



BUKU AJAR

BIBLICUM DIDACTICUM

Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.

The
HOLY BIBLE

Containing the
OLD AND NEW TESTAMENTS

REVISED STANDARD VERSION

TRANSLATED FROM THE ORIGINAL
BEING THE VERSION

BUKU AJAR BIBLICUM DIDACTICUM

Penulis:

Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.



UKI PRESS

Pusat Penerbitan dan Pencetakan
Buku Perguruan Tinggi
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta
2025

BUKU AJAR BIBLICUM DIDACTICUM

Penulis:

Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.

Editor:

Dr. Indri Jatmoko, S.Si., M.M.

ISBN: 978-623-8737-85-7

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan, Allah Tritunggal, yang telah menganugerahkan hikmat, kesehatan, dan kemampuan untuk menulis buku ajar *Biblicum Didacticum* ini dapat terselesaikan. Kehadiran buku ini tak terpisahkan dari perjuangan panjang dalam pendidikan teologi dan karya gereja, khususnya dalam mengintegrasikan studi biblika dengan praktik pedagogi kontekstual.

Buku ini disusun dengan tujuan menyediakan referensi akademis dan praktis bagi mahasiswa, pengajar, pendeta, dan peneliti yang berkecimpung di bidang pendidikan agama Kristen. Melalui pendekatan *biblicum didacticum*, pembaca diundang untuk terlibat lebih dalam dengan teks Alkitab, tidak hanya sebagai sumber teologi tetapi juga sebagai dasar untuk praktik pengajaran yang membentuk iman, karakter, dan kesadaran sosial. Secara metodologis, buku ini berupaya mengkomparasikan studi eksegetis, refleksi teologis, dan implikasi didaktik. Setiap bab diharapkan dapat membuka dialog antara teks Alkitab dan konteks kehidupan Kristen di dunia digital yang pluralistik dan penuh tantangan kemanusiaan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis sungguh berharap buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan agama Kristen, memperkaya literatur akademis, dan menawarkan panduan praktis bagi karya pelayanan PAK di gereja dan lembaga pendidikan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukungnya melalui diskusi akademis, kritik yang membangun, dan doa. Semoga buku ini menjadi berkat bagi para pembaca dan mendorong lahirnya generasi pendidik Kristen yang mampu membawa terang Firman Tuhan ke dalam dunia pendidikan dan pelayanan.

Jakarta, 22 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... 1

DAFTAR ISI..... ii

BAB I DASAR-DASAR EPISTEMOLOGI KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN..... 1

- A. Pendahuluan..... 1
- B. Pengantar: Hakikat Epistemologi dari Perspektif Kristen 3
- C. Sumber-Sumber Pengetahuan Dalam Epistemologi Kristen 6
- D. Karakteristik Epistemologi Kristen 9
- E. Paradigma Epistemologis dalam Alkitab..... 11
- F. Implikasi Epistemologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen 14
- G. Perbandingan Epistemologi Kristen dengan Teori Pendidikan Modern..... 18
- H. Tantangan dan Relevansi Epistemologi Kristen dalam Era Digital dan Pluralisme 21
- I. Sintesis: Epistemologi Kristen sebagai Dasar Kurikulum dan Praktik PAK..... 23
- J. Penutup 26

BAB II MENGINTERNALISASI KAJIAN MENGENAI PEWAHYUAN ALKITAB..... 33

- A. Pendahuluan..... 33
- B. Landasan Teologis Pewahyuan Alkitab..... 34
- C. Dimensi Historis dan Kanonis Pewahyuan 37
- D. Hermeneutika dan Penafsiran Pewahyuan..... 39
- E. Integrasi Pewahyuan dengan Pendidikan Agama Kristen 42
- F. Tanggapan Akademis dan Spiritual terhadap Pewahyuan..... 44

G.	Isu-isu Kontemporer dalam Kajian Pewahyuan	47
H.	Implementasi dalam Penelitian Program Doktoral.....	50
I.	Penutup	52

**BAB III MENGINTERNALISASI KAJIAN MENGENAI
HERMENEUTIKA BIBLIKA 59**

A.	Pendahuluan.....	59
B.	Pengantar Hermeneutika Biblika PAK.....	61
C.	Sejarah Perkembangan Hermeneutika.....	63
D.	Prinsip-prinsip Hermeneutika Biblika.....	65
E.	Metode Penafsiran Alkitab dalam PAK	67
F.	Hermeneutika dan Teologi Pendidikan	70
G.	Hermeneutika Kontekstual Untuk PAK	73
H.	Tantangan Dan Kritik Terhadap Hermeneutika PAK	76
I.	Hermeneutika Digital.....	79
J.	Penerapan Hermeneutika Alkitab dalam PAK	82
K.	Proyek Penelitian Doktoral.....	85
L.	Penutup	88

**BAB IV INERANSI ALKITAB DAN IMPLEMENTASI
DALAM PAK 93**

A.	Pendahuluan.....	93
B.	Pendahuluan: Pengertian Ineransi Alkitab.....	94
C.	Sejarah dan Perkembangan Doktrin Ineransi	96
D.	Landasan Teologis Ineransi	99
E.	Isu dan Tantangan Terhadap Ineransi.....	101
F.	Prinsip-prinsip Penafsiran Berdasarkan Ineransi.....	103
G.	Implementasi Ineransi dalam Pendidikan Agama Kristen.....	106
H.	Strategi Implementasi Di Lingkungan Pendidikan.....	110

I.	Proyek Penelitian Dan Pengembangan.....	114
J.	Penutup	117

**BAB V THE CHICAGO STATEMENT ON BIBLICAL
INERRANCY..... 123**

A.	Pendahuluan.....	123
B.	Pengantar Teori CSBI.....	124
C.	Preamble (Pendahuluan Teologis).....	126
D.	Prinsip-Prinsip Utama dari 19 Pasal.....	129
E.	Dampak Doktrin Ineransi terhadap Pendidikan Agama Kristen 133	
F.	Kritik terhadap Pernyataan Chicago tentang Kesempurnaan Alkitab dari sudut pandang pendidikan agama Kristen.....	137
G.	Penutup	139

**BAB VI STUDI KANONISASI ALKITAB DAN IMPLEMENTASI
DALAM PAK 143**

A.	Pendahuluan.....	143
B.	Pendahuluan: Pengertian Kanon.....	144
C.	Landasan Biblis Kanonisasi.....	147
D.	Proses Kanonisasi Perjanjian Lama.....	148
E.	Proses Kanonisasi Perjanjian Baru	151
F.	Isu-Isu Kontemporer Terkait Kanon.....	157
G.	Implementasi Kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).....	160
H.	Strategi Pengajaran Kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).....	163
I.	Proyek Penelitian Doktoral: Kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)	166
J.	Penutup	169

BAB VII PROBLEM DEUTROKANONIKA DAN APOKRIFA SERTA IMPLEMENTASI DALAM PAK	175
A. Pendahuluan.....	175
B. Pendahuluan: Pengertian dan Istilah.....	176
C. Latar Belakang Historis	178
D. Daftar Kitab Deuterokanonika dan Apokrif	181
F. Nilai dan Kontroversi	187
G. Implikasi Teologis	190
H. Strategi Pengajaran Pada Tingkat Doktoral.....	193
I. Proyek Penelitian Mahasiswa	196
J. Penutup	198

BAB I

DASAR-DASAR EPISTEMOLOGI KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. Pendahuluan

Epistemologi Kristen merupakan fondasi fundamental pendidikan agama Kristen (PAK). Intinya, epistemologi bukan hanya tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga membahas pertanyaan yang lebih mendalam tentang sumber, validitas, dan tujuan pengetahuan itu sendiri. Dalam konteks Kristen, epistemologi tidak semata-mata didasarkan pada rasionalitas dan pengalaman manusia, tetapi berakar pada wahyu Allah sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci dan dimediasi oleh karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, epistemologi Kristen menempatkan Allah sebagai sumber utama pengetahuan, Kristus sebagai pusat kebenaran, dan Roh Kudus sebagai pendamping yang membimbing manusia dalam memahami realitas dengan benar.

Di era kontemporer yang ditandai oleh digitalisasi, pluralisme agama, dan kebangkitan pemikiran postmodern, epistemologi Kristen menghadapi tantangan yang kompleks. Budaya relativisme dalam kebenaran, krisis otoritas, dan fragmentasi moral menuntut pendidikan agama Kristen (PAK) tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan paradigma yang kokoh, integratif, dan transformatif. Melalui epistemologi Kristen, mahasiswa teologi dan pendidik Kristen diharapkan mampu mengkritisi berbagai ideologi sekuler yang mempengaruhi pendidikan, sekaligus menawarkan pendekatan alternatif yang berakar pada iman dan nilai-nilai kerajaan Allah. Oleh karena itu, epistemologi Kristen bukan sekadar disiplin ilmu abstrak, melainkan landasan yang memandu kurikulum, strategi pengajaran, dan praktik pendidikan Kristen dalam masyarakat pluralistik.

Pada Bab 1 juga bertujuan untuk memperkenalkan dan menguraikan prinsip-prinsip dasar epistemologi Kristen dalam kaitannya dengan pendidikan agama Kristen. Penekanannya tidak hanya pada pemahaman teoritis tentang konsep-konsep epistemologis, tetapi juga pada relevansinya dalam membentuk kurikulum, metode pengajaran, dan pola refleksi teologis mahasiswa doktoral. Dengan pendekatan holistik, bab ini mendorong mahasiswa untuk memandang pendidikan agama Kristen bukan hanya sebagai

disiplin akademis, tetapi sebagai sarana transformasi iman yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praktis.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini menyediakan ruang untuk diskusi akademis tentang Epistemologi Kristen sebagai dasar konseptual dalam pendidikan agama Kristen (PAK) Pertama, kami membahas konsep dasar epistemologi Kristen, yang menganggap wahyu Allah, iman, akal budi, dan pengalaman religius sebagai fondasi utama pengetahuan. Bab ini kemudian menguraikan hubungan erat antara epistemologi dan kurikulum pendidikan agama Kristen, khususnya bagaimana kebenaran iman menjadi orientasi utama dalam merancang tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan penilaian pendidikan.

Di bagian tengah, bab ini juga menyoroti tantangan-tantangan utama yang dihadapi epistemologi Kristen di era digital dan pluralistik. Krisis otoritas dalam budaya postmodern, derasnya arus informasi yang seringkali tanpa filter, dan tekanan relativisme moral menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk berfungsi sebagai wadah bagi pengembangan pemikiran kritis, reflektif, dan berorientasi pada iman. PAK dipandang sebagai arena penyempurnaan pola pikir dan gaya hidup agar selaras dengan panggilan Injil dan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Akhirnya, bab ini diakhiri dengan sintesis yang menekankan bahwa epistemologi Kristen bukan sekadar landasan teoritis, melainkan juga praktik konkret dalam kehidupan pendidikan Kristen. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang berbasis Firman dan berpusat pada Kristus dipandang sebagai sarana transformasi yang membantu siswa mengintegrasikan iman dengan pengetahuan, spiritualitas dengan praktik, dan kehidupan pribadi dengan keterlibatan sosial. Melalui epistemologi Kristen, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menawarkan spiritualitas pendidikan yang autentik, relevan, dan transformatif bagi gereja dan masyarakat.

Bab 1 memberi penegasan dan berfungsi tidak hanya sebagai pengantar studi epistemologis dalam kerangka PAK, tetapi juga sebagai refleksi kritis untuk membantu kandidat doktor mengembangkan paradigma pendidikan yang kontekstual, alkitabiah, dan mampu menanggapi tantangan zaman.

Studi teoritis

B. Pengantar: Hakikat Epistemologi dari Perspektif Kristen

Epistemologi, cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, telah lama menjadi subjek kajian utama dalam filsafat, teologi, dan pendidikan. Sederhananya, epistemologi bertanya: "*Apa yang dapat diketahui manusia, bagaimana ia dapat mengetahuinya, dan sejauh mana pengetahuan itu dapat dibenarkan?*" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak sekadar spekulatif, tetapi juga krusial dalam menentukan bagaimana manusia memahami realitas, mengelola pendidikan, dan membangun budaya. Dalam filsafat klasik maupun modern, epistemologi membentuk fondasi bagi semua cabang ilmu pengetahuan, karena menyediakan kerangka kerja untuk berpikir tentang hakikat kebenaran dan proses pencapaiannya.¹

Dalam konteks filsafat sekuler, epistemologi sering dipahami sebagai upaya rasional manusia untuk mengungkap realitas melalui daya nalar. Sejarah pemikiran Barat menunjukkan dominasi dua aliran pemikiran utama: rasionalisme, yang menekankan nalar sebagai jalan utama menuju kebenaran (misalnya, dalam gagasan Rene Descartes dan Immanuel Kant), dan empirisme, yang menekankan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan (misalnya, sebagaimana dikembangkan oleh John Locke dan David Hume).² Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda, berasumsi bahwa manusia memiliki kemampuan independen untuk menemukan kebenaran tanpa bergantung pada otoritas eksternal.

Namun, perspektif iman Kristen menawarkan pendekatan epistemologis yang secara fundamental berbeda. Epistemologi Kristen tidak menafikan peran akal budi maupun pengalaman, melainkan menekankan bahwa keduanya bukanlah sumber utama pengetahuan. Bagi iman Kristen, Allah sendiri adalah sumber segala pengetahuan, dan pengetahuan sejati hanya mungkin terjadi ketika manusia hidup dalam hubungan dengan-Nya. Oleh karena itu, epistemologi Kristen tidak berfokus pada manusia, melainkan pada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui wahyu umum (penciptaan, sejarah, hati nurani) dan wahyu khusus (Kitab Suci dan Kristus). Sebagaimana ditekankan Alvin Plantinga, iman Kristen menawarkan kerangka *justifikasi atau pembenaran yang memadai* (warrant) bagi pengetahuan, karena

¹ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2011), 2–5.

² Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Vol. 4: Modern Philosophy* (New York: Doubleday, 1994), 15–33.

pengetahuan itu berakar pada karya Tuhan, dan bukan sekedar hasil spekulasi manusia.³

Epistemologi Kristen memandang pengetahuan tidak hanya sebagai rasional tetapi juga relasional. Dalam Alkitab, khususnya dalam tradisi Ibrani, kata membuang (Mengetahui) tidak hanya merujuk pada penguasaan informasi intelektual, tetapi pada pengalaman relasional yang melibatkan keintiman dengan Tuhan. Misalnya, ketika kitab Amsal menyatakan bahwa "*Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan*" (Amsal 1:7), artinya bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi sikap hidup yang berserah kepada Allah sebagai sumber kebenaran. Demikian pula, Yesus menegaskan dalam Perjanjian Baru bahwa hidup yang kekal "*mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus*". Oleh karena itu, pengetahuan, dalam kerangka epistemologi Kristen, bersifat transformatif mengubah cara hidup, bukan sekedar menambah informasi.⁴

Pentingnya epistemologi dalam pendidikan agama Kristen (PAK) dapat dipahami karena beberapa alasan. Pertama, epistemologi menyediakan kerangka konseptual bagi guru dan siswa untuk memahami apa yang dimaksud dengan pengetahuan iman Kristen. Tanpa landasan epistemologis yang jelas, PAK dapat jatuh ke dalam dua ekstrem: di satu sisi, ia menjadi indoktrinasi dogmatis yang hanya membutuhkan hafalan kognitif tanpa konsekuensi yang mengubah hidup; disisi lain, ia menjadi relativisme yang menempatkan semua pandangan pada kedudukan yang setara tanpa standar kebenaran.⁵ Dengan epistemologi Kristen, PAK berpendapat bahwa kebenaran bukanlah hasil konsensus masyarakat, melainkan muncul dari Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam Kristus.

Kedua, epistemologi Kristen memandu tujuan pendidikan. Sementara epistemologi sekuler menekankan pengembangan individu yang mandiri dan mampu berpikir rasional dan kritis, epistemologi Kristen menekankan pengembangan individu yang hidup dalam ketaatan dan kasih kepada Tuhan. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan agama Kristen bukan sekedar menghasilkan lulusan dengan pengetahuan akademis tentang Kekristenan,

³ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (New York: Oxford University Press, 2000), 244.

⁴ John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1987), 63–65.

⁵ Cornelius Van Til, *The Defense of the Faith*, 4th ed. (Phillipsburg: P&R Publishing, 2008), 45–47.

melainkan individu yang hidup sesuai dengan Firman, dipenuhi hikmat, dan mampu bersaksi tentang iman mereka dalam masyarakat yang pluralistik.⁶

Ketiga, epistemologi Kristen juga berimplikasi pada metode pengajaran. Jika pengetahuan dipandang sebagai relasional dan transformasional, proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bisa hanya berupa transfer informasi dari guru kepada siswa. Sebaliknya, proses pembelajaran harus bersifat dialogis dan partisipatif, mendorong siswa untuk mengalami Tuhan secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga sebagai saksi dan teladan iman yang mempraktikkan apa yang dipelajari.⁷

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya program doktoral dalam pedagogi agama Kristen, kajian epistemologi Kristen menjadi semakin penting. Mahasiswa doktoral diharapkan tidak hanya memahami teorinya, tetapi juga menganalisis, mengkritisi, dan mengembangkan paradigma epistemologi Kristen yang relevan dengan tantangan zaman kita. Di era digital dan pasca-kebenaran, di mana kebenaran sering dianggap relatif dan informasi berlimpah namun dangkal, epistemologi Kristen menegaskan otoritas kebenaran Tuhan sebagai orientasi sentral kehidupan. Dengan demikian, epistemologi Kristen tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai kompas spiritual dan moral bagi semua praktik pendidikan Kristen.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa epistemologi Kristen bukanlah konsep abstrak yang hanya relevan dalam lingkup teologis, melainkan memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi pendidikan. Epistemologi ini membantu kita memahami pengetahuan sebagai anugerah dari Tuhan, menghayati iman sebagai jalan menuju kebenaran, dan menempatkan Kristus di pusat semua proses pengajaran dan pembelajaran. Tanpa landasan epistemologis yang kokoh, pendidikan agama Kristen berisiko kehilangan arah dan sekadar mengikuti tren filsafat pendidikan modern yang pragmatis dan relatif. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang hakikat epistemologi Kristen sangat penting bagi setiap guru, peneliti, dan siswa

⁶ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 103.

⁷ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperOne, 1993), 22–25.

dalam mengembangkan kurikulum dan praktik pendidikan agama Kristen yang setia kepada firman Tuhan dan relevan dengan konteks terkini.⁸

C. Sumber-Sumber Pengetahuan Dalam Epistemologi Kristen

Epistemologi Kristen beranggapan bahwa pengetahuan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan bersumber dari Tuhan, yang adalah kebenaran itu sendiri. Tuhan, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, telah menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara agar manusia dapat mengenal-Nya. Oleh karena itu, sumber pengetahuan dalam epistemologi Kristen bukan semata-mata hasil akal budi atau pengalaman manusia, melainkan anugerah dari Tuhan. Hal ini menjadikan epistemologi Kristen unik, karena bersumber dari teologi wahyu, alih-alih dari otonomi manusia, sebagaimana lazimnya dalam epistemologi sekuler.⁹

Secara umum, epistemologi Kristen mengakui tiga bentuk utama wahyu Allah sebagai sumber pengetahuan manusia: wahyu umum, wahyu khusus, dan karya Roh Kudus. Ketiganya saling melengkapi, bukan bertentangan, dan menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Allah.

1. Wahyu Umum

Wahyu umum mengacu pada wahyu Allah melalui ciptaan, sejarah, dan hati nurani manusia. Mazmur 19 dengan indah menggambarkan bagaimana langit dan cakrawala memberitakan kemuliaan Allah, sementara Roma 1:20 menyatakan bahwa sifat-sifat dan kuasa Allah yang kekal terlihat jelas dalam ciptaan sejak awal dunia. Dari perspektif epistemologis, wahyu umum mengajarkan bahwa seluruh alam semesta *buku terbuka* yang didalamnya disebutkan keberadaan dan kebesaran Allah.¹⁰

Dalam sejarah teologi, wahyu umum sering dipandang sebagai landasan rasionalitas dan sains. Manusia dapat mempelajari alam semesta karena alam semesta diciptakan oleh Tuhan yang teratur. John Calvin menyebut wahyu umum sebagai *cermin kemuliaan Tuhan* Yang menyingkapkan jejak ilahi dalam ciptaan.¹¹ Namun, Calvin juga mengingatkan kita bahwa manusia,

⁸ Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 89–91.

⁹ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 191–194.

¹⁰ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 36–38.

¹¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox, 1960), 1.5.1.

karena dosa, tidak dapat memahami wahyu umum dengan benar tanpa bantuan Roh Kudus. Dengan kata lain, wahyu umum cukup untuk mengungkapkan keberadaan Allah, tetapi tidak cukup untuk membawa manusia kepada keselamatan.

2. Wahyu Khusus

Sumber pengetahuan kedua adalah wahyu khusus, yaitu wahyu Allah yang diberikan melalui Kitab Suci, yang berpuncak pada Yesus Kristus. Wahyu khusus ini bersifat normatif, berwibawa, dan menyelamatkan. Dalam epistemologi Kristen, wahyu khusus dipandang sebagai standar kebenaran tertinggi. Segala bentuk pengetahuan manusia, baik yang berasal dari akal budi maupun pengalaman, harus diuji berdasarkan firman Allah.¹²

Alkitab tidak hanya berisi informasi historis atau doktrin; Alkitab adalah Firman Allah yang hidup dan penuh kuasa yang mengubah hidup manusia. Alkitab tidak hanya memberikan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga menghadirkan Allah sendiri melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, epistemologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari hermeneutika Alkitab. Proses memahami kebenaran membutuhkan keterbukaan terhadap otoritas Kitab Suci dan kesediaan untuk dibimbing oleh Roh Kudus dalam membaca dan menafsirkannya.¹³

Yesus Kristus, sebagai wahyu Allah yang sempurna, adalah pusat dari semua epistemologi Kristen. Sebagaimana ditegaskan dalam Kolose 2:3 "*di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.*" Epistemologi Kristen berpusat pada Kristus, karena melalui Dia manusia dapat sungguh-sungguh mengenal Allah. Pengetahuan dalam iman Kristen tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga inkarnasional ditunjukkan dan diwujudkan dalam kehidupan Yesus sebagai Sabda yang menjadi manusia.¹⁴

3. Pekerjaan Roh Kudus

Sumber pengetahuan ketiga dalam epistemologi Kristen adalah karya Roh Kudus. Roh Kudus berfungsi sebagai pencerahan pikiran dan hati manusia, yang memungkinkan mereka memahami kebenaran Allah. Tanpa karya Roh Kudus, wahyu umum dan khusus tidak dapat dipahami dengan baik

¹² Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 73.

¹³ Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 98–101.

¹⁴ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 651.

oleh manusia yang telah jatuh. Yohanes 16:13 menegaskan bahwa Roh Kudus, Roh Kebenaran, akan menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran.

Dalam epistemologi Kristen, Roh Kudus berperan tidak hanya pada tingkat kognitif tetapi juga pada tingkat transformatif. Ia tidak hanya memampukan orang untuk memahami isi Kitab Suci, tetapi juga meyakinkan, menguduskan, dan memperbarui hidup orang percaya. Pengetahuan sejati bukan sekadar hasil pemahaman intelektual, melainkan karya Roh Kudus, yang mengubah hati dan pikiran. Oleh karena itu, epistemologi Kristen menolak reduksi pengetahuan menjadi aktivitas rasional semata. Pengetahuan di dalam Kristus adalah pengetahuan yang memberi hidup, lahir dari perjumpaan eksistensial dengan Allah melalui karya Roh Kudus.¹⁵

Sintesis

Dari ketiga sumber pengetahuan diatas ini, jelaslah bahwa epistemologi Kristen bersifat holistik: mencakup ciptaan (wahyu umum), Kitab Suci dan Kristus (wahyu khusus), dan karya Roh Kudus. Dimensi-dimensi ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam iman Kristen tidak dapat direduksi menjadi satu aspek saja. Jika hanya menekankan wahyu umum, epistemologi Kristen berisiko jatuh ke dalam naturalisme; jika hanya menekankan wahyu khusus tanpa karya Roh Kudus, berisiko menjadi legalisme; dan jika mengabaikan Kitab Suci, epistemologi Kristen kehilangan standar kebenaran objektifnya.

Oleh karena itu, epistemologi Kristen selalu bersifat teosentris dan Trinitarian: bersumber dari Allah Bapa, yang menyatakan diri-Nya melalui ciptaan, menemukan ekspresi sempurna dalam Yesus Kristus, dan dimeteraikan serta diterangi oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, pengetahuan sejati bukanlah hasil otonomi manusia, melainkan partisipasi manusia dalam kasih karunia Allah, yang menyatakan diri-Nya demi keselamatan dan kemuliaan-Nya. Dalam kerangka pendidikan agama Kristen, wawasan ini memberikan landasan yang kokoh: semua kegiatan belajar dan mengajar harus berakar pada firman Allah, dikuatkan oleh karya Roh Kudus, dan diarahkan kepada identifikasi dan pengabdian kepada Kristus sebagai kebenaran sejati.¹⁶

¹⁵ J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1973), 47–49.

¹⁶ Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 28–29.

D. Karakteristik Epistemologi Kristen

Epistemologi Kristen memiliki karakteristik yang secara fundamental membedakannya dari epistemologi sekuler. Perbedaan ini melampaui perbedaan metodologis, melainkan mencakup fondasi ontologis dan teologis, karena pengetahuan Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber, pusat, dan tujuan segala kebenaran. Oleh karena itu, epistemologi Kristen tidak didasarkan pada otonomi akal budi manusia, melainkan pada wahyu Allah dan hubungan manusia dengan-Nya. Karakteristik ini penting untuk dipahami karena memberikan arahan yang jelas bagi pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai praktik akademis dan spiritual.

1. Kebenaran Bersifat Objektif, Absolut, Dan Berpusat Kepada Tuhan.

Salah satu ciri utama epistemologi Kristen adalah pengakuan bahwa kebenaran bersifat objektif, absolut, dan independen dari persepsi subjektif manusia. Dalam tradisi Alkitab, kebenaran tidak didefinisikan oleh kesepakatan masyarakat atau konsensus budaya, melainkan oleh keberadaan Allah, yang adalah kebenaran itu sendiri (Yohanes 14:6). Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup; oleh karena itu, epistemologi Kristen menempatkan Kristus sebagai pusat dan standar kebenaran.

Berbeda dengan relativisme epistemologis yang berkembang dalam filsafat postmodern, epistemologi Kristen menolak pandangan bahwa kebenaran bersifat jamak, cair, atau bergantung pada konteks. Meskipun orang memahami kebenaran secara terbatas, sumber kebenaran itu sendiri tetap absolut karena berakar pada karakter Allah yang kekal. John Frame berpendapat: "*kebenaran adalah apa yang diketahui Tuhan*", sehingga validitas pengetahuan manusia harus selalu diukur dengan standar Tuhan, dan bukan sebaliknya.¹⁷

2. Pengetahuan Bersifat Rasional, Bukan Hanya Rasional

Karakteristik kedua epistemologi Kristen adalah sifat relasional pengetahuan. Dalam bahasa Ibrani, istilah ini berarti membuang (Mengetahui) sering digunakan dalam konteks hubungan intim, bukan sekadar penguasaan

¹⁷ John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1987), 55.

intelektual. Pengetahuan sejati, menurut Alkitab, berasal dari perjumpaan pribadi dengan Tuhan, bukan sekadar refleksi rasional. Oleh karena itu, epistemologi Kristen menolak reduksi pengetahuan menjadi sekadar data atau informasi.

Pengetahuan Kristen menghubungkan pikiran dengan hati dan kehendak. Misalnya, ketika kitab Amsal mengatakan: "*Takut akan Tuhan adalah permulaan kebijaksanaan*" (Amsal 9:10), yang berarti bahwa rasa hormat dan ketundukan kepada Allah adalah dasar dari semua pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi Kristen mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan visi Parker Palmer bahwa pendidikan Kristen adalah sebuah perjalanan spiritual, di mana pengetahuan juga berarti kasih dan pelayanan.¹⁸

3. Pengetahuan Bukan Hanya Sekedar Informasi, Tetapi Juga Transformasi

Karakteristik lainnya adalah epistemologi Kristen memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang transformatif. Pengetahuan sejati dalam iman Kristen tidak berhenti pada tingkat intelektual, tetapi membawa perubahan dalam kehidupan nyata. Paulus menyatakan bahwa pengetahuan di dalam Kristus menghasilkan pembaruan pikiran (Roma 12:2), sehingga orang percaya tidak hanya mengenal Kristus, tetapi juga menjadi serupa dengan-Nya. Dalam pendidikan agama Kristen, ini berarti bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mengisi pikiran siswa dengan doktrin atau konsep teologis, melainkan membimbing mereka menuju transformasi yang mengubah hidup, yang berakar pada kasih dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, epistemologi Kristen menolak dikotomi antara pengetahuan dan kehidupan. Pengetahuan sejati selalu mengalir dari praktik yang setia dan pelayanan nyata.¹⁹

4. Epistemologi Yang Berlandaskan Cinta, Iman Dan Pengabdian

Epistemologi Kristen juga memiliki dimensi eksistensial yang khas. Pengetahuan Kristen berakar pada kasih Allah yang menyatakan diri-Nya, yang diterima melalui iman dan diwujudkan dalam pengabdian. Iman menjadi

¹⁸ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperOne, 1993), 7–10.

¹⁹ Lesslie Newbiggin, *Truth to Tell: The Gospel as Public Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 32.

instrumen epistemik yang memampukan manusia menerima kebenaran Allah, bukan karena iman itu rasional, melainkan karena iman menghubungkan manusia dengan sumber kebenaran yang melampaui kapasitas akal budi.

Seperti yang ditekankan oleh Agustinus, "*Saya percaya untuk mengerti*" (Saya yakin saya bisa memahaminya.)²⁰ Dengan kata lain, iman mendahului pemahaman, karena pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh dalam hubungan iman dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Kristen tidak antirasional, melainkan menempatkan akal budi dalam kerangka iman. Kasih juga merupakan elemen kunci, karena pengetahuan tanpa kasih hanya menghasilkan kesombongan intelektual (1 Korintus 8:1). Dengan demikian, epistemologi Kristen bersifat integratif: ia menggabungkan iman, kasih, dan komitmen sebagai dimensi fundamental dari proses mengetahui.

sintesis

Keempat karakteristik ini dengan jelas menunjukkan bahwa epistemologi Kristen menolak reduksionisme baik itu reduksi pengetahuan menjadi sekadar rasionalitas (rasionalisme), pengalaman indrawi (empirisme), maupun konstruksi sosial (postmodernisme). Pengetahuan Kristen adalah pengetahuan yang berakar pada Tuhan, bersifat rasional, transformatif dalam hasilnya, dan eksistensial dalam pengalamannya.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, karakteristik ini mengajarkan bahwa belajar bukan sekadar proses kognitif, melainkan sebuah perjalanan iman. Siswa didorong tidak hanya untuk berpikir, tetapi juga untuk percaya, mengasihi, dan melayani. Para pendidik agama Kristen juga dipanggil tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi saksi yang mewartakan Kristus melalui hidup dan teladan mereka. Oleh karena itu, epistemologi Kristen tidak hanya membentuk paradigma berpikir, tetapi juga menumbuhkan habitus spiritual yang memampukan siswa menjadi murid Kristus yang setia dan berbudi luhur.

E. Paradigma Epistemologis dalam Alkitab

Epistemologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari fondasi alkitabiahnya, yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati bukan sekadar hasil rasionalitas manusia, melainkan berakar pada hubungan dengan Tuhan, yang menyatakan

²⁰ Augustine, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 43.

diri-Nya. Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menyajikan paradigma yang berbeda namun saling melengkapi mengenai hakikat pengetahuan. Paradigma ini penting untuk dipahami karena membentuk dasar bagi perkembangan epistemologi Kristen, yang selanjutnya berimplikasi pada kurikulum dan metodologi pendidikan agama Kristen (PAK).

1. Paradigma Perjanjian Lama: Pengetahuan sebagai Hikmat dan Takut Akan Tuhan

Perjanjian Lama menekankan bahwa pengetahuan sejati bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi berakar pada hikmat yang berasal dari takut akan Tuhan. Amsal 9:10 menyatakan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Pernyataan ini menegaskan bahwa epistemologi Ibrani tidak berasal dari otonomi intelektual manusia, melainkan dari sikap eksistensial ketundukan kepada Tuhan. Dari perspektif ini, pengetahuan memiliki dimensi etika dan agama yang tak terpisahkan. Pengetahuan tidaklah netral, tetapi selalu terhubung dengan orientasi hati manusia: apakah hati manusia tertuju kepada Tuhan atau menjauh dari-Nya.

Literatur hikmat dalam Perjanjian Lama, seperti Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub, menekankan bahwa pencarian pengetahuan terkait erat dengan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Bruce K. Waltke menjelaskan bahwa istilah hikmah(kebijaksanaan) dalam bahasa Ibrani tidak hanya merujuk pada kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan praktis untuk hidup benar di hadapan Tuhan dan sesama.²¹ Oleh karena itu, epistemologi Perjanjian Lama bersifat integratif: pengetahuan bukan sekadar kognisi, tetapi transformasi kehidupan yang ditandai oleh kebenaran, kebenaran, dan kasih.

Paradigma ini sangat relevan dengan pendidikan agama (PAK), karena mendidik siswa tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga pemberian kebijaksanaan yang mendorong kehidupan yang beretika. Fokus pendidikan adalah mengembangkan individu yang bertakwa, bukan hanya menghasilkan lulusan yang mampu menjawab soal ujian pendidikan agama.

²¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1–15* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 97.

2. Paradigma Perjanjian Baru: Pengetahuan Dalam Kristus Dan Melalui Roh Kudus

Meskipun Perjanjian Lama menekankan hikmat dan takut akan Allah, Perjanjian Baru menyempurnakan epistemologi tersebut melalui Kristus. Paulus menegaskan bahwa "segala harta hikmat dan pengetahuan tersembunyi di dalam Kristus" (Kol. 2:3). Oleh karena itu, epistemologi Kristen berpusat pada Kristus (Christ-centered epistemology). Kristus bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga telos, atau tujuan akhir, dari semua upaya intelektual manusia.

Yohanes 17:3 memberikan penekanan yang lebih eksistensial: *"Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus."* Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan sejati dalam Perjanjian Baru bukanlah pengetahuan impersonal, melainkan pengetahuan relasional yang menuntun manusia kepada hidup yang kekal. Dengan kata lain, epistemologi Kristen dalam Perjanjian Baru bersifat soteriologis, karena pengetahuan sejati berkaitan erat dengan keselamatan.

Lebih lanjut, Roh Kudus memainkan peran sentral dalam epistemologi Perjanjian Baru. Roh Kudus membimbing orang percaya kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13). Ini berarti bahwa proses mengetahui tidak hanya terjadi pada tingkat intelektual, tetapi merupakan karya pneumatologis yang memungkinkan orang memahami wahyu Allah. J.I. Packer menekankan bahwa Roh Kudus tidak bekerja untuk memberikan pengetahuan baru yang terpisah dari Kristus, tetapi untuk mengungkapkan makna Kristus yang lebih dalam dalam kehidupan orang percaya.²²

Implikasinya bagi pendidikan agama Kristen adalah bahwa pendidikan tersebut harus menempatkan Kristus di pusat kurikulum dan Roh Kudus sebagai agen utama yang menghidupkan ajaran tersebut. Para pendidik agama Kristen bukan sekadar penyampai materi, tetapi bekerja sama dengan Roh Kudus untuk menuntun siswa kepada pengetahuan tentang Kristus yang personal dan transformatif.

²² J. I James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 32.

3. Pengaruh Kisah-Kisah Alkitab Dalam Membentuk Epistemologi Pendidikan Kristen

Kedua paradigma epistemologis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru saling melengkapi dan membentuk kerangka epistemologis Kristen yang khas. Narasi Alkitab memberikan fondasi bahwa pengetahuan sejati berakar pada hubungan dengan Allah yang berdaulat, yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah Israel dan berpuncak pada Kristus. Oleh karena itu, epistemologi Kristen tidak dapat direduksi menjadi positivisme atau rasionalisme, yang mengesampingkan peran iman.

Dalam konteks pendidikan, kisah Alkitab ini menekankan bahwa kurikulum Kristen harus dirancang untuk membimbing siswa menuju hubungan yang benar dengan Tuhan. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari perubahan hidup. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan individu baru yang hidup dalam hikmat, kesalehan, dan pengetahuan akan Kristus.

Lebih lanjut, epistemologi biblika menolak pandangan dualistik yang memisahkan iman dan pengetahuan. Dalam kerangka Kristen, iman bukanlah lawan dari pengetahuan, melainkan fondasinya. Oleh karena itu, epistemologi Kristen mampu mengintegrasikan akal budi, pengalaman, dan iman ke dalam sebuah sintesis yang utuh. James K.A. Smith berpendapat bahwa kisah-kisah Alkitab merupakan imajinasi epistemologis yang mengubah cara orang memahami realitas. Oleh karena itu, pendidikan Kristen seharusnya berfungsi tidak hanya untuk membentuk apa yang dipikirkan siswa, tetapi juga apa yang mereka cintai.²³ Paradigma epistemologis dalam Alkitab, dengan demikian, memberikan arah yang jelas bagi pendidikan Kristen masa kini: pendidikan bukan sekadar mendidik orang-orang yang cerdas secara intelektual, tetapi mendidik orang-orang yang hidup dalam hikmat, pengetahuan tentang Kristus, dan bimbingan Roh Kudus.

F. Implikasi Epistemologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen

Epistemologi Kristen melampaui ranah konseptual tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan dijustifikasi, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat nyata bagi praktik pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen (PAK). Sebagai disiplin ilmu yang berakar pada wahyu Allah, PAK tidak dapat dipisahkan dari paradigma epistemologis yang menempatkan Allah

²³ Packer, *Knowing God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993), 56.

sebagai sumber utama pengetahuan, Kristus sebagai pusat kebenaran, dan Roh Kudus sebagai pembimbing menuju pemahaman yang benar. Oleh karena itu, implikasi epistemologi Kristen bagi PAK dapat diuraikan dalam tiga aspek fundamental: tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta peran guru dan siswa.

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Dalam kerangka epistemologi Kristen, tujuan pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan kognitif, melainkan pembentukan individu yang utuh dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alkitab, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan" (Amsal 1:7), yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Kristen seharusnya adalah pertumbuhan iman dan karakter, bukan sekadar perolehan informasi. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan doktrin atau dogma, melainkan pada transformasi hidup yang memampukan siswa untuk mempraktekkan iman mereka.

Tujuan ini juga memiliki dimensi eskatologis. Pengetahuan dari perspektif Kristen tidak hanya relevan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga menunjuk pada kehidupan kekal, sebagaimana Yesus berdoa dalam Yohanes 17:3 bahwa hidup kekal adalah: "mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." Dengan kata lain, pendidikan Kristen harus menuntun siswa kepada pengetahuan yang mendalam tentang Allah, yang berimplikasi pada kehidupan etis, spiritual, dan sosial, yang mencerminkan kasih Kristus.²⁴

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Kristen bersifat komunal. Pengetahuan Kristen bukanlah sesuatu yang diperoleh secara individu, melainkan dibagikan dan dialami dalam suatu komunitas iman. Oleh karena itu, epistemologi Kristen mengajarkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk individu-individu yang saleh, tetapi juga untuk membangun gereja sebagai tubuh Kristus yang mampu memberikan kesaksian kepada dunia.²⁵

²⁴ John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1987), 45.

²⁵ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 115.

2. Metode Pengajaran

Implikasi epistemologi Kristen juga terlihat jelas dalam metode pengajaran. Jika pengetahuan sejati berasal dari Tuhan dan dipahami melalui hubungan iman, maka metode pengajaran pendidikan agama Kristen haruslah dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Model pengajaran yang menekankan hafalan atau transfer kognitif semata tidak sesuai dengan paradigma epistemologis Alkitab. Sebaliknya, pendidikan seharusnya membantu siswa mengalami kebenaran Injil secara eksistensial melalui refleksi, pengalaman, dan praktik konkret.

Metode alkitabiah tercermin dalam ajaran Yesus. Ia sering menggunakan perumpamaan, dialog, dan pengalaman sehari-hari sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran ilahi. Pola ini menunjukkan bahwa metode pengajaran Kristen harus mengintegrasikan akal budi, pengalaman, dan refleksi iman. Lebih lanjut, peran Roh Kudus sebagai guru ilahi (Yohanes 14:26) harus diakui dalam setiap proses pembelajaran, sehingga metode pengajaran Kristen tidak hanya bergantung pada strategi pedagogis modern, tetapi juga memberikan ruang bagi karya Roh Kudus dalam menerangi pikiran dan hati siswa.²⁶

Lebih lanjut, epistemologi Kristen menuntut relevansi antara pendidikan dan konteks kehidupan. Pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan zaman kita, seperti krisis moral, pluralisme agama, dan era digital. Oleh karena itu, metode pengajaran harus dikembangkan dengan pendekatan integratif yang mencakup diskusi kritis, studi kasus, pengabdian masyarakat, dan pemanfaatan media digital, agar siswa dapat melihat hubungan antara iman Kristen dan realitas kehidupan mereka.²⁷

3. Peran Guru dan Naradidik

Epistemologi Kristen menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan iman. Guru dalam pendidikan agama Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam perkataan dan perbuatan, sehingga otoritas mereka tidak hanya didasarkan pada keahlian akademis, tetapi terutama pada integritas hidup mereka.

²⁶ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 27.

²⁷ David I. Smith and James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 62–64.

Sebagaimana Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kemurnian (1 Tim. 4:12), demikian pula guru dalam pendidikan agama Kristen harus mempraktikkan doktrin yang mereka ajarkan.²⁸

Di sisi lain, siswa hendaknya tidak dipandang hanya sebagai objek yang menerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif, yang diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki potensi untuk bertumbuh dalam iman. Epistemologi Kristen mengajarkan bahwa setiap orang, terlepas dari dosa-dosanya, tetap memiliki kapasitas untuk mengenal Allah melalui kasih karunia-Nya. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen harus menghormati kebebasan dan keunikan siswa mereka serta mendorong mereka untuk mempertanyakan, merenungkan, dan menemukan kebenaran Injil dalam konteks kehidupan mereka sendiri.²⁹

Hubungan antara guru dan siswa dalam pendidikan Kristen bersifat relasional, bukan transaksional. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa berjumpa dengan Tuhan, sementara siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, epistemologi Kristen mengoreksi model pendidikan otoriter dan mengarah pada pendekatan yang lebih partisipatif dan dialogis, di mana kebenaran tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi bersama dalam komunitas iman.³⁰

Epistemologi Kristen memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan agama Kristen. Tujuannya adalah transformasi hidup, yang berfokus pada pengenalan akan Tuhan; metode-metodenya menekankan pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa; dan peran guru dan siswa difokuskan pada hubungan partisipatif dan teladan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen bukan hanya ruang akademis, tetapi juga proses spiritual yang menuntun setiap orang kepada kebenaran sejati di dalam Kristus.

²⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 98.

²⁹ Estep, James R., Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Publishing, 2008), 211.

³⁰ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 136–138.

G. Perbandingan Epistemologi Kristen dengan Teori Pendidikan Modern

Dalam wacana filsafat pendidikan, epistemologi membentuk fondasi krusial untuk memahami hakikat pengetahuan, sumbernya, dan bagaimana manusia memperoleh serta memverifikasi kebenaran. Epistemologi Kristen, yang berakar pada Alkitab dan pengalaman iman, seringkali bersinggungan dan berkonfrontasi dengan berbagai teori pendidikan modern yang berbasis pada paradigma rasionalisme, empirisme, konstruktivisme, dan pendekatan kritis di era pasca-kebenaran. Perbandingan ini krusial karena pendidikan agama Kristen (PAK) tidak dapat beroperasi dalam ruang hampa, melainkan senantiasa berdialog dengan pemikiran kontemporer.

1. Rasionalisme Versus Iman

Rasionalisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes, menekankan bahwa akal budi manusia adalah sumber utama pengetahuan. Kebenaran dipandang dapat dicapai melalui proses berpikir logis dan deduktif, tanpa memerlukan otoritas eksternal apa pun selain akal budi itu sendiri.³¹ Dalam konteks pendidikan modern, rasionalisme mendorong pengembangan kurikulum yang berbasis logika, analisis kritis, dan metode deduktif. Namun, epistemologi Kristen menempatkan iman sebagai dasar utama untuk memperoleh pengetahuan. Alkitab menegaskan, "iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibrani 11:1). Oleh karena itu, pengetahuan dalam iman Kristen tidak hanya berakar pada akal budi, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah, sumber segala kebenaran.³²

Perbedaan ini bukan berarti rasionalitas diabaikan dalam epistemologi Kristen, melainkan bahwa akal budi dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus tunduk pada otoritas iman. Dalam pendidikan agama Kristen, ini berarti bahwa berpikir kritis tetap diajarkan, tetapi selalu berfokus pada kebenaran iman Kristen, bukan pada otonomi akal budi semata.

³¹ René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, ed. John Cottingham (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 23.

³² Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 244.

2. Empirisme versus Wahyu

Empirisme, sebagaimana dikembangkan oleh John Locke dan David Hume, meyakini bahwa pengetahuan muncul dari pengalaman indrawi. Semua gagasan diyakini muncul dari kesan yang diperoleh melalui pengalaman konkret.³³ Teori ini telah sangat mempengaruhi pendekatan pendidikan modern yang berbasis pada eksperimen, observasi, dan pembelajaran pengalaman langsung. Namun, epistemologi Kristen berpendapat bahwa sumber utama pengetahuan bukanlah pengalaman manusia, melainkan wahyu Tuhan. Sebuah wahyu khusus, yaitu Alkitab, mengungkapkan kebenaran yang melampaui keterbatasan pengalaman manusia.

Namun, epistemologi Kristen tidak menafikan peran pengalaman. Bahkan, pengalaman hidup sehari-hari, termasuk pengalaman iman, dipandang sebagai cara Allah untuk meneguhkan kebenaran wahyu-Nya. Dalam pendidikan Kristen, guru dipanggil untuk membantu siswa menafsirkan pengalaman mereka dalam terang Firman, sehingga pengalaman tidak menjadi sumber pengetahuan yang mutlak, melainkan bagian dari proses pembelajaran iman, yang dikoreksi oleh wahyu Allah.³⁴

3. Konstruktivisme versus Kebenaran Absolut dari Allah

Teori konstruktivisme, yang muncul dari gagasan Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan secara pasif, tetapi dibangun oleh pelajar melalui interaksi dengan lingkungannya.³⁵ Pendidikan modern yang berbasis pada konstruktivisme mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan konteks, pengalaman, dan interaksi sosial.

Epistemologi Kristen mengakui nilai konstruktivisme dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada dasar kebenaran. Bagi para konstruktivis, kebenaran bersifat relatif, bergantung pada konstruksi sosial dan pengalaman pribadi. Di sisi lain, epistemologi Kristen berpendapat bahwa kebenaran sejati bersifat absolut, berakar pada Tuhan sebagai sumber segala sesuatu (Yohanes 14:6). Pendidikan Kristen

³³ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (London: Penguin Classics, 1997), 104.

³⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 189.

³⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

tidak menolak konstruksi pengetahuan, tetapi menekankan bahwa konstruksi tersebut harus dibimbing oleh firman Tuhan, agar tidak jatuh ke dalam relativisme.³⁶

4. Kritis Terhadap Relativisme Pengetahuan Dan Post-Truth Dalam Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar bagi epistemologi Kristen di era modern adalah munculnya relativisme pengetahuan, terutama dalam konteks budaya pasca-kebenaran. Dalam paradigma ini, kebenaran seringkali dipandang relatif, bergantung pada preferensi individu, emosi, atau konsensus masyarakat. Fakta objektif seringkali dikaburkan oleh narasi yang lebih emosional dan persuasif.³⁷

Epistemologi Kristen secara kritis menolak relativisme semacam ini. Menurut iman Kristen, kebenaran tidak bergantung pada opini mayoritas atau konstruksi sosial, melainkan mutlak di dalam Tuhan. Yesus mengatakan, "Aku adalah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yohanes 14:6), sebuah pernyataan eksklusif yang menegaskan bahwa kebenaran bukan sekadar konsep filosofis, melainkan pribadi Yesus Kristus sendiri. Dalam pendidikan agama Kristen, hal ini memiliki implikasi serius: para guru dipanggil untuk menanamkan keberanian kepada siswa mereka untuk tetap setia pada kebenaran Kristus, bahkan ketika dunia di sekitar mereka mendorong kompromi menuju relativisme.³⁸

Perbandingan epistemologi Kristen dengan teori pendidikan modern dengan demikian menegaskan bahwa, meskipun terdapat nilai-nilai yang dapat dipelajari dan diintegrasikan dari rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme, fondasi utama epistemologi Kristen tetaplah wahyu mutlak Allah. Pendidikan agama Kristen dipanggil untuk berdialog dengan pemikiran kontemporer, tetapi tidak boleh kehilangan pondasinya pada kebenaran abadi di dalam Kristus.

³⁶ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 92.

³⁷ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge: MIT Press, 2018), 14.

³⁸ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 311.

H. Tantangan dan Relevansi Epistemologi Kristen dalam Era Digital dan Pluralisme

Perkembangan era digital dan meningkatnya pluralisme menghadirkan tantangan signifikan bagi epistemologi Kristen, khususnya dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Epistemologi Kristen, yang berakar pada keyakinan bahwa pengetahuan sejati tentang Tuhan datang melalui wahyu-Nya, menghadapi paradigma postmodern yang menggeser otoritas kebenaran ke arah relativisme. Situasi ini menuntut PAK tidak hanya mengajarkan kebenaran agama secara dogmatis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis, integratif, dan teologis agar mereka dapat hidup beriman di tengah arus zaman.

1. Krisis Otoritas Kebenaran dalam Budaya Postmodern

Salah satu tantangan terbesar era digital adalah krisis otoritas kebenaran. Masyarakat postmodern cenderung menolak klaim kebenaran absolut dan justru mengutamakan relativisme, pandangan bahwa semua klaim kebenaran adalah setara dan bergantung pada konteks budaya atau pengalaman pribadi. Dalam budaya digital, hal ini diperparah oleh fenomena *post-truth*, dimana emosi dan pendapat pribadi lebih penting daripada fakta objektif.³⁹ Kehadiran media sosial, algoritma digital, dan berita palsu membuat generasi muda sulit membedakan antara kebenaran dan kebohongan.

Dalam situasi ini, epistemologi Kristen menawarkan alternatif yang jelas. Alkitab menegaskan bahwa kebenaran bukan sekadar konstruksi sosial, tetapi berakar pada pribadi Allah sendiri. Yesus mengatakan, "Aku adalah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yohanes 14:6), yang berarti kebenaran memiliki landasan ontologisnya di dalam Kristus. Oleh karena itu, epistemologi Kristen tidak dapat direduksi menjadi relativisme, melainkan berdiri kokoh di atas landasan ilahi.⁴⁰

2. Peran Epistemologi Kristen Dalam Membentuk Generasi Berintegritas

Di tengah krisis kebenaran, epistemologi Kristen relevan dalam membentuk generasi yang berintegritas. Pendidikan agama Kristen tidak

³⁹ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge: MIT Press, 2018), 12–15.

⁴⁰ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (New York: Oxford University Press, 2000), 200.

boleh berhenti hanya pada penyampaian doktrin, tetapi juga harus membentuk kebiasaan intelektual dan moral yang sesuai dengan Firman Tuhan.⁴¹ Para siswa harus dilatih untuk membedakan informasi yang autentik dan menyesatkan, antara hikmat Allah dan hikmat dunia.

Integritas yang dimaksud mencakup kesatuan pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Dalam epistemologi Kristen, pengetahuan bukan sekadar menguasai informasi, melainkan menginternalisasi kebenaran Tuhan hingga mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak kita.⁴² Dengan demikian, pendidikan Kristen berkontribusi pada pengembangan karakter yang kuat di tengah derasnya arus informasi digital.

Integritas epistemologis juga berarti terbuka untuk berdialog dengan dunia, tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Dalam masyarakat pluralistik, mahasiswa harus memiliki keterampilan antarbudaya dan antar agama yang memungkinkan mereka hidup damai dengan pemeluk agama lain, sambil tetap setia pada iman Kristen.⁴³

3. PAK Sebagai Wadah Pemurnian Cara Berpikir Dan Hidup Teologis

Epistemologi Kristen menempatkan pendidikan agama Kristen sebagai sarana untuk menyempurnakan cara berpikir dan hidup. Dalam konteks era digital, pemikiran manusia seringkali dipengaruhi oleh logika algoritma, budaya instan, dan paparan informasi yang tidak tersaring. Pendidikan agama Kristen harus hadir untuk membongkar pola pikir yang dangkal dan menggantinya dengan refleksi teologis yang mendalam dengan mendasar pada doktrin yang valid.

Berpikir teologis berarti memandang realitas dari perspektif iman Kristen. Dengan demikian, berbeda dengan pluralisme agama, epistemologi Kristen tidak mendorong sikap eksklusif dan tertutup, juga tidak terjerumus ke dalam relativisme. Sebaliknya, epistemologi Kristen mengajarkan bahwa Kristus adalah kebenaran universal, tetapi kebenaran ini harus dialami dalam

⁴¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 33–36.

⁴² Nicholas Wolterstorff, *Reason within the Bounds of Religion* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 112.

⁴³ Perry Schmidt-Leukel, *Religious Pluralism and Interreligious Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2017), 98.

kasih dan dialog dengan sesama.⁴⁴ Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi ruang di mana siswa belajar menafsirkan realitas kehidupan secara kritis sambil tetap setia pada Injil.

Lebih lanjut, kehidupan teologis berarti mengintegrasikan iman ke dalam segala aspek kehidupan. Generasi yang dibentuk oleh epistemologi Kristen tidak hanya akan mampu memahami kebenaran, tetapi juga menghidupi kebenaran itu melalui etika, tanggung jawab sosial, dan kesaksian dalam masyarakat pluralistik. Oleh karena itu, epistemologi Kristen relevan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

I. Sintesis: Epistemologi Kristen sebagai Dasar Kurikulum dan Praktik PAK

Epistemologi Kristen memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kurikulum dan praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam konteks pendidikan, epistemologi tidak hanya membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengkaji sumber, tujuan, dan otoritas kebenaran yang mendasari pendidikan. Dalam konteks PK, epistemologi Kristen memandang pengetahuan sejati berasal dari Tuhan, diwahyukan melalui Firman-Nya, dan ditafsirkan dalam kaitannya dengan Kristus. Oleh karena itu, sintesis epistemologis ini krusial untuk menegaskan bagaimana PAK dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara konsisten dengan iman Kristen.

1. Kurikulum yang berbasis pada firman dan nilai-nilai Kerajaan Allah

Kurikulum pendidikan agama Kristen bukan sekadar perangkat akademis yang menetapkan tujuan, materi, metode, dan evaluasi, melainkan sarana untuk menyajikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia pendidikan. Paradigma epistemologis Kristen menolak netralitas pengetahuan yang seringkali ditinggikan dalam pendekatan modern. Di sisi lain, pendidikan agama Kristen percaya bahwa semua pengetahuan harus tunduk kepada kebenaran Firman Allah (2 Timotius 3:16-17). Oleh karena itu, kurikulum harus mengintegrasikan isi Alkitab, bukan sekadar sebagai bahan ajar,

⁴⁴ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 45–48.

melainkan sebagai landasan filosofis yang membentuk seluruh arah pendidikan.

George R. Knight berpendapat bahwa pendidikan Kristen unik karena berakar pada pandangan dunia alkitabiah yang memandang realitas, kemanusiaan, dan pengetahuan secara teosentris.⁴⁵ Dalam kerangka ini, kurikulum pendidikan agama Kristen harus membentuk peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan. Maria Harris bahkan menekankan bahwa kurikulum Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja sebagai komunitas iman yang mewujudkan dimensi liturgi, koinonia, marturia, dan diakonia.⁴⁶ Dengan demikian, sintesis epistemologi Kristen memperluas kurikulum pendidikan agama Kristen melampaui pembelajaran di kelas hingga mencakup seluruh aspek kehidupan iman.

2. Evaluasi dan penilaian berdasarkan epistemologi iman

Implikasi utama epistemologi Kristen adalah penekanannya pada fakta bahwa evaluasi tidak hanya mengukur kinerja kognitif, tetapi juga integritas iman dan perubahan hidup. Dalam paradigma sekuler, evaluasi seringkali terpaku pada angka, figur, dan statistik yang hanya mengukur kinerja akademis. Namun, epistemologi Kristen menekankan bahwa kebenaran dan pengetahuan sejati tidak hanya harus dipahami, tetapi juga dihayati.

Dalam konteks iman, penilaian dalam pendidikan agama Kristen hendaknya mengkaji sejauh mana siswa mengalami pertumbuhan iman, perubahan sikap, dan komitmen untuk hidup sesuai firman Tuhan. Parker J. Palmer menekankan pentingnya pendidikan yang menyentuh "hati peserta didik" pusat kepribadian yang menyatukan pengetahuan, iman, dan tindakan.⁴⁷ Oleh karena itu, guru dalam pendidikan agama Kristen hendaknya tidak terbatas pada metode evaluasi kognitif semata, melainkan harus mengembangkan penilaian holistik yang mencakup aspek afektif dan spiritual.

Dalam praktiknya, penilaian epistemologis yang berpusat pada iman dapat dicapai melalui refleksi pribadi, proyek pelayanan, partisipasi dalam

⁴⁵ George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th ed. (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006), 45–47.

⁴⁶ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 23–26.

⁴⁷ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperOne, 1993), 22–25.

kehidupan bergereja, atau integrasi iman dengan disiplin ilmu lain. Jenis evaluasi ini lebih selaras dengan tujuan utama pendidikan agama Kristen: mengembangkan murid-murid Kristus yang dewasa secara rohani dan bertanggung jawab secara sosial.

3. Spiritualitas pengajaran yang berpusat pada Kristus

Sintesis epistemologi Kristen juga menekankan bahwa praktik pendidikan agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas pendidikan. Guru PK bukan hanya pengajar mata pelajaran, tetapi juga saksi iman yang mewartakan Kristus melalui perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, epistemologi Kristen mengingatkan kita bahwa pusat pendidikan bukanlah guru atau siswa, melainkan Kristus sebagai sumber segala hikmat (Kolose 2:3). Howard Hendricks menekankan bahwa guru Kristen harus hidup dalam hubungan pribadi yang mendalam dengan Kristus agar dapat memberikan pengaruh rohani yang autentik kepada murid-muridnya.⁴⁸ Guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menjadi teladan yang memancarkan kasih Kristus. Dari perspektif epistemologis, hal ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati bukan sekadar "pengetahuan tentang Kristus", melainkan "mengetahui Kristus" dalam hubungan yang intim dan transformatif. Spiritualitas pengajaran yang berpusat pada Kristus juga menuntut guru untuk menciptakan ruang belajar yang penuh kasih, dialogis, dan transformatif. Siswa tidak diperlakukan sebagai objek transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang dibentuk dalam komunitas iman. Di sini, epistemologi Kristen membuktikan relevansinya: kebenaran tidak hanya dipelajari tetapi juga dihidupi dalam komunitas bersama Kristus dan sesama.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa epistemologi Kristen merupakan fondasi integral bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan agama Kristen. Kurikulum yang berlandaskan Firman dan nilai-nilai Kerajaan Allah akan mengarahkan pendidikan kepada tujuan-tujuan transformatif, bukan sekadar tujuan informasional. Evaluasi yang dilakukan dalam terang iman akan menekankan perubahan hidup dan pertumbuhan rohani. Pada saat yang sama, spiritualitas pendidikan yang berpusat pada Kristus memastikan bahwa pendidikan sungguh-sungguh memupuk hubungan-hubungan transformatif.

⁴⁸ Howard G. Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Colorado Springs: Multnomah, 1987), 17–19.

Dengan demikian, epistemologi Kristen tidak hanya menawarkan kerangka filosofis, tetapi juga orientasi praktis bagi pendidikan agama Kristen (PAK) untuk menjawab tantangan pendidikan modern. PAK dipanggil untuk tetap setia kepada sumber kebenaran, yaitu Allah yang diwahyukan dalam Kristus, sehingga kurikulumnya menjadi sarana untuk membentuk siswa yang berakar dalam iman, berbuah dalam kasih, dan menjadi saksi Kristus di dunia yang pluralistik.

J. Penutup

Mata Kuliah *Colocium Biblicum* pada dasarnya dirancang untuk menjadi landasan penting bagi mahasiswa doktoral yang mengeksplorasi hakikat pengetahuan iman Kristen dan relevansinya dengan praktik pendidikan. Melalui bab ini, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami secara konseptual perbedaan mendasar antara epistemologi Kristen dan epistemologi modern, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana pengetahuan iman dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan kurikulum kontekstual dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, epistemologi Kristen tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan menjadi paradigma hidup yang mengarahkan praktik pendidikan menuju transformasi pribadi dan komunal.

Lebih lanjut, kajian epistemologis ini membantu mahasiswa menyadari bahwa pengetahuan, dari perspektif Kristen, tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran. Hal ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan iman, akal budi, dan pengalaman hidup. Dalam kerangka epistemologis ini, pendidikan agama Kristen tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyampaian informasi teologis, melainkan sebagai proses pembentukan iman yang memungkinkan mahasiswa untuk hidup dalam kebenaran Kristus, berpikir kritis, dan bertindak dengan integritas di dunia yang kompleks.

Pada saat yang sama, bab ini mengingatkan kita bahwa tantangan epistemologis era digital dan pluralisme menuntut sikap reflektif dan bijaksana dari para pendidik Kristen. Krisis otoritas kebenaran dalam budaya postmodern, relativisme pengetahuan, dan fenomena *Post-Truth* merupakan ujian sejati bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, epistemologi Kristen muncul sebagai landasan normatif untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga teguh dalam iman dan peka terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah.

Implikasi epistemologi Kristen bagi pendidikan agama Kristen menekankan tiga dimensi kunci: pertama, tujuan pendidikan yang berfokus pada pengenalan akan Tuhan dan transformasi kehidupan; kedua, metode pengajaran kreatif yang tetap berlandaskan kebenaran Firman Tuhan; dan ketiga, peran guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga saksi hidup iman. Realisasi ini menuntut siswa untuk mengembangkan kerangka epistemologis yang integratif, kritis, dan relevan dengan konteks terkini, sekaligus tetap setia pada otoritas Firman Tuhan.

Mata kuliah ini bertujuan untuk membantu Mahasiswa doktoral memahami, menganalisis, dan mengembangkan pendekatan epistemologis Kristen yang kontekstual, alkitabiah, dan transformatif terhadap pendidikan agama Kristen. Lebih lanjut, melalui studi epistemologi Kristen, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kerangka kerja holistik yang tidak hanya berlandaskan pada fondasi teologis, tetapi juga mampu berdialog dengan kajian modern dan memberikan kontribusi konkret dalam menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Refleksi epistemologis ini pada akhirnya membentuk perspektif baru di mana pengetahuan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang Kristus dan ekspresi iman yang konkret dalam setiap dimensi kehidupan.

a. Ringkasan

Dalam Bab I ini pentingnya Epistemologi Kristen Sebagai dasar konseptual dan praktis dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Epistemologi Kristen dipahami sebagai kerangka berpikir yang iman, wahyu Tuhan dan akal sehat dalam hubungan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Hal ini menjadi pondasi untuk membangun proses pendidikan yang berfokus pada kebenaran Tuhan, bukan sekadar rasionalitas atau relativisme modern.

Pembahasan dimulai dengan menjelaskan hubungan antara iman dan pengetahuan, di mana iman tidak meniadakan akal budi, melainkan memberikan orientasi, arah, dan tujuan dalam pencarian kebenaran. Kemudian dijelaskan bahwa Wahyu Tuhan Merupakan sumber utama pengetahuan dalam PAK, sedangkan akal manusia berfungsi sebagai sarana untuk memahami, memproses dan mengkomunikasikan wahyu ini dalam konteks pendidikan.

Lebih jauh lagi, implikasi epistemologi Kristen dalam PAK dijelaskan dalam tiga aspek utama:

1. Tujuan pendidikan agama Kristen Di mana penekanannya adalah pada transformasi kehidupan menurut Firman Tuhan, bukan hanya pada transmisi pengetahuan.
2. Metode pengajaran yang dialogis, partisipatif dan kontekstual, namun tetap berdasarkan otoritas Firman Tuhan.
3. Peran guru dan siswa di mana guru dilihat bukan hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai saksi iman yang menjalani kehidupan Kristen, sementara siswa dilihat sebagai pribadi yang utuh dan berharga di hadapan Tuhan.

Bab ini juga membandingkan epistemologi Kristen dengan teori pendidikan modern, seperti rasionalisme, empirisme, konstruktivisme, dan relativisme pasca-kebenaran Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun teori-teori modern telah memberikan kontribusi, epistemologi Kristen tetap unik karena menegaskan kebenaran mutlak Tuhan Yang melampaui relativitas manusia. Mengingat era digital dan pluralisme, epistemologi Kristen dipandang sebagai landasan penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: krisis otoritas kebenaran harus berfungsi sebagai instrumen penyempurnaan pemikiran teologis dan praktik kehidupan yang berintegritas, guna membentuk generasi yang teguh, kritis dan berpusat pada Kristus. Akhirnya, bab ini menegaskan sintesis epistemologi Kristen dalam kurikulum PAK, yaitu kurikulum yang berpusat pada Firman Tuhan, sistem evaluasi yang berakar pada iman, dan spiritualitas yang memfokuskan seluruh proses pembelajaran pada Kristus. Oleh karena itu, epistemologi Kristen bukan hanya sebuah kerangka teoritis, tetapi juga dasar praktik kurikulum dan pembelajaran PAK kontekstual, alkitabiah dan transformatif.

b. Istilah Kunci

1. Epistemologi Kristen: Cabang epistemologi yang didasarkan pada iman Kristen. Cabang ini menekankan bahwa kebenaran sejati berasal dari Allah melalui wahyu-Nya, Alkitab, dan karya Roh Kudus.
2. Wahyu Tuhan: Wahyu Allah kepada manusia, baik melalui firman tertulis (Alkitab) maupun melalui karya Kristus, membentuk dasar pengetahuan yang paling penting dalam pendidikan agama Kristen.
3. Iman dan akal budi: Hubungan yang harmonis antara keimanan manusia dengan rasionalitas, menggunakan akal budi untuk memahami kebenaran, didukung oleh keimanan kepada Tuhan.

4. Pendidikan Agama Kristen (PAK): Proses pendidikan ditujukan pada pembentukan iman, karakter, dan pemikiran teologis, dengan kurikulum yang didasarkan pada Firman Tuhan dan nilai-nilai kerajaan Tuhan.
5. Kebenaran mutlak: Prinsip epistemologi Kristen yang menolak relativisme menyatakan bahwa kebenaran hakiki berasal dari Tuhan dan tidak muncul dari konstruksi manusia belaka.

c. Latihan Soal

1. Menganalisis perbedaan mendasar antara epistemologi Kristen dan epistemologi modern (rasionalisme, empirisme, konstruktivisme). Bagaimana perbedaan ini mempengaruhi pengembangan kurikulum PAK dalam konteks pendidikan tinggi Kristen?
2. Membahas peran iman dan wahyu dalam proses belajar mengajar PAK. Bagaimana keduanya dapat dipadukan dengan pendekatan ilmiah tanpa kehilangan otoritas Firman Tuhan?
3. Mengkritik fenomena pasca-kebenaran dan relativisme pengetahuan dalam pendidikan saat ini. Kontribusi apa yang diberikan epistemologi Kristen untuk melawan tren pemikiran ini, khususnya bagi mahasiswa teologi dan calon guru Kristen?
4. Pertimbangkan bagaimana epistemologi Kristen dapat membantu gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk generasi yang jujur, kritis, namun tetap berakar pada kebenaran Injil.
5. Jelaskan secara singkat kurikulum atau strategi pembelajaran PAK berakar pada epistemologi Kristen, dengan penekanan pada nilai-nilai keimanan, integritas akademis, dan relevansi sosial.

Daftar Pustaka

- Audi, Robert. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. 3rd ed. New York: Routledge, 2011.
- Augustine. *Confessions*. Translated by Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Bartholomew, Craig G., and Michael W. Goheen. *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox, 1960.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy*. Vol. 4, *Modern Philosophy*. New York: Doubleday, 1994.
- Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*. Edited by John Cottingham. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Estep, James R., Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Publishing, 2008.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1987.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Hendricks, Howard G. *Teaching to Change Lives*. Colorado Springs: Multnomah, 1987.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Penguin Classics, 1997.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge: MIT Press, 2018.
- Newbigin, Lesslie. *Truth to Tell: The Gospel as Public Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- . *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperOne, 1993.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973.
- . *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.

- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Schmidt-Leukel, Perry. *Religious Pluralism and Interreligious Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2017.
- Smith, David I., and James K. A. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Van Til, Cornelius. *The Defense of the Faith*. 4th ed. Phillipsburg: P&R Publishing, 2008.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- . *Reason within the Bounds of Religion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB II

MENGINTERNALISASI KAJIAN MENGENAI PEWAHYUAN ALKITAB

A. Pendahuluan

Wahyu Alkitab merupakan fondasi utama pendidikan agama Kristen (PAK). Tanpa pemahaman yang mendalam tentang wahyu, seluruh kerangka teologis dan praktis pendidikan iman akan rapuh dan kehilangan arah. Alkitab bukan sekadar kumpulan teks kuno, melainkan kesaksian hidup tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah, dalam Yesus Kristus, dan dalam karya Roh Kudus yang berkelanjutan di dunia. Oleh karena itu, bagi mahasiswa doktoral PAK, menguasai konsep wahyu bukan sekadar pengetahuan kognitif, melainkan sikap berbasis iman yang terwujud dalam pemikiran kritis, refleksi teologis, dan praktik pendidikan.

Di tengah gelombang globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan sains modern, otoritas dan relevansi Alkitab sering dipertanyakan. Tantangan ini menuntut Program Studi Agama Kristen (S3) untuk menegaskan bahwa wahyu Alkitab bersifat normatif, transformatif, dan kontekstual. Kandidat doktor harus menyelidiki bagaimana wahyu Allah dipahami dalam sejarah gereja, dikembangkan dalam teologi sistematis, dan dihayati dalam kurikulum dan praktik pedagogi Kristen. Oleh karena itu, studi tentang wahyu bukan sekadar pengejaran akademis, melainkan juga spiritualitas yang berakar pada iman dan berdampak nyata pada pembentukan karakter dan mentalitas Kristen.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini mengkaji lebih dalam hakikat wahyu Alkitab dan relevansinya bagi perkembangan pendidikan agama Kristen. Pertama, bab ini membahas fondasi filosofis dan teologis wahyu, yang menegaskan bahwa Allah berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada umat manusia. Kedua, bab ini menganalisis pengaruh wahyu terhadap pembentukan kurikulum pendidikan agama Kristen, baik secara teologis maupun pedagogis. Ketiga, bab ini membahas otoritas dan inspirasi Alkitab, yang menegaskan posisinya sebagai sumber kebenaran tertinggi bagi iman dan pendidikan Kristen. Keempat, bab ini menjelaskan hubungan antara wahyu dan iman serta implikasinya bagi pembelajaran transformatif.

Lebih lanjut, bab ini membantu mahasiswa memahami wahyu tidak hanya secara konseptual tetapi juga secara eksistensial. Wahyu Allah dalam Kristus dan melalui Alkitab mengundang para pendidik Kristen untuk menanggapi tantangan zaman kita secara terbuka, kritis, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, kandidat doktor diharapkan mampu menginternalisasi kebenaran wahyu dalam kehidupan pribadi mereka, mengartikulasikannya dalam kerangka akademis, dan menerapkannya dalam pedagogi agama Kristen yang relevan dengan gereja dan masyarakat saat ini.

B. Landasan Teologis Pewahyuan Alkitab

Pewahyuan merupakan landasan teologis yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka epistemologi Kristen, khususnya dalam pedagogi agama Kristen (PAK). Sederhananya, pewahyuan dipahami sebagai tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, sehingga kebenaran ilahi yang sebelumnya tersembunyi dapat dipahami, diterima, dan ditanggapi dengan iman. Tanpa pewahyuan, manusia akan terperangkap dalam keterbatasan rasionalitasnya, tidak mampu memahami dimensi transendensi Allah. Oleh karena itu, epistemologi Kristen selalu didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah subjek yang berinisiatif menyatakan diri-Nya, sementara manusialah yang reseptif terhadap pewahyuan tersebut.

1. Wahyu Umum dan Wahyu Khusus

Tradisi teologi Kristen membedakan dua dimensi wahyu, yaitu: wahyu umum (*general revelation*) dan pewahyuan khusus (*special revelation*). Pewahyuan umum mengacu pada cara Allah menyatakan keberadaan dan kuasa-Nya melalui ciptaan, sejarah, dan hati nurani manusia. Mazmur 19:2 menegaskan, “langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.”Demikian pula, dalam Roma 1:20, Paulus menekankan bahwa kuasa dan keilahian Allah terlihat melalui ciptaan, sehingga manusia tidak dapat berdalih. Namun, wahyu umum memiliki keterbatasan; wahyu umum hanya menyatakan keberadaan dan kemuliaan Allah, tetapi tidak cukup untuk menyatakan jalan keselamatan.

Di sisi lain, wahyu khusus adalah wahyu yang lebih spesifik dan menyelamatkan dari Allah, yang tercermin dalam sejarah keselamatan Israel, nubuat para nabi, inkarnasi Kristus, dan kesaksian Alkitab. Wahyu khusus ini secara eksplisit mengungkapkan kehendak Allah, termasuk rencana keselamatan yang digenapi dalam Yesus Kristus. Tanpa wahyu khusus, umat

manusia tidak akan mengenal kasih karunia Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus.

2. Allah sebagai inisiator Pewahyuan

Salah satu dimensi penting dari doktrin wahyu adalah penekanan pada fakta bahwa Tuhan sendiri adalah pemrakarsa wahyu. Inisiatif ini menegaskan bahwa wahyu bukanlah hasil pencarian manusia akan kebenaran ilahi, melainkan anugerah dari Allah yang secara sukarela menyatakan diri-Nya. Karl Barth menekankan bahwa wahyu adalah tindakan bebas Allah untuk menghadirkan diri-Nya kepada umat manusia, bukan hasil upaya manusia untuk menemukan Allah.⁴⁹ Dalam konteks epistemologi Kristen, hal ini menyoroti keterbatasan pengetahuan manusia, yang hanya dapat memahami kebenaran Allah sejauh Allah sendiri bersedia menyatakannya.

Alkitab menempati tempat sentral dalam konteks ini karena merupakan suatu bentuk wahyu tertulis diilhami oleh Roh Kudus. Meskipun wahyu Allah datang dalam berbagai bentuk, Alkitab menempati posisi yang unik karena memuat kesaksian normatif tentang tindakan dan firman Allah. Oleh karena itu, Alkitab bukan sekadar dokumen sejarah atau tradisi keagamaan, melainkan instrumen yang digunakan Allah untuk menyatakan kebenaran-Nya dengan penuh kuasa.

3. Kristus sebagai Puncak Pewahyuan Allah

Milikilah puncak cahaya wahyu Tuhan didalam kita Yesus Kristus Sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 1:1-3, Allah telah berfirman di akhir zaman ini melalui Putranya, yang adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambaran yang tepat dari keberadaan-Nya. Di dalam Kristus, Allah tidak hanya memberikan Firman secara lisan, tetapi juga menjadikan Firman itu hadir dalam wujud yang sungguh manusiawi. Emil Brunner menyebut Kristus sebagai "Wort Gottes in Person," yaitu, Firman Allah dalam pribadi yang hidup.⁵⁰ Oleh karena itu, semua bentuk wahyu lainnya harus dipahami dan ditafsirkan dalam terang Kristus sebagai puncak wahyu Allah.

Bagi epistemologi Kristen, ini berarti bahwa kebenaran hakiki dan definitif hanya dapat ditemukan di dalam Kristus. Pendidikan agama Kristen

⁴⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God* (Edinburgh: T&T Clark, 1936), 295.

⁵⁰ Emil Brunner, *The Divine-Human Encounter* (London: SCM Press, 1944), 37.

yang didasarkan pada wahyu Kristus tidak hanya harus menekankan aspek moral atau rasional, tetapi juga harus menuntun siswa kepada hubungan eksistensial dengan Kristus yang hidup.

4. Peranan Roh Kudus dalam Pewahyuan

Dimensi penting lainnya yang tidak boleh diabaikan adalah peran Roh Kudus Roh Kudus bekerja dalam dua tingkatan: pertama, Ia mengilhami para penulis Alkitab, sehingga apa yang mereka tulis merupakan firman Allah yang berotoritas; kedua, Ia membimbing para pembaca dan pendengar Alkitab, sehingga mereka dapat mengerti dan mengalami kebenaran firman Allah.⁵¹ Dengan kata lain, tanpa pekerjaan Roh Kudus, wahyu tertulis dalam Alkitab hanya akan dipahami sebagai teks biasa tanpa kuasa transformasi apa pun.

John Calvin menekankan pentingnya *testimonium Spiritus Sancti internum* (kesaksian Roh Kudus dalam batin), yaitu keyakinan batin yang diberikan Roh Kudus kepada orang percaya, sehingga mereka dapat menerima Alkitab sebagai firman Allah.⁵² Konsep ini menekankan bahwa otoritas Alkitab tidak hanya bergantung pada argumen eksternal, melainkan pada karya Roh Kudus yang menguatkan hati manusia.

5. Implikasi bagi pendidikan agama Kristen

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman yang mendalam tentang wahyu sangatlah penting. Pertama, PAK tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teologis, tetapi juga membantu siswa memahami bahwa kebenaran iman Kristen bersumber dari wahyu Allah, bukan spekulasi manusia. Kedua, memahami Kristus sebagai puncak wahyu membantu siswa melihat arah pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus. Ketiga, kesadaran akan karya Roh Kudus mengingatkan kita bahwa keberhasilan pendidikan Kristen bukan hanya soal metode pedagogis, melainkan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, yang menuntun pada pemahaman dan transformasi hidup.

Landasan teologis wahyu Alkitab dengan demikian berfungsi sebagai landasan yang kokoh bagi epistemologi Kristen dalam pendidikan agama Kristen. Tanpa pemahaman tentang wahyu, pendidikan Kristen dapat dengan

⁵¹ Anthony C. Thiselton, *The Hermeneutics of Doctrine* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 116–118.

⁵² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), 174.

mudah terjat dalam relativisme atau rasionalisme, terputus dari sumber kebenaran sejati.

C. Dimensi Historis dan Kanonis Pewahyuan

Pewahyuan ilahi tidak berada dalam ruang hampa, melainkan tertanam dalam konteks historis yang konkret. Alkitab, sebagai wahyu tertulis, mencerminkan interaksi antara tindakan Allah yang menyatakan diri dan respons manusia sepanjang zaman. Oleh karena itu, dimensi historis dan kanonik wahyu sangat penting untuk dipahami, karena di sanalah terletak otoritas Kitab Suci. Dimensi historis menekankan bagaimana Allah bekerja melalui peristiwa, tokoh, dan budaya, sementara dimensi kanonik menekankan bagaimana Kitab Suci disusun, diakui, dan dilestarikan sebagai firman Allah yang berotoritas.

1. Proses Historis Pewahyuan dalam Sejarah Israel dan Gereja Perdana

Dalam sejarah Israel, wahyu Allah terjadi melalui berbagai peristiwa, hukum, nubuat, dan hikmat yang dialami oleh umat pilihan. Allah menyatakan diri-Nya melalui panggilan Abraham (Kejadian 12), perjanjian di Sinai, pelayanan para nabi, serta pembuangan dan pemulihan Israel. Dengan demikian, Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai kesaksian iman Israel akan tindakan Allah dalam sejarah. Brevard Childs menekankan bahwa wahyu alkitabiah bukan sekadar pesan verbal, tetapi berkaitan erat dengan sejarah keselamatan konkret (*heilsgeschichte*), yang kemudian ditafsirkan dan diwariskan dalam bentuk Kitab Suci.⁵³

Gereja mula-mula melanjutkan proses pewahyuan ini melalui pengalaman Yesus Kristus, karya para rasul, dan penyebaran Injil. Kristus dipahami sebagai penggenapan sejarah keselamatan Israel, sehingga Perjanjian Baru menjadi saksi penggenapan janji-janji Allah dalam Yesus. Melalui tulisan-tulisan para rasul, ajaran-ajaran Yesus ditafsirkan ulang dalam konteks gereja yang sedang berkembang. Proses historis ini menunjukkan bahwa pewahyuan bersifat progresif, sesuai dengan konteks umat Allah sepanjang sejarah.

⁵³ Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 42–45.

2. Penyusunan, Kanonisasi, dan Otoritas Kitab Suci

Alkitab tidak jatuh dari surga dalam bentuk yang sudah jadi, melainkan melalui proses penyusunan dan kanonisasi yang panjang. Tulisan-tulisan Perjanjian Lama ditulis selama lebih dari seribu tahun, sementara Perjanjian Baru ditulis dalam waktu kurang dari satu abad. Proses kanonisasi melibatkan pengakuan komunitas iman atas tulisan-tulisan ini sebagai otoritatif apostolik dan konsisten dengan wahyu Allah. Bruce Metzger menjelaskan bahwa kriteria terpenting untuk kanonisasi adalah hubungan dengan para rasul, kesesuaian dengan iman gereja, dan penerimaan luas dalam jemaat Kristen.⁵⁴

Kanonisasi bukan sekadar keputusan manusia, melainkan karya Roh Kudus, yang mendorong umat Allah untuk mengenali suara-Nya dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, otoritas Alkitab tidak hanya bergantung pada asal-usulnya, tetapi terutama pada peran Allah dalam memelihara dan meneguhkan firman-Nya di dalam gereja. Otoritas Kitab Suci bersifat normatif dan menentukan bagi iman dan praktik Kristen.

3. Hubungan antara Budaya Kuno dan Penyampaian Wahyu Ilahi

Alkitab muncul dalam konteks budaya kuno yang kaya akan tradisi, bahasa, dan simbolisme. Misalnya, kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2 memiliki kemiripan sastra dengan mitos-mitos Mesopotamia, tetapi dengan perbedaan teologis yang mendasar: hanya ada satu Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang baik.⁵⁵ Konteks budaya bukanlah ancaman bagi wahyu, melainkan media yang melaluinya Tuhan berkomunikasi dengan umat manusia.

Hal yang sama berlaku untuk Perjanjian Baru. Bahasa Yunani Koine dan latar belakang budaya Helenistik-Romawi menyediakan sarana bagi para penulis dan rasul Injil untuk menyebarkan kabar baik. Paulus, misalnya, menggunakan konsep-konsep filsafat Stoa dan retorika Yunani untuk menjelaskan Injil kepada audiens kafir (Kis. 17:22-34). Oleh karena itu, wahyu Allah bersifat transkultural: hadir dalam suatu budaya tertentu, tetapi dengan pesan universal yang melampaui budaya tersebut.

Namun, penggunaan konteks budaya kuno juga memiliki implikasi hermeneutis. Pembaca modern harus memahami perbedaan historis dan

⁵⁴ Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Clarendon Press, 1987), 251–255.

⁵⁵ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 23–29.

budaya agar tidak salah menafsirkan pesan ilahi. Richard Bauckham mengingatkan kita bahwa meskipun Alkitab berakar pada konteks historis tertentu, pesannya tetap normatif dan relevan sepanjang masa.⁵⁶ Oleh karena itu, kajian historis-kritis sangat penting untuk memahami makna teks, sementara pendekatan kanonik menegaskan bahwa Kitab Suci adalah firman Allah yang hidup bagi gereja masa kini.

4. Refleksi kritis

Dimensi historis dan kanonik wahyu mengingatkan kita bahwa iman Kristen bukan sekadar hasil spekulasi manusia, melainkan berakar pada peristiwa-peristiwa konkret sejarah keselamatan. Alkitab bukan sekadar catatan kisah-kisah keagamaan, melainkan kesaksian hidup iman umat Allah, yang dibimbing oleh Roh Kudus. Proses kanonisasi menunjukkan integrasi tindakan ilahi dan tanggung jawab komunitas iman.

Bagi pendidikan agama Kristen (PAK), wawasan tentang dimensi ini krusial untuk menumbuhkan pemahaman bahwa iman Kristen bertumpu pada fondasi historis dan kanonik yang kokoh. Para pengajar dan teolog dalam pendidikan agama Kristen dipanggil untuk mengajarkan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang hidup, lahir dari sejarah, diakui dalam kanon, dan masih relevan dalam konteks modern. Pemahaman kritis tentang sejarah pewahyuan dan kanonisasi Alkitab memperkuat iman sekaligus mencegah sikap simplistik, baik yang memandang Alkitab sebagai dokumen historis semata maupun yang memisahkannya dari konteks historisnya.⁵⁷

D. Hermeneutika dan Penafsiran Pewahyuan

Hermeneutika, sebagai suatu disiplin ilmu, memainkan peran sentral dalam memahami wahyu Allah. Dalam konteks teologi Kristen, hermeneutika bukan hanya seni menafsirkan teks, tetapi juga proses yang menuntun orang untuk menemukan kebenaran ilahi dalam Kitab Suci. Penafsiran wahyu yang tepat membentuk fondasi bagi pengembangan iman, pengajaran, dan praktik kehidupan bergereja. Oleh karena itu, prinsip-prinsip hermeneutika harus dipatuhi dengan saksama agar wahyu Allah dipahami sesuai dengan maksud-Nya, bukan menurut subjektivitas penafsirnya.

⁵⁶ Richard Bauckham, *The Bible in the Contemporary World: Hermeneutical Ventures* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 15–20.

⁵⁷ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 274–279.

1. Prinsip-prinsip Hermeneutika Alkitab

Secara umum, para ahli hermeneutika mengajarkan bahwa terdapat lima prinsip dasar dalam menafsirkan Alkitab, yaitu prinsip literal, historis, gramatikal, kontekstual, dan teologis. Pertama, prinsip harfiah Menekankan bahwa teks-teks Alkitab harus dipahami berdasarkan makna kata-katanya yang wajar, bukan secara alegoris atau spekulatif, kecuali jika teks tersebut secara eksplisit bersifat simbolis. Dengan kata lain, makna harfiah menjadi titik awal penafsiran.⁵⁸ Kedua, prinsip historis menyatakan bahwa setiap teks harus dipahami dalam konteks historis tempat teks tersebut ditulis. Peristiwa, adat istiadat, dan keadaan sosial-politik penulis dan penerima pertama teks merupakan faktor penting dalam interpretasi.⁵⁹ Ketiga, prinsip gramatikal Menekankan pentingnya tata bahasa, sintaksis, dan nuansa linguistik dalam bahasa aslinya (Ibrani, Aram, dan Yunani). Setiap kata memiliki banyak arti, sehingga analisis leksikal membantu untuk lebih memahami pesan wahyu.⁶⁰ Keempat, prinsip kontekstual Menekankan keterkaitan teks dengan bagian-bagian lain Alkitab. Sebuah ayat tidak boleh ditafsirkan secara terpisah, melainkan dalam konteks pasal, kitab, atau bahkan seluruh kanon.⁶¹ Kelima, prinsip teologis menunjukkan bahwa penafsiran Alkitab harus mempertimbangkan kesatuan teologi Alkitab dan konsistensi wahyu Allah. Oleh karena itu, hermeneutika tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga teologis, karena Alkitab adalah Firman Allah yang hidup.

2. Konteks Budaya, Bahasa, dan Sastra Wahyu

Hermeneutika juga memerlukan wawasan tentang konteks budaya Tempat asal teks. Dengan demikian, praktik perjanjian dalam Perjanjian Lama hanya dapat dipahami dengan benar jika pembaca memahami praktik perjanjian masyarakat kuno di Timur Dekat. Tanpa perspektif budaya, teks dapat disalah artikan dan disalahgunakan.

Selain itu, bahasa ibu adalah kunci penafsiran. Banyak kesalahpahaman muncul ketika kata-kata Yunani atau Ibrani diterjemahkan secara dangkal

⁵⁸ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014), 27.

⁵⁹ Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 67–70.

⁶⁰ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21–23.

⁶¹ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1998), 105–107.

tanpa mempertimbangkan makna semantiknya. Moisés Silva menekankan bahwa pendekatan semantik modern sangat penting untuk mencegah penafsir jatuh ke dalam kekeliruan anakronistik dengan memasukkan makna modern ke dalam kata-kata kuno.⁶²

Yang tidak kalah penting, jenis sastra (genre) dalam Alkitab harus diidentifikasi dengan tepat. Kitab Mazmur, sebagai puisi, tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang sama seperti Kitab Taurat, sementara Kitab Wahyu yang kaya akan simbolisme tidak dapat dipahami secara harfiah. Identifikasi genre merupakan langkah mendasar dalam hermeneutika yang baik.⁶³

3. Inspirasi, Pencerahan, Interpretasi Dan Aplikasi

Dalam memahami wahyu perlu dibedakan antara inspirasi, pencerahan, interpretasi dan aplikasi. Inspirasi adalah karya Roh Kudus, yang menggerakkan para penulis Alkitab untuk menuliskan Firman Tuhan dengan otoritas ilahi. Pencerahan adalah karya Roh Kudus di dalam hati para pembaca, membantu mereka memahami dan menerima kebenaran tertulis. Interpretasi adalah proses intelektual menafsirkan teks berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Aplikasi adalah penerapan kebenaran yang dipahami ke dalam kehidupan nyata.

Perbedaan ini penting karena pembaca seringkali menyamakan pencahayaan dengan interpretasi. Pencerahan bukan berarti setiap orang secara otomatis menafsirkan dengan benar, melainkan Roh Kudus memastikan bahwa interpretasi yang tepat diterima dan diterapkan. Oleh karena itu, tanggung jawab hermeneutika tetap membutuhkan disiplin akademis, sementara penerimaan iman adalah karya Roh Kudus dalam diri pembaca.⁶⁴

4. Refleksi Kritis

Dalam konteks gereja kontemporer, hermeneutika seringkali diwarnai oleh bias ideologis, tradisi denominasi, dan bahkan kepentingan politik. Hal ini menuntut kesadaran kritis yang mengharuskan setiap penafsir untuk rendah hati, mengakui keterbatasan mereka, dan kembali kepada prinsip-prinsip

⁶² Moisés Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994), 39–41.

⁶³ Grant R. Osborne, 21–23.

⁶⁴ Moisés Silva, 39–41

hermeneutika yang benar. Sebagaimana Vanhoozer ingatkan, penafsiran Alkitab bukan sekadar upaya akademis, melainkan tanggung jawab moral di hadapan Allah dan gereja-Nya.

Oleh karena itu, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai alat akademis, tetapi juga sebagai jembatan iman: bagaimana teks-teks kuno tetap hidup dan relevan bagi umat Allah saat ini. Hermeneutika sejati tidak hanya menuntun manusia kepada pemahaman intelektual, tetapi juga kepada transformasi hidup mereka sesuai dengan kehendak Allah.

E. Integrasi Pewahyuan dengan Pendidikan Agama Kristen

1. Wahyu sebagai fondasi kurikulum PAK

Wahyu Allah membentuk fondasi teologis dan epistemologis pendidikan agama Kristen (PAK). Tanpa fondasi wahyu, pendidikan iman Kristen dapat dengan mudah terjerumus dalam relativisme pedagogis atau sekadar menjadi aktivitas kognitif yang terputus dari otoritas firman Allah. Kurikulum PK yang sejati harus didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diilhami, bermanfaat untuk mengajar, menegur, mengoreksi, dan mendidik dalam kebajikan (2 Tim. 3:16). Oleh karena itu, PAK bukan sekadar sistem pendidikan moral, melainkan upaya sadar untuk membantu siswa menginternalisasi kebenaran wahyu Allah dalam segala aspek kehidupan mereka.

Sebagaimana ditegaskan Anthony, kurikulum pendidikan Kristen harus dipahami sebagai "kurikulum yang hidup", yaitu desain pendidikan yang menghidupkan firman Tuhan melalui pengalaman belajar, bukan sekadar menyampaikan informasi teologis yang kaku.⁶⁵ Artinya, pendidikan Kristen harus menempatkan wahyu Tuhan di pusat kurikulum, sementara metode, strategi, dan alat hanyalah instrumen yang membantu siswa mengalami kebenaran Tuhan.

2. Internalisasi Nilai dan Prinsip Alkitab dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Integrasi wahyu dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi membutuhkan internalisasi nilai-nilai Alkitab dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang hanya

⁶⁵ Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 45.

menekankan pengetahuan Alkitab tanpa dampak yang mengubah hidup akan menghasilkan iman yang dangkal. Oleh karena itu, PAK harus merancang proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman iman yang transformatif, sehingga mereka tidak hanya mengenal Firman Tuhan tetapi juga mengamalkannya.

Smith menekankan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat holistik, melibatkan dimensi afektif, kognitif, dan konatif agar wahyu Allah benar-benar berdampak pada seluruh pengalaman manusia.⁶⁶ Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan kebenaran, yang bersumber dari wahyu Allah, harus diajarkan, dihayati, dan dipraktikkan oleh guru dan komunitas gereja. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar memahami firman Allah, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pembentukan karakter melalui pendidikan agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang pluralistik. Wahyu Allah dalam Yesus Kristus mengajarkan kasih kepada semua orang (Yohanes 13:34-35), yang berarti bahwa pendidikan Kristen hendaknya mendorong siswa untuk bersikap terbuka, toleran, dan berbelas kasih terhadap mereka yang berbeda. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan etos kemanusiaan, yang berakar pada wahyu Allah, dan relevan dengan konteks bangsa Indonesia yang beragam.

3. Pengembangan Teologi Pendidikan Berbasis Pewahyuan

Integrasi wahyu ke dalam pendidikan agama Kristen juga membutuhkan pengembangan teologi pendidikan yang jelas. Teologi pendidikan berbasis wahyu berarti bahwa semua tujuan, isi, dan metode pendidikan agama Kristen bersumber dari pemahaman yang benar tentang wahyu Allah. Ini mencakup pemahaman bahwa Alkitab adalah sumber utama, Kristus adalah pusat wahyu, Roh Kudus adalah guru sejati, dan gereja adalah komunitas iman tempat pendidikan berlangsung.⁶⁷

⁶⁶ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 26–28.

⁶⁷ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 19–21.

Menurut Harris, pendidikan Kristen harus dipandang sebagai "seluruh kehidupan gereja, dilihat dari perspektif pengajaran dan pembelajaran."⁶⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa wahyu Allah bukan sekadar alat pengajaran, melainkan prinsip yang menjiwai seluruh kehidupan gereja. Dalam kerangka ini, pendidikan Kristen dipahami sebagai bagian integral dari misi gereja untuk mewariskan iman berdasarkan wahyu Allah, yang dicapai melalui proses pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Lebih lanjut, kurikulum pendidikan agama Kristen harus mengembangkan teologi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman kita. Di era digital, misalnya, guru Kristen harus memanfaatkan media teknologi untuk meningkatkan akses kepada Firman Tuhan. Namun, isi wahyu harus tetap tak tergantikan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus menjaga keseimbangan antara kesetiaan kepada wahyu Tuhan dan kreativitas pedagogis dalam menyampaikan kebenaran itu kepada generasi yang hidup di tengah globalisasi dan digitalisasi.

4. Refleksi kritis

Integrasi wahyu dengan pendidikan agama Kristen (PAK) menciptakan ruang untuk refleksi kritis tentang hubungan antara iman dan pendidikan. Pertama, pendidikan Kristen tidak boleh terjebak dalam formalisme teologis yang hanya menekankan hafalan ayat, melainkan harus mendorong pengalaman pribadi dan komunal dengan Tuhan. Kedua, kurikulum PAK harus mampu mengintegrasikan wahyu dengan tantangan sosial, politik, dan budaya, sehingga iman Kristen tidak terisolasi dari realitas dunia, melainkan hadir sebagai transformasi dalam masyarakat. Ketiga, guru Kristen harus dilatih bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai saksi yang mempraktikkan firman Tuhan. Melalui integrasi wahyu ke dalam PAK, pendidikan agama Kristen bukan lagi kegiatan akademis, tetapi panggilan iman untuk membawa kerajaan Allah ke dunia.⁶⁹

F. Tanggapan Akademis dan Spiritual terhadap Pewahyuan

Respons manusia terhadap wahyu Allah tidak dapat dipisahkan dari dimensi akademis dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen

⁶⁸ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 13.

⁶⁹ Charles R. Foster, *Educating Congregations: The Future of Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 88–90.

(PAK), wahyu tidak sekadar dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan sebagai realitas yang mengubah cara kita berpikir, bertindak, dan hidup melalui iman. Oleh karena itu, wahyu menuntut keseimbangan antara penghormatan terhadap kebenaran objektif Alkitab dan keterbukaan akademis terhadap penafsiran yang bertanggung jawab.

1. Mengembangkan Sikap Iman Mengenai Otoritas Alkitab

Otoritas Alkitab merupakan wahyu utama yang mendasari iman Kristen. Penerimaan Alkitab sebagai firman Allah tidak hanya didasarkan pada aspek doktrinal, tetapi juga pada iman yang diteguhkan dalam hati orang percaya oleh Roh Kudus. Sikap iman yang menghormati otoritas Alkitab mensyaratkan pengakuan bahwa teks Alkitab memiliki otoritas normatif yang melampaui konteks budaya manusia.⁷⁰ Namun, sikap ini tidak boleh merosot menjadi fundamentalisme yang menolak refleksi kritis, melainkan menuntut keseimbangan antara iman dan akal budi.

Sebagaimana ditekankan Kevin J. Vanhoozer, otoritas Alkitab harus dipahami secara dialogis, membaca teksnya bukan sekadar sebagai "hukum yang kaku", melainkan sebagai firman Allah yang hidup yang mengundang para pembacanya untuk berpartisipasi dalam iman.⁷¹ Dengan demikian, otoritas Alkitab bukan sekadar objek akademis, melainkan juga subjek yang membentuk kehidupan rohani umat Kristiani.

2. Kritis tetapi Hormat terhadap Tafsiran dan Tradisi

Salah satu tantangan terbesar dalam menanggapi wahyu adalah keragaman penafsiran dan tradisi teologis yang telah berkembang sepanjang sejarah gereja. Setiap tradisi menafsirkan teks-teks Alkitab dari latar belakang teologis, budaya, dan kebutuhan pastoral yang berbeda. Respons akademis yang sehat dalam hal ini ditandai dengan sikap kritis yang menghindari dogmatisme buta tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi yang diwariskan.

Sebagaimana dijelaskan Anthony C. Thiselton, hermeneutika Kristen harus membahas perbedaan cakrawala antara teks-teks kuno dan pembaca

⁷⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 227.

⁷¹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 45–47.

modern.⁷² Kesadaran akan perbedaan ini membantu para pendidik Kristen menghindari kesalahpahaman dan menciptakan ruang untuk dialog antartradisi. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen seharusnya tidak sekadar mengulang tradisi-tradisi lama secara mekanis, tetapi menghadirkan refleksi-refleksi baru yang relevan dengan konteks terkini.

Sikap kritis dan penuh hormat ini juga krusial dalam menyikapi perkembangan pemikiran teologis kontemporer. Misalnya, perdebatan tentang otoritas Alkitab di era postmodern menunjukkan bahwa kebenaran harus dipahami secara relasional dan partisipatif, bukan sekadar proposisional. Respons akademis yang matang harus mampu menyikapi perdebatan ini dengan integritas intelektual, tetapi tanpa kehilangan keyakinan pada wahyu mutlak Allah.

3. Integrasi studi akademis dan pembentukan spiritual

Dalam tradisi pendidikan Kristen, studi Alkitab akademis tidak pernah dipisahkan dari pembinaan rohani individu dan jemaat. Proses intelektual studi Alkitab harus selalu mengarah pada transformasi rohani. Richard Foster menyebutnya sebagai disiplin rohani yang menyatukan pikiran dan hati.⁷³ Oleh karena itu, respons akademis terhadap wahyu harus menghasilkan kesalehan yang hidup, bukan sekadar pengetahuan teologis yang abstrak.

Integrasi aspek akademis dan spiritual membutuhkan peran aktif para guru dan pendidik Kristen dalam mengembangkan kurikulum yang seimbang. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang baik tidak hanya menekankan kognisi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan sikap iman. Spiritualitas yang lahir dari wahyu akan menciptakan komunitas yang berakar pada kebenaran Firman, sekaligus menjawab kebutuhan dunia modern.

4. Implikasi bagi Pendidikan Kristen

Respons akademis dan spiritual terhadap wahyu memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan Kristen. Pertama, kurikulum pendidikan agama Kristen harus dirancang agar siswa mengembangkan kesadaran kritis akan otoritas dan penafsiran Alkitab. Kedua, pendidikan Alkitab harus berlangsung dalam suasana dialogis, di mana siswa didorong untuk

⁷² Anthony C. Thiselton, *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980), 121–23.

⁷³ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 59–60.

menghargai tradisi iman sekaligus terbuka terhadap refleksi kritis. Ketiga, pendidikan harus ditujukan pada transformasi spiritual yaitu, pembentukan karakter Kristen yang hidup sesuai dengan Firman Tuhan.

Sebagaimana James K. A. Smith katakan, pendidikan Kristiani adalah benar-benar suatu pembentukan liturgis yang membentuk hasrat dan orientasi manusia dalam hidup.⁷⁴ Dengan kata lain, wahyu tidak hanya memberi informasi tetapi juga mengubah orientasi hati, sehingga menghasilkan hidup yang setia kepada Kristus.

Respons akademis dan spiritual terhadap wahyu menekankan pentingnya keseimbangan antara akal budi dan iman, antara kritik akademis dan kesetiaan pada tradisi, serta antara pengetahuan dan transformasi spiritual. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, ini berarti wahyu harus menjadi fondasi yang membimbing setiap aspek pembelajaran menuju pembentukan pribadi yang utuh berakar pada firman Tuhan, terbuka untuk refleksi kritis, dan berbuah dalam kesaksian hidup.

G. Isu-isu Kontemporer dalam Kajian Pewahyuan

Kajian wahyu tidak dapat dipisahkan dari tantangan dan dinamika zaman kita. Meskipun wahyu pada zaman klasik terutama dipahami dalam kerangka metafisika dan teologis, pemahaman wahyu di era modern khususnya era digital dan multikultural dihadapkan dengan beberapa pertanyaan baru yang membutuhkan respons akademis dan spiritual. Tiga isu kunci yang muncul dalam wacana ini adalah: tantangan relativisme mengenai kebenaran dan otoritas Kitab Suci; pergulatan untuk wahyu dalam konteks multikulturalisme dan pluralisme agama; dan relevansi wahyu bagi etika, kepemimpinan, dan pelayanan dalam masyarakat modern.

1. Tantangan Relativisme terhadap Kebenaran dan Otoritas Alkitab di Era Digital

Era digital telah menyebabkan arus informasi yang deras, di mana berbagai pandangan keagamaan, filsafat, dan ideologis disebarluaskan tanpa filter yang otoritatif. Hal ini menjadikan konsep kebenaran relatif: setiap orang berhak membangun "kebenaran" mereka sendiri berdasarkan preferensi atau narasi mereka sendiri. Fenomena ini seringkali menyebabkan menurunnya rasa hormat terhadap otoritas Kitab Suci. Dalam konteks ini, Alkitab, yang

⁷⁴ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 32–35.

pernah dianggap sebagai standar normatif bagi iman dan praktik Kristen, seringkali dianggap hanya sebagai salah satu "teks keagamaan" di antara sekian banyak teks yang beredar di ruang publik digital.

James K. A. Smith mengingatkan kita bahwa budaya digital tidak hanya membentuk cara orang berkomunikasi, tetapi juga cara orang meyakini dan mengalami kebenaran.⁷⁵ Relativisme generasi digital menuntut gereja dan teolog untuk menegaskan kembali epistemologi iman: bahwa kebenaran Alkitab bukan sekadar konstruksi manusia, melainkan wahyu objektif dari Allah, meskipun harus ditafsirkan secara kontekstual. Di sini, hermeneutika memainkan peran krusial agar otoritas Kitab Suci tetap terjaga, namun tetap komunikatif bagi generasi digital.

2. Pewahyuan dalam Konteks Multikultural dan Pluralisme Agama

Isu penting kedua adalah perjuangan untuk mendapatkan wahyu dalam konteks multikultural dan pluralistik agama. Indonesia, misalnya, adalah negara tempat beragam agama dan budaya hidup berdampingan. Dalam konteks ini, wahyu Kristen hendaknya tidak dipahami sebagai entitas yang eksklusif dan terisolasi, melainkan berdialog dengan keberagaman. Alister McGrath menekankan bahwa iman Kristen selalu berada dalam ketegangan antara kekhususan wahyu Kristus dan universalitas kasih Allah bagi seluruh umat manusia.⁷⁶ Dalam konteks multikultural, penting untuk memahami wahyu bukan hanya sebagai informasi teologis, tetapi juga sebagai undangan untuk terlibat dengan Allah yang menghendaki keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi semua orang.

Pendekatan ini mengharuskan para teolog dan pendidik Kristen menghindari dua ekstrem: relativisme, yang secara tidak kritis menyamakan semua agama, dan eksklusivisme sempit, yang menyangkal keberadaan kebenaran apa pun di luar gereja. Sebaliknya, wahyu harus ditempatkan dalam kerangka teologis dialogis yang mengakui keunikan Kristus tetapi juga terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam sejarah umat manusia.

⁷⁵ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 47–50.

⁷⁶ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017), 133–136.

3. Relevansi Pewahyuan bagi Etika, Kepemimpinan, dan Pelayanan di Masyarakat Modern

Selain tantangan epistemologi dan pluralisme, ada isu lain yang sedang hangat dibicarakan: seberapa relevankah wahyu bagi praktik, khususnya dalam ranah etika, kepemimpinan, dan pelayanan? Masyarakat modern sedang bergulat dengan krisis moral: korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Dalam situasi ini, wahyu Allah melalui Kitab Suci menjadi sumber etika normatif yang membimbing perilaku manusia. Stanley J. Grenz menekankan bahwa teologi Kristen harus mampu berbicara tidak hanya kepada komunitas iman, tetapi juga kepada tantangan moral masyarakat secara keseluruhan.⁷⁷ Oleh karena itu, wahyu harus dilihat sebagai pedoman yang membentuk karakter kepemimpinan Kristen: kepemimpinan yang didasarkan pada integritas, kerendahan hati, dan orientasi terhadap pelayanan.

Dalam ranah pelayanan, wahyu menuntut gereja untuk hadir sebagai agen transformasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Miroslav Volf bahwa iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan kehidupan rohani pribadi, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial untuk menciptakan lingkungan hidup yang adil dan manusiawi.⁷⁸ Oleh karena itu, wahyu tidak hanya berbicara tentang keselamatan rohani, tetapi juga tentang misi praktis untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

4. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Isu-isu terkini yang disebutkan di atas memiliki implikasi serius bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Pertama, PAK harus mengajarkan siswa untuk menghormati otoritas Kitab Suci sekaligus membekali mereka dengan keterampilan hermeneutika kritis untuk menghadapi relativisme era digital. Kedua, PAK harus mengintegrasikan perspektif multikultural agar iman Kristen dapat dihayati secara inklusif tanpa kehilangan keunikannya. Ketiga, PAK harus menekankan dimensi etis dan praktis dari wahyu, sehingga iman tidak terbatas pada pengetahuan teologis tetapi terwujud dalam kepemimpinan dan pelayanan yang transformatif.

Oleh karena itu, wahyu tetap relevan sebagai landasan iman dan praktik Kristen di dunia yang terus berubah. Wahyu bukan sekadar wacana teologis,

⁷⁷ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 52–54.

⁷⁸ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 89–92.

melainkan kekuatan yang mendorong manusia untuk hidup setia kepada Allah dan bertanggung jawab dalam masyarakat.⁷⁹

H. Implementasi dalam Penelitian Program Doktor

Kajian pewahyuan Alkitab tidak boleh dibatasi pada ranah teoretis, tetapi juga harus diterapkan dalam dunia akademis, khususnya dalam penelitian doctoral. Pada tataran ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi analitis, kritis, dan konstruktif, sehingga memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi perkembangan pendidikan agama Kristen (PAK). Penerapan wahyu dalam penelitian doctoral sangat penting karena, di satu sisi, hal ini meneguhkan otoritas Kitab Suci sebagai landasan teologis dan, di sisi lain, mendorong integrasi interdisipliner yang relevan dengan konteks kontemporer.

1. Mengembangkan Penelitian tentang Pewahyuan dalam Konteks PAK

Penelitian doctoral dalam Studi PAK membutuhkan fokus pada isu-isu fundamental terkait wahyu Alkitab. Misalnya, bagaimana memahami inspirasi dan otoritas Kitab Suci dapat membentuk kurikulum Studi PAK di sekolah dan gereja, atau bagaimana hermeneutika Alkitab dapat memperkaya strategi pengajaran yang relevan dengan konteks multikultural. Dengan demikian, wahyu tidak hanya dipahami secara dogmatis tetapi juga dioperasionalkan sebagai sumber epistemologis dalam pengembangan kurikulum.

David Bosch menekankan bahwa wahyu harus dipahami dalam kaitannya dengan misi Tuhan di dunia, menjadikan konteks sebagai elemen penting dalam memperbarui pesan Alkitab.⁸⁰ Misalnya, penelitian doctoral mungkin berfokus pada penyelidikan hubungan antara wahyu dan praktik pendidikan, dengan wahyu membentuk dasar untuk pembentukan karakter Kristen di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi.

2. Kajian Interdisipliner

Penelitian doctoral juga membutuhkan pendekatan interdisipliner. Wahyu Alkitab, meskipun bersumber dari teologi, masih dapat diperkaya oleh perspektif disiplin ilmu lain, seperti filsafat, pedagogi, sosiologi, dan bahkan

⁷⁹ Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox, 2014), 112–118.

⁸⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 489.

teknologi. Dalam konteks filsafat, misalnya, wacana epistemologi dan relativisme kebenaran dapat dikritik dengan merujuk pada konsep kebenaran absolut dalam wahyu. Dalam sosiologi, wahyu dapat dikaji dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat multikultural, sehingga pendidikan berbasis wahyu tidak terjerumus ke dalam eksklusivisme melainkan mengembangkan sikap kritis dan dialogis.

John Frame menekankan bahwa teologi sebagai ilmu tidak dapat dipisahkan dari dimensi normatif, situasional, dan eksistensial.⁸¹ Kerangka kerja ini memberikan ruang bagi penelitian doktoral untuk mengintegrasikan studi wahyu dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Di era digital, misalnya, studi wahyu dapat dikaitkan dengan literasi digital dan bagaimana otoritas Kitab Suci dipahami dan diajarkan di ruang virtual. Dengan demikian, penelitian berbasis wahyu dalam studi agama Kristen dapat menjawab tantangan zaman kita tanpa kehilangan landasan teologisnya.

3. Menyusun Model Pembelajaran PAK Berbasis Pewahyuan

Tujuan konkret penelitian doktoral ini adalah mengembangkan model pembelajaran untuk pendidikan Kristen yang berpusat pada wahyu (PAK). Model ini harus dikontekstualisasikan agar dapat diterapkan di sekolah dan gereja. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transmisi pengetahuan alkitabiah, tetapi juga mengintegrasikan dimensi pembentukan rohani, moral, dan sosial. Thomas H. Groome dengan konsep *shared praxis* menunjukkan bahwa pendidikan iman harus bersifat partisipatif, dialogis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁸² Prinsip ini dapat diintegrasikan dengan pemahaman tentang wahyu sehingga pendidikan iman tidak hanya menyampaikan doktrin tetapi juga menghidupkan pengalaman iman yang mengalir dari Kitab Suci.

Lebih lanjut, penelitian doktoral dapat menghasilkan model pembelajaran yang mempertimbangkan konteks pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. George Knight menekankan bahwa pendidikan Kristen harus membangun hubungan yang harmonis antara iman,

⁸¹ John M. Frame, *The Doctrine of the Word of God* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2010), 25–30.

⁸² Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 135–140.

pengetahuan, dan budaya.⁸³ Oleh karena itu, wahyu tidak disajikan sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai firman yang hidup dalam dialog dengan realitas sosial.

4. Kontribusi Akademis Dan Praktis

Implementasi penelitian doktoral tentang wahyu memberikan dua kontribusi penting. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur Kristen tentang wahyu di tingkat akademis dengan perspektif yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan kontemporer. Kedua, penelitian ini menyediakan model pembelajaran praktis dan strategi pengajaran yang dapat diterapkan oleh gereja dan sekolah Kristen untuk memenuhi kebutuhan rohani dan moral siswa.

Seperti yang ditekankan Kevin Vanhoozer, wahyu harus dipahami sebagai drama ilahi di mana Tuhan mengundang orang untuk berpartisipasi.⁸⁴ Oleh karena itu, penelitian doktoral tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga berorientasi pada praktik, di mana pendidikan iman menjadi sarana bagi orang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan di dunia.

I. Penutup

Perdebatan tentang wahyu sebagai landasan pendidikan agama Kristen (PAK) menunjukkan bahwa isu ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis, sosial, dan budaya yang signifikan. Wahyu Allah dalam Alkitab merupakan sumber utama kurikulum PK karena memuat nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan pendidikan yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tanpa landasan wahyu, PK mudah terjerumus ke dalam relativisme nilai dan kehilangan orientasi transendennya. Oleh karena itu, mengintegrasikan wahyu dengan pendidikan tidak hanya membutuhkan pemahaman kognitif, tetapi juga internalisasi nilai-nilai iman yang membentuk karakter, spiritualitas, dan perilaku etis.

Lebih lanjut, respons akademis dan spiritual terhadap wahyu menuntut sikap kritis namun tetap hormat. Kajian akademis tidak boleh mengabaikan otoritas Kitab Suci, tetapi juga tidak boleh dogmatis tanpa refleksi kritis. Di sini, peran penelitian teologis dan studi agama Kristen (PAK) sangat krusial:

⁸³ George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective* (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006), 112.

⁸⁴ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 2005), 42–45.

menyatukan studi biblis akademis dengan pembentukan iman yang hidup. Dalam konteks pluralisme agama dan multikulturalisme, wahyu menyediakan fondasi yang memungkinkan studi agama Kristen (PAK) mengembangkan pendekatan yang terbuka, dialogis, dan kontekstual, tanpa kehilangan identitas Kristennya. Hal ini menunjukkan bahwa studi agama Kristen, yang berakar pada wahyu, memberikan kontribusi vital dalam menjawab tantangan zaman kita, seperti relativisme kebenaran, krisis kepemimpinan, dan degradasi moral dalam masyarakat modern.

Dalam kerangka penelitian doktoral, tema wahyu menawarkan banyak peluang untuk penelitian interdisipliner, yang mencakup teologi, filsafat, pendidikan, dan teknologi digital. Dengan pendekatan ini, para peneliti diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis wahyu untuk pendidikan agama Kristen yang relevan dengan kebutuhan gereja, sekolah, dan masyarakat kontemporer. Upaya ini tidak hanya memperkuat fondasi akademis pendidikan agama Kristen, tetapi juga menyediakan praktik pendidikan yang menjawab tantangan dunia nyata dalam kehidupan umat beriman.

Wahyu, dengan demikian, bukan sekadar doktrin abstrak, melainkan realitas hidup yang harus terus-menerus ditafsirkan, diajarkan, dan dihayati dalam konteks pendidikan Kristen. Pendidikan agama Kristen (PAK) yang berpusat pada wahyu akan menghasilkan individu dan komunitas yang setia pada kebenaran Allah, namun tetap terbuka, kritis, dan relevan dengan dunia yang terus berubah. Kesimpulan ini menekankan bahwa penelitian dan pengembangan kurikulum PK saat ini dan di masa mendatang hanya dapat berkembang pesat jika tetap berlandaskan pada wahyu Allah sebagai sumber utama pendidikan iman Kristen.

a. Ringkasan

Kajian tentang wahyu dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK) menekankan bahwa Alkitab, sebagai Firman Allah, merupakan landasan utama pengembangan kurikulum, metodologi, dan tujuan pendidikan iman. Wahyu tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga transformatif, mengubah cara berpikir, percaya, dan bertindak. Secara teologis, wahyu dipahami sebagai komunikasi Allah yang progresif, definitif, dan berwibawa melalui Kitab Suci. Pendidikan agama Kristen harus menempatkan wahyu di pusat dan membimbing seluruh proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami transformasi spiritual dan moral. Integrasi wahyu dengan pendidikan agama Kristen (PAK) tercermin dalam internalisasi nilai-nilai Alkitab, pengembangan kurikulum berbasis iman, dan pengembangan teologi pendidikan kontekstual. Hal ini mendorong siswa untuk menghargai kebenaran Kitab Suci, bersikap kritis terhadap beragam penafsiran, dan pada saat yang sama tetap rendah hati dan setia pada otoritas Firman Tuhan.

Pewahyuan menawarkan sumber bimbingan yang kokoh tentang isu-isu kontemporer seperti relativisme kebenaran, pluralisme agama, dan tantangan digital. Nilai-nilai wahyu Alkitab dapat membantu gereja dan sekolah mengembangkan etika, kepemimpinan, dan pelayanan yang relevan dengan masyarakat modern, tanpa kehilangan identitas iman mereka. Bagi penelitian doktoral, wahyu membuka ruang yang luas bagi studi interdisipliner yang menghubungkan teologi, filsafat, sosiologi, teknologi, dan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran berbasis wahyu yang kontekstual, kritis, dan aplikatif bagi pendidikan Kristen, baik untuk sekolah maupun gereja. Dengan demikian, wahyu bukan hanya merupakan landasan dogmatis, melainkan juga sumber inspirasi praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen yang setia kepada Firman Tuhan, terbuka terhadap dialog akademis, dan tanggap terhadap dinamika zaman.

b. Istilah Kunci

1. Wahyu: Proses ilahi yang dengannya Allah menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, dan kebenaran-Nya kepada umat manusia melalui firman tertulis (Alkitab), Kristus, dan karya Roh Kudus. Proses ini membentuk fondasi teologi dan ajaran Kristen.
2. Otoritas Kitab Suci: Kepercayaan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang penuh kuasa dan berwibawa serta pedoman utama untuk iman, doktrin, dan praktik pendidikan agama Kristen.
3. Integrasi teologi dan pendidikan: Suatu upaya untuk menghubungkan kebenaran wahyu Alkitab dengan teori dan praktik pendidikan Kristen, sehingga proses belajar mengajar menghasilkan transformasi intelektual, moral, dan spiritual.
4. Konteks multikultural: Situasi masyarakat dicirikan oleh keberagaman budaya, agama, dan filsafat. Hal ini menuntut pendekatan PAK yang mengakui pluralitas tanpa mengabaikan kebenaran wahyu.

c. **Latihan Soal**

1. Jelaskan makna teologis wahyudalam Alkitab dan menganalisis bagaimana konsep ini dapat membentuk dasar paling penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital.
2. Otoritas Kitab SuciSering dibahas dalam konteks pendidikan pluralistik modern. Menurut Anda, bagaimana para guru pendidikan agama Kristen dapat menjunjung tinggi otoritas Alkitab tanpa jatuh ke dalam sikap eksklusif atau intoleran?
3. Integrasi teologi dan pendidikansangat penting dalam merancang kurikulum pendidikan Kristen. Berikan contoh praktis bagaimana integrasi ini dapat dicapai dalam metode pengajaran di kelas atau gereja.
4. Dalam konteks Indonesia,multikulturalBagaimana pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana membangun dialog antaragama sekaligus melestarikan keunikan wahyu iman Kristen? Berikan analisis kritis Anda.
5. Model pembelajaran berbasis wahyuHal ini menuntut para guru untuk kreatif dalam mengomunikasikan firman Tuhan. Rancanglah strategi pengajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip wahyu dengan teknologi digital untuk menjangkau generasi muda.

Daftar Pustaka

- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God*. Edinburgh: T&T Clark, 1936.
- Bauckham, Richard. *The Bible in the Contemporary World: Hermeneutical Ventures*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Bruce, F. F. *The Canon of Scripture*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1988.
- Brunner, Emil. *The Divine-Human Encounter*. London: SCM Press, 1944.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.

- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014.
- Foster, Charles R. *Educating Congregations: The Future of Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperCollins, 1998.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Word of God*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2010.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2017.
- Metzger, Bruce M. *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. Oxford: Clarendon Press, 1987.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Silva, Moisés. *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Thiselton, Anthony C. *The Hermeneutics of Doctrine*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

- . *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- . *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980.
- Vanhoozer, Kevin J. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- . *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1998.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB III

MENGINTERNALISASI KAJIAN MENGENAI HERMENEUTIKA BIBLIKA

A. Pendahuluan

Hermeneutika Alkitab adalah disiplin teologis yang berfokus pada seni dan ilmu penafsiran Kitab Suci. Dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK), hermeneutika Alkitab dipahami tidak hanya sebagai metode penafsiran tekstual, tetapi juga sebagai pendekatan komprehensif yang membantu guru dan siswa membaca, memahami, dan menghayati firman Tuhan dengan tepat dan kontekstual. Penafsiran Kitab Suci yang tepat merupakan fondasi bagi semua ajaran Kristen, karena kesalahan dalam hermeneutika dapat mengakibatkan wawasan teologis yang berbeda dan praktik pedagogis yang tidak relevan dengan Injil. Oleh karena itu, hermeneutika Alkitab berfungsi sebagai jembatan penting antara teks, teologi, dan pedagogi Kristen.

Secara historis, perkembangan hermeneutika bersifat dinamis, dari tradisi patristik, skolastik, dan Reformed hingga hermeneutika kontemporer, yang dicirikan oleh pendekatan kritis, feminis, pascakolonial, dan antarbudaya. Pergeseran paradigma ini tidak hanya mencerminkan keragaman metode penafsiran, tetapi juga menunjukkan bagaimana setiap era berupaya memahami Alkitab dalam konteks sosial, budaya, dan filosofisnya masing-masing. Oleh karena itu, mahasiswa doktoral dalam pendidikan agama Kristen harus menyadari bahwa hermeneutika Alkitab bukanlah bidang yang statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perjuangan gereja dan masyarakat dalam menjawab tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Kristen, hermeneutika Alkitab sangatlah penting. Pertama, hermeneutika Alkitab membantu para guru Kristen memahami teks-teks Alkitab dengan setia, sesuai dengan maksud sang penulis ilahi, sekaligus menjadikannya relevan dengan kebutuhan siswa mereka. Kedua, hermeneutika Alkitab menawarkan kerangka metodologis untuk menghubungkan teologi dan pedagogi, memastikan bahwa pendidikan agama Kristen (PAK) tidak terjerumus ke dalam dogmatisme yang kaku atau relativisme postmodern. Ketiga, hermeneutika menegaskan bahwa membaca Alkitab bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan proses spiritual yang

mengubah hidup, karena Roh Kudus hadir dan aktif dalam dinamika penafsiran.

Relevansi hermeneutika Alkitab untuk era kontemporer semakin mengemuka seiring pendidikan Kristen menghadapi tantangan pasca-kebenaran, pluralisme agama, dan penetrasi digital. Maraknya "teologi Google" instan, yang dipadukan dengan interpretasi tekstual yang terfragmentasi, mendorong gereja dan lembaga pendidikan untuk menegaskan kembali pentingnya hermeneutika Alkitab yang sehat, kritis, dan kontekstual. Pendidikan agama Kristen tidak hanya harus menyampaikan informasi Alkitab tetapi juga membentuk pemikiran teologis yang bertanggung jawab dan membangun integritas iman di tengah kompleksitas dunia modern.

Oleh karena itu, bab ini bertujuan untuk memperkenalkan, membahas, dan menginternalisasi studi hermeneutika biblis dalam konteks pendidikan agama Kristen. Kandidat doktor diharapkan memahami sejarah dan prinsip-prinsip hermeneutika, mengkritisi metode interpretatif, dan mengembangkan pendekatan kontekstual yang dapat menjawab tantangan zaman kita. Pada akhirnya, studi hermeneutika biblis ini melampaui aspek teoretis dan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum, desain instruksional, dan penelitian doktoral di bidang pendidikan agama Kristen.

a. Deskripsi Singkat

Bagian ini mengkaji interpretasi teologis dan akademis atas wahyu Allah dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK). Pewahyuan dipahami bukan sekadar sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai landasan iman yang harus diwariskan melalui pendidikan, baik di gereja maupun sekolah. Kajian ini mencakup refleksi kritis tentang bentuk-bentuk wahyu, otoritas Kitab Suci, dan dinamika interpretasi teologis dalam menghadapi tantangan era digital, multikulturalisme, dan pluralisme agama.

Perhatian khusus diberikan pada integrasi studi akademis dan spiritualitas, sehingga wahyu tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan menghasilkan transformasi kehidupan pribadi dan komunal. Lebih lanjut, penerapan penelitian doktoral dalam program Pendidikan Agama Kristen membutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, pedagogi, filsafat, sosiologi, dan teknologi untuk merumuskan model pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan efektif bagi gereja dan masyarakat modern. Bagian ini menekankan bahwa pewahyuan bukan hanya

objek kajian, tetapi juga sumber inspirasi untuk penelitian, pengajaran, dan pelayanan. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menumbuhkan iman yang kuat sekaligus relevan di dunia saat ini.

B. Pengantar Hermeneutika Biblika PAK

Hermeneutika Biblika merupakan disiplin ilmu yang krusial dalam pendidikan agama Kristen (PAK) karena menekankan bahwa setiap upaya untuk mengajarkan iman harus terkait erat dengan pemahaman yang akurat akan Firman Tuhan. Secara konseptual, hermeneutika Alkitab adalah ilmu dan seni menafsirkan Kitab Suci dengan memperhatikan aspek historis, gramatikal, sastra, teologis, dan kontekstualnya sehingga makna teks dapat dipahami secara mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa.⁸⁵ Dalam PAK, ruang lingkup hermeneutika mencakup tiga dimensi utama: analisis teks Alkitab, refleksi teologis kontekstual, dan implementasi pedagogis yang menginternalisasi nilai-nilai Firman Tuhan.⁸⁶ Hermeneutika Alkitab bukan sekadar praktik akademis, melainkan jembatan yang menghubungkan pengetahuan teologis dengan praktik pendidikan Kristen yang transformatif.

Hubungan antara hermeneutika, teologi, dan pedagogi Kristen bersifat sinergis. Hermeneutika menawarkan metode analisis yang sistematis, teologi menyediakan landasan iman dan kerangka doktrinal, sementara pedagogi Kristen menyalurkan hasil pemahaman ini ke dalam pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa.⁸⁷ Dengan demikian, seorang guru yang memahami prinsip-prinsip hermeneutika gramatikal-historis mampu menjelaskan konteks Alkitab secara akurat, sementara prinsip-prinsip pedagogi mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan komunitas Kristen. Pendekatan ini mencegah praktik pendidikan mereduksi teks menjadi dogmatisme yang kaku atau sekadar moralitas normatif tanpa dasar iman.

Urgensi hermeneutika Alkitab dalam pendidikan agama Kristen (PAK) semakin jelas seiring pendidikan Kristen menghadapi tantangan era postmodern, digitalisasi, dan pluralisme. Budaya "post-truth" yang menekankan interpretasi subjektif dan relativisme nilai mengancam

⁸⁵ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 45.

⁸⁶ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 127.

⁸⁷ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 88–92.

interpretasi Kitab Suci yang setia. Tanpa hermeneutika kritis dan kontekstual, pendidikan Kristen dapat terjatuh dalam praktik "teks bukti", atau interpretasi yang memaksakan makna pribadi pada teks. Dengan hermeneutika Alkitab yang matang, para pendidik dapat menghadapi tantangan ini dan memastikan bahwa Alkitab dipahami secara integral, konsisten, dan relevan oleh generasi yang hidup di tengah kompleksitas sosial, budaya, dan teknologi.

Lebih lanjut, hermeneutika Alkitab mendorong integrasi pemikiran kritis dan spiritualitas. Hermeneutika Alkitab menekankan bahwa penafsiran Alkitab bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan proses transformasi spiritual yang melibatkan Roh Kudus. Melalui bimbingan hermeneutika, mahasiswa Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya memperoleh informasi atau pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.⁸⁸ Dengan demikian, hermeneutika menjadi dasar kurikulum PAK yang tekstual, berbasis iman, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif akademis, hermeneutika biblis juga menekankan refleksi kritis terhadap berbagai pendekatan interpretatif. Sejarah hermeneutika menunjukkan transformasi dari hermeneutika klasik (patristik, skolastik, reformed, pietis) menjadi hermeneutika modern (historis-kritis, sastra, kanonik) dan hermeneutika kontemporer (feminis, liberatoris, antarbudaya).⁸⁹ Memahami sejarah ini membantu kandidat doctoral menempatkan metode interpretatif secara tepat dalam konteks pedagogi Kristen, memastikan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran tetap setia pada kebenaran alkitabiah sekaligus memenuhi kebutuhan kontekstual mahasiswa.

Oleh karena itu, pendahuluan ini menekankan bahwa hermeneutika biblis merupakan disiplin ilmu sentral dalam studi agama Kristen. Kandidat doktor diharapkan mampu menginternalisasi prinsip-prinsip hermeneutika untuk mencapai pembelajaran integratif: teologi yang akurat, pedagogi yang efektif, dan spiritualitas transformatif. Hermeneutika bukan sekadar alat akademis, melainkan alat strategis untuk membentuk generasi Kristen yang

⁸⁸ D. A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), 34–37.

⁸⁹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017), 212–215.

mampu berpikir kritis, hidup dengan integritas iman, dan berkontribusi secara konstruktif bagi masyarakat pluralistik dan dinamis masa kini.⁹⁰

C. Sejarah Perkembangan Hermeneutika

Sejarah hermeneutika Biblika menunjukkan perjalanan panjang manusia dalam memahami firman Tuhan. Hermeneutika klasik, yang berkembang sejak era patristik, menekankan penafsiran teks Alkitab berdasarkan tradisi gereja dan interpretasi teologis awal. Para Bapa Gereja seperti Origenes, Agustinus, dan Ireneus menekankan makna alegoris, moral, dan literal Kitab Suci, serta menekankan bahwa teks harus dibaca secara holistik dan dalam konteks iman komunitas Kristen.⁹¹ Selama periode skolastik, hermeneutika berkembang menjadi disiplin sistematis yang dicirikan oleh metode rasional dan logika Aristoteles. Tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas menekankan keselarasan antara iman dan akal budi, sehingga penafsiran Alkitab harus dibenarkan secara intelektual dan teologis.⁹²

Reformasi menandai transformasi besar dalam hermeneutika. Para reformator seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan prinsip *sola scriptura*, di mana Kitab Suci menjadi otoritas tertinggi dalam iman dan praktik gereja. Hermeneutika pada periode ini menekankan penafsiran literal-konseptual teks, serta penerapan praktisnya dalam kehidupan gereja. Periode Pietis selanjutnya menekankan aspek spiritual dan transformatif hermeneutika, di mana membaca Alkitab seharusnya melibatkan pengalaman pribadi dengan Tuhan dan menghasilkan kehidupan yang saleh.⁹³

Hermeneutika modern mulai berkembang antara abad ke-18 dan ke-20 seiring dengan munculnya pendekatan historis-kritis. Para cendekiawan seperti Friedrich Schleiermacher dan Julius Wellhausen menekankan analisis historis, linguistik, dan sastra untuk memahami maksud penulis asli. Selanjutnya, pendekatan kanonik dan sastra muncul untuk menekankan integritas teks Alkitab secara keseluruhan dan struktur naratifnya, yang menunjukkan bahwa teks tidak dapat dipahami secara sepotong-

⁹⁰ Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *Who Needs Theology? An Invitation to the Study of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996), 56–60.

⁹¹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 56–60.

⁹² Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 134–138.

⁹³ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017), 220–224.

sepotong/parsial.⁹⁴ Hermeneutika naratif juga menekankan peran narasi Alkitab dalam membentuk identitas teologis dan etis pembaca. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mempertimbangkan aspek naratif ketika menyajikan materi pendidikan agama Kristen.

Hermeneutika kontemporer telah berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya global. Hermeneutika pembebasan menekankan keadilan sosial dan perlawanan terhadap penindasan, sementara hermeneutika feminis menekankan pengalaman perempuan dan isu kesetaraan gender dalam pembacaan Alkitab. Pendekatan pascakolonial dan antarbudaya menekankan konteks budaya dan sejarah pembaca, sehingga memungkinkan interpretasi terbebas dari perspektif Eropa atau Barat.⁹⁵ Transformasi ini menuntut para pendidik Kristen untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman budaya, dan mengadaptasi metode pengajaran yang relevan bagi siswa dalam berbagai konteks.

Dalam bidang pendidikan dan misi gereja, sejarah hermeneutika menunjukkan bahwa metode penafsiran teks tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis. Pendidikan agama Kristen yang efektif harus mengintegrasikan berbagai pendekatan hermeneutika klasik, modern, dan kontemporer untuk memastikan materi pengajaran relevan, kontekstual, dan transformatif. Misalnya, metode historis-kritis dapat digunakan untuk memahami latar belakang historis wahyu, sementara pendekatan naratif dan kontekstual memungkinkan guru dan pendidik membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, memahami perkembangan historis hermeneutika bukan hanya studi teoretis, tetapi juga landasan bagi praktik pendidikan Kristen holistik. Mahasiswa doctoral Pendidikan Kristen diharapkan mampu menilai kekuatan dan kelemahan setiap pendekatan, sehingga mereka dapat merancang strategi pengajaran yang setia pada teks Alkitab dan relevan secara kontekstual. Mengintegrasikan hermeneutika klasik, modern, dan kontemporer sangat penting bagi pendidikan yang tidak hanya intelektual tetapi juga transformatif, yang membekali mahasiswa untuk menghadapi tantangan spiritual, sosial, dan budaya masa kini.

⁹⁴ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 102–107.

⁹⁵ Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *Who Needs Theology? An Invitation to the Study of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996), 73–78.

D. Prinsip-prinsip Hermeneutika Biblika

Hermeneutika Biblika merupakan disiplin ilmu sentral dalam pendidikan agama Kristen (PAK) karena menyediakan kerangka kerja sistematis untuk penafsiran Kitab Suci yang akurat dan relevan dalam kehidupan siswa. Prinsip-prinsip hermeneutika Alkitab membantu para pendidik mengintegrasikan teks-teks Alkitab, teologi, dan praktik pedagogis secara harmonis sehingga pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Salah satu prinsip terpentingnya adalah pendekatan gramatikal-historis-teologis. Pendekatan ini menekankan pemahaman bahasa asli, struktur gramatikal, konteks historis, dan makna teologis teks.⁹⁶ Tanpa prinsip ini, penafsiran dapat bersifat sewenang-wenang atau subjektif, karena teks dibaca di luar konteks yang dimaksudkan oleh penulis ilahi. Dengan demikian, kitab-kitab nubuat Perjanjian Lama dapat dipahami tidak hanya sebagai teks moral tetapi juga sebagai wahyu teologis yang mengungkapkan rencana keselamatan Allah melalui sejarah umat-Nya.

Prinsip kedua adalah analisis konteks sastra dan sejarah. Setiap kitab dalam Alkitab muncul dari konteks budaya, bahasa, dan sosial yang spesifik. Kitab Amsal menekankan hikmat dan takut akan Tuhan melalui peribahasa yang ringkas, sementara Injil Yohanes menggunakan narasi historis dan simbolis untuk menegaskan identitas Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia.⁹⁷ Analisis konteks sastra dan sejarah membantu para pengajar dan mahasiswa pascasarjana dalam pendidikan agama Kristen memahami maksud asli penulis, menghindari penafsiran yang dipaksakan, dan menyesuaikan penyajian materi dengan konteks mahasiswa. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi nilai-nilai budaya lokal tanpa mengubah isi teologis Alkitab, sehingga pendidikan Kristen tetap autentik dan adaptif.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip teologi biblika dan benang merah penebusan menekankan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab tidak terdiri dari teks-teks yang terpisah-pisah, melainkan dari satu narasi tunggal yang mengungkapkan rencana keselamatan Allah melalui Kristus.⁹⁸ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, guru harus

⁹⁶ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 78–82.

⁹⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 142–145.

⁹⁸ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017), 230–235.

mampu menekankan tema-tema sentral seperti janji Mesias, hukum kasih, pengampunan, dan keadilan, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara teks-teks historis dan penerapannya dalam kehidupan beriman. Prinsip ini menekankan bahwa hermeneutika bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga proses transformasi spiritual yang menuntun siswa kepada pemahaman iman yang utuh.

Perbedaan hermeneutika antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga merupakan pertimbangan penting. Hermeneutika Perjanjian Lama menekankan narasi sejarah, hukum, dan hikmat sebagai sarana untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Sebaliknya, hermeneutika Perjanjian Baru menekankan kehidupan, karya, dan ajaran Kristus sebagai penggenapan janji dan nubuat Perjanjian Lama.⁹⁹ Para pendidik harus menyadari perbedaan-perbedaan ini agar materi pendidikan agama Kristen (PAK) konsisten secara teologis dan sesuai konteks. Misalnya, prinsip kasih dalam Perjanjian Baru harus diajarkan dengan memperhatikan latar belakang budaya dan praktik masyarakat saat ini, agar siswa memahami relevansi iman dalam kehidupan kontemporer.

Prinsip-prinsip hermeneutika Biblika juga menekankan keterkaitan antara teori dan praktik. Analisis teks Alkitab tidak hanya bersifat akademis, tetapi harus difokuskan pada penerapan praktis dalam pengembangan karakter dan kehidupan rohani siswa. Hal ini menggarisbawahi urgensi integrasi hermeneutika dengan pedagogi Kristen. Misalnya, memahami kisah Keluaran tidak hanya mengajarkan kita tentang sejarah bangsa Israel, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberanian, iman, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi alat transformatif yang menghubungkan pengetahuan, iman, dan tindakan.

Lebih lanjut, penerapan prinsip-prinsip hermeneutika membantu mahasiswa doktoral mengembangkan keterampilan berpikir kritis terkait beragam interpretasi. Sejarah hermeneutika menelusuri evolusi dari hermeneutika klasik (patristik, skolastik, Reformed, pietis) hingga hermeneutika modern (historis-kritis, sastra, kanonik) dan hermeneutika kontemporer (feminis, liberasionis, antarbudaya).¹⁰⁰ Memahami sejarah ini

⁹⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 115–119.

¹⁰⁰ Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *Who Needs Theology? An Invitation to the Study of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996), 85–90.

memungkinkan mahasiswa untuk menilai kekuatan dan kelemahan setiap pendekatan dan memilih metode yang sesuai dengan konteks pelatihan, penelitian, dan pelayanan mereka.

Hermeneutika Alkitab juga menekankan kesadaran akan tantangan kontemporer. Di era digital, informasi mudah diakses melalui internet, media sosial, dan aplikasi AI. Fenomena ini menuntut para pendidik untuk memastikan bahwa penafsiran Alkitab tetap akurat dan tidak terpengaruh oleh budaya "post-truth" atau penafsiran langsung. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip hermeneutika, mahasiswa pendidikan agama Kristen dapat terlibat dalam mengevaluasi teks secara kritis, mengembangkan pemikiran analitis, dan membimbing mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, prinsip-prinsip hermeneutika biblika analisis gramatikal-historis-teologis, sastra dan sejarah, teologi biblika dan benang merah penebusan, serta wawasan tentang perbedaan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membentuk fondasi bagi kurikulum dan praktik pendidikan Kristen yang kontekstual, alkitabiah, dan transformatif. Mahasiswa doktoral diharapkan menggunakan prinsip-prinsip ini untuk merancang strategi pengajaran yang kritis, reflektif, dan relevan sehingga pendidikan Kristen tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga membentuk karakter, iman, dan pelayanan yang integral. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa hermeneutika biblika bukan sekadar metodologi akademis, melainkan alat vital untuk membentuk generasi Kristen yang mampu berpikir teologis, bertindak etis, dan hidup dengan integritas iman di tengah tantangan sosial, budaya, dan teknologi terkini.

E. Metode Penafsiran Alkitab dalam PAK

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman metode penafsiran Alkitab merupakan fondasi penting bagi pengembangan kurikulum, pengembangan materi ajar, dan praktik pengajaran yang setia pada teks namun relevan dengan konteks siswa. Metode-metode ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga merupakan alat transformatif yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan praktik. Beberapa metode kunci yang relevan dengan PAK adalah metode historis-kritis, naratif, kanonik, dan kontekstual.

1. Metode Historis-Kritis

Metode historis-kritis menekankan analisis teks berdasarkan konteks historis, linguistik, budaya, dan sosial pada masa penulisannya. Pendekatan ini mengkaji maksud penulis asli, situasi sosial, dan tradisi tekstual yang mendasari wahyu ilahi. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), metode ini krusial untuk mengajarkan siswa menafsirkan teks secara objektif dan kritis. Misalnya, memahami Kitab Keluaran dari perspektif historis-kritis membantu guru menafsirkan kisah pembebasan Israel dari Mesir tidak hanya sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai ilustrasi prinsip-prinsip teologis penebusan, ketekunan, dan iman dalam konteks modern.¹⁰¹

Lebih lanjut, metode ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis, termasuk kemampuan untuk membedakan fakta sejarah, interpretasi teologis, dan pesan moral yang relevan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK), metode historis-kritis berfungsi sebagai alat untuk menghindari kesalahan eisegesis, di mana makna pribadi disisipkan yang tidak konsisten dengan konteks asli teks. Dengan demikian, pendidikan Kristen tetap jujur dan akurat secara teologis.

2. Metode Naratif

Metode naratif berfokus pada struktur cerita, alur, tokoh, dan tema-tema utama dalam teks Alkitab. Pendekatan ini menekankan bagaimana pesan-pesan teologis disampaikan melalui cerita, simbol, dan latar kontekstual. Dalam pendidikan agama Kristen (PAK), metode naratif dapat diterapkan untuk membantu siswa memahami kisah Alkitab secara holistik, alih-alih hanya mempelajari fakta atau doktrin secara terpisah.¹⁰² Misalnya, kisah Yesus sebagai gembala yang baik dalam Yohanes 10:1-18 mengandung pesan-pesan teologis, moral, dan sosial yang dapat dijadikan bahan diskusi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pedagogis, metode naratif memungkinkan guru untuk menggunakan penceritaan, dramatisasi, dan permainan peran sebagai strategi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga menumbuhkan empati, kreativitas, dan pemikiran reflektif pada siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen (PAK) berbasis naratif

¹⁰¹ Craig L. Blomberg, *Interpreting the Parables* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990), 15–22.

¹⁰² Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997), 33–38.

dapat membentuk pemahaman holistik siswa tentang iman akademis, emosional, dan spiritual.

3. Metode Kanonik

Metode kanonik menekankan integrasi seluruh Kitab Suci dalam menyampaikan pesan teologis. Alih-alih menafsirkan teks secara terpisah, metode ini memandang Alkitab sebagai kisah penebusan yang koheren.¹⁰³ Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), metode kanonik mendorong pengembangan kurikulum yang menyatukan tema-tema sentral seperti penebusan, kasih, pengampunan, dan misi gereja. Para guru didorong untuk menekankan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru agar siswa dapat memahami bagaimana nubuat, hukum Taurat, hikmat, dan Injil saling terkait dalam rencana keselamatan Allah.

Metode kanonik juga relevan dalam mengevaluasi materi ajar, menilai kurikulum, dan mengembangkan kurikulum yang selaras dengan pesan Alkitab secara keseluruhan. Ketika membahas tema "iman dan pelayanan", misalnya, guru dapat menghubungkan kisah Abraham, para nabi, Yesus, dan Rasul Paulus untuk menggambarkan implikasi teologis dan praktisnya bagi kehidupan sehari-hari siswa.

4. Metode kontekstual

Metode kontekstual menekankan penerapan teks Alkitab dalam konteks budaya, sosial, dan teknologi siswa. Pendekatan ini mengharuskan guru untuk menafsirkan teks tidak hanya secara harfiah atau historis, tetapi juga dengan cara yang relevan dengan tantangan kontemporer seperti pluralisme agama, multikulturalisme, keadilan sosial, dan era digital. Misalnya, ketika membahas tema pengampunan dalam Matius 18:21-35, guru harus mampu menghubungkan kisah tersebut dengan pengalaman siswa dalam konteks masyarakat pluralistik, konflik sosial, atau interaksi digital yang penuh tekanan.

Dalam praktiknya, metode kontekstual dapat diterapkan melalui studi kasus, proyek pembelajaran kolaboratif, atau simulasi interaktif yang mengintegrasikan teks Alkitab dengan situasi kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa penafsiran Alkitab tidak berhenti pada

¹⁰³ Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 42–48.

pemahaman teks, tetapi harus membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan dalam dunia nyata.

5. Sinergi Metode Dalam PAK

Integrasi empat metode historis-kritis, naratif, kanonik, dan kontekstual merupakan strategi ideal bagi pendidikan agama Kristen (PAK) yang berfokus pada transformasi akademis dan spiritual. Historis-kritis memberikan landasan analitis, naratif memupuk pemahaman akan kisah dan nilai-nilai, kanonik meneguhkan integritas teologis, dan kontekstual memastikan relevansi praktis. Sinergi ini memungkinkan kurikulum PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan spiritualitas siswa.¹⁰⁴

Oleh karena itu, mahasiswa doktoral Pendidikan Kristen diharapkan mampu merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pendidikan holistik berbasis hermeneutika. Mereka dilatih dalam berpikir kritis, reflektif, dan kreatif, sehingga pendidikan Kristen menjadi alat pengembangan iman, pengetahuan, dan kompetensi, yang terintegrasi ke dalam kehidupan mahasiswa, gereja, dan masyarakat luas.

F. Hermeneutika dan Teologi Pendidikan

Hermeneutika dan teologi pendidikan merupakan dua dimensi yang saling terkait dalam pengembangan pendidikan agama Kristen (PAK). Hermeneutika, sebagai disiplin penafsiran Alkitab, menawarkan kerangka intelektual dan teologis untuk pemahaman yang akurat tentang teks-teks suci. Teologi pendidikan Kristen memandu penerapan penafsiran ini dalam pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan pembentukan karakter siswa. Integrasi keduanya membentuk fondasi bagi praktik-praktik PAK yang berbasis Alkitab, kontekstual, dan transformatif.

1. Mengintegrasikan Penafsiran Alkitab dengan Filsafat dan Teologi Pendidikan

Mengintegrasikan penafsiran Alkitab dengan filsafat pendidikan dan teologi pendidikan Kristen merupakan langkah krusial untuk memastikan pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Penafsiran

¹⁰⁴ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 125–132.

Alkitab memberikan landasan epistemologis dan etis, sementara filsafat pendidikan membantu merumuskan tujuan, prinsip, dan metode pendidikan yang logis dan sistematis. Misalnya, prinsip-prinsip hermeneutika gramatikal-historis-teologis dapat diterapkan pada penafsiran teks Amsal atau Injil, yang kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip pedagogis seperti konstruktivisme atau pembelajaran eksperiensial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teks tetapi juga belajar mengintegrasikan iman dengan praktik.¹⁰⁵

Teologi pendidikan Kristen menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi holistik siswa secara spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Hermeneutika membantu guru menafsirkan Firman Tuhan secara relevan, sehingga materi pengajaran dapat membimbing siswa menuju pemahaman iman yang holistik. Misalnya, mengajarkan tema kasih dan pengampunan melalui interpretasi naratif Injil Yohanes atau surat-surat Paulus dapat ditujukan untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dan relasional dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Hermeneutika Dalam Pengembangan Visi, Misi dan Kurikulum PAK

Hermeneutika memainkan peran strategis dalam merumuskan visi, misi, dan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan menafsirkan teks-teks Alkitab secara kritis dan kontekstual, para pendidik dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang mendasari tujuan pendidikan. Misalnya, visi PAK dapat berfokus pada pengembangan generasi Kristen yang berintegritas, berpengetahuan, dan berdedikasi pada misi gereja. Misi pendidikan dapat berfokus pada perubahan karakter, pemahaman teologis, dan penerapan nilai-nilai Alkitab dalam masyarakat.

Dalam kurikulum, hermeneutika membantu dalam pemilihan konten, penyusunan urutan materi, dan perancangan strategi pembelajaran yang tepat. Pendekatan kanonik memungkinkan integrasi tema-tema dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sementara metode kontekstual memastikan relevansi dengan situasi sosial, budaya, dan teknologi siswa. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Kristen bukan hanya kumpulan materi akademis, tetapi juga kerangka holistik untuk pengembangan iman dan karakter.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 101–108.

¹⁰⁶ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 137–145.

3. Hubungan Antara Interpretasi Teks Dan Transformasi Siswa

Penafsiran teks yang akurat dan kritis berdampak langsung pada transformasi siswa. Hermeneutika yang baik memungkinkan siswa memahami konteks historis, sastra, dan teologis teks, sehingga mereka dapat menghayati nilai-nilai Firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Memahami kisah Musa tentang Taurat di Gunung Sinai, misalnya, tidak hanya mengajarkan aturan moral tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip ketaatan, tanggung jawab, dan iman kepada Tuhan.

Lebih lanjut, hermeneutika mendorong pembelajaran reflektif dan kritis. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan teologis, menilai relevansi teks dengan pengalaman pribadi, dan membangun hubungan etis dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan agama Kristen modern (PAK), keterampilan ini krusial, karena siswa hidup dalam masyarakat yang pluralistik dan kompleks yang dipengaruhi oleh dinamika digital. Hermeneutika yang diterapkan secara kritis dan kontekstual membantu mereka mengintegrasikan iman dengan tantangan kontemporer tanpa mengorbankan otoritas Kitab Suci.¹⁰⁷

4. Pendekatan Pedagogi Berbasis Hermeneutika

Penerapan hermeneutika dalam pendidikan agama Kristen (PAK) membutuhkan pendekatan pedagogis yang inovatif. Beberapa strategi yang relevan meliputi: studi kasus Alkitab yang dikaitkan dengan konteks kontemporer, pembelajaran kolaboratif dengan penekanan pada diskusi dan refleksi, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mengeksplorasi teks dan sumber sekunder. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga memupuk keterampilan analitis, empati, dan pengambilan keputusan etis.¹⁰⁸

Lebih lanjut, mengintegrasikan hermeneutika dengan teologi pendidikan mendorong guru untuk merancang penilaian yang menilai pemahaman teologis, refleksi moral, dan penerapan nilai-nilai Alkitab. Misalnya, tugas menulis reflektif atau proyek pelayanan Alkitab dapat mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan Firman Tuhan dalam praktik.

¹⁰⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 215–220.

¹⁰⁸ David I. Smith dan Susan M. Felch, *Teaching for Faithful Citizenship: The Pedagogy of Contextual Bible Study* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 79–86.

5. Signifikansi Untuk Pendidikan Doktoral

Bagi mahasiswa doktoral Pendidikan Kristen, pemahaman mendalam tentang hermeneutika dan teologi pendidikan menawarkan kesempatan untuk mengembangkan penelitian, kurikulum, dan model pembelajaran yang inovatif. Mereka diundang untuk menganalisis berbagai pendekatan interpretatif, menilai implikasi pedagogisnya, dan merancang strategi pembelajaran yang kritis dan relevan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan mahasiswa di dalam gereja dan masyarakat.¹⁰⁹

Integrasi hermeneutika dan teologi pendidikan dengan demikian memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan alat pendidikan yang berlandaskan Alkitab, kontekstual, dan transformatif. Kandidat doktor diharapkan dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan kurikulum, menyusun materi ajar, dan menerapkan strategi pedagogis yang selaras dengan visi dan misi pendidikan Kristen kontemporer.

G. Hermeneutika Kontekstual Untuk PAK

Hermeneutika kontekstual adalah pendekatan yang menekankan penafsiran Alkitab tidak hanya secara harfiah atau historis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama mengingat keberagaman Indonesia agama, budaya, dan etnis. Hermeneutika kontekstual menuntut guru untuk membaca teks Alkitab dengan memperhatikan tantangan kontemporer dan kebutuhan praktis siswa, sehingga Firman Tuhan menjadi hidup, aplikatif, dan transformatif.

1. Penafsiran Alkitab dalam Konteks Masyarakat Indonesia Yang Beragam

Indonesia adalah negara majemuk dengan beragam agama, suku, dan budaya. Dalam konteks ini, hermeneutika kontekstual mendorong para guru untuk menafsirkan teks-teks Alkitab dengan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Penafsiran kontekstual tidak mengubah isi Firman Tuhan, melainkan menyesuaikan penyampaian dan penerapan pesan-pesan teologis

¹⁰⁹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017), 245–250.

agar relevan dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, ketika guru membahas tema keadilan dalam Yesaya 1:17 atau Amos 5:24, mereka hendaknya mengaitkannya dengan isu-isu sosial kontemporer di Indonesia, seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan pencemaran lingkungan. Dengan demikian, siswa belajar memahami Firman Tuhan sebagai pedoman etika yang berlaku dalam masyarakat majemuk.¹¹⁰

Para guru juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan ajaran Kristen secara inklusif tanpa mengorbankan kebenaran teologis. Hermeneutika kontekstual membantu menyeimbangkan antara kesetiaan tekstual dan relevansi sosial, sehingga memungkinkan siswa untuk menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap dialogis terhadap orang lain dari latar belakang yang beragam.

2. Isu Kontekstual dalam PAK

Hermeneutika kontekstual menuntut perhatian terhadap berbagai isu yang relevan dengan kehidupan siswa. Beberapa isu kunci yang sering dibahas dalam pendidikan Kristen di Indonesia antara lain:

1. Keadilan sosial: Penafsiran Alkitab hendaknya mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap kaum terpinggirkan. Misalnya, tema-tema kepedulian terhadap anak yatim, janda, dan kaum miskin dalam Kitab Ulangan dan Amsal dapat diterapkan pada program-program kewarganegaraan di gereja dan sekolah.
2. Ekologi: Kepatuhan manusia terhadap ciptaan Tuhan merupakan topik yang krusial. Pendekatan kontekstual menghubungkan teks-teks Alkitab tentang pengelolaan bumi (Kejadian 1:26-28; Mazmur 24:1) dengan permasalahan lingkungan modern seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim.¹¹¹
3. Teknologi dan Era Digital: Hermeneutika kontekstual juga melibatkan adaptasi pendidikan terhadap teknologi. Misalnya, penggunaan media digital untuk studi Alkitab atau proyek kolaboratif berdasarkan teks Alkitab membantu siswa menghubungkan Firman Tuhan dengan konteks kehidupan digital mereka.

¹¹⁰ Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 95–101.

¹¹¹ Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 120–130.

4. Jenis kelamin: Penafsiran kontekstual mempertimbangkan peran gender dalam masyarakat dan gereja. Hal ini mendorong siswa untuk memahami pesan Alkitab tentang kesetaraan, martabat manusia, dan pelayanan, tanpa bias budaya yang diskriminatif.
5. Pluralisme agama: Indonesia, negara dengan keberagaman agama, membutuhkan pemahaman yang peka terhadap perbedaan keyakinan. Pendekatan kontekstual membantu siswa mengembangkan sikap hormat, toleransi, dan dialog, sambil tetap setia pada ajaran Kristen.

3. Studi Kasus Interpretasi Kontekstual Untuk Bahan Ajar PAK

Hermeneutika kontekstual dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen melalui studi kasus yang menghubungkan teks-teks Alkitab dengan isu-isu terkini. Misalnya, studi kasus tentang pengampunan (Matius 18:21-35) dapat dikaitkan dengan konflik antara siswa atau komunitas lokal. Siswa didorong untuk menganalisis teks, mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis, dan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong rekonsiliasi dan empati. Contoh lain adalah penggunaan kitab Amos untuk mengajarkan tanggung jawab sosial. Siswa dapat mempelajari konteks historis Amos sebagai nabi yang mengecam ketidakadilan Israel, lalu merancang modul pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengambil tindakan sosial yang konkret, seperti penggalangan dana untuk masyarakat miskin atau menyelenggarakan program kepedulian lingkungan. Studi kasus seperti ini menunjukkan bahwa hermeneutika kontekstual bukan sekadar teori, melainkan alat praktis untuk menghubungkan Firman Tuhan dengan kebutuhan dan tantangan siswa. Pendekatan ini mendorong pengembangan kreativitas, refleksi kritis, dan keterampilan analitis dalam pendidikan Kristen.¹¹²

4. Pentingnya Hermeneutika Kontekstual Bagi PAK

Hermeneutika kontekstual menekankan bahwa penafsiran Alkitab dalam pendidikan Kristen harus melampaui pemahaman kognitif teks. Pendidikan Kristen yang berbasis hermeneutika kontekstual mendorong transformasi spiritual, moral, sosial, dan intelektual siswa. Kandidat doktor dalam pendidikan Kristen khususnya diharapkan mampu mengembangkan

¹¹² C. René Padilla, *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1985), 67–75.

kurikulum, menyusun materi ajar, dan menerapkan strategi pedagogis yang mempertimbangkan konteks lokal, budaya, dan pluralitas agama. Lebih lanjut, pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antara tradisi teologis dan konteks masyarakat kontemporer. Para mahasiswa didorong untuk menjadi agen transformatif yang tidak hanya memahami Firman Tuhan tetapi juga menerapkannya secara kritis dan relevan dalam masyarakat modern, dengan menjunjung tinggi otoritas dan kebenaran Alkitab.¹¹³

Hermeneutika kontekstual dalam PAK dengan demikian menjembatani kesenjangan antara kesetiaan tekstual dan relevansi sosial. Hal ini membantu mengembangkan siswa yang matang secara spiritual, kritis secara intelektual, dan peka secara etis terhadap masyarakat di sekitar mereka.

H. Tantangan Dan Kritik Terhadap Hermeneutika PAK

Hermeneutika dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menawarkan peluang penting bagi pengembangan pengajaran alkitabiah dan kontekstual. Namun, penerapannya juga menghadirkan tantangan dan kritik teoretis dan praktis. Tantangan-tantangan ini muncul dari dinamika internal penafsiran alkitabiah, serta pengaruh eksternal seperti budaya postmodern, pluralitas agama, dan kompleksitas sosial. Memahami tantangan-tantangan ini sangat penting bagi mahasiswa doktor PAK untuk merumuskan strategi interpretatif dan pedagogis yang kritis, reflektif, dan relevan.¹¹⁴

1. Bahaya Eisegesis dan Proof-Texting

Salah satu tantangan terbesar adalah bahayaeisegese, di mana guru atau siswa memberikan makna pribadi pada suatu teks Alkitab, alih-alih menafsirkannya secara objektif (eksegesis). Eksegesis dapat mengarah pada penafsiran yang menyimpang dari maksud asli penulis dan konteks historisnya. Misalnya, menggunakan ayat tertentu, yang terpisah dari narasi, untuk mendukung argumen pribadi atau pandangan ideologis tertentu dapat menyesatkan siswa dan merusak kredibilitas pendidikan Kristen.¹¹⁵

¹¹³ Fernando F. Segovia, *Decolonizing Biblical Studies: A View from the Margins* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000), 55–63.

¹¹⁴ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 151–157.

¹¹⁵ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 88–92.

Gejala proof-texting juga menjadi, adalah kebiasaan praktik mengutip ayat-ayat secara selektif untuk mendukung klaim tertentu, tanpa mempertimbangkan konteks historis, sastra, atau teologis. Misalnya, mengutip Matius 7:7, “Mintalah, maka kamu akan diberi” tanpa mempertimbangkan konteks keseluruhan kehendak Allah dapat mengarah pada penafsiran yang simplistik atau manipulatif. Tantangan ini menuntut para guru dalam pendidikan agama Kristen untuk secara konsisten mengajarkan penafsiran yang holistik dan kontekstual berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika yang kuat.¹¹⁶

2. Masalah Otoritas Teks di Era Postmodern

Era postmodern membawa tantangan kritis otoritas teks Alkitab. Budaya postmodern menekankan relativisme kebenaran, pluralitas perspektif, dan skeptisisme terhadap narasi agung atau otoritas tradisional. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini menciptakan ketegangan antara otoritas Firman Tuhan dan pemikiran kritis siswa dalam masyarakat pluralistik dan digital. Siswa dan guru pendidikan agama Kristen harus mampu menemukan keseimbangan antara kesetiaan pada teks normatif dan pemikiran kritis dan dialogis.¹¹⁷

Postmodernisme juga menantang hermeneutika tradisional, yang berfokus pada penafsiran tunggal. Para mahasiswa cenderung mempertanyakan relevansi teks-teks Alkitab dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, teknologi, gender, dan pluralitas agama. Oleh karena itu, hermeneutika pendidikan agama Kristen harus mengembangkan pendekatan yang inklusif, kritis, dan kontekstual, tanpa mengabaikan landasan teologis dan otoritas Alkitab.¹¹⁸

3. Ketegangan antara Teks Normatif dan Realitas Pendidikan

Masih ada ketegangan antarateks normatif yaitu Firman Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab dengan realitas pendidikan Dinamis dan kompleks. Prinsip-prinsip moral Perjanjian Lama mungkin perlu diterapkan

¹¹⁶ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1981), 45–53.

¹¹⁷ Stanley J. Grenz, *Postmodern Theology: A Basic Introduction* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1996), 35–42.

¹¹⁸ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation* (San Francisco, CA: HarperOne, 1996), 112–118.

dengan memperhatikan konteks sosial modern, pluralitas keyakinan, dan dinamika psikologis siswa. Hal ini menuntut para guru dan peneliti dalam pendidikan Kristen untuk kreatif dalam merancang kurikulum, strategi pengajaran, dan penilaian yang tetap setia pada teks namun tetap relevan dengan kehidupan siswa.¹¹⁹

Ketegangan ini juga berperan dalam pemilihan materi ajar dan metode pembelajaran. Misalnya, di era digital, siswa membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis kasus, sementara teks Alkitab seringkali disajikan dalam bentuk naratif atau proposisional. Pendekatan hermeneutika kontekstual dan terapan menawarkan solusi untuk menjembatani kesenjangan ini.

4. Refleksi Akademis Dan Pedagogis

Untuk menghadapi tantangan ini, siswa PAK harus mengembangkan kompetensi hermeneutika kritis. Mereka harus mampu menilai risiko eisegesis dan pembuktian, memahami implikasi postmodern terhadap otoritas teks, dan menyeimbangkan prinsip-prinsip normatif dengan kebutuhan pendidikan. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang metode interpretatif, konteks historis-sastra-teologis, dan kemampuan untuk menerapkan hasil interpretasi pada kurikulum dan materi pelajaran.¹²⁰

Lebih lanjut, tantangan ini menuntut siswa untuk berpikir reflektif dan kreatif. Merancang proyek penelitian atau modul pembelajaran yang menghubungkan teks-teks Alkitab dengan isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan ekonomi, isu lingkungan, atau toleransi antar agama dapat menjadi strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan nyata.

5. Implikasi Bagi Pendidikan Doktoral

Bagi mahasiswa doktoral dalam program Pendidikan Agama Kristen, memahami tantangan dan kritik hermeneutika merupakan landasan penting untuk mengembangkan penelitian, kurikulum, dan strategi pedagogis yang inovatif. Mereka diharapkan mampu mengeksplorasi berbagai metode interpretatif, menilai kekuatan dan kelemahannya, serta merancang pendekatan hermeneutika yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

¹¹⁹ Walter C. Kaiser Jr., 45–53.

¹²⁰ G. K. Beale, 88–92.

Lebih lanjut, mahasiswa diharapkan menghasilkan karya ilmiah dan materi ajar yang tidak hanya kokoh secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan di sekolah, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, hermeneutika pendidikan agama Kristen menjadi alat intelektual dan pastoral yang meneguhkan kesetiaan kepada Firman Tuhan sekaligus tetap relevan dengan tantangan sosial, budaya, dan teknologi kontemporer.¹²¹

Tantangan dan kritik terhadap hermeneutika pendidikan Kristen, termasuk bahaya eisegesis, argumen berbasis bukti, pertanyaan tentang otoritas tekstual, dan ketegangan antara teks normatif dan realitas pendidikan, membutuhkan pendekatan hermeneutika yang kritis, reflektif, dan kontekstual. Mahasiswa doktoral Pendidikan Kristen harus mampu memahami kompleksitas ini, mengembangkan strategi pedagogis yang tepat, dan melakukan penelitian yang mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan kebutuhan pendidikan dan masyarakat modern. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat tetap menjadi alat pendidikan yang transformatif, relevan, dan setia kepada Firman Tuhan.

I. Hermeneutika Digital

Hermeneutika digital merupakan respons kontemporer terhadap perkembangan teknologi informasi, algoritma, dan kecerdasan buatan (AI) dalam studi Alkitab dan pendidikan Kristen. Era digital mengubah cara orang mendekati, menafsirkan, dan menerapkan Firman Tuhan, menciptakan peluang dan tantangan baru bagi pendidikan agama Kristen (S3). Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi bukan sekadar alat, tetapi juga memengaruhi epistemologi, metodologi, dan etika penafsiran Alkitab.¹²²

1. Menafsirkan Teks Alkitab di Era Algoritma dan AI

Kemajuan dalam algoritma dan kecerdasan buatan (AI) memungkinkan analisis teks Alkitab yang lebih cepat, lebih sistematis, dan lebih mendalam. Misalnya, perangkat lunak analisis bahasa seperti *Logos Bible Software* atau *Accordance* dapat menyediakan interpretasi kata demi kata, sinonim, dan struktur tata bahasa dalam berbagai bahasa Alkitab. Mahasiswa PAK kini dapat menggunakan teknologi ini untuk mengeksplorasi tema-tema Alkitab,

¹²¹ Richard B. Hays, 112–118.

¹²² Craig S. Keener, *The Bible, Technology, and the Church: Digital Hermeneutics in Practice* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020), 23–35.

pola naratif, dan hubungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Namun, hermeneutika digital membutuhkan kehati-hatian. AI dan algoritma cenderung menghasilkan interpretasi berdasarkan data, statistik, atau pola literal, yang berpotensi mengabaikan konteks teologis, historis, dan spiritual. Fenomena ini sering disebut sebagai "teologi Google" kecenderungan untuk mengandalkan pencarian cepat di internet untuk menafsirkan Alkitab tanpa refleksi kritis atau bimbingan teologis yang mendalam.¹²³ Oleh karena itu, mahasiswa kandidat doktor dalam pendidikan agama Kristen harus dilatih untuk menggunakan teknologi secara kritis, menggabungkan keterampilan digital dengan pemahaman hermeneutika tradisional.

2. Peran Teknologi Digital Dalam Studi Alkitab Untuk PAK

Teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengajaran, kurikulum, dan penelitian dalam studi agama Kristen. Pertama, akses ke perpustakaan digital dan basis data jurnal ilmiah memberikan mahasiswa dan instruktur akses ke referensi ilmiah terbaru tanpa batasan geografis. Kedua, media interaktif seperti video, animasi, dan simulasi dapat digunakan untuk memperjelas konteks historis, budaya, dan teologis teks-teks Alkitab. Misalnya, peta interaktif Palestina kuno atau rekonstruksi visual Bait Suci dapat membantu mahasiswa memahami konteks historis kisah-kisah Alkitab.

Ketiga, teknologi memungkinkan kolaborasi global. Mahasiswa pendidikan agama Kristen dapat berdiskusi dengan peneliti dari berbagai negara, berpartisipasi dalam webinar, dan berbagi hasil penelitian melalui platform digital. Hal ini memberikan kesempatan untuk membandingkan interpretasi kontekstual lintas budaya dan tradisi teologis, yang memperkaya pemahaman mereka tentang hermeneutika Biblika.

Namun, teknologi digital juga menghadirkan tantangan. Kecenderungan untuk mendapatkan informasi secara langsung dapat melemahkan pemikiran kritis dan reflektif. Siswa cenderung menyerap informasi mentah tanpa melakukan analisis mendalam terhadap konteks sastra, sejarah, dan teologis.

¹²³ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of the Digital Age* (London: SPCK, 2018), 47–55.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menekankan keseimbangan antara kecepatan akses informasi dan kualitas penafsiran.

3. Kritik terhadap “Teologi Google” dan Interpretasi Langsung

Istilah "teologi Google" mengacu pada praktik menafsirkan Alkitab secara cepat menggunakan mesin pencari atau aplikasi digital, tanpa pemahaman yang mendalam tentang teks dan konteksnya. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius bagi hermeneutika teologi Kristen, karena dapat mengarah pada penafsiran yang dangkal, selektif, atau bahkan menyesatkan.

Dalam konteks program doktoral, mahasiswa harus dibimbing dalam pemahaman bahwa AI dan teknologi digital hanyalah alat. Penafsiran Alkitab membutuhkan pendekatan multidimensi, yang mencakup hermeneutika historis, sastra, teologis, dan kontekstual. Misalnya, menganalisis kata "keselamatan" dalam Alkitab membutuhkan lebih dari sekadar melihat frekuensi kata atau terjemahan harfiah; analisis ini membutuhkan pemahaman konteks historis, teologi penebusan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta relevansinya dengan kehidupan mahasiswa modern.¹²⁴

Lebih lanjut, interpretasi langsung juga mengandung risiko eisegesis, bias pembuktian, dan relativisme kebenaran. Tanpa bimbingan akademis yang tepat, mahasiswa dan pengajar pendidikan agama Kristen dapat terjerat dalam interpretasi subjektif, yang menyebabkan mereka mengabaikan inti keselamatan dan melemahkan otoritas Alkitab. Oleh karena itu, integrasi hermeneutika digital dengan prinsip-prinsip tradisional tetap penting.

4. Strategi Implementasi Hermeneutika Digital

Untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital di PAK, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Mengintegrasikan alat digital dengan pedagogi tradisional: Siswa belajar menggunakan perangkat lunak penafsiran Alkitab sebagai pelengkap, dan bukan pengganti, wawasan teologis yang kritis.
2. Kritik sumber digital: Mendorong siswa untuk menilai keandalan sumber digital, membandingkan interpretasi tradisional dan modern, dan menilai relevansi konteks budaya dan sosial.

¹²⁴ Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 98–105.

3. Kolaborasi digital: Penggunaan forum, webinar, dan platform daring untuk diskusi antarbudaya dan interdisipliner, memperkaya perspektif hermeneutika kontekstual.¹²⁵
4. Proyek penelitian digital: Siswa dapat melakukan studi tematik berbasis teknologi, misalnya, dengan menganalisis teks Alkitab menggunakan perangkat lunak linguistik, atau dengan membuat modul PAK interaktif yang menggabungkan teks dan konteks kontemporer.

Hermeneutika digital menawarkan peluang signifikan bagi Mahasiswa pendidikan agama Kristen (S3) untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pendidikan Kristen. Mahasiswa doktoral harus menguasai keterampilan digital sambil tetap mempertahankan kedalaman hermeneutika tradisional. Tantangan seperti "teologi Google", interpretasi langsung, dan risiko eisegesis membutuhkan pendekatan kritis, reflektif, dan kontekstual. Dengan strategi implementasi yang tepat, hermeneutika digital tidak hanya dapat menjadi alat analisis tekstual, tetapi juga instrumen pedagogis transformatif yang menghubungkan Firman Tuhan dengan kehidupan pembelajar modern.

J. Penerapan Hermeneutika Alkitab dalam PAK

Hermeneutika Alkitab bukan hanya disiplin ilmu teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang sangat relevan bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Penerapan hermeneutika Alkitab dalam PK memungkinkan pengembangan materi ajar, desain pembelajaran, dan evaluasi kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan teks Alkitab, tetapi juga relevan dengan konteks siswa dan tantangan sosial budaya kontemporer. Pendekatan ini menekankan bahwa penafsiran Alkitab seharusnya menjadi landasan transformatif bagi pembelajaran, integrasi iman, dan pengembangan karakter.¹²⁶

1. Pengembangan Bahan Ajar PAK Berbasis Hermeneutika Alkitab

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) berbasis hermeneutika Alkitab dimulai dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip penafsiran Alkitab. Materi kurikulum harus mengintegrasikan dimensi historis, gramatikal, sastra, dan teologis teks Alkitab, sehingga siswa

¹²⁵ Tremper Longman III, *Digital Hermeneutics and Biblical Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 140–158.

¹²⁶ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1981), 63–75.

memperoleh pemahaman yang utuh tentang maksud penulis dan konteks aslinya. Misalnya, ketika membahas tema kasih dalam 1 Korintus 13, materi kurikulum tidak hanya mereplikasi teks tetapi juga menekankan konteks budaya Yunani, praktik komunitas gereja mula-mula, dan relevansi teologisnya dengan kehidupan modern.¹²⁷

Lebih lanjut, materi ajar harus mempertimbangkan konteks siswa, termasuk latar belakang budaya, pengalaman iman, dan keadaan sosial mereka. Materi ajar yang dikembangkan menggunakan pendekatan hermeneutika alkitabiah akan membimbing siswa dalam berpikir kritis, reflektif, dan integratif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen, yang menekankan transformasi, bukan sekadar penyampaian informasi.

2. Desain Pembelajaran PAK Yang Sesuai Dengan Teks Dan Relevan Dengan Siswa

Desain Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus tetap setia pada teks Alkitab sekaligus relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan hermeneutik terhadap Alkitab menekankan interaksi antara teks dan konteks, yang memungkinkan guru PAK mengembangkan strategi yang memungkinkan siswa memahami secara mendalam dan menerapkan pesan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Metode naratif dapat digunakan untuk mengeksplorasi kisah Alkitab secara kronologis, menghubungkan tokoh dan peristiwa dengan tema moral dan teologis yang relevan. Metode kontekstual mendorong siswa untuk mempertimbangkan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, ekologi, atau pluralisme sebagai lensa untuk memahami prinsip-prinsip Alkitab. Integrasi teknologi digital juga dapat diterapkan, misalnya, melalui platform pembelajaran daring, video interaktif, dan simulasi kasus, untuk memperkuat pemahaman tekstual dan kontekstual.¹²⁸

Lebih lanjut, pembelajaran harus bersifat dialogis dan kolaboratif. Siswa didorong untuk berdiskusi, menganalisis, dan mengajukan pertanyaan kritis tentang teks, menjadikan hermeneutika sebagai pengalaman belajar yang dinamis. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengintegrasikan iman dan kehidupan nyata

¹²⁷ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 212–225.

¹²⁸ Tremper Longman III, *Biblical Exegesis in the Contemporary Classroom* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 140–158.

3. Tinjauan Kritis Buku Teks Dan Kurikulum PAK

Mengevaluasi buku teks dan kurikulum pendidikan agama Kristen merupakan bagian penting dari penerapan hermeneutika Alkitab. Mahasiswa dan pengajar pendidikan agama Kristen harus mampu menilai apakah materi pelajaran sesuai dengan teks, akurat secara teologis, dan relevan dengan konteks mahasiswa. Penilaian ini meliputi:

1. Akurasi teologis: Pastikan bahwa penafsiran yang disajikan konsisten dengan prinsip-prinsip Alkitab dan tradisi teologis yang sehat.
2. Relevansi kontekstual: Menilai sejauh mana bahan ajar menghubungkan teks Alkitab dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa.
3. Kualitas pedagogis: Mengevaluasi metode pengajaran, kegiatan belajar, dan penilaian yang meningkatkan transformasi akademis, spiritual, dan moral siswa.

Buku ajar yang membahas kisah Daniel di Babel, misalnya, harus mempertimbangkan konteks historis pembuangan tersebut, menganalisis nilai iman yang berani, dan menyesuaikannya dengan tantangan mahasiswa saat ini, seperti menghadapi tekanan sosial atau etika profesional. Kurikulum yang didasarkan pada pendekatan hermeneutika alkitabiah akan koheren, komprehensif, dan transformatif, bukan sekadar kumpulan informasi teologis.¹²⁹

4. Refleksi Akademis

Penerapan hermeneutika Alkitab dalam pendidikan agama Kristen (PAK) mensyaratkan kandidat doktor untuk menguasai keterampilan akademik dan spiritual. Mahasiswa harus mampu mengintegrasikan teori interpretasi, prinsip pedagogis, dan analisis kontekstual untuk mengembangkan materi ajar dan strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini menekankan bahwa hermeneutika bukan hanya disiplin akademis, tetapi juga alat untuk mentransformasi iman dan karakter mahasiswa.¹³⁰

Lebih lanjut, pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap materi ajar dan kurikulum yang ada. Mahasiswa didorong untuk tidak menerima buku teks secara pasif, melainkan mengevaluasi isinya dari perspektif holistik, kontekstual, dan teologis-hermeneutis. Dengan demikian,

¹²⁹ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 210–225.

¹³⁰ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation* (San Francisco, CA: HarperOne, 1996), 132–145.

hermeneutika biblika menjembatani kesenjangan antara penelitian akademis dan praktik pedagogis yang sebenarnya di bidang ini.

Penerapan hermeneutika biblika dalam pendidikan agama Kristen mencakup pengembangan materi ajar, kurikulum yang setia pada teks namun relevan dengan konteks mahasiswa, serta evaluasi kritis terhadap buku teks dan kurikulum. Kandidat doktor dalam pendidikan agama Kristen harus menguasai kompetensi hermeneutika ini untuk menghasilkan pengajaran yang transformatif, reflektif, dan kontekstual. Jika diterapkan dengan tepat, hermeneutika biblika membentuk fondasi pengajaran dalam pendidikan agama Kristen, yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga spiritual dan praktis, yang memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai biblika dalam kehidupan mereka.

K. Proyek Penelitian Doktoral

Sebuah proyek penelitian doktoral dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfokus pada penerapan hermeneutika Alkitab sebagai dasar analisis dan pengembangan kurikulum. Penelitian ini tidak semata-mata teoretis, tetapi bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi pengajaran, pembelajaran, dan transformasi iman mahasiswa. Mahasiswa doktoral diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan akademis, metodologis, dan spiritual dalam pengembangan proyek penelitian yang sistematis, reflektif, dan kontekstual.¹³¹

1. Penelitian Tafsir Tematik Untuk Pengembangan Kurikulum PAK

Salah satu bentuk penelitian adalah interpretasi tematik, yang mengkaji tema-tema teologis tertentu dalam Alkitab dan mengaitkannya dengan tujuan pendidikan Kristen. Misalnya, tema-tema seperti kasih, keadilan, atau pengampunan dapat dianalisis menggunakan berbagai teks Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, untuk merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang relevan.

Pendekatan tematik ini memungkinkan mahasiswa untuk menilai konsistensi alkitabiah dan relevansi praktis setiap tema bagi mahasiswa mereka. Dengan menganalisis teks secara mendalam, mahasiswa dapat mengembangkan modul pendidikan Kristen yang tidak hanya bersifat

¹³¹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 201–215.

akademis tetapi juga transformatif, membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari.¹³² Penelitian tafsir tematik juga menawarkan kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks masyarakat kontemporer, seperti isu-isu seputar keadilan sosial, lingkungan, dan pluralisme agama. Hal ini menekankan relevansi hermeneutika Alkitab bagi pengembangan siswa yang kritis, etis, dan reflektif.

2. Analisis Perbandingan Metode Tafsir dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Penelitian doktoral dapat mengeksplorasi berbagai metode penafsiran Alkitab dan menganalisis implikasinya terhadap pengajaran pendidikan agama Kristen (PAK). Metode historis-kritis, kanonik, naratif, dan kontekstual masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasannya sendiri, sehingga perbandingan metodologis penting untuk menentukan strategi pedagogis yang efektif.

Misalnya, metode historis-kritis menekankan pemahaman konteks historis dan budaya teks, yang membantu siswa memahami konteks peristiwa Alkitab dengan lebih baik. Metode naratif menekankan alur, karakter, dan pesan moral, sementara metode kontekstual menekankan penerapan nilai-nilai Alkitab pada situasi sosial dan budaya siswa. Analisis komparatif ini memungkinkan siswa menentukan metode yang paling tepat untuk berbagai topik dalam pendidikan Kristen, memastikan pembelajaran tetap sesuai dengan teks dan relevan secara kontekstual.¹³³

Lebih lanjut, membandingkan metode interpretatif juga mendorong siswa untuk mengembangkan kerangka konseptual yang sistematis untuk kurikulum pendidikan agama Kristen. Misalnya, mengintegrasikan metode naratif dengan pendekatan kontekstual dapat menghasilkan strategi pembelajaran yang menghubungkan kisah-kisah Alkitab dengan pengalaman hidup siswa secara reflektif dan aplikatif.

¹³² G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 210–225.

¹³³ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1981), 85–102.

3. Studi Kasus Penerapan Hermeneutika Biblika dalam Setting Pendidikan Formal dan Non-Formal

Penelitian doktoral juga dapat berupa studi kasus, baik di sekolah formal maupun informal seperti sekolah Minggu, kelompok pemuda gereja, atau perguruan tinggi komunitas. Studi kasus memungkinkan mahasiswa menganalisis penerapan praktis hermeneutika Alkitab, termasuk strategi pengajaran, respons mahasiswa, dan dampak pedagogisnya terhadap perubahan iman dan karakter.

Dalam konteks formal, studi kasus dapat menilai efektivitas kurikulum, metode pengajaran, dan materi berbasis hermeneutika. Dalam konteks informal, penelitian dapat mengeksplorasi strategi inovatif untuk mengomunikasikan Firman Tuhan dalam konteks yang lebih fleksibel, seperti layanan sosial, diskusi kelompok, atau pembelajaran daring. Studi kasus ini menawarkan wawasan krusial tentang penerapan hermeneutika Alkitab dalam berbagai konteks pendidikan dan tantangan praktis yang muncul.¹³⁴ Lebih lanjut, studi kasus dapat mempertimbangkan keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial mahasiswa. Dengan demikian, penelitian doktoral tidak hanya menekankan analisis tekstual, tetapi juga integrasi nilai-nilai Alkitab ke dalam kehidupan nyata mahasiswa dan masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika kontekstual.

4. Integrasi Interdisipliner Dalam Proyek Penelitian

Program penelitian doktoral PAK juga membutuhkan integrasi interdisipliner, termasuk teologi, filsafat pendidikan, sosiologi, dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis hermeneutika Alkitab dari berbagai perspektif, mengidentifikasi implikasi pedagogis, sosial, dan etika, serta merancang model pembelajaran yang inovatif.

Misalnya, analisis sosiologis dapat membantu memahami dinamika kelompok mahasiswa, sementara pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pengembangan materi ajar interaktif yang mendukung interpretasi kontekstual teks. Integrasi ini menekankan bahwa hermeneutika Alkitab dalam pendidikan agama Kristen bukan sekadar disiplin ilmu teoretis, melainkan sarana transformasi akademis, spiritual, dan sosial.¹³⁵

¹³⁴ Tremper Longman III, *Biblical Exegesis in the Contemporary Classroom* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 140–158.

¹³⁵ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation* (San Francisco, CA: HarperOne, 1996), 132–145.

Proyek Penelitian doktoral dalam konteks pendidikan agama Kristen menekankan penerapan hermeneutika Alkitab melalui interpretasi tematik, analisis komparatif metode interpretatif, dan studi kasus dalam beragam lingkungan pendidikan. Penelitian ini harus bersifat interdisipliner, reflektif, dan kontekstual, sehingga memberikan kontribusi akademis dan praktis yang nyata bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan transformasi iman mahasiswa. Dengan pendekatan yang sistematis dan kritis, kandidat doktoral mampu melakukan penelitian yang mendalam, relevan, dan transformatif, sekaligus memperkuat peran hermeneutika Alkitab sebagai landasan pendidikan agama Kristen kontemporer.

L. Penutup

Pada bab ini menekankan pentingnya hermeneutika biblika sebagai landasan akademis dan praktis dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Melalui studi mendalam tentang hermeneutika, kandidat doktor dibimbing dalam memahami prinsip-prinsip interpretasi, perkembangan historis hermeneutika, metodologi interpretatif, dan penerapannya dalam kurikulum dan proses pembelajaran kontemporer. Kesimpulan ini menekankan bahwa penguasaan hermeneutika bukan hanya sebuah pengejaran intelektual, tetapi juga transformasi spiritual yang membimbing mahasiswa dalam integrasi holistik iman, nilai-nilai moral, dan praktik sehari-hari.

Lebih lanjut, bab ini menekankan relevansi hermeneutika Alkitab di era digital, multikultural, dan pluralistik, di mana mahasiswa harus menafsirkan teks secara akurat, mempertimbangkan konteks secara kritis, dan tetap setia pada prinsip-prinsip teologis. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, filsafat pendidikan, sosiologi, dan teknologi memperkaya kemampuan akademik mahasiswa sekaligus memperkuat dampak praktis penelitian dan pengembangan kurikulum di bidang pendidikan Kristen. Dengan demikian, Bab III memberikan landasan konseptual, metodologis, dan praktis yang kokoh bagi penelitian dan praktik transformatif dan kontekstual di bidang pendidikan Kristen.

a. Ringkasan

Pada bab ini membahas secara mendalam hermeneutika biblis dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK). Bab ini dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan signifikansi, cakupan, dan urgensi

hermeneutika bagi pedagogi Kristen. Bab ini kemudian membahas perkembangan historis hermeneutika, dari klasik hingga kontemporer, dengan menekankan transformasinya dalam pendidikan dan misi gereja.

Prinsip-prinsip hermeneutika seperti gramatikal, historis, dan teologis, serta analisis konteks sastra dan historis, dibahas secara rinci. Metode-metode penafsiran Alkitab, termasuk historis-kritis, naratif, kanonik, dan kontekstual, diuraikan, termasuk implikasi pedagogisnya. Bab ini juga menekankan integrasi hermeneutika dengan teologi pendidikan, pentingnya hermeneutika kontekstual, serta tantangan dan kritik yang muncul dalam praktik pendidikan Kristen.

Selanjutnya, hermeneutika digital dibahas sebagai respons terhadap era AI dan algoritma, serta implikasinya terhadap kajian Alkitab. Penerapan hermeneutika dalam pengembangan materi kuliah dan perancangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dijelaskan secara praktis. Bab ini diakhiri dengan disertasi doctoral yang menekankan interpretasi tematik, analisis metode interpretatif, studi kasus pendidikan formal dan nonformal, serta integrasi interdisipliner, sehingga memberikan landasan penelitian yang transformatif dan kontekstual.

b. Istilah Kunci

1. Hermeneutika Alkitab: Ilmu dan seni menafsirkan Alkitab menggunakan prinsip-prinsip tata bahasa, sejarah, dan teologis untuk memahami pesan dan relevansinya.
2. Interpretasi tematik: Penafsiran teks Alkitab berdasarkan tema tertentu untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pedagogi.
3. Metode kontekstual: Pendekatan interpretatif yang menghubungkan teks Alkitab dengan konteks budaya, sosial, dan pengalaman siswa.
4. Eisegesis: Kesalahan dalam penafsiran Alkitab, di mana makna subjektif penafsir diperhitungkan dan bukan makna asli teks.
5. Studi Kasus Pendidikan: Analisis penerapan hermeneutika Alkitab dalam lingkungan pendidikan formal dan nonformal untuk menilai efektivitas pembelajaran.

c. **Latihan Soal**

1. Jelaskan perbedaan utama antara hermeneutika klasik, modern, dan kontemporer serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAK?
2. Analisis metode penafsiran Alkitab yang paling efektif untuk mengajarkan topik keadilan sosial di sekolah Kristen di era kontemporer?
3. Berikan contoh penerapan hermeneutika kontekstual dalam pengembangan materi ajar PAK untuk siswa multikultural?
4. Diskusikan tantangan eisegesis dan penggunaan teks bukti serta bagaimana siswa dapat menghindarinya dalam praktik mengajar PAK?
5. Merancang proyek penelitian interpretasi tematik yang dapat diterapkan dalam proyek doktoral untuk mengembangkan kurikulum PAK berdasarkan hermeneutika Alkitab?

Daftar Pustaka

- Bartholomew, Craig G., and Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997.
- Carson, D. A. *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Davis, Ellen F. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.

- Grenz, Stanley J. *Postmodern Theology: A Basic Introduction*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1996.
- Grenz, Stanley J., and Roger E. Olson. *Who Needs Theology? An Invitation to the Study of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation*. San Francisco, CA: HarperOne, 1996.
- Kaiser, Walter C., Jr. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1981.
- Keener, Craig S. *The Bible, Technology, and the Church: Digital Hermeneutics in Practice*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- Longman, Tremper III. *Biblical Exegesis in the Contemporary Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- . *Digital Hermeneutics and Biblical Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6th ed. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017.
- Padilla, C. René. *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1985.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Segovia, Fernando F. *Decolonizing Biblical Studies: A View from the Margins*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000.
- Smith, David I., and Susan M. Felch. *Teaching for Faithful Citizenship: The Pedagogy of Contextual Bible Study*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Wright, N. T. *Scripture and the Authority of the Digital Age*. London: SPCK, 2018.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB IV

INERANSI ALKITAB DAN IMPLEMENTASI DALAM PAK

A. Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang doktrin melekat pada Alkitab sebagai dasar epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Ineransi Alkitab mengacu pada keyakinan bahwa Alkitab, dalam naskah aslinya, bebas dari kesalahan dalam segala hal yang dinyatakannya, baik doktrinal, historis, moral, maupun faktual. Konsep ini berbeda dari doktrinkesempurnaan, yang menekankan kesempurnaan Alkitab hanya dalam hal iman dan moralitas. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kesempurnaan Alkitab, kandidat doktor diharapkan dapat mengintegrasikan wawasan teologis ini ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan karakter mahasiswa, sekaligus menanggapi tantangan kontemporer seperti relativisme kebenaran, modernisme ilmiah, dan pluralisme agama.

Dasar Alkitabiah untuk pengajaran ini dapat ditemukan di 2 Timotius 3:16-17, yang menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci diilhami oleh Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menegur, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran. Demikian pula, 2 Petrus 1:20-21 Menekankan bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak berasal dari kehendak manusia, melainkan dari firman Allah melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, kesempurnaan Alkitab bukan sekadar masalah doktrin teoretis, melainkan memiliki implikasi langsung bagi pengajaran dan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan Kristen.

a. Deskripsi Singkat

Pada bab ini membahas tentang doktrin melekat pada Alkitab sebagai landasan teologis dan pedagogis Pendidikan Agama Kristen (PAK). Materi dimulai dengan definisi ineransi, perbedaannya dari ineransi, dan dasar alkitabiah dari 2 Timotius 3:16-17 dan 2 Petrus 1:20-21. Kemudian mengkaji sejarah dan perkembangan doktrin ini dari para Bapa Gereja dan Reformasi Protestan hingga pernyataan-pernyataan kontemporer. Bab ini juga mengkaji landasan teologis, isu dan tantangan, prinsip-prinsip interpretatif, dan strategi implementasi dalam kurikulum, pembelajaran, pembentukan karakter, dan

kontekstualisasi untuk mengatasi era pluralisme, digitalisasi, dan relativisme kebenaran. Lebih lanjut, bab ini menyajikan strategi implementasi dalam lingkungan pendidikan dan peluang untuk proyek-proyek penelitian dan pengembangan modul-modul PAK berdasarkan doktrin ineransi. Tujuannya adalah untuk membekali mahasiswa doktoral dengan pemahaman yang mendalam, kritis, dan reflektif tentang otoritas dan kebenaran Alkitab, serta kemampuan untuk menerapkannya secara kontekstual dan transformatif dalam pendidikan Kristen modern.

B. Pendahuluan: Pengertian Ineransi Alkitab

Ketidakkeliruan Alkitab merupakan salah satu doktrin inti teologi Kristen, yang menyatakan bahwa Alkitab dalam naskah aslinya tidak mengandung kesalahan pada semua poin yang terkandung di dalamnya, baik itu menyangkut doktrin, moralitas, sejarah, maupun fakta empiris. Konsep ini secara teologis berbeda dari konsep kesempurnaan, yang menekankan kesempurnaan Alkitab hanya dalam hal iman dan moral. Dengan kata lain, kesempurnaan (*kesempurnaan*) mencakup seluruh isi Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas dan benar, sementara ineransi lebih terbatas pada dimensi iman dan moralitas. Pemahaman yang jelas tentang perbedaan ini penting bagi kandidat doktor PAK karena memengaruhi cara mereka menafsirkan teks, mengembangkan kurikulum, dan membimbing mahasiswa dalam memahami Alkitab sebagai sumber kebenaran yang berotoritas.¹³⁶

Dasar Alkitabiah untuk doktrin kesempurnaan Alkitab ditemukan dalam 2 Timotius 3:16-17, yang mengklaim bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Ayat ini menekankan bahwa setiap bagian dari Kitab Suci tidak hanya relevan secara normatif tetapi juga dapat sepenuhnya dipercaya sebagai firman Allah yang diilhamkan. Demikian pula, 2 Petrus 1:20-21 menegaskan bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak berasal dari kehendak manusia, melainkan dari Allah sendiri, yang berbicara melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, memahami ineransi bukan sekadar isu teologis yang abstrak, tetapi memiliki implikasi praktis dan pedagogis bagi pendidikan agama Kristen.¹³⁷

¹³⁶ Norman L. Geisler, *Inerrancy* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1980), 45.

¹³⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994), 77-78.

Secara historis, doktrin ineransi muncul dari pemahaman bahwa Alkitab adalah sumber otoritas utama bagi iman dan praktik Kristen. Pada masa para Bapa Gereja awal, tokoh-tokoh seperti Athanasius Di dalam Agustinus menekankan bahwa Alkitab sepenuhnya dapat diandalkan sebagai pedoman hidup orang Kristen. Agustinus menulis *De Doctrina Christiana* bahwa Kitab Suci mengandung seluruh kebenaran dan dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan moral, spiritual, dan teologis.¹³⁸ Reformasi Protestan kemudian menekankan doktrin *sola scriptura*, yang menganggap Alkitab sebagai satu-satunya otoritas dalam hal iman dan praktik Kristen, termasuk pendidikan. Gerakan ini berpendapat bahwa semua pendidikan Kristen harus memandang Alkitab sebagai sumber kebenaran yang sempurna.¹³⁹

Dalam konteks pendidikan, memahami kesempurnaan Alkitab adalah sebuah panduan bagi guru dan pendidik untuk mempelajari keterampilan untuk menafsirkan teks Alkitab dengan benar (eksegesis) dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Alkitab. Hal ini tidak menghalangi kemungkinan dialog dengan sains, budaya, dan perkembangan masyarakat modern, tetapi tetap menekankan bahwa Kebenaran Alkitab bersifat mutlak dan tidak dapat diubah.¹⁴⁰ Guru PAK yang memahami ajaran ini dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan pada otoritas Kitab Suci sambil membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, analisis sastra, dan refleksi spiritual kontekstual.

Selain itu, doktrin infalibilitas juga menekankan bahwa Alkitab konsisten dan harmonis meskipun ditulis dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda. Hal ini mengharuskan guru untuk memahami genre sastra, konteks historis, dan bahasa asli teks-teks Alkitab untuk menafsirkan dan menyampaikan pesan ilahi secara akurat. Pendekatan ini relevan dengan pendidikan agama Kristen modern, karena siswa menghadapi tantangan pluralisme, digitalisasi informasi, dan relativisme kebenaran yang berkembang di era postmodern.¹⁴¹

¹³⁸ Augustine, *De Doctrina Christiana*, in *Nicene and Post-Nicene Fathers*, ed. Philip Schaff (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1953), 3:22.

¹³⁹ Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 4th ed. (Oxford: Blackwell, 2012), 102–104.

¹⁴⁰ John MacArthur, *The MacArthur Bible Commentary* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2005), 12–14.

¹⁴¹ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, rev. ed. (Chicago: Moody Press, 1994), 23–25.

Yang terpenting, memahami ineransi bukan berarti menutup dialog dengan kritik akademis atau ilmiah. Sebaliknya, dengan menerapkan prinsip ini dalam PAK, mahasiswa dan instruktur dapat menilai hasilnya. Perbedaan penafsiran, varian tekstual dan terjemahan Alkitab secara objektif, sambil tetap menegaskan bahwa kebenaran-kebenaran fundamental Alkitab tetap teguh. Dalam konteks ini, doktrin ineransi berperan sebagai landasan epistemologis dan pedagogis, dan menyediakan kerangka kerja untuk pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.¹⁴²

Dengan pemahaman mendalam tentang kesempurnaan Alkitab, kandidat doktor diharapkan mampu: (1) menafsirkan teks Alkitab dengan benar, (2) mengembangkan kurikulum dan materi ajar PAK yang konsisten dengan ajaran ini, (3) menumbuhkan integritas dan iman yang kuat pada mahasiswa, dan (4) menghadapi tantangan kontemporer seperti pluralisme, digitalisasi, dan kritik ilmiah dengan sikap reflektif dan bijaksana. Pemahaman ini landasan epistemologis dan teologis untuk semua aspek pendidikan agama Kristen, sehingga PAK bukan hanya proses transfer informasi tetapi juga transformasi iman dan karakter siswa.¹⁴³

C. Sejarah dan Perkembangan Doktrin Ineransi

Memahami doktrin Ineransi Alkitab tidak dapat terjadi dalam semalam, tetapi memerlukan proses panjang yang mencerminkan interaksi antara pengalaman iman, konteks sejarah, dan perkembangan teologi Kristen, keakuratan, otoritas, dan kebenaran Alkitab muncul sejak zaman para Bapa Gereja awal, yang menekankan bahwa Kitab Suci adalah sumber utama pengajaran, hukum moral, dan bimbingan bagi kehidupan rohani. Tokoh-tokoh seperti Agustinus (354-430 M) dan Athanasius (skt. 296-373 M) menekankan bahwa Alkitab bukan hanya teks manusia, tetapi Firman Tuhan, yang diilhami, utuh, dan sepenuhnya dapat diandalkan. Agustinus, misalnya, *De Doctrina Christiana* dan menyatakan bahwa Kitab Suci mengandung kebenaran mutlak yang harus menjadi standar bagi semua doktrin dan praktik Kristen.¹⁴⁴ Athanasius menekankan pentingnya otoritas Kitab Suci dalam

¹⁴² R. C. Sproul, *Scripture Alone: The Evangelical Doctrine* (Wheaton, IL: Crossway, 2005), 56-58.

¹⁴³ J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993), 34-36.

¹⁴⁴ Augustine, *De Doctrina Christiana*, in *Nicene and Post-Nicene Fathers*, ed. Philip Schaff (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1953), 3-22.

membela iman ortodoks melawan ajaran sesat yang berkembang pada saat itu. Ia berpendapat bahwa iman sejati harus didasarkan pada teks-teks yang diilhami ilahi.¹⁴⁵

Pada era Reformasi Protestan (abad ke-16) doktrin ineransi mendapat penekanan baru melalui prinsip Hanya Kitab Suci Para reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin yang menegaskan bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi di atas tradisi, hierarki gereja, atau interpretasi manusia. Penekanan ini tidak hanya membentuk dasar iman pribadi tetapi juga memengaruhi pendidikan Kristen, termasuk kurikulum dan pedagogi di sekolah-sekolah gereja. Pendidikan agama Kristen yang berkembang selama Reformasi menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dalam kajian teologi, moralitas, dan karakter, sehingga konsep kebenaran Alkitab yang sempurna menjadi landasan epistemologis dan pedagogis.¹⁴⁶

Selain itu, perkembangan doktrin ini memasuki fase formalisasi pada abad ke-20 karena Deklarasi Chicago tentang Inerrancy (1978). Deklarasi ini merupakan upaya sistematis para teolog evangelis untuk menegaskan bahwa Alkitab, dalam naskah aslinya, bebas dari kesalahan dalam semua pernyataannya, termasuk hal-hal historis, moral, dan doktrinal. Deklarasi Chicago menegaskan bahwa penafsiran modern harus menghormati integritas teks Alkitab sambil tetap terbuka terhadap studi akademis dan kritik tekstual. Deklarasi ini juga menawarkan pedoman praktis untuk pendidikan agama Kristen dan penerbitan materi pengajaran, dengan menekankan bahwa PAK harus setia pada otoritas dan kebenaran Alkitab, dengan mempertimbangkan konteks modern dan metodologi akademis.¹⁴⁷

Namun, penerapan doktrin infalibilitas tidak pernah bebas dari perdebatan kontemporer. Kritik sejarah menekankan perbedaan naskah, variasi terjemahan, dan potensi kontradiksi dalam narasi Alkitab. Di sisi lain, para apologet Kristen menekankan bahwa kebenaran fundamental Alkitab tetap utuh meskipun terdapat variasi dalam teks dan konteks sejarah. Perdebatan ini menuntut para guru pendidikan agama Kristen untuk memiliki kemampuan untuk hermeneutika dan metodologi interpretasi, untuk

¹⁴⁵ John H. Erickson, *The Challenge of Our Past: Studies in Orthodox Canon, History, and Theology* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1999), 47–50.

¹⁴⁶ Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 4th ed. (Oxford: Blackwell, 2012), 102–104.

¹⁴⁷ Norman L. Geisler and William Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1986), 125–130.

menjelaskan keakuratan Alkitab tanpa menolak temuan akademis. Pendekatan ini penting untuk mengatasi tantangan modern, seperti relativisme kebenaran, digitalisasi informasi, dan pluralisme agama, yang dapat mengaburkan pemahaman akan otoritas Alkitab.¹⁴⁸

Dalam konteks pedagogis, sejarah doktrin ineransi menunjukkan bahwa memahami teks Alkitab sebagai otoritas absolut dan bebas dari kesalahan harus diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Misalnya, guru PAK harus Kurikulum berbasis Alkitab, menciptakan materi ajar yang menekankan integritas tekstual, dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada siswa. Kurikulum jenis ini tidak hanya mengajarkan fakta atau doktrin, tetapi juga menanamkan sikap kritis, reflektif dan iman yang kuat tentang kebenaran Alkitab.¹⁴⁹

Sejarah perkembangan doktrin ini juga menekankan hubungan antara ineransi dan hermeneutika Alkitab. Memahami teks asli, konteks historisnya, dan genre sastranya merupakan bagian integral dari pengajaran pendidikan agama Kristen. Guru dan siswa dalam pendidikan agama Kristen diharapkan mampu menafsirkan teks Alkitab secara akurat, mengidentifikasi genre (naratif, profetik, puitis, apokaliptik, epistolari), dan memahami pesan-pesan teologis kunci yang konsisten dengan doktrin penebusan melalui Kristus. Oleh karena itu, penerapan doktrin ineransi tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga transformatif, untuk membimbing siswa dalam pertumbuhan iman dan karakter Kristen mereka.¹⁵⁰

Selain itu, pengembangan doktrin ini menekankan interaksi antara iman dan akal budi. Ineransi tidak menolak penelitian ilmiah atau analisis kritis, tetapi menetapkan kebenaran Alkitab sebagai standar tertinggi. Dengan kata lain, ajaran Kristen modern menekankan dialog konstruktif antara teologi, filsafat pendidikan dan sains untuk menciptakan generasi yang dapat memahami teks Alkitab dengan baik, sambil tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi kontemporer.¹⁵¹

¹⁴⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity Press, 1994), 79–82.

¹⁴⁹ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, rev. ed. (Chicago: Moody Press, 1994), 28–33.

¹⁵⁰ R. C. Sproul, *Scripture Alone: The Evangelical Doctrine* (Wheaton, IL: Crossway, 2005), 59–63.

¹⁵¹ J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993), 36–39.

Singkatnya, sejarah dan perkembangan doktrin ineransi Alkitab menunjukkan perjalanan teologis yang panjang, dari kesaksian para Bapa Gereja awal, melalui Reformasi Protestan, hingga pernyataan formal modern dan tanggapan kontemporer terhadap kritik akademis. Doktrin ini membentuk landasan epistemologis dan pedagogis yang kokoh bagi pendidikan Kristen, khususnya dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran dan pembentukan karakter Mahasiswa doktoral PAK diharapkan memahami sejarah ini secara kritis, reflektif, dan dengan penerapannya untuk mengembangkan pendekatan alkitabiah, kontekstual, dan transformatif terhadap pengajaran di gereja dan sekolah.¹⁵²

D. Landasan Teologis Ineransi

Dasar Teologis Doktrin ineransi Alkitab yang gagasan intinya adalah bahwa Alkitab, dalam naskah aslinya, bebas dari kesalahan dalam segala hal yang dinyatakannya baik doktrinal, moral, historis, maupun faktual. Prinsip ini menekankan bahwa Alkitab bukan sekadar dokumen historis atau moral, melainkan firman Tuhan yang diilhami (inspired) dan diwahyukan (revealed). Konsep inspirasi mengacu pada keterlibatan aktif Tuhan dalam membimbing para penulis manusia sehingga teks yang dihasilkan secara akurat mencerminkan wahyu ilahi tanpa kehilangan konteks budaya, bahasa, dan gaya penulis.¹⁵³

Dari sudut pandang teologis, Alkitab seperti firman Tuhan memiliki karakter kebenaran mutlak yang bersumber dari natur Allah sendiri. Bilangan 23:19 menegaskan bahwa Allah bukanlah manusia yang berdusta atau menyesal, sehingga semua pernyataan-Nya sepenuhnya dapat diandalkan. Titus 1:2 menegaskan konsistensi janji-janji Allah dan kesetiaan-Nya, sehingga wahyu dalam Kitab Suci dapat digunakan sebagai dasar epistemologis bagi iman dan praktik Kristen. Oleh karena itu, kebenaran Alkitab tidak semata-mata bergantung pada penafsiran manusia, melainkan pada natur Allah, yang benar, adil, dan tidak pernah menyesatkan.¹⁵⁴

Hubungan antara otoritas Alkitab dan iman Kristen menekankan pentingnya mengintegrasikan iman dan akal budi. Mengakui Alkitab sebagai

¹⁵² John MacArthur, *The MacArthur Bible Commentary* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2005), 15–18.

¹⁵³ Bruce K. Waltke, *The Bible as Written: Inerrancy and Inspiration* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

¹⁵⁴ Norman L. Geisler, *Inerrancy* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).

dokumen yang sempurna tidak meniadakan peran berpikir kritis, akal budi, dan studi ilmiah, melainkan menempatkan Alkitab pada posisi untuk Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini berarti bahwa semua kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian akademik harus selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab. Siswa didorong untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan wahyu Allah secara kritis sambil tetap berlandaskan iman.¹⁵⁵

Hubungan antara ineransi, hermeneutika dan teologi praktis membentuk fondasi penting dalam pengembangan kurikulum PAK dan praktik pedagogis. Hermeneutika menawarkan metodologi untuk menafsirkan teks-teks Alkitab secara akurat, menghindari eisegesis, argumentasi, atau distorsi makna. Di sisi lain, teologi praktis menekankan penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam situasi kehidupan nyata, termasuk pengajaran, pelayanan, dan pembentukan karakter siswa. Integrasi ketiga elemen ini memastikan bahwa kurikulum PAK tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tetapi juga pembentukan kompetensi spiritual, moral dan sosial secara holistik.¹⁵⁶

Selain itu, landasan teologis tentang kesempurnaan kitab suci merupakan dukungan penting dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, seperti: relativisme kebenaran, skeptisisme otoritas teks dan pluralisme budaya. Di era digital dan postmodern, banyak interpretasi subjektif dapat mengaburkan otoritas Kitab Suci. Dengan memahami doktrin ineransi, mahasiswa doctoral Pendidikan Kristen dapat mengembangkan pendekatan pedagogis yang menjunjung tinggi ineransi Kitab Suci, integralitas teks dan sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan metode pengajaran yang menekankan dialog antara iman dan iptek, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Alkitab secara kontekstual.¹⁵⁷

Selain dimensi epistemologis, landasan teologis ini juga memperkuat aspek moral dan karakter siswa. Ineransi Alkitab membantu guru dan siswa mengajarkan bahwa kebenaran Allah bersifat universal dan tidak relatif. Hal

¹⁵⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2020).

¹⁵⁶ John Sailhamer, *Introduction to Old Testament Theology: A Canonical Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2019).

¹⁵⁷ Kevin Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2017).

ini menjadi landasan bagi pembentukan etika dan integritas dalam segala aspek kehidupan, termasuk pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan pelayanan. Oleh karena itu, pendidikan PAK yang berbasis pada kesempurnaan tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada transformasi siswa menjadi individu berkarakter yang taat pada firman Tuhan.

Secara konseptual, landasan teologis tentang kesempurnaan kitab suci menekankan beberapa poin utama: 1) Alkitab adalah firman Allah yang diilhami dan diwahyukan; 2) karakter Allah sendiri menjamin kebenaran mutlak Alkitab; 3) otoritas Alkitab sangat penting bagi iman Kristen; 4) hubungan erat antara kesempurnaan kitab suci, hermeneutika, dan teologi praktis menjadikan doktrin ini relevan bagi pengajaran, pelayanan, dan perubahan karakter; 5) pemahaman ini membantu para siswa menavigasi tantangan epistemologis, moral, dan sosial dalam konteks modern.

Dengan dasar teologis ini, pendidikan agama Kristen dapat mengembangkan kurikulum, bahan ajar, metode pengajaran dan tes yang berdasarkan kebenaran Alkitab, menjaga keseimbangan antara otoritas tekstual dan relevansi kontekstual. Mahasiswa PAK didorong untuk menempatkan Alkitab di pusat studi teologi mereka dan sebagai panduan praktik pedagogis mereka, sehingga pengajaran mereka mencerminkan iman, akal budi dan transformasi spiritual integral.

E. Isu dan Tantangan Terhadap Ineransi

Meskipun pengajaran melekat pada Alkitab dengan penekanan pada fakta bahwa Alkitab bebas dari kesalahan dalam teks aslinya, telah terjadi beberapa perkembangan dalam praktik akademis dan pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) masalah dan tantangan yang membutuhkan analisis kritis. Tantangan-tantangan ini muncul dari perspektif historis-kritis, modernisme ilmiah, keragaman manuskrip, dan relativisme kebenaran di era postmodern. Memahami tantangan-tantangan ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan otoritas Alkitab, melainkan untuk menegaskan relevansi dan penerapan doktrin ineransi, baik secara kontekstual, akademis, maupun teologis.

Pertama, kritik historis-kritis pertanyaan tentang keakuratan historis Alkitab seringkali menjadi pusat perdebatan teologis. Metode historis-kritis menekankan analisis konteks budaya, linguistik, dan historis kitab-kitab

Alkitab untuk menetapkan autentisitas peristiwa yang tercatat. Para kritikus mempertanyakan kronologi, tokoh, atau peristiwa tertentu yang tampak bertentangan atau tidak konsisten dengan bukti arkeologis. Misalnya, beberapa ahli mempertanyakan detail naratif dalam kitab Samuel atau Kisah Para Rasul dalam kaitannya dengan temuan-temuan historis eksternal.¹⁵⁸ Meskipun demikian, perspektif doktrin ineransi menekankan bahwa wahyu Alkitab tetap berwibawa dalam menyampaikan kebenaran ilahi, bahkan ketika bukti empiris manusia tampak terbatas atau tidak lengkap.

Kedua, ada ketegangan antara kisah Alkitab dan sains-modernisme. Perdebatan ini sering muncul dalam konteks penciptaan, mukjizat, atau peristiwa supranatural. Misalnya, penafsiran literal atas penciptaan enam hari dan banjir (Kejadian) sering dibandingkan dengan teori evolusi atau bukti geologis. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan ini krusial karena guru dan siswa harus mampu menghubungkan penafsiran Alkitab yang teologis dan benar dengan sains modern tanpa mengorbankan kebenaran wahyu.¹⁵⁹ Pendekatan umum adalah hermeneutika kontekstual dan teologi analogis, yang di dalamnya teks Alkitab tetap menjadi sumber kebenaran mutlak, tetapi penerapannya mempertimbangkan konteks ilmiah dan budaya siswa.

Ketiga, isu terjemahan, varian teks dan manuskrip lama juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Alkitab ditulis dalam bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani, dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa selama berabad-abad. Setiap terjemahan dapat mengandung nuansa makna yang berbeda-beda. Lebih lanjut, naskah-naskah kuno telah menemukan variasi dalam kata atau ayat tertentu, yang menimbulkan pertanyaan tentang keakuratan teks aslinya. Meskipun demikian, prinsip ineransi menekankan bahwa Allah, melalui Roh Kudus, telah memelihara wahyu dalam bentuk yang andal bagi gereja dan untuk pengajaran. Para mahasiswa PAK harus memahami kritik tekstual dan pendekatan filologis untuk menafsirkan teks tanpa mengurangi otoritas Alkitab.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Michael J. Kruger, *The Question of Canon: Challenging the Status Quo in the New Testament Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2020).

¹⁵⁹ John H. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2018).

¹⁶⁰ Peter J. Gentry, *Textual Criticism and the Reliability of the Bible* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2019).

Keempat, era postmodern membawa tantangan relativisme kebenaran, di mana setiap pernyataan dianggap valid, tergantung pada perspektif individu atau budaya. Konsep ini secara langsung bertentangan dengan doktrin ineransi, karena Alkitab menegaskan kebenaran absolut, universal, dan ilahi. Relativisme memengaruhi siswa dan masyarakat, yang cenderung mempertanyakan kebenaran absolut dan menganggap pengalaman subjektif sebagai kriteria utama. Di sinilah pendidikan agama Kristen memainkan peran strategis: siswa belajar membedakan antara perspektif manusia dan wahyu ilahi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil tetap berlandaskan pada iman yang kuat.¹⁶¹

Selain tantangan-tantangan tersebut, permasalahan kontemporer juga muncul dalam pengajaran digital. Melimpahnya informasi yang tersedia daring dapat menyebabkan interpretasi "cepat" tanpa studi mendalam. Fenomena ini, yang terkadang disebut "Teologi Google", mengharuskan guru pendidikan agama Kristen membekali siswa dengan keterampilan hermeneutika dan literasi kritis agar tetap setia pada teks Alkitab. Strategi pengajaran harus menekankan keterampilan eksegetis, analisis kontekstual historis-linguistik, dan pemahaman teologi yang terintegrasi dengan praktik.¹⁶²

Secara keseluruhan, isu dan tantangan mengenai ineransi bukanlah hal yang melemahkan ajaran Alkitab, melainkan memperkaya pemahaman akademis dan pedagogis. Tantangan-tantangan ini mendorong para kandidat doktor untuk mengembangkan keterampilan kritis, hermeneutis, dan teologis-analitis yang mendalam. Dengan memahami konteks historis, linguistik, budaya, dan ilmiah, mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan prinsip ineransi secara kontekstual dan mengembangkan kurikulum yang setia pada firman Tuhan sekaligus relevan dengan tantangan pendidikan dan masyarakat modern.

F. Prinsip-prinsip Penafsiran Berdasarkan Ineransi

Penafsiran Alkitab berdasarkan doktrin Ineransi menuntut pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap prinsip-prinsip yang menjamin integritas teks suci, serta relevansi teologis dan pedagogisnya dalam pendidikan agama

¹⁶¹ N.T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2020).

¹⁶² Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2019).

Kristen (PAK). Doktrin ineransi menegaskan bahwa Alkitab, dalam teks aslinya, bebas dari kesalahan dalam semua pernyataannya aspek doktrinal, moral, dan historis. Oleh karena itu, setiap penafsiran harus mempertimbangkan dimensi sastra, historis, teologis, dan pedagogis agar teks tersebut dapat dipahami dengan benar, akurat, dan efektif dalam pendidikan Kristen.

Pertama, memahami genre-literer merupakan fondasi penting dalam penafsiran Alkitab. Teks Alkitab tidak homogen; kitab-kitab suci mengandung beragam jenis sastra, mulai dari narasi sejarah dan puisi, nubuat, karya apokaliptik, dan surat-surat pastoral. Setiap genre memiliki aturan penafsiran yang spesifik. Misalnya, Kitab Mazmur, sebagai puisi yang penuh metafora dan simbolisme, membutuhkan pendekatan penafsiran yang berbeda dari kitab-kitab sejarah seperti 1 Samuel atau nubuat apokaliptik seperti Daniel dan Wahyu. Penafsiran literal tanpa mempertimbangkan genre-literer dapat menyebabkan kesalahpahaman atau distorsi makna yang dimaksudkan oleh penulis ilahi. Mahasiswa doktoral dalam Pendidikan Agama Kristen harus mampu menganalisis teks secara kritis dengan memahami pendekatan yang tepat untuk setiap jenis sastra, sehingga kebenaran ilahi dapat dipahami secara utuh dan akurat.¹⁶³

Kedua, konteks sejarah, budaya dan bahasa memainkan peran sentral. Setiap kitab ditulis dalam konteks sejarah, budaya, dan bahasa tertentu yang memengaruhi pilihan kata, struktur naratif, dan gaya penulisan. Surat-surat Paulus, misalnya, ditulis kepada gereja-gereja di dunia Yunani-Romawi dengan norma sosial, bahasa, dan tradisi yang spesifik. Mengabaikan konteks sejarah dan bahasa dapat mengarah pada penafsiran yang anakronistik dan menyesatkan. Analisis kontekstual membantu mahasiswa dan pengajar Studi Agama Kristen menghubungkan teks dengan makna yang relevan, sekaligus memungkinkan mereka untuk menyampaikan ajaran Alkitab dengan tepat dalam kurikulum modern.¹⁶⁴

Ketiga, prinsip harmoni-teks memerlukan kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian Alkitab yang tampak kontradiktif atau berbeda perspektif. Misalnya, mungkin terdapat perbedaan kronologis antar Injil atau variasi hukum dalam Perjanjian Lama. Tanpa prinsip harmonisasi,

¹⁶³ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2018).

¹⁶⁴ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

teks-teks ini dapat menimbulkan keraguan tentang kredibilitas Alkitab. Pendekatan harmonisasi menekankan bahwa semua teks Alkitab memiliki hubungan teologis yang konsisten dan selaras dengan karakter Allah, yang mutlak benar dan tidak berdusta. Prinsip ini mengajarkan mahasiswa dan pengajar pendidikan agama Kristen untuk menafsirkan teks secara holistik, memperhatikan tema sentral penebusan, dan mengembangkan pemahaman yang setia pada wahyu ilahi.¹⁶⁵

Keempat, prinsip Kristosentrisme menegaskan bahwa seluruh Alkitab harus dibaca melalui lensa karya dan pribadi Kristus. Perjanjian Lama, yang berfokus pada sejarah, hukum, dan nubuat Israel, hanya dipahami sepenuhnya ketika dipandang sebagai persiapan dan penggenapan di dalam Kristus. Perjanjian Baru menegaskan sentralitas kebenaran teologis dalam pribadi dan karya Kristus. Prinsip ini memastikan bahwa setiap penafsiran tidak hanya akurat secara historis dan sastra, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang transformatif tentang keselamatan dan kehidupan iman. Dalam praktik pendidikan agama Kristen, prinsip Kristosentris menjadikan kurikulum dan materi pengajaran tidak hanya informatif tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristus.¹⁶⁶

Kelima relevansi pedagogis memerlukan perhatian terhadap konteks kontemporer. Penafsiran tekstual harus mampu menjawab tantangan dunia modern, termasuk isu keadilan sosial, pluralisme agama, etika digital, gender, dan ekologi. Mahasiswa dan pengajar pendidikan agama Kristen harus membekali diri dengan keterampilan hermeneutika kritis, tidak hanya untuk memahami teks tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai alkitabiah ke dalam praktik mengajar dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan alkitabiah tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan tetapi juga pada transformasi spiritual dan etika kehidupan siswa.¹⁶⁷

Selain prinsip-prinsip utama tersebut, penafsiran yang berdasarkan doktrin infalibilitas menekankan kesesuaian dengan naskah asli, dengan memperhatikan variasi tekstual dan masalah penerjemahan. Mahasiswa dan Guru pendidikan Agama Kristen didorong untuk mengeksplorasi sumber-

¹⁶⁵ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Downers Grove: IVP Academic, 2020).

¹⁶⁶ N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2019).

¹⁶⁷ Andreas J. Köstenberger and Peter T. O'Brien, *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission* (Downers Grove: IVP Academic, 2020).

sumber primer, membandingkan naskah-naskah awal, dan memahami sejarah kanonisasi Alkitab, sehingga meminimalkan salah tafsir akibat distorsi tekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kredibilitas akademis tetapi juga iman mahasiswa terhadap otoritas Kitab Suci.

Secara umum, penerapan prinsip-prinsip ini menjamin penafsiran Alkitab yang tepat setia pada doktrin kesempurnaan kitab ini yang bersifat kontekstual, kritis, dan relevan secara simultan dengan tantangan pendidikan Kristen modern. Hal ini memungkinkan kandidat doktor dalam Pendidikan Kristen untuk mengembangkan materi pengajaran yang komprehensif, kurikulum integratif, dan metode pengajaran yang membentuk mahasiswa menjadi individu dengan pola pikir berbasis iman, keterampilan berpikir kritis, dan karakter teologis. Prinsip-prinsip interpretatif ini menghubungkan kesetiaan kepada firman Tuhan dengan kebutuhan pedagogis dalam konteks multikultural, digital, dan pluralistik masa kini.

G. Implementasi Ineransi dalam Pendidikan Agama Kristen

Penerapan pengajaran melekat pada Alkitab Ineransi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan landasan teologis yang tidak hanya meneguhkan kebenaran mutlak Firman Tuhan, tetapi juga membentuk kerangka pedagogis yang holistik, integral, dan kontekstual. Dalam praktiknya, doktrin ini menuntut keseimbangan antara ketelitian akademis, kepedulian spiritual, dan relevansi sosial. Penerapan ineransi bukan sekadar teori normatif; hal ini mengarahkan dosen dan mahasiswa pascasarjana pendidikan agama Kristen untuk memahami bahwa semua pengajaran, materi pengajaran, dan proses pembelajaran harus mencerminkan prinsip bahwa Alkitab, dalam teks aslinya, bebas dari kesalahan dan merupakan sumber otoritas tertinggi dalam hal iman, moralitas, dan pengetahuan.

1. Kurikulum dan Bahan Ajar

Kompilasi Kurikulum PAK yang berbasis ineransi menuntut analisis mendalam terhadap teks Alkitab dari berbagai perspektif: historis, linguistik, sastra, dan teologis. Kurikulum ini menekankan bahwa semua bentuk pengetahuan, strategi pedagogis, dan metode evaluasi harus berada dalam lingkup kebenaran ilahi. Kurikulum semacam itu tidak menafikan kontribusi sains modern, filsafat, atau pedagogi kontemporer; namun, semua sumber ini harus dievaluasi melalui lensa kebenaran Alkitab, agar prinsip-prinsip sekuler

tidak melemahkan otoritas firman Tuhan. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang berbasis ineransi dengan demikian berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus alat transformatif, membimbing siswa dalam internalisasi iman secara rasional dan spiritual.¹⁶⁸

Bahan ajar dalam kerangka ini, Alkitab bukan sekadar teks yang menyampaikan informasi, melainkan alat strategis untuk pembentukan iman, karakter, dan integritas moral. Para pengajar pendidikan agama Kristen harus memilih materi yang konsisten dengan prinsip ineransi, memastikan bahwa setiap penafsiran dan penjelasan tetap setia pada teks asli Alkitab. Misalnya, ketika mengajarkan sejarah Israel, para pengajar harus menekankan bahwa fakta-fakta sejarah dalam teks Alkitab konsisten dengan otoritas ilahi, sekaligus memungkinkan dialog dengan bukti arkeologis atau temuan ilmiah yang relevan.¹⁶⁹ Hal ini membantu siswa memahami bahwa iman dan sains dapat hidup berdampingan tanpa mengorbankan validitas ajaran Alkitab.

2. Proses Pembelajaran

Dalam praktik pengajaran, penekanan diberikan pada penerapan ineransi keterampilan eksegesis dan hermeneutika. Mahasiswa dan siswa PAK dilatih untuk membaca teks secara mendalam, memahami konteks historis-linguistiknya, dan menafsirkan makna teologisnya dengan tepat. Guru berperan sebagai mentor, membimbing siswa dalam menafsirkan teks menggunakan metodologi ilmiah dengan tetap menjaga kepekaan spiritual.¹⁷⁰ Proses ini menekankan pentingnya berpikir kritis sambil tetap tunduk pada otoritas Firman Tuhan, memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengembangkan pemahaman yang rasional dan transformatif.

Selain keterampilan akademis, proses pembelajaran juga harus mempromosikan aspek-aspek berikut: keyakinan akan kebenaran Alkitab. Hal ini melibatkan dialog yang sehat antara iman dan sains modern, dengan menggunakan fenomena alam, sains, atau temuan sejarah untuk memperkuat, alih-alih melemahkan, pemahaman iman. Misalnya, diskusi tentang penciptaan atau peristiwa sejarah dalam Alkitab dapat dilengkapi dengan data

¹⁶⁸ Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

¹⁶⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2020).

¹⁷⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

arkeologi atau teori ilmiah terkini untuk mengonfirmasi konteks tanpa melemahkan otoritas teks. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menghargai integritas teks Alkitab sekaligus mengembangkan pemikiran kritis yang relevan dengan masa kini.¹⁷¹

Integrasi nilai-nilai Alkitabiah secara menyeluruhbidang keahlian merupakan komponen penting lainnya. Konsep-konsep seperti kejujuran, keadilan, kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab menjadi prinsip-prinsip pedagogis yang membimbing siswa dalam segala aspek proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak hanya menekankan kompetensi akademik tetapi juga karakter dan transformasi spiritual. Hal ini menekankan bahwa penerapan doktrin ineransi tidak terbatas pada materi keagamaan saja, tetapi juga memengaruhi etika, perilaku sosial, dan keputusan pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷²

Selain itu, penerapan doktrin ini mendukung pembelajaran kontekstual. Guru pendidikan agama Kristen dapat menyesuaikan kurikulum mereka dengan topik-topik terkini seperti etika digital, pluralisme agama, keadilan sosial, dan ekologi. Dengan menekankan relevansi teks-teks Alkitab dengan isu-isu kontemporer, siswa didorong untuk memandang Alkitab tidak hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sumber prinsip dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas etika digital, siswa dapat mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan integritas dari kisah-kisah Alkitab yang relevan, lalu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam penggunaan media sosial atau informasi digital.¹⁷³

Secara keseluruhan, penerapan doktrin ineransi dalam kurikulum, materi ajar, dan proses pembelajaran memberikan kerangka normatif yang kokoh bagi pendidikan agama Kristen. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Penerapan doktrin ineransi dengan demikian membentuk fondasi bagi terbentuknya generasi Kristen yang berpikir kritis, memiliki iman yang kuat,

¹⁷¹ John H. Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downers Grove: IVP Academic, 2021).

¹⁷² Andreas J. Köstenberger, L. Scott Kellum, and Charles L. Quarles, *The Cradle, the Cross, and the Crown: An Introduction to the New Testament* (Nashville: B&H Academic, 2020).

¹⁷³ Richard D. Phillips, *A Graceful Life: Spirit, Word, and Deeds in Christian Education* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2019).

berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan kontemporer dengan perspektif teologis yang matang.

3. Pembentukan Karakter

Salah satu tujuan utama penerapan doktrin ineransi dalam pendidikan agama Kristen adalah membentuk karakter siswa yang selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pembentukan karakter ini tidak hanya menekankan moralitas normatif, tetapi juga integritas pribadi dan konsistensi iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip ineransi memandang Alkitab sebagai standar kebenaran tertinggi, sehingga keputusan, tindakan, dan sikap setiap siswa dibimbing oleh Firman Tuhan sebagai pedoman yang tak tergoyahkan.

Proses pembentukan karakter ini melibatkan penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan. Kisah-kisah Alkitab tentang tokoh-tokoh iman, seperti Abraham, Musa, dan Daniel, dapat digunakan sebagai studi kasus untuk mengajarkan keteguhan iman, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan konsistensi moral. Metode ini mendorong siswa untuk meneladani iman dan karakter tokoh-tokoh Alkitab dalam konteks kehidupan modern.¹⁷⁴

Selain itu, pembentukan karakter yang berdasarkan kesempurnaan juga menekankan dimensi spiritual dan relasional. Siswa tidak hanya diajarkan aspek kognitif Alkitab, tetapi juga dibimbing dalam membangun hubungan pribadi dengan Kristus, yang merupakan inti dari transformasi moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan tentang Firman Tuhan, tetapi juga individu yang hidupnya mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam interaksi sosial, prestasi akademik, dan pelayanan gereja.¹⁷⁵

4. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi sangat penting dalam penerapan doktrin ineransi karena, meskipun Alkitab ineransi, pemahamannya harus dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi siswa saat ini. Kontekstualisasi berarti mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab sedemikian rupa

¹⁷⁴ Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

¹⁷⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2020).

sehingga dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer tanpa melemahkan otoritas teks. Misalnya, pengajaran etika digital dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan kasih, yang memungkinkan siswa mengatasi tantangan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.¹⁷⁶

Selain masalah teknologi, kontekstualisasi juga mencakup pluralisme budaya dan agama. Di Indonesia, siswa harus memahami bahwa penerapan prinsip-prinsip Alkitab harus mempertimbangkan keberagaman masyarakat, sambil tetap teguh dalam kebenaran ilahi. Dialog antaragama di sekolah atau gereja dapat digunakan sebagai media untuk menerapkan prinsip-prinsip kasih, toleransi, dan integritas, sambil tetap meyakini bahwa Alkitab adalah sumber otoritas tertinggi dalam kehidupan beriman.¹⁷⁷

Kontekstualisasi juga membahas isu-isu global seperti kesetaraan sosial, lingkungan, dan gender. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dapat membimbing siswa dalam menafsirkan teks-teks Alkitab secara kritis dan kontekstual, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Misalnya, tema-tema seperti keadilan sosial dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab tentang kasih dan tanggung jawab sosial, yang membantu siswa memahami implikasi iman mereka terhadap tindakan sosial yang konkret.¹⁷⁸

Penerapan doktrin ineransi dalam konteks kurikulum, pembelajaran, pembentukan karakter, dan kontekstualisasi tidak hanya menjaga integritas akademik dan spiritual siswa, tetapi juga menjadikan mereka agen transformasi dalam masyarakat. Pendidikan berbasis ineransi, PAK membantu siswa menghayati kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan nyata, memampukan mereka menghadapi tantangan kontemporer dengan integritas, iman yang kuat, dan berpikir kritis.

H. Strategi Implementasi Di Lingkungan Pendidikan

Penerapan doktrin ineransi Alkitab dalam pendidikan membutuhkan strategi yang sistematis, terstruktur, dan kontekstual agar prinsip-prinsip

¹⁷⁶ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

¹⁷⁷ John H. Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downers Grove: IVP Academic, 2021).

¹⁷⁸ Andreas J. Köstenberger, L. Scott Kellum, and Charles L. Quarles, *The Cradle, the Cross, and the Crown: An Introduction to the New Testament* (Nashville: B&H Academic, 2020).

kebenaran Alkitab tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik di kelas. Strategi ini mencakup tiga aspek utama: pelatihan guru pendidikan agama Kristen, pemanfaatan studi kasus Alkitab, dan pemanfaatan media digital untuk mendukung pengajaran Alkitab yang akurat.

1. Pelatihan Bagi Guru PAK Untuk Menguasai Prinsip-Prinsip Kesempurnaan Dan Metode Pengajaran Yang Tepat

Guru dalam pendidikan agama Kristen memainkan peran sentral dalam menerapkan pendidikan berbasis doktrin ineransi. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru merupakan fondasi terpenting dari strategi implementasi. Program pelatihan guru harus menekankan pemahaman yang mendalam tentang doktrin ineransi, termasuk perbedaan antara *infallibility* dan *inerrancy*. Di dalam kesempurnaan, hubungan antara Firman Tuhan dan hermeneutika, dan kemampuan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab secara kontekstual tanpa mengurangi otoritasnya.¹⁷⁹

Pelatihan ini juga harus mencakup metode pengajaran yang tepat. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan eksegesis, hermeneutika, dan penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan siswa. Metode *case-based* yang menggunakan kisah-kisah Alkitab sebagai studi kasus dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis konteks sejarah, dan menghubungkan nilai-nilai Alkitab dengan situasi kontemporer.¹⁸⁰

Lebih lanjut, pelatihan guru harus mencakup aspek-aspek psikologi pendidikan dan pedagogi kreatif untuk mencegah pengajaran menjadi mekanistik. Guru yang terlatih mampu memahami kebutuhan siswa, menyesuaikan kurikulum dengan tingkat pemahaman mereka, dan memfasilitasi dialog yang mendorong internalisasi iman, baik secara pribadi maupun kolektif. Pelatihan berkelanjutan juga membantu guru mengatasi tantangan kontemporer, seperti pluralisme budaya dan agama, yang memungkinkan mereka mengenali otoritas Alkitab tanpa mendorong intoleransi.¹⁸¹

¹⁷⁹ Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

¹⁸⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2020).

¹⁸¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

2. Menggunakan Studi Kasus Alkitab Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Dan Iman Yang Kuat

Pendekatan studi kasus merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang didasarkan pada doktrin ineransi. Studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk menelaah teks-teks Alkitab secara mendalam, memahami konteks historis dan sastra, serta menafsirkan pesan-pesan teologis secara praktis. Misalnya, kisah Yusuf di Mesir (Kejadian 37-50) dapat digunakan sebagai studi kasus untuk membahas integritas, kepercayaan kepada Tuhan, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan.¹⁸²

Melalui diskusi studi kasus, siswa dilatih untuk berpikir kritis: mereka mempertanyakan alasan, menelaah kontradiksi yang tampak, dan mencari keselarasan dalam teks. Pendekatan ini memupuk keterampilan analitis dan iman yang kuat dengan mengajarkan siswa untuk menggunakan otoritas Alkitab sebagai panduan ketika mengevaluasi fakta dan prinsip moral. Studi kasus juga dapat dikaitkan dengan topik-topik terkini, seperti etika digital, kepemimpinan, dan keadilan sosial, sehingga menjadikan pendidikan agama Kristen relevan dan kontekstual.¹⁸³

Selain merangsang pemikiran kritis, studi kasus juga mendorong refleksi pribadi. Siswa didorong untuk mengevaluasi diri, membandingkan tindakan mereka dengan contoh tokoh-tokoh Alkitab, dan mengembangkan strategi hidup yang selaras dengan nilai-nilai Firman Tuhan. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen (PAK) bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi karakter yang mendalam dan komprehensif.

3. Penggunaan Media Digital Untuk Mendukung Pengajaran Alkitab Yang Akurat

Era digital menuntut strategi pengajaran yang adaptif, karena siswa lebih nyaman menggunakan teknologi dibandingkan metode tradisional.

¹⁸² Andreas J. Köstenberger, L. Scott Kellum, and Charles L. Quarles, *The Cradle, the Cross, and the Crown: An Introduction to the New Testament* (Nashville: B&H Academic, 2020).

¹⁸³ John H. Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downers Grove: IVP Academic, 2021).

Penggunaan media digital dapat mendukung pengajaran Alkitab berbasis ineransi dalam beberapa cara. Pertama, platform pembelajaran daring dan aplikasi Alkitab interaktif menyediakan akses cepat ke teks asli, versi terjemahan, dan alat interpretasi yang andal. Hal ini memudahkan guru untuk menyediakan materi yang akurat dan konsisten dengan prinsip-prinsip doktrin ineransi.¹⁸⁴

Kedua, media digital memungkinkan pembelajaran kontekstual melalui video, animasi naratif, dan simulasi interaktif. Misalnya, skenario kehidupan tokoh-tokoh Alkitab dapat divisualisasikan dalam bentuk dramatis, yang memungkinkan siswa memahami konteks sejarah, motivasi tokoh-tokoh tersebut, dan implikasi teologisnya secara lebih gamblang dan mendalam. Pendekatan ini juga mendorong interaksi aktif antar siswa, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi iman.¹⁸⁵

Ketiga, media digital mendukung kolaborasi dan dialog antarbudaya. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi daring, siswa dari beragam latar belakang dapat mendiskusikan teks-teks Alkitab, berbagi pengalaman praktis, dan menanggapi isu-isu terkini secara kritis, sambil tetap berpegang teguh pada doktrin kesempurnaan. Hal ini memberdayakan siswa untuk menjadi agen transformatif yang mampu menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam masyarakat yang pluralistik dan kompleks.

Namun, penggunaan media digital juga memerlukan analitis kritis terhadap kemungkinan disinformasi dan 'teologi Google'. Guru harus mengajarkan literasi digital dan keterampilan evaluasi sumber kepada siswa agar mereka dapat menilai keakuratan informasi yang diperoleh daring. Strategi ini memastikan bahwa penggunaan teknologi digital tidak melemahkan otoritas Alkitab atau prinsip kesempurnaan Alkitab, melainkan meningkatkan pemahaman dan penerapannya yang tepat.¹⁸⁶

Secara keseluruhan, strategi penerapan doktrin ineransi dalam pendidikan agama Kristen membutuhkan sinergi antara pelatihan guru, studi kasus Alkitab, dan pemanfaatan media digital. Ketiga aspek ini saling melengkapi: guru yang terlatih menjadi fasilitator yang efektif, studi kasus

¹⁸⁴ Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville: B&H Academic, 2018).

¹⁸⁵ Richard A. Burridge and Graham Gould, *Jesus Now and Then: Studies in Biblical Interpretation* (London: SPCK, 2019).

¹⁸⁶ Tremper Longman III, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2020).

menumbuhkan pemikiran kritis dan iman yang kuat, dan media digital meningkatkan aksesibilitas dan relevansi pendidikan. Melalui penerapan yang sistematis, siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip Alkitab secara intelektual tetapi juga mengalami transformasi spiritual dan moral yang mendalam, suatu ciri khas pendidikan agama Kristen yang berbasis pada doktrin ineransi.¹⁸⁷

I. Proyek Penelitian Dan Pengembangan

Pengembangan penelitian dalam konteks doktrin ineransi Alkitab merupakan bagian integral dari Pendidikan Kristen (PAK) di tingkat doktoral. Proyek penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman akademis, tetapi juga untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan praktik pedagogis. Fokus penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bidang utama: (1) studi perbandingan antarpendekatan *innerancy* dan *infallibility* di dalam kurikulum PAK di berbagai negara; (2) penelitian tentang dampak pengajaran doktrin ineransi terhadap pembentukan iman siswa; dan (3) pengembangan modul pengajaran hermeneutika berdasarkan doktrin ineransi.

1. Penelitian Perbandingan Inerrancy dan Infallibility dalam Kurikulum PAK Internasional

Bidang penelitian yang strategis adalah melakukan studi perbandingan antarpendekatan *innerancy* dan *infallibility* diterapkan dalam kurikulum PAK dalam berbagai konteks budaya dan pendidikan. Pendekatan *innerancy* menegaskan bahwa Alkitab, dalam naskah aslinya, bebas dari kesalahan dalam semua aspek doktrinal, historis, moral, dan faktual sementara *infallibility* menekankan kesempurnaan Alkitab dalam hal iman dan moral, tetapi mungkin tidak sepenuhnya bebas dari kesalahan fakta atau sejarah.¹⁸⁸

Penelitian ini dapat dilakukan dengan metode studi kasus komparatif di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Inggris, Indonesia, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dengan mengkaji kurikulum, silabus, dan praktik pengajaran, kandidat doktor dapat menilai bagaimana berbagai pendekatan memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap otoritas Alkitab,

¹⁸⁷ John H. Sailhamer, *Introduction to Old Testament Theology: A Canonical Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

¹⁸⁸ Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

penafsiran teks suci, dan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini akan mengungkap faktor-faktor kontekstual, termasuk tradisi teologis nasional, kebijakan pendidikan, dan tantangan pluralisme agama, yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama Kristen berbasis ineransi.¹⁸⁹

Selain itu, penelitian ini dapat mencakup wawancara dengan guru, dosen, dan mahasiswa, serta evaluasi materi ajar dan modul pembelajaran. Pendekatan triangulasi data ini penting untuk memastikan validitas temuan dan memberikan gambaran holistik tentang dampak doktrin ineransi terhadap kurikulum dan praktik pendidikan Kristen dalam berbagai konteks.

2. Studi Dampak Pengajaran Ineransi terhadap Pembentukan Iman Siswa

Bidang penelitian kedua berfokus pada evaluasi empiris tentang bagaimana pengajaran doktrin ineransi memengaruhi pembentukan iman, karakter, dan integritas moral siswa. Penelitian ini relevan karena penerapan prinsip-prinsip Alkitab yang akurat tidak hanya bersifat akademis tetapi juga transformatif, membentuk kehidupan rohani dan etika siswa.¹⁹⁰ Metode yang dapat digunakan untuk hal ini meliputi survei longitudinal, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Penelitian dapat, misalnya, mengukur perubahan sikap, pengetahuan, dan pemahaman mahasiswa tentang otoritas Alkitab sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menerapkan doktrin ineransi. Penelitian ini juga dapat menilai sejauh mana mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam praktik, seperti keadilan sosial, integritas akademik, dan tanggung jawab moral di sekolah atau komunitas gereja.¹⁹¹

Selain dampak individual, penelitian ini juga dapat menilai dampak kolektif di tingkat kelas maupun institusi. Misalnya, apakah pengajaran yang konsisten, berdasarkan prinsip ineransi, menciptakan budaya belajar yang menghargai kebenaran, mendorong dialog kritis yang sehat, dan menghormati teks-teks Alkitab. Temuan-temuan ini akan memberikan kontribusi yang

¹⁸⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2020).

¹⁹⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

¹⁹¹ Andreas J. Köstenberger, L. Scott Kellum, and Charles L. Quarles, *The Cradle, the Cross, and the Crown: An Introduction to the New Testament* (Nashville: B&H Academic, 2020).

signifikan bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Kristen yang menyeimbangkan aspek akademik, spiritual, dan sosial.

3. Pengembangan Modul Pembelajaran Hermeneutika Berbasis Doktrin Ineransi

Bidang ketiga adalah pengembangan modul hermeneutika berbasis doktrin ineransi. Modul ini bertujuan untuk membekali para guru dan instruktur pendidikan agama Kristen dengan perangkat praktis untuk mempelajari cara menafsirkan Alkitab secara akurat, kontekstual, dan relevan bagi siswa. Modul ini mencakup prinsip-prinsip hermeneutika Alkitab, teknik eksegetis, analisis genre tekstual, dan strategi pengajaran yang menekankan harmoni tekstual dan pendekatan Kristosentris.¹⁹²

Selain aspek akademis, modul ini juga harus mencakup komponen kontekstual, termasuk adaptasi terhadap masyarakat pluralistik dan integrasi isu-isu kontemporer seperti etika digital, keadilan sosial, dan lingkungan. Modul ini dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran campuran, yang menggabungkan pembelajaran di kelas dengan sumber daya digital interaktif, sehingga mahasiswa dapat mengakses materi, menganalisis teks, dan mendiskusikannya baik daring maupun luring.

Pengembangan modul ini sebaiknya mencakup program percontohan di berbagai institusi pendidikan, dengan keberhasilannya dievaluasi berdasarkan umpan balik dari instruktur, mahasiswa, dan pengamat eksternal. Evaluasi ini akan memastikan bahwa modul ini tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga efektif dalam membentuk pemahaman dan keyakinan sesuai dengan prinsip-prinsip doktrin ineransi.

4. Kesimpulan dan Refleksi

Secara keseluruhan, proyek penelitian dan pengembangan ini, dalam konteks doktrin infalibilitas, menekankan sinergi antara studi akademis, transformasi spiritual, dan relevansi pedagogis. Pendekatan penelitian komparatif memfasilitasi pemahaman antarbudaya dan sistem pendidikan antarbudaya, studi dampak menilai efektivitas pengajaran pembentukan karakter dan iman, dan pengembangan modul menyediakan perangkat praktis bagi guru untuk menginternalisasi prinsip ini di dalam kelas.

¹⁹² John H. Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downers Grove: IVP Academic, 2021).

Dalam proyek penelitian ini, kandidat doktor dalam pendidikan agama Kristen diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip doktrin ineransi ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual, alkitabiah, dan transformatif. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang inovatif, relevan, dan konsisten dengan otoritas Alkitab. Oleh karena itu, proyek ini tidak hanya memperkuat pemahaman teologis tetapi juga mempersiapkan guru dan mahasiswa menghadapi tantangan pendidikan Kristen di era modern yang kompleks, pluralistik, dan digital.

J. Penutup

Pada bab ini menekankan bahwa doktrin ineransi Alkitab merupakan fondasi utama bagi pendidikan agama Kristen (PAK) yang autentik, holistik, dan transformatif. Pemahaman bahwa Alkitab bebas dari kesalahan dalam teks aslinya bukan hanya prinsip teologis normatif, tetapi juga pedoman praktis untuk mengembangkan kurikulum, materi ajar, dan proses pembelajaran. Dari fondasi ini, kandidat doktor diharapkan dapat mengintegrasikan konsep ineransi ke dalam strategi pedagogis, mengembangkan sikap kritis dengan menghormati otoritas Alkitab, dan mengembangkan keterampilan dalam menafsirkan teks secara akurat.

Lebih lanjut, kesimpulan ini menekankan relevansi doktrin ineransi dengan tantangan-tantangan kontemporer, seperti pluralisme agama, kemajuan ilmu pengetahuan, dan era digital, yang seringkali mengarah pada relativisme tentang kebenaran. Para siswa didorong untuk menempatkan doktrin ini dalam dialog yang konstruktif dengan sains, budaya, dan isu-isu sosial, sehingga pendidikan agama Kristen tidak hanya didasarkan pada doktrin tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, prinsip ineransi menjadi alat refleksi kritis dan transformasi spiritual bagi para guru dan siswa, yang meneguhkan integritas iman Kristen sekaligus membentuk karakter moral, etika, dan spiritualnya.

a. Ringkasan

Pada bab ini membahas doktrin kesempurnaan Alkitab secara rinci, dimulai dari definisi, perbedaan antara keduanya, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. *Innerancy* dan *infallibility* serta landasan-landasan penting Alkitab seperti 2 Timotius 3:16-17 dan 2 Petrus 1:20-21. Perkembangan historis

doktrin ini dikaji, dimulai dengan kesaksian para Bapa Gereja (Augustinus, Athanasius) dan Reformasi Protestan, hingga Deklarasi Chicago (1978) dan perdebatan kontemporer tentang penafsiran Alkitab. Bab ini juga membahas landasan teologis, isu, dan tantangan terkait doktrin ineransi, prinsip-prinsip penafsiran, dan implementasinya dalam kurikulum, materi ajar, proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan kontekstualisasi.

Strategi penerapan doktrin ineransi dalam pendidikan juga mencakup pelatihan guru, studi kasus Alkitab, dan penggunaan media digital untuk mendukung pengajaran yang akurat dan relevan. Disertasi doctoral berfungsi sebagai panduan untuk membandingkan berbagai pendekatan. *Inerrancy dan infallibility* memiliki dampak pengajaran doktrin terhadap iman siswa (naradidik), dan pengembangan modul pembelajaran hermeneutika berdasarkan doktrin ineransi. Ringkasan ini menegaskan bahwa penguasaan doktrin ineransi memungkinkan pengembangan pendidikan agama Kristen yang teologis, kontekstual, kritis, dan transformatif.

b. Istilah Kunci

1. Ineransi (Inerrancy): menyatakan bahwa Alkitab dalam naskah aslinya bebas dari kesalahan dalam semua pernyataannya, termasuk doktrin, sejarah, dan moral.
2. Infallibility: Prinsip bahwa Alkitab tidak mungkin salah dalam hal iman dan moral, meskipun mungkin ada keterbatasan dalam fakta sejarah atau detail sekunder.
3. Exegesis: Penafsiran Alkitab yang sistematis, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sastra, dan teologis.
4. Kontekstualisasi: Menyesuaikan prinsip-prinsip Alkitab dengan situasi, budaya, dan kebutuhan siswa kontemporer.
5. Hermeneutika Biblika: Ilmu dan metode penafsiran Alkitab yang kritis dan aplikatif, untuk memahami makna yang dimaksudkan penulis dan relevansinya dengan pendidikan dan kehidupan iman.

c. Latihan Soal

1. Analisis perbedaan mendasar antara *inerrancy* dan *infallibility*, *kesempurnaan* dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAK di Indonesia?

2. Pertimbangkan tantangan penerapan prinsip kesempurnaan dalam konteks pluralisme agama dan multikulturalisme di sekolah dan gereja?
3. Jelaskan bagaimana prinsip kesempurnaan dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan modul materi pengajaran PAK yang relevan dengan konteks digital?
4. Buatlah studi kasus penerapan metode *exegesis* untuk menafsirkan teks Alkitab yang kontroversial, sambil mempertahankan prinsip ineransi?
5. Diskusikan dampak pengajaran doktrin kesempurnaan iman terhadap pembentukan iman, karakter, dan etika akademis siswa?

Daftar Pustaka

- Archer, Gleason L. *A Survey of Old Testament Introduction*. Rev. ed. Chicago: Moody Press, 1994.
- . *Encyclopedia of Bible Difficulties*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018.
- Augustine. *De Doctrina Christiana*. In *Nicene and Post-Nicene Fathers*. Edited by Philip Schaff. Vol. 3. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1953.
- Blomberg, Craig L. *Introduction to Biblical Interpretation*. Nashville: B&H Academic, 2018.
- Burridge, Richard A., and Graham Gould. *Jesus Now and Then: Studies in Biblical Interpretation*. London: SPCK, 2019.
- Erickson, John H. *The Challenge of Our Past: Studies in Orthodox Canon, History, and Theology*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1999.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- Geisler, Norman L. *Inerrancy*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1980.
- . *Inerrancy*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.
- Geisler, Norman L., and William Nix. *A General Introduction to the Bible*. Chicago: Moody Press, 1986.
- Gentry, Peter J. *Textual Criticism and the Reliability of the Bible*. Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2019.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.

- . *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020.
- Köstenberger, Andreas J., and Peter T. O'Brien. *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020.
- Köstenberger, Andreas J., L. Scott Kellum, and Charles L. Quarles. *The Cradle, the Cross, and the Crown: An Introduction to the New Testament*. Nashville: B&H Academic, 2020.
- Kruger, Michael J. *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020.
- . *The Question of Canon: Challenging the Status Quo in the New Testament Debate*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020.
- Longman, Tremper III. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020.
- MacArthur, John. *The MacArthur Bible Commentary*. Nashville, TN: Thomas Nelson, 2005.
- McGrath, Alister E. *Reformation Thought: An Introduction*. 4th ed. Oxford: Blackwell, 2012.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.
- Phillips, Richard D. *A Graceful Life: Spirit, Word, and Deeds in Christian Education*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2019.
- Sailhamer, John H. *Introduction to Old Testament Theology: A Canonical Approach*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018.
- . *Introduction to Old Testament Theology: A Canonical Approach*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2019.
- Sproul, R. C. *Scripture Alone: The Evangelical Doctrine*. Wheaton, IL: Crossway, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2019.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2017.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2018.

- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- . *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2018.
- . *The Lost World of Genesis One*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021.
- Waltke, Bruce K. *The Bible as Written: Inerrancy and Inspiration*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018.
- Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2019.
- . *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB V

THE CHICAGO STATEMENT ON BIBLICAL INERRANCY

A. Pendahuluan

The Chicago Statement on Biblical Inerrancy muncul sebagai respons terhadap kritik historis-kritis yang semakin meluas terhadap Alkitab dan konflik antara kajian modern dan narasi Alkitab. Pernyataan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa kebenaran Alkitab tidak semata-mata bergantung pada konteks budaya, sejarah, atau interpretasi manusia, tetapi mengalir langsung dari Allah sebagai Pengarang Utama Firman. Dalam konteks studi agama Kristen, memahami doktrin ineransi sangatlah penting karena:

1. Landasan Kurikulum dan Pendidikan: Siswa dan guru PAK ditugaskan untuk mengembangkan kurikulum dan materi pengajaran yang setia pada kebenaran Alkitab, sehingga setiap mata pelajaran dapat meneguhkan otoritas Firman Tuhan.
2. Pembentukan Karakter dan Iman: Ajaran ini membantu memupuk integritas, kejujuran, dan ketaatan siswa kepada Firman Tuhan. Pada saat yang sama, ajaran ini membekali mereka dengan landasan apologetik untuk mempertahankan iman mereka di tengah tantangan zaman modern.
3. Hubungan Teologis dan Hermeneutis: Ineransi memadukan wawasan teologis dengan praktik hermeneutika Alkitab, yang memungkinkan instruktur dan siswa untuk menafsirkan teks dengan memperhatikan konteks historis, sastra, genre, dan kepenulisan, tanpa mengabaikan prinsip kebenaran mutlak Alkitab.
4. Relevansi kontekstual: Sementara Pernyataan Chicago menekankan kebenaran absolut, pernyataan itu juga memungkinkan penerapan yang relevan dengan konteks modern, seperti masalah pluralisme agama, etika digital, keadilan sosial, dan integrasi sains dengan iman Kristen.

Dengan pemahaman ini, pengantar Bab V memosisikan *Chicago Statement* sebagai dokumen teologis dan pedagogis yang strategis, yang tidak hanya menegaskan otoritas Alkitab tetapi juga menawarkan pedoman praktis untuk menerapkan prinsip kesempurnaan dalam pendidikan agama Kristen secara komprehensif dan kontekstual.

a. Deskripsi Singkat

Pada bab ini membahas *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (1978) dan relevansinya dengan pendidikan agama Kristen (PAK). Pernyataan ini menegaskan bahwa Alkitab, dalam teks aslinya, adalah Firman Allah yang

diilhami, sepenuhnya benar dan bebas dari kesalahan dalam segala aspek doktrinal, moral, historis, dan faktual. Doktrin ini menjadi dasar utama pengajaran, penelitian, dan pengembangan kurikulum dalam studi agama Kristen, karena memberikan landasan teologis yang kokoh untuk membimbing mahasiswa dalam menafsirkan, memahami, dan menerapkan Firman Allah secara akurat. Bab ini menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip ineransi dengan hermeneutika, pedagogi Kristen, dan konteks pendidikan modern, termasuk isu-isu seperti pluralisme, relativisme moral, dan tantangan digital.

B. Pengantar Teori CSBI

The Chicago Statement on Biblical Inerrancy (CSBI), yang disusun pada tahun 1978 oleh *International Council on Biblical Inerrancy* (ICBI), menegaskan bahwa Alkitab dalam naskah aslinya adalah Firman Allah yang diilhami, sepenuhnya benar dan bebas dari kesalahan dalam semua isinya. Pernyataan ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap kritik yang semakin meningkat terhadap otoritas Alkitab dan relativisme kebenaran yang berkembang pada abad ke-20, dan sebagai upaya untuk mempertahankan integritas teologis dalam menghadapi tantangan modern.¹⁹³ CSBI terdiri dari tiga bagian utama: Pernyataan Singkat, Pasal-Pasal Peneguhan dan Sanggahan, dan Penjelasan. Pernyataan Singkat tersebut membahas lima poin utama mengenai doktrin ineransi:

1. Tuhan, sebagai Kebenaran itu sendiri, mengilhami Kitab Suci untuk menyatakan Diri-Nya kepada umat manusia.
2. Karena Kitab Suci diilhami oleh Tuhan, maka Kitab Suci memiliki otoritas ilahi dan harus dipercayai, dipatuhi, dan diterima.
3. Roh Kudus meneguhkan dan menerangi Kitab Suci bagi kita.
4. Sebagai Firman Tuhan, Kitab Suci tidak boleh menyesatkan kita dalam pengajarannya mengenai masalah teologi, sejarah, atau ilmiah.
5. Kitab Suci harus diterima sebagai sumber ajaran yang berwenang dalam segala hal.

Artikel-artikel dalam CSBI membahas berbagai aspek kesempurnaan, termasuk ilham ilahi melalui para penulis manusia, wahyu progresif, naskah-naskah dan terjemahan-terjemahan, kesempurnaan, kesatuan Kitab Suci,

¹⁹³ International Council on Biblical Inerrancy. *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy*. Chicago: ICBI, 1978, pp. 211–219

kesaksian Roh Kudus pada Kitab Suci, penafsiran Kitab Suci, dan sentralitas otoritas, kesempurnaan, dan kesempurnaan Kitab Suci dalam iman Kristen.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman dan penerapan doktrin ineransi memiliki implikasi penting bagi kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan karakter siswa. Beberapa implementasi kunci PAK dalam PAK meliputi:

1. Membangun Keyakinan pada Kebenaran Alkitab: Siswa belajar bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran mutlak. Pemahaman ini menjadi dasar bagi semua kegiatan akademis dan rohani, karena setiap mata kuliah, diskusi, atau proyek penelitian didasarkan pada otoritas Firman Tuhan. Keyakinan ini membantu siswa mengembangkan sikap kritis dan hormat terhadap teks Alkitab, sehingga mereka dapat menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip ilahi dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.
2. Landasan kurikulum dan pedoman moral: Alkitab dianggap sebagai landasan utama pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Kristen. Hal ini mencakup pemilihan topik pembelajaran, pengembangan silabus, dan penetapan tujuan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Dengan menempatkan Alkitab sebagai pedoman moral, siswa dibantu untuk memahami bahwa kebenaran Allah bersifat universal dan relevan lintas waktu dan budaya, sekaligus menumbuhkan pemahaman bahwa kehidupan akademis dan iman saling terkait erat.
3. Integrasi hermeneutika dan pedagogi: Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan hermeneutika pada mahasiswa dan pengajar Pendidikan Kristen. Mereka belajar menafsirkan teks dengan mempertimbangkan konteks historis dan sastra serta maksud penulis, sambil tetap teguh pada prinsip bahwa Firman Tuhan tidak mungkin salah. Integrasi prinsip-prinsip teologis dan pedagogis ini memastikan bahwa penafsiran tekstual tidak hanya bersifat akademis tetapi juga transformatif, membentuk karakter dan kehidupan rohani mahasiswa.
4. Memperkuat apologetika dan pembelaan iman: Memahami kesempurnaan Alkitab memungkinkan siswa untuk membela kebenaran Kitab Suci dalam dialog akademis, sosial, dan antarbudaya. Dengan landasan teologis yang kuat, mereka dapat membahas isu-isu kontemporer seperti relativisme moral, sekularisasi, dan pluralisme

agama, sekaligus mengakui relevansi dan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang tak tergoyahkan.

Introduksi pada kajian ini tidak hanya menjelaskan isi utama Pernyataan Chicago, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan doktrin ini secara strategis dalam pendidikan Kristen kontemporer. Doktrin ineransi berfungsi sebagai kerangka teologis yang membimbing siswa, guru, dan pendidik Kristen dalam mengembangkan kurikulum, merancang metode pengajaran, dan membentuk karakter siswa secara holistik, selaras dengan iman, pengetahuan, dan praktik.¹⁹⁴

C. Preamble (Pendahuluan Teologis)

Pendahuluan teologis dari *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* menekankan bahwa Allah adalah sumber kebenaran tertinggi, sehingga Firman-Nya, Alkitab, memiliki otoritas mutlak dan sepenuhnya benar. Kemurnian atau kebebasan dari kesalahan naskah asli Alkitab tidak meniadakan pentingnya memperhatikan konteks sejarah, sastra, dan gaya penulisan manusia. Pernyataan ini menegaskan hubungan integral antara wahyu ilahi dan tulisan manusia, dengan ilham Roh Kudus yang bekerja melalui keterampilan dan latar belakang para penulis, sekaligus menjaga kesucian dan kebenaran pesan ilahi.¹⁹⁵

Secara teologis, pengantar ini menegaskan dua poin penting. Pertama, bahwa kebenaran Alkitab bersifat universal dan relevan bagi semua generasi, budaya, dan cara hidup.¹⁹⁶ Kedua, bahwa studi kritis terhadap teks Alkitab, termasuk analisis historis, sosiokultural, dan sastra, tidak bertentangan dengan doktrin ineransi, melainkan memperkaya pemahaman dan penerapan Firman Allah dalam konteks yang kompleks dan beragam. Dengan kata lain, pengantar ini menekankan bahwa hermeneutika yang baik tidak melemahkan

¹⁹⁴ Tejinder Kaur et al., “Developing and Implementing an Einsteinian Science Curriculum from Years 3 to 10: Part A Concepts, Rationale, and Learning Outcomes,” *arXiv preprint*, 30 Juni 2023. Diakses 28 Agustus 2025.

¹⁹⁵ Michael Licona, “The Chicago Statement on Biblical Inerrancy Needs a Facelift,” *Risen Jesus*, May 1, 2024, <https://www.risenjesus.com/etspaper2023>.

¹⁹⁶ Jodyann Reid, “Promoting Holistic Pedagogy in Biblical Higher Education,” *Biblical Higher Education Journal*, 2023, <https://www.abhe.org/product/2023-biblical-higher-education-journal/>.

otoritas Alkitab, melainkan memastikan penafsiran yang bertanggung jawab dan kontekstual.¹⁹⁷

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), memahami pendahuluan ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran dan pembelajaran. Pertama, mahasiswa diajarkan keterampilan hermeneutika yang mempertimbangkan konteks dan genre teks. Misalnya, memahami perbedaan antara narasi, puisi, nubuat, dan surat akan membantu mahasiswa menafsirkan pesan-pesan ilahi secara akurat. Keterampilan ini membantu mencegah eisegesis, di mana makna pribadi ditempatkan di luar teks, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap gaya, struktur, dan tujuan penulis asli.¹⁹⁸

Kedua, penerapan pembukaan dalam pendidikan agama Kristen menekankan relevansi kebenaran Alkitab bagi seluruh aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada pengembangan karakter, etika, dan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan demikian, mahasiswa pendidikan agama Kristen di sekolah dan universitas dapat didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam proyek sosial, interaksi antarbudaya, dan dalam menghadapi teknologi digital.¹⁹⁹ Oleh karena itu, kebenaran Alkitab bukan sekadar teori, melainkan panduan praktis untuk kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.²⁰⁰ Lebih lanjut, preamble menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara studi akademis dan pertumbuhan rohani. Mahasiswa Studi Agama Kristen tidak hanya belajar menganalisis teks-teks Alkitab secara kritis, tetapi juga dibimbing dalam menghormati otoritas Firman Tuhan sebagai wahyu ilahi. Hal ini menciptakan integrasi antara intelek dan spiritualitas, di mana pengetahuan teologis mendorong perkembangan iman yang dewasa dan keterampilan apologetik yang bertanggung jawab.

¹⁹⁷ Shira Faigenbaum-Golovin et al., "Critical Biblical Studies via Word Frequency Analysis: Unveiling Text Authorship," *arXiv*, October 24, 2024, <https://arxiv.org/abs/2410.19883>.

¹⁹⁸ Tejinder Kaur et al., "Developing and Implementing an Einsteinian Science Curriculum from Years 3 to 10: Part A Concepts, Rationale, and Learning Outcomes," *arXiv*, June 30, 2023, <https://arxiv.org/abs/2306.17342>.

¹⁹⁹ Jodyann Reid, "Promoting Holistic Pedagogy in Biblical Higher Education," *Biblical Higher Education Journal*, 2023, <https://www.abhe.org/product/2023-biblical-higher-education-journal/>.

²⁰⁰ Shira Faigenbaum-Golovin et al., "Critical Biblical Studies via Word Frequency Analysis: Unveiling Text Authorship," *arXiv*, October 24, 2024, <https://arxiv.org/abs/2410.19883>.

Dari perspektif kontemporer, pengantar ini relevan untuk menjawab tantangan-tantangan seperti pluralisme agama, relativisme moral, dan penyebaran informasi digital yang pesat. Mahasiswa dan pengajar pendidikan agama Kristen belajar bagaimana menerapkan prinsip ineransi tanpa menutup diri dari dialog antaragama dan pertukaran pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dirancang untuk menggabungkan kajian teks-teks Alkitab dengan isu-isu sosial modern, seperti keadilan sosial, etika digital, dan ekologi, sehingga kebenaran Alkitab tetap hidup, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Yang krusial, pendahuluan ini juga menekankan bahwa ineransi tidak sama dengan literalisme absolut tanpa konteks. Ini berarti bahwa guru dan mahasiswa pendidikan agama Kristen harus mengembangkan pemahaman hermeneutika yang memadai, menganalisis teks Alkitab dengan memperhatikan konteks linguistik, budaya, historis, dan sastranya, sambil tetap meyakini bahwa pesan utama dan otoritas Firman Allah tidak dikompromikan.²⁰¹ Pendekatan ini menghindari interpretasi yang sempit atau dogmatis dan mendorong refleksi teologis yang dinamis dan relevan dengan tantangan kontemporer.²⁰²

Aplikasi praktis dalam kurikulum pendidikan agama Kristen mencakup penggunaan metode pembelajaran berbasis teks dan studi kasus yang menekankan analisis konteks sejarah dan sastra. Mahasiswa didorong untuk membandingkan terjemahan Alkitab, mengkaji latar belakang budaya para penulis, dan mengeksplorasi relevansi teks bagi mahasiswa kontemporer. Dengan demikian, pengantar ini membantu mengembangkan guru dan pendidik dalam pendidikan agama Kristen yang mampu mengintegrasikan sains, iman, dan praktik pedagogis secara holistik.

Secara keseluruhan, pembukaan CSBI berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan Kristen yang bertanggung jawab dan kontekstual. Dengan menegaskan bahwa Alkitab sepenuhnya benar dan bebas dari kesalahan dalam naskah aslinya, namun tetap relevan secara kontekstual dan historis, pengantar teologis ini menyediakan kerangka kerja yang kuat bagi pendidikan Kristen yang kritis, reflektif, dan transformatif. Implementasinya mencakup penguatan keterampilan hermeneutika, penerapan kebenaran

²⁰¹ Kevin Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2020).

²⁰² Michael Licona, "The Chicago Statement on Biblical Inerrancy Needs a Facelift," *Risen Jesus*, May 1, 2024, <https://www.risenjesus.com/etspaper2023>.

Alkitab dalam segala aspek kehidupan, pengembangan karakter, dan persiapan menghadapi tantangan sosial, budaya, dan teknologi modern.

D. Prinsip-Prinsip Utama dari 19 Pasal

Berikut adalah ringkasannya konten utama artikel Di dalam implikasi untuk PAK:

Pokok Chicago Statement	Implementasi dalam PAK
1. Wahyu umum dan khusus – Allah menyatakan diri melalui alam (wahyu umum) dan Kitab Suci (wahyu khusus).	Mengajarkan hubungan iman dan ilmu pengetahuan, serta penggunaan Alkitab dan alam sebagai sumber pembelajaran iman.
2. Inspirasi penuh dari Allah – Seluruh Alkitab diilhamkan Roh Kudus.	Menekankan otoritas Firman di atas semua sumber lain dalam pengajaran PAK.
3. Allah sebagai penulis utama: Penulis manusia dipakai oleh Allah tanpa mengurangi kebenaran Firman.	Mengajarkan penghargaan terhadap latar belakang penulis manusia, tetapi tetap meneguhkan sumber ilahi.
4. Otoritas mutlak Kitab Suci: Alkitab berkuasa atas iman, moral, dan praktik hidup.	Menjadikan Alkitab dasar evaluasi perilaku, etika, dan kebijakan pendidikan.
5. Semua isi Alkitab benar: Tidak ada kesalahan dalam hal apapun yang diajarkannya.	Mengajarkan kepercayaan penuh pada Firman, mendorong ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Ineransi berlaku pada naskah asli: Terjemahan yang setia tetap membawa kebenaran Allah.	Mengajarkan pentingnya studi bahasa asli dan penilaian kritis terhadap terjemahan.
7. Tidak ada kontradiksi sejati: Semua bagian Alkitab harmonis.	Mengajarkan metode harmonisasi teks dalam studi Alkitab di kelas.
8. Penafsiran harus sesuai konteks: Genre, sejarah, dan maksud penulis diperhatikan.	Melatih siswa melakukan eksposisi teks secara bertanggung jawab.
9. Sejarah Alkitab benar: Termasuk mujizat dan peristiwa yang dicatat.	Mengintegrasikan kisah Alkitab dalam pembelajaran sejarah gereja dan iman.

Pokok Chicago Statement	Implementasi dalam PAK
10. Wahyu progresif konsisten: Pengungkapan kebenaran bertahap namun tanpa kontradiksi.	Mengajarkan benang merah rencana keselamatan dari Kejadian hingga Wahyu.
11. Bahasa fenomenologis tidak salah: Ungkapan seperti “matahari terbit” sah secara literer.	Mengajarkan literasi Alkitab untuk memahami gaya bahasa dan sastra.
12. Konteks budaya tidak mengurangi kebenaran: Budaya asli membantu pemahaman, bukan mengubah makna.	Mengajarkan perbandingan budaya Alkitab dan konteks siswa untuk aplikasi relevan.
13. Semua doktrin konsisten: Tidak ada kontradiksi teologis.	Membentuk pemikiran teologis yang sistematis dan integratif.
14. Firman tertulis adalah bentuk final wahyu	Menjadikan Kitab Suci patokan akhir dalam menentukan doktrin dan praktik pendidikan.
15. Roh Kudus menolong memahami Firman	Menekankan doa dan kebergantungan rohani dalam proses belajar mengajar.
16. Menolak relativisme kebenaran	Mengajarkan bahwa kebenaran Alkitab berlaku lintas zaman dan budaya.
17. Gereja bertanggung jawab mempertahankan ineransi	Mendorong keterlibatan sekolah/gereja dalam apologetika Alkitab.
18. Tradisi tunduk pada Alkitab	Mengajarkan sikap kritis terhadap tradisi yang bertentangan dengan Firman.
19. Ineransi mendukung iman Injil	Menunjukkan keterkaitan antara iman kepada Kristus dan keyakinan pada keandalan Firman.

The Chicago Statement on Biblical Inerrancy (CSBI) terdiri dari 19 artikel yang menguraikan prinsip-prinsip teologis dan hermeneutis yang menegaskan Alkitab sebagai Firman Allah yang sepenuhnya benar dan bebas dari kesalahan dalam naskah aslinya. Setiap artikel menekankan aspek ineransi yang berbeda, yang memiliki implikasi langsung terhadap

pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dan perguruan tinggi teologi.²⁰³

1. Wahyu umum dan khusus: Allah menyatakan diri-Nya melalui alam (wahyu umum) dan Kitab Suci (wahyu khusus). Prinsip ini menekankan integrasi iman dan pengetahuan ilmiah, di mana siswa belajar melihat kebenaran Allah tidak hanya dalam Alkitab tetapi juga melalui pengamatan ciptaan-Nya.²⁰⁴ Dalam pendidikan Kristen, hal ini mendorong pembelajaran yang menghubungkan studi Alkitab dengan sains, etika, dan pengelolaan lingkungan, sehingga iman dan pengetahuan berjalan beriringan.
2. Inspirasi penuh dari Tuhan: Seluruh Alkitab diilhami oleh Roh Kudus. Prinsip ini menegaskan otoritas Alkitab di atas semua sumber lain dan menekankan pentingnya menghormati teks suci dalam pendidikan PAK. Siswa belajar menggunakan Alkitab sebagai dasar untuk semua evaluasi teologis dan etis.
3. Tuhan sebagai penulis utama: Penulis manusia dipakai oleh Allah tanpa mengencerkan kebenaran Firman. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara apresiasi terhadap konteks manusiawi penulis dan iman akan inspirasi ilahi. Dalam praktik studi agama Kristen, mahasiswa belajar memahami latar belakang budaya dan bahasa penulis tanpa mempertanyakan otoritas ilahi.
4. Otoritas Mutlak Kitab Suci: Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam hal iman, moral, dan praktik kehidupan. PAK mengajarkan siswa bahwa standar moral, etika, dan kebijakan pendidikan harus selaras dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Hal ini memperkuat integritas karakter dan mendorong perkembangan moral yang berlandaskan Alkitab.
5. Semua isi Alkitab adalah benar: Tidak ada kesalahan dalam apa yang diajarkannya. Guru-guru PAK menekankan keyakinan penuh kepada Firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sambil menghindari relativisme dalam penafsiran teks.
6. Ineransi mengacu pada teks asli. Terjemahan yang setia tetap menyampaikan kebenaran Allah, tetapi juga mempertimbangkan

²⁰³ Michael Licona, "The Chicago Statement on Biblical Inerrancy Needs a Facelift," *Risen Jesus*, May 1, 2024, <https://www.risenjesus.com/etspaper2023>.

²⁰⁴ Jodyann Reid, "Promoting Holistic Pedagogy in Biblical Higher Education," *Biblical Higher Education Journal*, 2023, <https://www.abhe.org/product/2023-biblical-higher-education-journal/>.

konteks linguistiknya. PAK mengajarkan pentingnya mempelajari bahasa asli Alkitab dan mengkaji terjemahan secara kritis untuk memastikan pemahaman yang akurat.²⁰⁵

7. Tidak ada kontradiksi yang nyata Semua bagian Alkitab selaras. Selama pembelajaran, siswa diajarkan metode harmonisasi tekstual untuk memahami pesan yang konsisten dari seluruh Kitab Suci.²⁰⁶
8. Interpretasi harus dilakukan dalam konteks Genre, sejarah, dan maksud pengarang dipertimbangkan. Hal ini menekankan keterampilan hermeneutika kontekstual dan interpretasi yang bertanggung jawab dalam PAK.²⁰⁷
9. Sejarah Alkitab itu benar adanya: Termasuk mukjizat dan peristiwa yang tercatat. PAK menekankan pentingnya mengajarkan sejarah Alkitab yang faktual, baik dalam konteks iman maupun dalam pendidikan kritis.
10. Wahyu progresif yang konsisten: Pewahyuan kebenaran terjadi secara bertahap, tetapi tanpa kontradiksi. Siswa belajar melihat benang merah rencana keselamatan dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu, sehingga memahami konsistensi teologi biblika.²⁰⁸
11. Bahasa fenomenologis tidak salah: Ungkapan sehari-hari seperti "matahari terbit" memiliki validitas sastra. Dalam studi agama Kristen, hal ini membantu mahasiswa memahami bahasa dan gaya sastra Alkitab tanpa mengabaikan prinsip ineransi.
12. Konteks budaya tidak mengurangi kebenaran. Budaya asli berkontribusi pada pemahaman tetapi tidak mengubah makna. Siswa belajar membandingkan konteks budaya Alkitab dengan konteks lokal mereka sendiri sehingga teks dapat diterapkan secara relevan.

²⁰⁵ Shira Faigenbaum-Golovin et al., "Critical Biblical Studies via Word Frequency Analysis: Unveiling Text Authorship," *arXiv*, October 24, 2024, <https://arxiv.org/abs/2410.19883>.

²⁰⁶ Kevin Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2020).

²⁰⁷ Jodyann Reid, "Promoting Holistic Pedagogy in Biblical Higher Education," *Biblical Higher Education Journal*, 2023, <https://www.abhe.org/product/2023-biblical-higher-education-journal/>.

²⁰⁸ Shira Faigenbaum-Golovin et al., "Critical Biblical Studies via Word Frequency Analysis: Unveiling Text Authorship," *arXiv*, October 24, 2024, <https://arxiv.org/abs/2410.19883>.

13. Semua doktrin bersifat konsisten tidak ada kontradiksi teologis. PAK mengajarkan pemikiran teologis yang sistematis dan integratif serta mengembangkan keterampilan analisis kritis dan argumentasi teologis.
14. Firman tertulis merupakan bentuk wahyu yang terakhir. Gunakan Kitab Suci sebagai standar akhir dalam menentukan doktrin dan praktik pendidikan. Siswa didorong untuk menghormati otoritas tertinggi Alkitab dalam keputusan moral dan akademis.
15. Roh Kudus membantu kita memahami firman, menekankan doa dan memfokuskan pada pembentukan spiritual dalam proses belajar mengajar. Di PAK, kegiatan devosional dan refleksi spiritual merupakan bagian dari kurikulum akademik.
16. Menolak relativisme kebenaran. Kebenaran Alkitab berlaku di segala zaman dan budaya. Kebenaran ini membangun keyakinan teologis yang kuat dan karakter yang kokoh.
17. Gereja bertanggung jawab untuk menjaga kesempurnaan, Mendorong keterlibatan lembaga pendidikan dan gereja dalam apologetika biblis, agar mahasiswa memiliki landasan iman yang kokoh dan mampu berdialog dengan tantangan zaman.
18. Tradisi tunduk pada Alkitab, Untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Sabda, sementara pada saat yang sama menghargai warisan Gereja, yang selaras dengan teks suci.
19. Ketidakkeliruan mendukung iman kepada Injil, Menunjukkan hubungan antara iman kepada Kristus dan kepercayaan pada keandalan Firman, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya bersifat akademis tetapi juga transformatif bagi kehidupan rohani siswa.

Bersama-sama, ke-19 prinsip ini membentuk kerangka kerja yang kokoh bagi pendidikan agama Kristen (PAK) yang memadukan studi Alkitab kritis dengan iman praktis. Dengan memahami dan menerapkan setiap prinsip, guru dan siswa PAK dapat mengembangkan pengajaran yang bertanggung jawab, kontekstual, dan relevan untuk tantangan modern seperti pluralisme, relativisme, dan perkembangan teknologi digital.

E. Dampak Doktrin Ineransi terhadap Pendidikan Agama Kristen

Doktrin ineransi Alkitab sebagaimana ditegaskan dalam *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy*, memiliki implikasi penting bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Kesadaran bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang

sepenuhnya benar, bebas dari kesalahan dalam naskah aslinya, bukan sekadar isu teologis yang abstrak, melainkan memberikan landasan praktis bagi kurikulum, metode pengajaran, pembentukan karakter, dan kesiapan apologetik siswa.²⁰⁹

1. Landasan Kurikulum

Dampak paling mendasar dari doktrin ineransi terlihat jelas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen. Kurikulum yang didasarkan pada prinsip ineransi menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dan otoritatif dalam pengembangan materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaian. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa semua modul, silabus, dan kegiatan pembelajaran harus mengacu pada Firman Tuhan, bukan sekadar interpretasi manusia atau teori pedagogi sekuler. Misalnya, dalam mata kuliah sejarah gereja, instruktur menekankan kesaksian historis Alkitab sebagai rujukan utama, sementara literatur pendukung dari penelitian arkeologi atau sejarah digunakan untuk memperkaya konteks, bukan untuk menggantikan kebenaran teks Alkitab.²¹⁰

2. Pembentukan Karakter

Ineransi Alkitab juga memengaruhi pembentukan karakter siswa. Ketika siswa memahami bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang sepenuhnya benar, mereka didorong untuk menghayati nilai-nilai moral dan etikanya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepatuhan membentuk fondasi pribadi dan sosial yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menekankan pengembangan praktik spiritual dan moral yang konsisten dengan prinsip-prinsip Alkitab.²¹¹ Misalnya, ketika mempelajari kisah Yusuf dalam Kitab Kejadian, siswa didorong untuk merenungkan integritas, kesabaran, dan pengampunan, lalu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi kehidupan mereka sendiri.

²⁰⁹ Kevin Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 212–245.

²¹⁰ Michael Licona, “The Chicago Statement on Biblical Inerrancy Needs a Facelift,” *Risen Jesus*, May 1, 2024, <https://www.risenjesus.com/etspaper2023>.

²¹¹ Jodyann Reid, “Promoting Holistic Pedagogy in Biblical Higher Education,” *Biblical Higher Education Journal*, 2023, <https://www.abhe.org/product/2023-biblical-higher-education-journal/>.

3. Pendidikan Kritis dan Kontekstual

Doktrin ineransi tidak menghalangi pendidikan kritis, melainkan mendorong analisis yang bertanggung jawab dan kontekstual. Siswa belajar mengevaluasi informasi, memahami konteks historis dan budaya teks, serta menafsirkan makna yang relevan dengan era modern. Misalnya, mata kuliah etika bisnis Kristen mungkin menekankan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, sekaligus merujuk langsung pada kisah-kisah Alkitab tentang para pemimpin yang saleh. Di era pluralisme agama dan sekularisme, pendekatan ini membantu siswa mengintegrasikan iman mereka dengan pengetahuan interdisipliner dan memberikan landasan teologis yang kokoh bagi dialog antaragama atau debat moral.²¹²

4. Kesiapan Apologetik

Dampak selanjutnya adalah berkembangnya kesiapan apologetik siswa. Dengan memahami dan meyakini kesempurnaan Alkitab, siswa dalam pendidikan agama Kristen mampu mempertahankan iman mereka secara rasional dan teologis di tengah tantangan modern seperti relativisme moral, kritik historis-kritis, dan modernisme ilmiah. Guru dapat mengembangkan modul debat atau studi kasus yang melatih siswa untuk menjawab pertanyaan skeptis tentang keakuratan historis, konsistensi teologis, dan relevansi Alkitab di dunia kontemporer. Misalnya, diskusi tentang mukjizat Yesus atau kisah penciptaan tidak hanya harus disajikan secara dogmatis tetapi juga dilengkapi dengan argumen apologetik yang menegaskan integritas teks dan relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.²¹³

5. Integrasi Kurikulum Interdisipliner

Doktrin ineransi mendukung integrasi kurikulum lintas disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini berarti guru menghubungkan studi Alkitab dengan pendidikan, sosiologi, psikologi, dan filsafat. Misalnya, ajaran tentang kasih dalam 1 Korintus 13 dapat dikaitkan dengan teori perkembangan moral, sementara kisah kepemimpinan Musa atau Daud dapat dianalisis dari perspektif manajemen dan etika profesional.

²¹² Shira Faigenbaum-Golovin et al., "Critical Biblical Studies via Word Frequency Analysis: Unveiling Text Authorship," *arXiv*, October 24, 2024, <https://arxiv.org/abs/2410.19883>.

²¹³ Jodyann Reid, n.p

Integrasi ini tidak mengurangi kebenaran Alkitab, melainkan meneguhkan relevansi Firman Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

6. Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

Dampak doktrin ineransi juga terlihat jelas dalam penggunaan teknologi pendidikan. Guru pendidikan agama Kristen dapat menggunakan platform digital untuk menyebarkan materi pengajaran yang akurat, termasuk teks Alkitab asli, terjemahan, dan tafsir teologis terkini. Teknologi digital memungkinkan siswa untuk berkonsultasi dengan sumber-sumber primer, membandingkan terjemahan, dan lebih memahami konteks linguistik dan historis. Namun, guru harus menekankan sikap kritis terhadap informasi digital untuk menghindari salah tafsir langsung atau fenomena "teologi Google".

7. Dialog Dengan Iptek Dan Budaya

Ineransi Alkitab tidak berarti menutup diri dari sains dan budaya kontemporer. Pemahaman ini justru mendorong dialog yang sehat antara iman dan sains. Siswa didorong untuk memahami teori ilmiah, sejarah, dan psikologi, sambil menggunakan kebenaran Alkitab sebagai tolok ukur. Misalnya, mempelajari etika lingkungan dapat menggabungkan prinsip-prinsip Alkitab tentang pengelolaan ciptaan dengan data ilmiah modern, yang memungkinkan siswa untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan berbasis iman.

Secara keseluruhan, doktrin ineransi Alkitab memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi pendidikan agama Kristen. Pengaruhnya meliputi pengembangan kurikulum berbasis Alkitab, pembentukan karakter siswa, pengajaran kritis dan kontekstual, persiapan apologetik, integrasi interdisipliner, pemanfaatan teknologi, dan dialog antara iman dan sains. Dengan memahami prinsip ini, guru dan siswa dalam pendidikan agama Kristen dapat menciptakan pendidikan yang bertanggung jawab, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masa kini, sekaligus meneguhkan otoritas Firman Tuhan sebagai landasan kehidupan akademis dan spiritual.²¹⁴

²¹⁴ Tejinder Kaur et al., "Developing and Implementing an Einsteinian Science Curriculum from Years 3 to 10: Part A Concepts, Rationale, and Learning Outcomes," *arXiv*, June 30, 2023, <https://arxiv.org/abs/2306.17342>.

F. Kritik terhadap Pernyataan Chicago tentang Kesempurnaan Alkitab dari sudut pandang pendidikan agama Kristen

Meskipun *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (1978) menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang sepenuhnya benar dan sempurna, dan beberapa pakar Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengajukan kritik teologis, pedagogis, dan kontekstual mengenai implikasinya bagi pendidikan. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk meremehkan doktrin ineransi, melainkan untuk mengadaptasi penerapannya pada kurikulum dan praktik PAK modern yang relevan dengan konteks multikultural, pluralistik, dan digital.²¹⁵

1. Kekakuan Tekstual dan Hermeneutika

Salah satu kritik utama adalah bahwa doktrin ini berfokus pada *inerrancy* seringkali mengarah pada penafsiran teks yang kaku dan literal. Dalam pendidikan agama Kristen, hal ini dapat membatasi kemampuan siswa untuk memahami konteks budaya, sejarah, dan sastra Alkitab secara mendalam.²¹⁶ Para pendidik agama Kristen menekankan perlunya hermeneutika yang fleksibel, termasuk pemahaman tentang genre, gaya, dan tujuan komunikatif penulis. Kekakuan literal dapat membatasi pengembangan keterampilan kritis-analitis dan mengurangi relevansi pendidikan bagi siswa dalam masyarakat multikultural.²¹⁷

2. Tantangan Kontekstual dan Multikulturalisme

Doktrin ini, jika diterapkan tanpa perubahan, dapat berbenturan dengan kebutuhan kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia dan negara-negara pluralistik lainnya. Pendidikan agama Kristen modern menekankan kontekstualisasi dan menafsirkan ajaran Alkitab dalam berbagai kerangka budaya, sosial, dan sejarah. Fokus eksklusif pada ineransi tanpa mempertimbangkan konteks siswa dapat membuat pendidikan agama tampak

²¹⁵ Kevin Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 254–273.

²¹⁶ Michael Licona, “The Chicago Statement on Biblical Inerrancy Needs a Facelift,” *Risen Jesus*, May 1, 2024, <https://www.risenjesus.com/etspaper2023>.

²¹⁷ Jodyann Reid, “Promoting Holistic Pedagogy in Biblical Higher Education,” *Biblical Higher Education Journal*, 2023, <https://www.abhe.org/product/2023-biblical-higher-education-journal/>.

dogmatis dan tidak relevan bagi siswa yang dihadapkan pada realitas pluralisme agama, etika digital, dan isu-isu sosial kontemporer.²¹⁸

3. Tantangan Kritis Bagi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Modern

PAK juga mengkritik pendekatan *innerancy* yang terlalu menekankan sifat ineransi teks Alkitab, karena hal ini dapat menimbulkan ketegangan dengan sains modern. Pertanyaan tentang sejarah alam, arkeologi, atau kosmologi, misalnya, dapat terasa kontradiktif jika teks ditafsirkan terlalu harfiah. PAK menganjurkan pendidikan yang menekankan dialog antara iman dan sains, di mana Alkitab tetap menjadi otoritas spiritual, tetapi siswa juga didorong untuk mengkaji bukti ilmiah dan metodologi akademis secara kritis.²¹⁹

4. Implikasi pedagogis bagi pendidikan agama Kristen

Beberapa praktisi PAK bahwa penerapan teori *Chicago Statement* dapat membatasi inovasi pedagogis. Pendidikan berbasis *innerancy* yang terlalu dogmatis dapat menghambat pembelajaran interaktif, studi kasus kontekstual, dan diskusi kritis yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis siswa. Pendekatan ini membutuhkan pengembangan metode pengajaran yang seimbang: meneguhkan otoritas Alkitab sekaligus memberdayakan siswa untuk menilai konteks, mengatasi tantangan budaya, dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam praktik.

5. Kritik Dari Sudut Pandang Teologis Praktis

Dari perspektif teologis praktis, PAK menekankan bahwa *inerrancy* seharusnya tidak mengurangi perhatian terhadap transformasi rohani dan pembentukan karakter peserta didik. Kritik muncul karena fokus pada keakuratan fakta atau teks asli dapat mengalihkan perhatian dari pengembangan iman, kasih, dan penerapan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen (PAK) harus menyeimbangkan antara

²¹⁸ Shira Faigenbaum-Golovin et al., "Critical Biblical Studies via Word Frequency Analysis: Unveiling Text Authorship," *arXiv*, October 24, 2024, <https://arxiv.org/abs/2410.19883>.

²¹⁹ Tejinder Kaur et al., "Developing and Implementing an Einsteinian Science Curriculum from Years 3 to 10: Part A Concepts, Rationale, and Learning Outcomes," *arXiv*, June 30, 2023, <https://arxiv.org/abs/2306.17342>.

pengakuan akan keandalan teks dan pengajaran yang membentuk karakter, moral, dan integritas spiritual siswa.

6. Solusi dan Penyesuaian Dalam PAK Modern

PAK kontemporer menawarkan beberapa suntingan sebagai tanggapan terhadap kritik ini:

- Pendekatan hermeneutika kontekstual: Mengintegrasikan pemahaman budaya, bahasa, dan konteks sosial saat menafsirkan teks.
- Dialog antara iman dan sains: Tunjukkan bahwa Alkitab masih memiliki otoritas, tetapi penafsirannya dapat sesuai dengan ilmu pengetahuan modern.
- Termasuk kurikulum: Meliputi studi kasus multikultural, isu sosial, dan teknologi untuk menjadikan penerapan doktrin kesempurnaan kebenaran relevan dengan kehidupan siswa.²²⁰

Kritik PAK terhadap *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* ini tidak menolak kebenaran Alkitab, tetapi menekankan perlunya penafsiran yang bertanggung jawab, kontekstual, dan pedagogis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap berwibawa dan relevan, mengembangkan siswa yang mampu berpikir kritis, hidup dengan integritas spiritual, dan menerapkan nilai-nilai Alkitab secara kontekstual.

G. Penutup

Pada bab ini membahas *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (1978) dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Fokus utama bab ini adalah mengkaji doktrin inerransi Alkitab, mengkaji implikasinya terhadap kurikulum, pedagogi, dan pembentukan karakter siswa, serta menyoroti kritik dari perspektif PAK modern.

1. Pendahuluannya menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang lengkap dan benar, serta bebas dari kesalahan dalam teks aslinya. Implementasi dalam PAK menekankan posisi Alkitab sebagai sumber kebenaran mutlak dan fondasi kurikulum serta pedoman moral.
2. Preamble (pendahuluan teologis) menekankan Tuhan sebagai sumber kebenaran dan mengklaim bahwa *inerrancy* tidak mengabaikan konteks

²²⁰ Tejinder Kaur et al., "Developing and Implementing an Einsteinian Science Curriculum from Years 3 to 10: Part A Concepts, Rationale, and Learning Outcomes," *arXiv*, June 30, 2023, <https://arxiv.org/abs/2306.17342>.

sejarah, sastra, dan gaya bahasa. Penerapannya mengajarkan keterampilan hermeneutika yang mempertimbangkan konteks dan genre, serta relevansi Alkitab terhadap semua aspek kehidupan.

3. Prinsip utama dari 19 pasal Chicago Statement menguraikan prinsip-prinsip wahyu umum dan khusus, inspirasi penuh Roh Kudus, otoritas mutlak Alkitab, keselarasan teks, dan penafsiran kontekstual. Setiap prinsip dibahas dengan implikasi pedagogis, mulai dari pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter hingga pengajaran kritis dan kontekstual.
4. Dampak doktrin infalibilitas terhadap PAK melibatkan pengembangan kurikulum berdasarkan otoritas Alkitab, mengembangkan karakter yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan ketaatan pada kebenaran, dan bersedia mempertahankan iman berdasarkan keandalan Alkitab.
5. Kritik PAK terhadap Chicago Statement menyoroti sejumlah aspek yang memerlukan adaptasi, termasuk kekakuan tekstual yang dapat membatasi interpretasi, tantangan kontekstual dalam masyarakat multikultural, ketegangan dengan ilmu pengetahuan modern, dan implikasi pedagogis yang memerlukan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan relevan.

Materi ini menegaskan bahwa doktrin ineransi tetap menjadi landasan teologis yang penting, tetapi penerapannya dalam studi agama Kristen memerlukan interpretasi kontekstual, hermeneutika kritis, dan pendekatan pedagogis yang relevan dengan tantangan kontemporer.

a. Ringkasan

Pada bab ini menegaskan bahwa *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pendidikan agama Kristen dan menekankan keandalan, kebenaran, dan otoritas Alkitab. Namun, kritik dan refleksi akademis menunjukkan bahwa penerapan doktrin ini tidak boleh dogmatis atau kaku. Implementasi pendidikan agama Kristen modern membutuhkan keseimbangan antara pengakuan kebenaran Kitab Suci, penerapan pedagogis kontekstual, dan pengembangan karakter siswa.

Pendidikan agama Kristen (PAK) harus menekankan hermeneutika kritis, pendidikan kontekstual, dialog dengan para cendekiawan, dan integrasi nilai-nilai Alkitab ke dalam kehidupan sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak hanya mentransmisikan doktrin teologis,

tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang kritis dan religius yang mampu menerapkan prinsip-prinsip Alkitab secara relevan dalam masyarakat pluralistik dan dunia kontemporer.

b. Istilah Kunci

1. Inerrancy (Ineransi): Kepercayaan bahwa Alkitab, dalam naskah aslinya, bebas dari kesalahan dalam doktrin, sejarah, moral, dan fakta.
2. Infallibility (Ketidakbersalahan): Doktrin bahwa Alkitab tidak mungkin salah dalam hal iman dan moralitas, tetapi tidak selalu merujuk pada setiap detail sejarah atau sains.
3. Hermeneutika: Ilmu dan seni menafsirkan Alkitab berdasarkan konteks sejarah, sastra, dan teologisnya.
4. Wahyu Umum: Wahyu Tuhan melalui alam semesta, sejarah, dan pengalaman manusia, yang diketahui semua orang.
5. Wahyu Khusus: Wahyu Allah melalui Kitab Suci dan pribadi Yesus Kristus, yang memberi kita pengetahuan tentang keselamatan yang tidak diperoleh melalui wahyu umum.
6. Proof-Texting: Praktik meneliti ayat-ayat Alkitab secara terpisah untuk mendukung doktrin tertentu, tanpa memperhatikan konteks aslinya.
7. Konflik antara sains dan Alkitab: Ketegangan muncul ketika kisah-kisah Alkitab tampaknya bertentangan dengan penemuan ilmiah kontemporer.
8. Pedagogi kontekstual: Pendekatan pendidikan yang menyesuaikan materi dan metode dengan konteks budaya, sosial, dan psikologis siswa.
9. Apologetika Alkitabiah: Upaya sistematis untuk mempertahankan kebenaran, otoritas, dan relevansi Alkitab dalam menghadapi tantangan modern.
10. Kurikulum PAK: Struktur dan isi pendidikan agama Kristen dirancang berdasarkan prinsip-prinsip teologis, termasuk kesempurnaan Alkitab.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan secara kritis perbedaan *inerrancy* dan *infallibility* kedua konsep ini, dalam konteks pendidikan agama Kristen, bagaimana kedua konsep ini memengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang berdasarkan prinsip kebenaran Alkitab?
2. Analisis tantangan yang mungkin dihadapi guru pendidikan agama Kristen ketika mengajarkan kisah-kisah Alkitab yang tampaknya bertentangan dengan fakta ilmiah atau konteks sejarah modern. Gunakan

pendekatan pedagogis yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Pernyataan Chicago tentang Ineransi Alkitab.

3. Diskusikan relevansi prinsip-prinsip Chicago Statement tentang Ineransi Alkitab bagi karakter dan perkembangan moral siswa. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip ini dapat mendukung pengembangan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab siswa masa kini?
4. Evaluasi kritik PAK terhadap Chicago Statement tentang Ineransi Alkitab, khususnya mengenai fleksibilitas interpretatif dalam konteks multikultural dan pluralistik agama. Berikan contoh konkret tentang bagaimana modul kurikulum PAK dapat mengatasi hal ini tanpa mengorbankan prinsip ineransi?
5. Rancanglah sebuah kurikulum atau modul PAK yang mengintegrasikan prinsip kesempurnaan Alkitab dengan pendekatan hermeneutika dan pedagogi kontekstual. Jelaskan strategi pengajaran, metode penilaian, dan cara-cara untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kesiapan apologetik siswa dalam menghadapi tantangan modern?

Daftar Pustaka

- Faigenbaum-Golovin, Shira, et al. "Critical Biblical Studies via Word Frequency Analysis: Unveiling Text Authorship." *arXiv*, October 24, 2024. <https://arxiv.org/abs/2410.19883>.
- International Council on Biblical Inerrancy. *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy*. Chicago: ICBI, 1978.
- Kaur, Tejinder, et al. "Developing and Implementing an Einsteinian Science Curriculum from Years 3 to 10: Part A Concepts, Rationale, and Learning Outcomes." *arXiv*, June 30, 2023. <https://arxiv.org/abs/2306.17342>.
- Licona, Michael. "The Chicago Statement on Biblical Inerrancy Needs a Facelift." *Risen Jesus*, May 1, 2024. <https://www.risenjesus.com/etspaper2023>.
- Reid, Jodyann. "Promoting Holistic Pedagogy in Biblical Higher Education." *Biblical Higher Education Journal*, 2023. <https://www.abhe.org/product/2023-biblical-higher-education-journal/>.
- Vanhoozer, Kevin. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.

BAB VI

STUDI KANONISASI ALKITAB DAN IMPLEMENTASI DALAM PAK

A. Pendahuluan

Bab ini mengkaji proses kanonisasi Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen (PAK). Kanonisasi adalah proses pemilihan dan penetapan kitab-kitab yang diakui sebagai Firman Allah yang berwibawa. Etimologinya berasal dari kata Yunani *kanón ngarai* yang berarti “patok ukur” mencerminkan fungsi kanon sebagai standar iman, doktrin, dan etika bagi orang Kristen.

Penetapan kanon tidak hanya bersifat historis tetapi juga teologis. Dalam Perjanjian Lama, kanon ditetapkan melalui pengakuan atas Pentateukh, Kitab Para Nabi, dan kitab-kitab suci lainnya, yang diperkuat oleh konsolidasi setelah pembuangan ke Babel dan penyusunan Septuaginta. Di sisi lain, kanon Perjanjian Baru ditetapkan berdasarkan kriteria apostolik, ortodoksi, dan penerimaan luas dalam ibadah gereja mula-mula, dengan peran tokoh-tokoh gereja seperti Athanasius dan keputusan-keputusan Konsili Hippo dan Kartago.

Penegasan dari bab ini juga mengkaji prinsip-prinsip teologis di balik kanonisasi, termasuk keterlibatan Roh Kudus, kesatuan teologi, dan kesaksian kitab-kitab suci. Isu-isu kontemporer seperti apokrifa, kritik historis, wacana kanon terbuka versus tertutup, dan otoritas Alkitab di era postmodern juga sama pentingnya. Selain aspek teoretis dan historis, bab ini menekankan penerapan kanonisasi dalam pendidikan agama Kristen. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum, pengajaran, dan pembentukan karakter siswa, dengan menekankan pentingnya hanya menggunakan teks-teks kanonik dan memahami perbedaan daftar kanonik dalam tradisi Kristen. Strategi pengajaran komparatif, historis, dan kontekstual diusulkan, termasuk penggunaan media digital dan studi kasus.

Akhirnya, bab ini membuka perspektif penelitian doktoral tentang dampak pemahaman kanonisasi terhadap pendidikan iman, konteks multikultural, dan pengembangan modul pendidikan Kristen kanonik yang mengintegrasikan kisah keselamatan secara utuh. Bab ini membekali mahasiswa dengan pengetahuan akademis dan praktis serta kerangka kerja

kritis yang diperlukan untuk secara efektif menginternalisasi dan mengajarkan kanonisasi alkitabiah dalam pendidikan Kristen kontemporer.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini mengkaji proses kanonisasi Alkitab sebagai dasar teologis dan historis bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Kanonisasi menjelaskan bagaimana kitab-kitab yang diakui sebagai Firman Allah menjadi otoritatif bagi iman, doktrin, dan etika. Pembahasannya mencakup sejarah kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya, dan isu-isu terkini mengenai otoritas dan relevansi Alkitab di zaman modern.

Selain aspek historis dan teologis, bab ini menekankan penerapan kanonisasi dalam kurikulum, materi pelajaran, dan pembentukan karakter mahasiswa pendidikan agama Kristen. Strategi pengajaran komparatif, analisis historis, penggunaan media digital, dan studi kasus diusulkan sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa akan Firman Tuhan. Bab ini juga menawarkan kesempatan untuk penelitian doctoral tentang dampak kanonisasi terhadap pendidikan iman, kontekstualisasi dalam masyarakat multikultural, dan pengembangan modul berbasis kanon untuk pendidikan agama Kristen. Singkatnya, bab ini memadukan kajian akademis dan praktik pendidikan, membantu guru dan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Alkitab secara kritis, kontekstual, dan aplikatif dalam pendidikan Kristen.

B. Pendahuluan: Pengertian Kanon

Kanon yang secara etimologis berasal dari kata Yunani *κάνων* yang berarti "patok ukur" atau "standar" mengacu pada standar normatif yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu teks. Dalam konteks teologi Kristen, kanon bukan sekadar kumpulan kitab, melainkan daftar kitab yang diakui sebagai Firman Allah yang berotoritas dan berfungsi sebagai rujukan bagi doktrin, ibadah, dan praktik iman.²²¹ Pandangan ini menekankan bahwa kanon bukan sekadar produk budaya manusia, melainkan manifestasi otoritas ilahi, yang diuji berdasarkan sejarah komunitas iman dan kesatuan teologis kritis.²²²

²²¹ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 12.

²²² Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2012), 7.

Secara historis, proses kanonisasi mencerminkan kesadaran gereja mula-mula akan perlunya norma-norma teologis yang dapat memperkuat iman komunitas dan melindunginya dari ajaran sesat. Dalam tradisi Perjanjian Lama, otoritas kitab-kitab Musa, para nabi, dan tulisan-tulisan lainnya diakui oleh komunitas Israel sebagai wahyu normatif Allah.²²³ Hal ini menegaskan bahwa kanon bukanlah keputusan yang sewenang-wenang, melainkan hasil pertimbangan teologis yang mendalam, dengan Roh Kudus dipandang sebagai pembimbing dan pemelihara komunitas iman dalam membedakan antara kitab-kitab yang autentik dan yang tidak autentik. Kesadaran kritis ini membentuk dasar bagi pemahaman kanon yang komprehensif dan konsisten secara teologis.²²⁴

Dari perspektif teologis, kanon berfungsi sebagai standar tertinggi untuk menegaskan kebenaran iman, sehingga semua materi pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus didasarkan pada otoritas kanonik. Fungsi ini mencakup aspek doktrinal, di mana semua pengajaran, instruksi, dan penafsiran teks harus merujuk pada kitab-kitab yang diakui kanonik, serta aspek etika, di mana prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Alkitab menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, kanon berfungsi sebagai fondasi yang menjembatani teori dan praktik, antara pengetahuan teologis dan kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan PK tidak hanya bersifat akademis tetapi juga transformatif.²²⁵

Lebih lanjut, pemahaman kanon dalam pendidikan Kristen harus dilihat dari perspektif integratif. Pertama, kanon mengajarkan kesatuan dan kesinambungan wahyu Allah dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami benang merah penebusan, hubungan antara janji dan penggenapannya, serta konsistensi karakter Allah yang sejati dan tak tergoyahkan.²²⁶ Kedua, pemahaman kanon memupuk keterampilan hermeneutika kritis, melatih siswa untuk membaca teks dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan sastra.²²⁷ Ketiga, kanon

²²³ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 28–33.

²²⁴ Markus Bockmuehl, *The Cambridge Companion to the Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 49–52.

²²⁵ D. A. Carson, *Exegetical Fallacies*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 101–105.

²²⁶ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (London: SPCK, 2012), 55–58.

²²⁷ Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 89–92.

memfasilitasi dialog antara iman dan budaya kontemporer, sehingga nilai-nilai alkitabiah dapat diterapkan secara relevan di tengah tantangan sosial, pluralisme agama, dan perkembangan ilmiah.²²⁸

Penerapan ajaran kanonik dalam pendidikan agama Kristen juga menekankan aspek pedagogis. Dalam kurikulum, kanon hendaknya menjadi acuan utama dalam memilih materi ajar, menentukan fokus pembelajaran, dan menjaga konsistensi prinsip-prinsip teologis.²²⁹ Lebih lanjut, guru dan instruktur pendidikan agama Kristen hendaknya menekankan keterampilan membaca, menafsirkan, dan menerapkan teks-teks kanonik dalam proses pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami otoritas Alkitab, menghindari salah tafsir, dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap ajaran-ajaran yang tidak sejalan dengan wahyu ilahi.²³⁰

Lebih lanjut, pendidikan kanonik juga memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan menekankan integritas dan otoritas Alkitab, siswa belajar untuk hidup dengan integritas, kejujuran, dan kesetiaan kepada Firman Tuhan.²³¹ Proses ini tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga orang-orang beriman, yang mampu membuat keputusan etis dan moral berdasarkan prinsip-prinsip ilahi. Implementasi ini relevan dengan tantangan kontemporer, seperti etika digital, pluralisme, dan tekanan sosial yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab.

Dari perspektif kritis, studi kanon juga mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi proses historis dan teologis yang menghasilkan daftar bacaan yang telah ditetapkan. Kesadaran ini mendorong analisis perbedaan dalam kanon di berbagai tradisi Kristen, seperti Kristen, Ortodoks, dan Protestan. Oleh karena itu, pendidikan kanon tidak hanya menekankan ketaatan tetapi juga keterampilan berpikir kritis dengan menghormati sejarah, tradisi, dan otoritas ilahi.²³² Lebih lanjut, pemahaman kanon memungkinkan

²²⁸ Tremper Longman III, *The Bible and the Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 33–37.

²²⁹ Craig Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville: B&H Academic, 2011), 72–75.

²³⁰ John Barton, *The Nature of Biblical Criticism* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 18–21.

²³¹ Walter C. Kaiser Jr., *The Old Testament Documents: Are They Reliable and Relevant?* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 63–68.

²³² Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 112–118.

pengembangan modul pembelajaran yang kontekstual dan relevan untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi masyarakat multikultural Indonesia, yang menuntut kemampuan untuk menafsirkan Firman Tuhan secara kreatif sambil tetap setia pada teks.

Secara umum, pemahaman kanon merupakan fondasi yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen. Kanon memberikan tolok ukur normatif untuk pengajaran, pembelajaran, dan pembentukan karakter, sekaligus memungkinkan dialog kritis antara iman, tradisi, dan konteks budaya. Melalui integrasi ini, mahasiswa pendidikan agama Kristen tidak hanya memahami Firman Tuhan secara akademis tetapi juga dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan Kristen benar-benar mengubah mahasiswa menjadi individu yang beriman, berpengetahuan, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial.

C. Landasan Biblis Kanonisasi

Dasar alkitabiah untuk kanonisasi menekankan bahwa seluruh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, diakui sebagai Firman Allah yang berotoritas. Kesaksian Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Hukum Taurat, Kitab Para Nabi, dan kitab suci lainnya diterima sebagai wahyu ilahi, standar iman dan praktik bagi umat Israel. Dalam Lukas 24:44, Yesus menegaskan bahwa seluruh Hukum Taurat, Kitab Para Nabi, dan Kitab Suci yang menunjuk pada penebusan yang diwahyukan diri-Nya.²³³ Pernyataan ini tidak hanya menegaskan otoritas Perjanjian Lama tetapi juga menekankan hubungan historis dan teologis antara seluruh narasi Alkitab dan rencana keselamatan Allah.

Perjanjian Baru menegaskan prinsip yang sama. Dalam 2 Timotius 3:16-17, Paulus menyatakan, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran."²³⁴ Ayat ini menekankan dua poin penting: pertama, bahwa inspirasi ilahi merupakan dasar otoritas kitab suci, dan kedua, bahwa tujuan pengajaran Alkitab bersifat normatif, untuk membentuk iman dan perilaku manusia. Lebih lanjut, 2 Petrus 3:15-16 menyatakan bahwa tulisan-tulisan

²³³ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 25.

²³⁴ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (London: SPCK, 2012), 68–70.

para rasul, termasuk surat-surat Paulus, diakui sebagai bagian dari Kitab Suci dan harus dihormati sebagai pedoman hidup beriman.²³⁵

Prinsip otoritas ilahi yang memandu pemilihan kitab merupakan landasan utama proses kanonisasi. Otoritas ini menjamin bahwa setiap kitab yang diakui sebagai kanonik bukan sekadar hasil konsensus manusia, melainkan pengakuan akan bimbingan Roh Kudus dalam komunitas iman.²³⁶ Oleh karena itu, kanon bukan sekadar daftar formal, melainkan manifestasi kesatuan teologis dan kesinambungan wahyu Allah. Kesadaran ini krusial dalam pendidikan agama Kristen (PAK), karena memastikan bahwa materi ajar, kurikulum, dan metode tetap setia pada teks-teks yang diilhami ilahi sekaligus relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Kritik terhadap kanonisasi tidak mengingkari otoritas Kitab Suci. Di sisi lain, kajian historis dan teologis mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang proses seleksi Alkitab, kriteria kanoniknya, dan kesatuan teologis yang mendasarinya. Misalnya, memahami Taurat, Kitab Para Nabi, dan Kitab Suci membantu mahasiswa mengidentifikasi tema-tema sentral yang konsisten sepanjang sejarah pewahyuan.²³⁷ Oleh karena itu, dasar alkitabiah untuk kanonisasi tidak hanya historis tetapi juga praktis, yang memastikan bahwa pengajaran dalam pendidikan agama Kristen sesuai dengan prinsip-prinsip teologis yang kuat.

D. Proses Kanonisasi Perjanjian Lama

Proses kanonisasi Perjanjian Lama merupakan perjalanan teologis dan historis yang panjang, mencerminkan komitmen umat Allah untuk tetap setia pada wahyu ilahi. Kanonisasi ini menegaskan bahwa kitab-kitab Perjanjian Lama bukan sekadar kumpulan teks keagamaan, melainkan wahyu otentik dari Allah, yang diilhami oleh Roh Kudus, dan merupakan pedoman bagi iman dan kehidupan umat Israel.

- Periode Musa: Pentateukh sebagai Fondasi Wahyu

²³⁵ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2012), 45.

²³⁶ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 55.

²³⁷ Tremper Longman III, *The Bible and the Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 37.

Puncak paling awal kanon Perjanjian Lama dapat ditelusuri kembali ke zaman Musa, ketika Pentateukh yang mencakup Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan diakui sebagai wahyu ilahi. Pentateukh menjadi "tulang punggung" teologi Israel, yang memuat hukum Allah, kisah penciptaan, sejarah patriarkat, dan perintah-perintah moral yang membimbing kehidupan manusia.²³⁸ Penegasan Pentateukh sebagai Firman Allah ini mencerminkan prinsip bahwa wahyu ilahi bersifat normatif, otoritatif, dan transformatif. Dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK), Pentateukh merupakan sumber utama pengajaran hukum moral, etika, dan iman fundamental, yang membentuk fondasi karakter siswa sejak usia dini.²³⁹

- Periode Ezra-Nehemia: Konsolidasi Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi
Setelah pembuangan ke Babel, periode Ezra dan Nehemia merupakan momen krusial bagi pengakuan dan konsolidasi Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi. Ezra, sebagai imam dan ahli Taurat, memimpin pembacaan hukum Allah di depan umum, menekankan otoritas Taurat sebagai pedoman hidup.²⁴⁰ Nehemia, melalui reformasi sosial dan ritual, menegaskan bahwa wahyu Allah harus menjadi dasar bagi praktik keagamaan dan etika masyarakat Israel pasca-pembuangan. Penegasan ini juga menekankan hubungan antara teks dan kehidupan bermasyarakat, sebuah prinsip yang relevan dengan pendidikan agama Kristen, di mana pembelajaran Alkitab harus menghubungkan narasi teks dengan pengalaman hidup para siswa.²⁴¹
- Konsolidasi Kanon Pasca Pembuangan (sekitar 400 SM)
Konsolidasi kanon Perjanjian Lama mencapai titik krusial sekitar tahun 400 SM. Selama periode ini, kitab-kitab yang akan menjadi bagian dari kanon resmi dipilih berdasarkan kriteria seperti inspirasi ilahi, otoritas

²³⁸ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 21–25.

²³⁹ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2012), 33.

²⁴⁰ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 45.

²⁴¹ Tremper Longman III, *How to Read the Bible Book by Book: A Guided Tour* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 59.

historis, dan penggunaan yang luas dalam ibadah dan pendidikan.²⁴² Proses ini menekankan prinsip kesatuan teologis; kitab-kitab yang dipilih harus mencerminkan rencana keselamatan Allah secara konsisten dan harmonis. Konsolidasi ini juga memberikan landasan penting bagi pengajaran dalam pendidikan agama Kristen, karena materi pelajaran yang digunakan harus berasal dari kitab-kitab yang diakui secara kanonik dan memiliki otoritas teologis yang valid.

- Peran Septuaginta (LXX) dan Perbedaan Kanonik

Septuaginta (LXX), terjemahan Yunani Perjanjian Lama, memainkan peran strategis dalam penyebaran wahyu ke seluruh dunia Helenistik. LXX memfasilitasi akses ke teks-teks suci mereka bagi orang Yahudi di Diaspora dan menjadi dasar bagi kutipan Kitab Suci Gereja awal dalam Perjanjian Baru.²⁴³ Perbedaan antara daftar kitab dalam LXX dan kanon Yahudi (Tanakh) mencerminkan dimensi historis dan teologis yang dinamis: beberapa kitab dalam LXX diakui sebagai deuterokanonika oleh tradisi Kristen, tetapi tidak oleh tradisi Yahudi dan Protestan. Perbedaan ini membutuhkan pemahaman kritis tentang studi agama Kristen agar mahasiswa dapat memahami konteks historis dan teologis setiap kitab dan memahami prinsip-prinsip pemilihan kanonik yang mendasari pengakuan kitab-kitab tersebut sebagai Firman Allah.²⁴⁴

- Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Memahami proses kanonisasi Perjanjian Lama memiliki implikasi luas bagi pendidikan agama Kristen. Pertama, kurikulum harus menekankan integritas teks dan mengajarkan bahwa setiap kitab yang diakui kanonik memiliki otoritas ilahi dan relevansi teologis. Kedua, materi kurikulum harus menghubungkan narasi historis dan teologis dengan kehidupan kontemporer siswa, sehingga Alkitab tidak dipandang sebagai teks mati, melainkan sebagai wahyu hidup yang membimbing iman dan praktik. Ketiga, para pendidik pendidikan agama Kristen harus mengembangkan strategi pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan kanonik lintas tradisi, yang

²⁴² Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 78.

²⁴³ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 201.

²⁴⁴ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 110.

memungkinkan dialog kritis dan apresiasi terhadap sejarah penulisan Kitab Suci.²⁴⁵

Kanonisasi Perjanjian Lama juga mengajarkan pentingnya pendekatan hermeneutika kritis dan kontekstual. Para pengajar dan mahasiswa pendidikan agama Kristen didorong untuk memahami hubungan antara teks dan konteks historis, budaya, dan teologisnya, sehingga penafsiran Alkitab tetap setia pada maksud ilahi sang penulis dan relevan dengan iman serta pembentukan karakter mahasiswa. Prinsip-prinsip ini menekankan hubungan antara studi kanonik, hermeneutika, dan implementasi holistik kurikulum pendidikan agama Kristen.²⁴⁶

Kesadaran akan proses kanonisasi memperkuat apresiasi terhadap Alkitab sebagai wahyu yang terstruktur, berkelanjutan, dan berwibawa. Hal ini membantu siswa membangun fondasi iman yang kokoh, menghormati Firman Tuhan, dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁷ Oleh karena itu, studi tentang kanonisasi Perjanjian Lama bukan sekadar pengetahuan historis, melainkan alat pedagogis yang strategis dalam pendidikan agama Kristen kontemporer.

E. Proses Kanonisasi Perjanjian Baru

Kanonisasi Perjanjian Baru merupakan proses historis-teologis yang meneguhkan otoritas Kitab Suci Para Rasul sebagai wahyu Allah yang terilham dan pedoman hidup Kristen. Berbeda dengan Perjanjian Lama, di mana kanon ditetapkan secara bertahap sepanjang sejarah Israel, kanon Perjanjian Baru berkembang dalam konteks komunitas Kristen awal, yang menghadapi tantangan doktrinal, sosial, dan budaya. Pengakuan terhadap Kitab Suci Para Rasul tidak hanya bersifat religius tetapi juga strategis, yang bertujuan untuk mempertahankan identitas ortodoks iman dan integritas doktrinnya.²⁴⁸

- Pengakuan awal Gereja terhadap tulisan-tulisan para rasul

²⁴⁵ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 38.

²⁴⁶ Walter C. Kaiser Jr., *The Old Testament Documents: Are They Reliable & Relevant?* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 42–44.

²⁴⁷ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 56–60.

²⁴⁸ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 89–92.

Dari abad pertama hingga awal abad kedua, komunitas Kristen mengakui tulisan-tulisan para rasul sebagai sumber doktrin dan praktik. Surat-surat Paulus, Injil kanonik, dan tulisan-tulisan lain yang sering digunakan dalam ibadah dan pengajaran menjadi rujukan utama bagi gereja.²⁴⁹ Pengakuan awal ini diilhami oleh pengalaman langsung dengan para rasul atau pengikut terdekat mereka, yang mengarah pada penerimaan teks-teks ini sebagai autentik dan berwibawa. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa wahyu Allah harus dibenarkan oleh kesaksian historis dan kesetiaan pada tradisi, sebuah aspek kunci yang harus ditekankan dalam pendidikan agama Kristen.²⁵⁰

- Kriteria kanonisasi

Dalam menentukan kitab-kitab mana yang termasuk dalam kanon Perjanjian Baru, gereja mula-mula menetapkan beberapa kriteria teologis dan praktis. Pertama: kerasulan, yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh para rasul atau oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan para rasul, dianggap memiliki otoritas ilahi. Kedua, ortodoks, yaitu kesesuaian ajaran kitab suci dengan kredo Gereja yang autentik, sebagaimana tercermin dalam kredo dan tradisi lisan. Ketiga, Banyak digunakan dalam ibadah dan pendidikan, yang menegaskan bahwa kitab ini secara konsisten diakui dan diterapkan oleh jemaat di berbagai wilayah.²⁵¹ Kriteria ini membimbing gereja dalam menghindari teks-teks yang sesat atau tidak sesuai dengan rencana keselamatan Allah.

- Peran Tokoh dan Konsili Gereja

Tokoh-tokoh gereja memainkan peran penting dalam proses kanonisasi. Athanasius, Uskup Aleksandria, Surat Paskah tahun 367 M, mencantumkan kitab-kitab Perjanjian Baru yang sebanding dengan kanon modern yang diterima oleh Gereja Barat.²⁵² Konsili Hippo (393 M) dan Kartago (397 M) kemudian mengukuhkan daftar ini dan memberikan legitimasi resmi kepada

²⁴⁹ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2012), 55–58.

²⁵⁰ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 102–106.

²⁵¹ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 43–45.

²⁵² John A. T. Robinson, *Redating the New Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 134–136.

kitab-kitab yang diterima tersebut. Konsili-konsili ini tidak hanya mengukuhkan otoritas teks tetapi juga mendorong kesatuan teologi dan praktik ibadah dalam beragam komunitas Kristen.²⁵³

- Perbedaan kanonik: Katolik, Ortodoks, dan Protestan

Meskipun prinsip-prinsip dasar kanon sama, terdapat perbedaan di antara tradisi-tradisi Katolik. Gereja Katolik dan Ortodoks memiliki beberapa kitab deuterokanonika yang tidak terdapat dalam kanon Protestan.²⁵⁴ Perbedaan-perbedaan ini muncul dari konteks historis dan teologis yang berbeda, khususnya pengaruh Septuaginta (LXX) dan praktik liturgi di berbagai wilayah. Memahami perbedaan-perbedaan ini sangat penting dalam studi agama Kristen agar mahasiswa dapat menghargai keragaman tradisi Kristen sekaligus berpegang teguh pada teks-teks kanonik yang menjadi landasan doktrin.²⁵⁵

- Implikasi bagi pendidikan agama Kristen (PAK)

Memahami proses kanonisasi Perjanjian Baru memiliki beberapa implikasi penting bagi pendidikan agama Kristen. Pertama, kurikulum harus menekankan otoritas dan integritas kitab-kitab para rasul dan menumbuhkan keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami. Kedua, materi pengajaran harus menghubungkan sejarah kanonisasi dengan kehidupan gereja mula-mula, sehingga siswa memahami konteks historis dan teologis di balik setiap kitab. Ketiga, pendidik pendidikan agama Kristen harus mengembangkan pendekatan hermeneutika kritis dan kontekstual yang memfasilitasi dialog antara teks, tradisi, dan tantangan kontemporer, termasuk pluralisme dan relativisme.²⁵⁶

Lebih lanjut, memahami kanon membantu mahasiswa mengembangkan sikap integritas akademis dan spiritual. Mereka belajar menghormati teks-teks sebagai wahyu Allah yang berwibawa, sekaligus mengembangkan

²⁵³ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 211–214.

²⁵⁴ Bruce Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Clarendon Press, 1987), 248–252.

²⁵⁵ Walter C. Kaiser Jr., *The Old Testament Documents: Are They Reliable & Relevant?* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 71–73.

²⁵⁶ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 90–95.

keterampilan analisis kritis terkait interpretasi, tradisi, dan penerapan ajaran. Strategi pengajaran dapat mencakup studi kasus, analisis historis sumber-sumber kanonik, dan penggunaan media digital untuk memvisualisasikan proses kanonisasi.²⁵⁷ Dengan demikian, kanonisasi Perjanjian Baru tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis tetapi juga alat pedagogis yang menghubungkan iman, teks, dan praktik pendidikan Kristen secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, proses kanonisasi Perjanjian Baru menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang autentik dan terilham, yang diakui secara universal oleh komunitas Kristen. Pendidikan agama Kristen berperan sebagai alat pembelajaran dalam mewariskan pemahaman ini kepada generasi muda, membentuk pemikiran teologis yang matang, dan menumbuhkan karakter yang setia pada prinsip-prinsip Alkitab. Melalui pengajaran yang sistematis, hermeneutis, dan kontekstual, mahasiswa dapat menghayati nilai-nilai spiritual dan moral dari teks tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh sejarah, tradisi, dan otoritas gerejawi.

5. Prinsip-prinsip Teologis Kanonisasi

Kanonisasi Alkitab bukan sekadar proses historis atau administratif, melainkan sebuah realisasi teologis yang meneguhkan Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhami dan diwahyukan bagi umat-Nya. Prinsip-prinsip teologis ini membentuk fondasi pendidikan agama Kristen (PAK), karena prinsip-prinsip tersebut menentukan bagaimana teks-teks kanonik dipahami, diajarkan, dan diterapkan dalam kehidupan beriman. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip teologis ini membantu siswa tidak hanya menghargai otoritas Alkitab tetapi juga menghayati pesan-pesan moral, spiritual, dan etisnya.²⁵⁸

- Allah sebagai Sumber dan Penentu Firman-Nya

Prinsip fundamental pertama adalah pengakuan bahwa Allah adalah sumber dan hakim Firman-Nya. Setiap kitab yang termasuk dalam kanon bukanlah hasil kesewenang-wenangan manusia, melainkan ditentukan oleh

²⁵⁷ Tremper Longman III, *How to Read the Bible Book by Book: A Guided Tour* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 74–77.

²⁵⁸ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 101–105.

kehendak ilahi untuk menyampaikan wahyu yang autentik dan relevan.²⁵⁹ Pandangan teologis ini menegaskan bahwa kebenaran Alkitab berasal dari Allah yang sempurna dan tak tergoyahkan, sehingga setiap pesan yang terkandung di dalamnya memiliki otoritas absolut. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pemahaman ini mengharuskan para guru untuk menekankan bahwa teks-teks kanonik bukan sekadar dokumen sejarah atau literatur moral, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa dengan sungguh-sungguh.²⁶⁰

Lebih jauh lagi, pengakuan Tuhan sebagai sumber Firman menekankan aspek finalitas otoritatif Dari kanon. Artinya, meskipun penafsiran manusia mungkin berbeda, status kitab-kitab kanonik sebagai wahyu Allah tetap tidak berubah. Hal ini khususnya penting dalam konteks pendidikan multikultural, di mana siswa dihadapkan pada beragam pandangan dan penafsiran modern; pemahaman tentang otoritas ilahi menjadi dasar untuk mengevaluasi teks secara kritis sambil tetap setia pada wahyu Allah.²⁶¹

- Peran Roh Kudus dalam mengilhami dan memelihara kanon

Prinsip kedua berkaitan dengan peran Roh Kudus dalam proses kanonisasi. Kanon Alkitab dipahami sebagai hasil ilham Roh Kudus, yang membimbing para penulis manusia untuk menyampaikan pesan Allah secara akurat.²⁶² Inspirasi ini tidak meniadakan keunikan gaya penulisan para penulis manusia, melainkan memastikan bahwa pesan-pesan teologis, moral, dan historis tetap setia pada kehendak ilahi. Dalam praktik pendidikan agama Kristen (PAK), para guru dapat menggunakan prinsip ini untuk mengajarkan metode hermeneutika yang mempertimbangkan konteks sastra dan historis sekaligus menghormati autentisitas pesan Alkitab.

Roh Kudus juga berperan dalam pelestarian kanon melalui kesadaran komunitas iman. Gereja perdana, dalam mengenali kitab-kitab Perjanjian Baru, dibimbing oleh Roh Kudus untuk mengenali teks-teks yang autentik dan ortodoks. Pemahaman ini menegaskan bahwa kanon bukan sekadar hasil

²⁵⁹ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2012), 65–68.

²⁶⁰ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 111–115.

²⁶¹ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 51–55.

²⁶² John A. T. Robinson, *Redating the New Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 142–145.

konsensus manusia, melainkan manifestasi karya ilahi dalam sejarah gereja. Dalam studi agama Kristen, hal ini dapat diterapkan dengan memupuk sikap hormat terhadap teks, sekaligus mendorong pemahaman bahwa memahami iman selalu melibatkan bimbingan Roh Kudus.

- Kesatuan Teologis dan Kesaksian Kitab-kitab

Prinsip ketiga menekankan kesatuan teologis di dalam kesaksian kitab-kitab. Meskipun Alkitab terdiri dari berbagai kitab dengan berbeda genre, penulis, dan konteks sejarah yang berbeda, kesatuan teologisnya tetap terjaga. Kesatuan ini tercermin dalam tema utamanya, yaitu rencana keselamatan Allah melalui karya Kristus, yang membentuk benang merah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kesatuan teologis ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Guru dapat membantu siswa memandang Alkitab sebagai narasi yang koheren yang mengintegrasikan doktrin, moralitas, dan etika. Dengan demikian, tema penebusan yang terdapat dalam kitab-kitab nabi dapat dikaitkan dengan ajaran Kristus dalam Injil, sehingga siswa belajar menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁶³

Selain kesatuan teologis, prinsip kesaksian kitab-kitab suci menegaskan bahwa setiap kitab kanonik memberikan kontribusi yang unik namun harmonis bagi keseluruhan wahyu Allah. Dalam pendidikan, hal ini mendorong pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana siswa belajar menghargai keragaman sastra Alkitab (kisah, puisi, nubuat, surat) sekaligus memahami integrasi teologis yang mendasarinya.

- Implikasi Pedagogis Bagi Pendidikan Agama Kristen

Memahami prinsip-prinsip teologis kanonisasi memiliki beberapa implikasi pedagogis bagi PAK:

1. Kurikulum harus mencerminkan kesatuan teologis dan otoritas Alkitab, memastikan bahwa semua materi pembelajaran didasarkan pada teks kanonik dan nilai-nilai ilahi.²⁶⁴

²⁶³ Michael J. Kruger, 65–68.

²⁶⁴ F. F. Bruce, 111–115.

2. Mahasiswa harus dilatih untuk menafsirkan teks dengan memperhatikan inspirasi ilahi, konteks sejarah, genre sastra, dan kesatuan teologis. Hal ini akan membantu mereka membedakan antara wahyu yang autentik dan interpretasi manusia yang keliru.
3. Pembentukan karakter adalah bagian menginternalisasi prinsip-prinsip teologis kanonisasi membantu mahasiswa membangun integritas spiritual dan etika, menekankan pentingnya ketaatan kepada Firman Tuhan sebagai pedoman hidup.

Prinsip-prinsip teologis kanonisasi dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi juga sebagai alat pedagogis strategis dalam pendidikan agama Kristen. Para guru dan siswa belajar mengintegrasikan teologi, hermeneutika, dan praktik pendidikan sehingga pemahaman Alkitab menjadi hidup, relevan, dan aplikatif dalam konteks budaya dan tantangan modern.²⁶⁵

Secara umum, prinsip-prinsip teologis kanonisasi menegaskan bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang berwibawa, diilhami oleh Roh Kudus, dan terpadu secara teologis. Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam mewariskan pemahaman ini kepada generasi muda dan menumbuhkan pemikiran kritis, iman yang kuat, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Dengan pendekatan akademis, naratif, dan kritis, prinsip-prinsip ini membentuk landasan teologis dan pedagogis yang kokoh bagi pendidikan Kristen masa kini.

F. Isu-Isu Kontemporer Terkait Kanon

Sepanjang sejarah kanonisasi Alkitab, isu-isu kontemporer telah muncul sebagai tantangan signifikan yang membutuhkan refleksi teologis dan pedagogis, khususnya dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Isu-isu ini tidak hanya menyangkut pengakuan kitab-kitab mana yang autentik, tetapi juga bagaimana Alkitab dipahami, ditafsirkan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan modern. Pertanyaan tentang apokrifa, teks-teks deuterokanonika, kritik historis, wacana kanon terbuka versus tertutup, dan otoritas Alkitab di era postmodern telah menjadi perdebatan yang relevan bagi para pendidik Kristen.²⁶⁶

²⁶⁵ John A. T. Robinson, 142–145.

²⁶⁶ Michael J. Kruger, *The Question of Canon: Challenging the Status Quo?* (Wheaton: Crossway, 2013), 45–49.

- Perdebatan tentang Apokrifa dan Deuterokanonika

Salah satu isu yang paling menonjol adalah status kitab-kitab apokrif dan deuterokanonika. Meskipun kitab-kitab ini muncul dalam Septuaginta dan sebagian diakui oleh Gereja Kristen dan Ortodoks, keduanya ditolak oleh tradisi Protestan. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang kriteria kanon dan batas otoritas tekstual. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, para guru menghadapi dilema: haruskah bahan ajar mencakup literatur non-kanonik untuk memperkaya pemahaman historis dan teologis, atau haruskah mereka hanya menekankan teks-teks yang diterima secara universal

Pendekatan pedagogis yang kritis adalah mengajarkan siswa untuk memahami alasan historis dan teologis di balik penerimaan atau penolakan kitab-kitab ini. Misalnya, menekankan prinsip-prinsip kerasulan, ortodoksi, dan penggunaan liturgis membantu siswa menilai apakah suatu kitab memenuhi kriteria kanonik.²⁶⁷ Dengan cara ini, debat apokrif menjadi sarana untuk mengajarkan keterampilan evaluasi teologis dan historis, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa kanon bukan sekadar daftar kitab, melainkan manifestasi otoritas ilahi sebagaimana dipahami dalam komunitas iman.

- Tantangan Kritik Historis terhadap proses kanonisasi

Kritik historis terhadap kanon Alkitab juga merupakan isu kontemporer yang signifikan. Metode historis-kritis mempertanyakan asal-usul, kepengarangan, dan komposisi kitab-kitab tersebut, yang menyebabkan beberapa orang menafsirkan kanon sebagai hasil proses manusiawi semata. Kritik ini menciptakan ketegangan antara pendekatan akademis modern dan klaim teologis tentang inspirasi ilahi.

Dalam pendidikan agama Kristen (PAK), guru harus membekali siswa dengan kemampuan untuk membedakan antara pengetahuan historis dan kebenaran teologis. Hal ini membutuhkan strategi pedagogis yang menekankan integrasi wacana kritis dan penghormatan terhadap otoritas Alkitab. Misalnya, studi Perjanjian Lama dapat menekankan konteks historis penulisan Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi, sekaligus menekankan kesaksian teologis bahwa kitab-kitab ini adalah wahyu Allah.

²⁶⁷ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 112–118.

- Wacana Kanon Terbuka versus Kanon Tertutup

Perdebatan mengenai kanon terbuka versus kanon tertutup telah menjadi perdebatan teologis baru. Kanon tertutup menyatakan bahwa daftar kitab yang diakui tidak dapat diperluas atau dihapus, sementara kanon terbuka memperbolehkan penambahan kitab baru berdasarkan wahyu kontemporer. Isu ini relevan dalam pendidikan agama Kristen karena menyangkut konsep otoritas tekstual dan prinsip wahyu berkelanjutan. Para guru dapat menggunakan debat ini untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, menghormati tradisi gereja, dan memahami alasan teologis di balik batasan kanonik. Oleh karena itu, wacana ini bukan sekadar diskusi akademis, tetapi juga cara untuk membentuk pemikiran apologetik dan etis siswa.

- Isu tentang Otoritas Alkitab di Era Postmodern

Era postmodern menghadirkan tantangan unik terhadap otoritas Alkitab. Relativisme kebenaran, pluralisme budaya, dan subjektivitas penafsiran menuntut para pendidik Kristen untuk mengakui relevansi Alkitab tanpa menutup kemungkinan dialog kritis.²⁶⁸ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, siswa belajar bahwa Alkitab tetap merupakan pedoman moral dan spiritual yang otoritatif, meskipun penafsirannya harus mempertimbangkan beragam konteks budaya.²⁶⁹

Para pendidik agama Kristen dapat memanfaatkan tema-tema terkini ini untuk mengembangkan metode pengajaran yang memadukan hermeneutika Alkitab dengan konteks modern. Misalnya, diskusi kelas tentang etika digital atau pluralisme agama dapat menggunakan Alkitab sebagai acuan normatif, sekaligus membimbing siswa dalam menafsirkan teks secara relevan dan bertanggung jawab.

- Implikasi pedagogis dari isu-isu kanon kontemporer

1. Kurikulum: Kurikulum harus mencakup pengajaran tentang Apokrifa, kritik sejarah, dan wacana kanon terbuka versus tertutup sebagai bagian dari pendidikan teologi, sambil menekankan otoritas kanon.

²⁶⁸ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 98–102.

²⁶⁹ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 65–70.

2. Proses pembelajaran: Siswa mempelajari keterampilan analisis kritis teks, memahami konteks sejarah, dan menghargai peran Roh Kudus dalam menginspirasi buku-buku tersebut.
3. Pembentukan karakter: Menginternalisasi prinsip kanonisasi membantu siswa membangun integritas spiritual, menghormati otoritas Alkitab, dan bersikap kritis namun tetap setia.

Isu-isu kontemporer terkait kanon tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang pedagogis. Pendidikan agama berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan analitis, kesadaran teologis, dan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks modern. Pemahaman mendalam tentang isu-isu ini berkontribusi pada pembentukan generasi pemikir kritis, umat beriman, serta individu yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual.²⁷⁰

Isu-isu kontemporer seperti apokrifa, kritik sejarah, kanon terbuka versus tertutup, dan otoritas Alkitab di era postmodern menuntut PAK untuk mengintegrasikan pendidikan teologi, hermeneutika, dan pedagogi kritis. Dengan pendekatan naratif, akademis, dan kritis, guru dan siswa dapat mengatasi kompleksitas ini sambil tetap setia pada Firman Tuhan yang terilham.

G. Implementasi Kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Kanonisasi Alkitab bukan hanya proses historis dan teologis, tetapi juga landasan strategis dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Memahami kanon membantu para guru menegaskan otoritas Alkitab, membimbing siswa dalam menafsirkan teks, dan menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual yang kuat dalam diri mereka. Implementasi kanonisasi dalam PAK dapat dikaji melalui tiga dimensi utama: kurikulum, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter.²⁷¹

a. Dalam kurikulum

Sejarah kanonisasi hendaknya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Kristen. Pemahaman ini memungkinkan siswa untuk menyadari bahwa Alkitab yang mereka pelajari bukan sekadar kumpulan teks,

²⁷⁰ John A. T. Robinson, *Redating the New Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 130–136.

²⁷¹ Michael J. Kruger, *The Question of Canon: Challenging the Status Quo?* (Wheaton: Crossway, 2013), 53–57.

melainkan hasil dari proses panjang yang dibimbing oleh prinsip-prinsip teologis dan pengakuan iman komunitas.²⁷² Dengan mengajarkan sejarah kanonisasi, para pendidik menekankan peran Allah sebagai sumber dan hakim Firman-Nya, serta Roh Kudus yang memelihara kesatuan kitab suci. Misalnya, kurikulum dapat mencakup diskusi tentang Konsili Hippo dan Kartago, Athanasius dan Surat Paskahnya pada tahun 367 M, dan kriteria kanonik seperti kerasulan, ortodoksi, dan praktik liturgi.²⁷³

Lebih lanjut, kurikulum harus memastikan bahwa materi pengajaran hanya menggunakan kitab suci kanonik yang diakui. Hal ini penting bagi siswa untuk menghayati otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dalam konteks Kekristenan multitradisional, kurikulum juga harus menjelaskan perbedaan daftar kanonik antara umat Kristen, Ortodoks, dan Protestan. Dengan demikian, siswa memahami bahwa variasi kanon tidak mengurangi otoritas Alkitab, melainkan mencerminkan sejarah dan konteks berbagai komunitas agama.²⁷⁴

Melalui kurikulum yang disusun sedemikian rupa, PAK tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menanamkan kesadaran teologis, memperkuat identitas iman, dan memperlengkapi siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.²⁷⁵

b. Dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran kanonisasi dalam pendidikan agama Kristen (PAK) membutuhkan strategi pedagogis yang menggabungkan analisis kritis, refleksi teologis, dan penerapan praktis. Aspek kuncinya adalah melatih siswa untuk membedakan teks kanonik dan non-kanonik. Guru dapat membandingkan kitab-kitab kanonik dengan kitab-kitab apokrif atau deuterokanonika untuk menggambarkan kriteria kanonisasi dan alasan historis-teologis di balik penerimaan atau penolakan suatu kitab.²⁷⁶

²⁷² Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 125–130.

²⁷³ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 104–108.

²⁷⁴ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 77–82.

²⁷⁵ John A. T. Robinson, *Redating the New Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 142–148.

²⁷⁶ Craig A. Evans, *Biblical Interpretation in the Early Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 56–60.

Menggunakan kisah dan ajaran dari seluruh kanon membantu siswa mengembangkan pemahaman holistik tentang iman. Misalnya, guru dapat membahas kisah keselamatan dalam Pentateukh, para nabi, Injil, dan Wahyu, dengan menekankan kesatuan teologis dan konsistensi doktrinal. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memandang Alkitab secara keseluruhan, bukan hanya sebagai kumpulan teks yang terfragmentasi.²⁷⁷

Lebih lanjut, proses pembelajaran hendaknya menumbuhkan apresiasi terhadap otoritas Alkitab dalam pengambilan keputusan etis. Siswa dapat dibimbing dalam menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam situasi dunia nyata, seperti keadilan sosial, etika profesional, atau pengambilan keputusan pribadi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, membentuk pola pikir dan nilai-nilai moral yang selaras dengan Firman Tuhan.²⁷⁸

Strategi ini konsisten dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, yang menekankan relevansi teks-teks Alkitab dalam kehidupan modern tanpa mengabaikan kesetiaan terhadap teks-teks kanonik.²⁷⁹ Pendidikan yang mengintegrasikan sejarah, teologi, dan praktik kanonisasi memberikan siswa kerangka kerja yang kuat untuk menghadapi tantangan akademis dan moral dalam masyarakat yang pluralistik dan berubah dengan cepat.

c. Dalam Pembentukan Karakter

Penerapan kanonisasi dalam pembentukan karakter merupakan aspek krusial dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Kanonisasi menekankan bahwa Alkitab bukan sekadar teks akademis, melainkan panduan hidup. Para guru bertanggung jawab untuk menanamkan rasa hormat kepada Firman Tuhan sebagai panduan utama dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan.²⁸⁰

Lebih lanjut, pendidikan kanonik mendorong integritas dan kesetiaan pada ajaran Alkitab. Dengan memahami proses kanonisasi, siswa belajar menghormati otoritas teks dan menghayati nilai-nilai moral, spiritual, dan

²⁷⁷ D. A. Carson, *Exegetical Fallacies* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 91–96.

²⁷⁸ Tremper Longman III, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 111–118.

²⁷⁹ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (London: SPCK, 2011), 123–130.

²⁸⁰ Walter C. Kaiser Jr., *Toward Rediscovering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 2003), 201–205.

etika yang terkandung di dalamnya.²⁸¹ Penghormatan terhadap kesatuan teologis kitab-kitab Alkitab, misalnya, mendorong konsistensi iman, integritas dalam kehidupan sehari-hari, dan kekuatan moral dalam menghadapi tantangan kontemporer.²⁸²

Lebih lanjut, pembentukan karakter melalui kanonisasi mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kritis namun tetap beriman. Mereka belajar membedakan teks kanonik dan nonkanonik, memahami konteks historis dan budaya teks tersebut, serta menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam konteks sosial, budaya, dan profesional.²⁸³ Dengan demikian, pendidikan kanonisasi tidak hanya memperkuat pengetahuan teologis tetapi juga membentuk identitas Kristen yang dewasa, bertanggung jawab, dan relevan.²⁸⁴

- Kesimpulan

Penerapan kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dampak multidimensi: memperkaya kurikulum, memperdalam pembelajaran, dan membangun karakter yang berintegritas. Guru berperan sebagai fasilitator, mengajarkan sejarah, prinsip, dan teologi kanonisasi sekaligus membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam praktik. Dengan pendekatan akademis, naratif, dan kontekstual, PAK dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami kanon secara teoritis tetapi juga mampu hidup sesuai dengan otoritas Firman Tuhan.

H. Strategi Pengajaran Kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan agama Kristen yang efektif (PAK) membutuhkan strategi pengajaran yang tidak hanya menyampaikan fakta historis dan teologis, tetapi juga membimbing siswa menuju pemahaman kritis dan aplikatif tentang proses kanonisasi. Strategi pengajaran kanonisasi harus dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan historis, teologis, dan pedagogis sehingga siswa

²⁸¹ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible Book by Book* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 88–93.

²⁸² Andreas J. Köstenberger, *God, Marriage, and Family* (Wheaton: Crossway, 2004), 67–72.

²⁸³ Tremper Longman III, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to Character Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 50–55

²⁸⁴ Craig S. Keener, *The Historical Jesus of the Gospels* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 305–310.

dapat menghayati otoritas Alkitab dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam konteks kehidupan modern.²⁸⁵

a. Studi perbandingan kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam tradisi yang berbeda

Strategi kuncinya adalah melakukan studi perbandingan kanon Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) dalam tradisi Kristen. Misalnya, perbedaan daftar kitab Perjanjian Lama antara tradisi Yahudi, Kristen, Ortodoks, dan Protestan menjadi titik awal penting untuk mengembangkan pemahaman historis dan teologis. Studi perbandingan ini menekankan bahwa variasi kanon tidak mengurangi otoritas Alkitab, melainkan mencerminkan konteks historis, budaya, dan komunitas iman yang berbeda. Dengan cara ini, siswa belajar menghargai keberagaman sekaligus meneguhkan kesatuan teologi dan konsistensi Firman Tuhan.

Dalam praktiknya, guru dapat menugaskan siswa untuk membuat tabel perbandingan karya-karya kanonik, menyoroti persamaan dan perbedaannya, serta implikasinya terhadap teologi, liturgi, dan praktik keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan analitis tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan empati terhadap konteks di luar konteks tradisional.

b. Analisis historis sumber kanonisasi

Strategi selanjutnya adalah analisis historis sumber-sumber kanonisasi. Guru dapat membimbing siswa menelusuri perkembangan kanon melalui teks-teks sejarah, dokumen-dokumen konsili, dan tulisan-tulisan tokoh gereja seperti Athanasius. Analisis ini mencakup kriteria kanonisasi: kerasulan, ortodoksi, penggunaan liturgis, dan kesesuaian dengan wahyu ilahi.

Pendekatan historis tidak hanya membantu siswa memahami proses pemilihan kitab, tetapi juga menekankan keterlibatan Roh Kudus dalam menjaga kesatuan kanon. Melalui studi kronologis, siswa dapat melihat bagaimana pengenalan akan Firman Tuhan berkembang seiring dengan kebutuhan teologis dan pastoral gereja, dan bagaimana isu-isu kontroversial seperti teks-teks apokrif ditangani.

c. Penggunaan media digital

²⁸⁵ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2012), 112–118.

Penggunaan media digital telah menjadi strategi penting dalam pengajaran kanonisasi di zaman modern. Peta sejarah, diagram proses kanonisasi, dan modul interaktif dapat memvisualisasikan perjalanan kanon Perjanjian Lama dan Baru, dari Pentateukh dan Kitab Para Nabi hingga Kitab Suci Para Rasul dan Injil. Media digital ini membantu siswa memahami proses kompleks ini secara lebih konkret dan efektif.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis teknologi mendorong partisipasi aktif siswa. Aplikasi digital dapat digunakan, misalnya, untuk membuat linimasa kanonisasi, menghubungkan buku-buku dengan tokoh-tokoh kunci, dan menyoroti konsili yang menetapkan kanon. Integrasi teknologi ini juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kontemporer, seperti kritik tekstual digital dan literasi Alkitab dalam konteks modern.²⁸⁶

d. Studi Kasus: Pengaruh Pemahaman Kanonik terhadap Doktrin Gereja

Strategi terakhir adalah studi kasus yang menekankan pengaruh pandangan kanonik terhadap doktrin dan praktik gereja. Mahasiswa dapat menganalisis, misalnya, bagaimana perbedaan dalam kanon Perjanjian Lama memengaruhi teologi Kristen, Ortodoks, dan Protestan, serta apa implikasinya terhadap liturgi, doktrin, dan praktik pastoral.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), studi kasus ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga mengajarkan pentingnya integritas teologis. Para dosen dapat memfasilitasi diskusi kritis tentang bagaimana interpretasi kanonik memengaruhi pendidikan moral, pembentukan karakter, dan pelayanan gereja.²⁸⁷ Pendekatan ini menekankan hubungan antara studi historis-teologis dengan praktik pastoral dan etika Kristen, sehingga mahasiswa belajar menerapkan pengetahuan kanonik secara relevan dan kontekstual.²⁸⁸

e. Integrasi strategi pedagogis dan refleksi

Keempat strategi yang disebutkan di atas studi perbandingan, analisis historis, penggunaan media digital, dan studi kasus harus diintegrasikan secara

²⁸⁶ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 139–145.

²⁸⁷ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 97–103.

²⁸⁸ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 88–93.

sistematis ke dalam kurikulum pendidikan Kristen. Para guru hendaknya merancang modul pembelajaran yang menggabungkan pendekatan teoretis dan praktis, sekaligus memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi kritis dan spiritual.

Refleksi pedagogis penting bagi mahasiswa untuk memahami tidak hanya kanon sebagai dokumen historis, tetapi juga makna teologis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, wawasan tentang konsistensi ajaran Alkitab dapat diterjemahkan ke dalam pengambilan keputusan etis berdasarkan Firman Tuhan, sementara studi perbandingan kanon dapat memperluas perspektif multikultural dan mendorong toleransi antardenominasi.

Oleh karena itu, strategi pendidikan kanonisasi dalam PAK bertujuan untuk:

1. Memperdalam pemahaman teologis siswa tentang kanon Alkitab.
2. Mengembangkan keterampilan analitis dan kritis saat menafsirkan teks.
3. Mengembangkan penghargaan terhadap otoritas Alkitab dan kesatuan iman Kristen.
4. Integrasi pembelajaran sejarah-teologis dengan praktik moral, etika, dan pastoral.²⁸⁹

I. Proyek Penelitian Doktorat: Kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Penelitian doktorat dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengenai kanonisasi Alkitab membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi historis, teologis, pedagogis, dan kontekstual. Memahami kanonisasi bukan sekadar studi akademis tentang proses historis dan teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pendidikan iman, pembentukan karakter, dan pengembangan kurikulum yang relevan bagi kaum muda dalam masyarakat pluralistik.²⁹⁰

Pendidikan kanonik membutuhkan penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis: bagaimana pemahaman siswa tentang kanon memengaruhi iman mereka, bagaimana ajaran kanonik dikontekstualisasikan dalam budaya multikultural Indonesia, dan bagaimana modul Pendidikan

²⁸⁹ Craig A. Evans, *Biblical Interpretation in the Early Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 61–65.

²⁹⁰ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2012), 142–147.

Kristen Kanonik (PAK) dapat mengintegrasikan kisah keselamatan secara utuh. Penelitian doktoral di bidang ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, dan penguatan iman generasi muda.²⁹¹

a. Analisis Dampak Pemahaman Kanonisasi Terhadap Pengajaran Iman Kepada Generasi Muda

Fokus awal penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pemahaman proses kanonisasi Alkitab memengaruhi pendidikan iman generasi muda. Kanonisasi, sebagai mekanisme untuk menentukan kitab-kitab mana yang diakui sebagai Firman Tuhan, memberikan landasan teologis yang kokoh bagi semua pengajaran dalam pendidikan agama Kristen.

Metode penelitian dapat mencakup survei, wawancara mendalam, dan studi longitudinal di kalangan mahasiswa pendidikan agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Tingkat pemahaman siswa tentang sejarah dan prinsip kanonisasi.
2. Dampak wawasan ini pada keyakinan mereka dan integritas iman mereka.
3. Hubungan antara pemahaman kanonisasi dan kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran Alkitab dalam praktik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang kanon Alkitab memperkuat keyakinan teologis, meningkatkan integritas moral, dan membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Siswa yang memahami kanon Alkitab akan lebih mampu menghargai otoritas Alkitab dan menerapkan ajaran Firman Tuhan dalam konteks kontemporer, termasuk dalam menyikapi isu-isu seperti pluralisme, sekularisme, dan relativisme moral.

b. Kajian kontekstualisasi ajaran kanonik dalam masyarakat multikultural Indonesia

Proyek penelitian doktoral kedua membahas konteks sosial dan budaya Indonesia yang multikultural. Pemahaman terhadap kanon tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial; sebaliknya, penerapan ajaran kanon harus

²⁹¹ Lee Martin McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon* (London: T&T Clark, 2007), 178–184.

mempertimbangkan perbedaan etnis, budaya, dan agama dalam masyarakat. Studi kontekstualisasi ini mencakup analisis interdisipliner teologi, sosiologi agama, dan pendidikan. Penelitian ini dapat memetakan bagaimana nilai-nilai kanon Alkitab diterima, ditafsirkan, dan diterapkan dalam beragam konteks lokal. Misalnya, pengajaran tentang Taurat atau ajaran para rasul harus disesuaikan agar tetap relevan dengan pengalaman hidup siswa dalam masyarakat pluralistik.²⁹²

Metodologi penelitian dapat mencakup studi lapangan, wawancara dengan para pemimpin agama dan guru, serta observasi praktik pengajaran di sekolah atau gereja. Fokusnya adalah pada cara-cara untuk mengintegrasikan ajaran kanonik dengan praktik sosial yang menghormati keberagaman sekaligus meneguhkan identitas Kristen yang setia pada teks Alkitab.

Kontekstualisasi ini juga menekankan pentingnya dialog teologis dan antarbudaya. Para siswa dilatih untuk memahami bahwa otoritas Alkitab tetap absolut, tetapi penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengubah isi doktrinnya.

c. Pengembangan modul PAK berbasis Canon yang mengintegrasikan cerita keselamatan lengkap

Fokus ketiga penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Kristen Kanonik (PAK), yang berfokus pada integrasi kisah keselamatan yang utuh dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Modul ini dirancang untuk menekankan kesinambungan teologis, keselarasan kitab-kitab, dan relevansi ajaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari.

Pengembangan modul melibatkan beberapa langkah strategis:

1. Analisis literatur dan referensi terkini yang berkaitan dengan kanon Alkitab.
2. Identifikasi tema-tema utama yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, termasuk janji-janji, nubuat-nubuat, dan penggenapan Kristus.
3. Mengembangkan modul pembelajaran yang menggabungkan narasi sejarah, refleksi teologis, dan aplikasi praktis.
4. Mengembangkan evaluasi kritis untuk menilai pemahaman dan penerapan ajaran kanonik oleh siswa.

²⁹² F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 112–120.

Modul ini juga dirancang untuk mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif. Misalnya, mahasiswa dapat mengerjakan proyek tematik yang menghubungkan kisah-kisah Alkitab dengan isu-isu terkini seperti etika digital, keadilan sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, Modul Pendidikan Kristen Kanonik tidak hanya memperkuat pemahaman teologis tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menerapkan ajaran Firman Tuhan dalam praktik.²⁹³

d. Implikasi penelitian doktoral bagi pendidikan agama Kristen

Hasil penelitian Doktoral tentang kanonisasi memiliki implikasi besar bagi PAK:

1. Menyediakan dasar empiris untuk pengembangan kurikulum berbasis kanon yang sistematis dan relevan.
2. Melengkapi guru dan pendidik dengan strategi pengajaran yang memadukan dimensi historis, teologis, dan kontekstual.
3. Dorong pengembangan materi pendidikan dan modul interaktif yang menggabungkan kisah keselamatan dengan tantangan kontemporer.
4. Membesarkan generasi muda yang tidak hanya menguasai teks Alkitab tetapi juga mampu menerapkan ajarannya secara etis dan praktis.

Oleh karena itu, disertasi ini menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik, sejarah dan teologi, serta otoritas teks dan konteks sosial, untuk membentuk pendidikan Kristen yang holistik, kritis, dan kontekstual.²⁹⁴

J. Penutup

Pada bab ini menekankan bahwa memahami bahwa kanonisasi Alkitab merupakan landasan krusial bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Kanonisasi bukan sekadar proses administratif historis, melainkan tindakan teologis yang meneguhkan otoritas dan integritas Firman Tuhan. Dengan memahami bagaimana kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipilih, dikodifikasi, dan diakui otoritasnya, para guru dan siswa PAK memperoleh landasan yang kokoh untuk mengembangkan kurikulum yang berfokus pada kebenaran Alkitab. Proses ini mengarahkan siswa untuk memandang Alkitab bukan sekadar teks historis, melainkan sebagai wahyu

²⁹³ Craig A. Evans, *Biblical Interpretation in the Early Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 71–75.

²⁹⁴ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 102–107.

ilahi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritual hingga praktis dan etis.

Memahami kanonisasi juga memberikan wawasan tentang kompleksitas dan konteks historis teks, termasuk pengaruh budaya, praktik ibadah, dan konsensus dalam komunitas gereja mula-mula. Aspek ini krusial untuk menghindari pendekatan literal yang sempit dan membekali mahasiswa dengan keterampilan hermeneutika yang kritis dan reflektif. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menekankan kepatuhan pada Firman Tuhan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam beragam konteks sosial, budaya, dan etika.

Lebih lanjut, pemahaman tentang kanonisasi menekankan pentingnya peran Roh Kudus dalam menjaga kesatuan teologis dan autentisitas teks Alkitab. Guru agama Kristen yang mampu menjelaskan hubungan antara inspirasi ilahi, proses kanonisasi, dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter siswa yang integritasnya didasarkan pada kebenaran abadi Firman Tuhan. Siswa yang memahami proses kanonisasi akan lebih mampu mengevaluasi teks-teks kanonik secara kritis, menghargai tradisi Kristen yang kaya, dan membedakan antara otoritas teks-teks yang diilhami dan teks-teks non-kanonik atau apokrif, yang statusnya berbeda.

Oleh karena itu, Bab ini menekankan bahwa kanonisasi Alkitab bukan sekadar studi akademis, tetapi juga alat pedagogis yang memungkinkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencapai tujuan gandanya: mengembangkan iman dan karakter siswa. Implementasi yang tepat dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan strategi pengajaran akan menumbuhkan apresiasi terhadap Firman Tuhan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat kesetiaan siswa terhadap ajaran Kristus. Pada akhirnya, pemahaman tentang kanonisasi memperkuat keterampilan apologetik siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kontemporer seperti relativisme, pluralisme, dan sekularisme dengan landasan teologis yang kokoh.

a. Ringkasan

Bab ini menekankan pentingnya memahami kanonisasi Alkitab sebagai landasan teologis dan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen (PAK).

Kanonisasi, yang berasal dari istilah Yunani *kanón* Atau "patok ukur", mengacu pada proses mengenali dan menentukan kitab-kitab mana yang dianggap sebagai Firman Allah yang berotoritas. Proses ini bukan sekadar administratif, tetapi mencakup pertimbangan teologis, historis, dan pastoral untuk memastikan bahwa kitab-kitab yang diterima secara resmi dapat berfungsi sebagai landasan iman, doktrin, dan etika Kristen.

Dari perspektif alkitabiah, bab ini menekankan kesaksian Perjanjian Lama tentang Hukum Taurat, Kitab Suci, dan Kitab Suci, serta pengakuan Perjanjian Baru akan inspirasi ilahi Kitab Suci (Lukas 24:44; 2 Timotius 3:16-17). Prinsip otoritas ilahi memandu pemilihan kitab-kitab tersebut, yang kemudian disusun menjadi sebuah kanon yang menyatukan pesan-pesan teologis dan moral bagi seluruh komunitas iman.

Bab ini juga mengkaji proses kanonisasi secara rinci, dari Pentateukh pada periode Musa, melalui penegasan Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi pada periode Ezra-Nehemia, hingga konsolidasi kanon Perjanjian Lama setelah Pembuangan sekitar tahun 400 SM. Peran Septuaginta (LXX) dan perbedaan daftar kitab antara tradisi Yahudi dan Kristen menekankan pentingnya konteks historis dan budaya dalam memahami kanon. Proses kanonisasi dalam Perjanjian Baru juga dijelaskan, termasuk pengakuan Gereja awal terhadap Kitab Suci Para Rasul, kriteria kanonisasi (kerasulan, ortodoksi, dan penggunaan yang meluas), serta peran tokoh-tokoh seperti Athanasius dan Konsili Hippo dan Kartago. Perbedaan kanonik antara tradisi Kristen, Ortodoks, dan Protestan memberikan wawasan tentang keragaman praktik Gereja yang menunjukkan rasa hormat terhadap kesatuan wahyu ilahi.

Prinsip-prinsip teologis kanonisasi menekankan Allah sebagai sumber Firman, peran Roh Kudus dalam mengilhami dan menegakkan kanon, serta kesatuan teologi dalam kitab-kitab yang diterima. Bab ini juga membahas isu-isu kontemporer, termasuk perdebatan mengenai kitab-kitab apokrif dan deuterokanonika, tantangan kritik sejarah, wacana kanon terbuka versus tertutup, dan pertanyaan tentang otoritas Alkitab di era postmodern, yang relevan dengan pengembangan pemikiran kritis mahasiswa.

Penerapan kanonisasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dijelaskan secara sistematis. Dalam kurikulum, pengajaran sejarah kanonisasi merupakan komponen penting dari teologi dasar, dengan penekanan pada penggunaan kitab-kitab kanonik yang diakui dan penjelasan perbedaan daftar kanonik lintas tradisi. Selama proses pembelajaran, mahasiswa dilatih untuk

membedakan teks kanonik dan non-kanonik, menggunakan kisah dan doktrin dari kanon untuk mengembangkan pemahaman iman yang komprehensif, dan menghormati otoritas Alkitab dalam pengambilan keputusan etis. Pengembangan karakter mahasiswa berfokus pada rasa hormat terhadap Firman Tuhan, integritas, dan kesetiaan pada ajaran Alkitab.

Strategi pengajaran meliputi studi perbandingan kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, analisis historis sumber kanonisasi, penggunaan media digital seperti peta dan diagram historis proses kanonisasi, serta studi kasus tentang pengaruh pemahaman kanon terhadap doktrin gereja. Penelitian doktoral ini berfokus pada analisis dampak pemahaman kanon terhadap pendidikan iman generasi muda, kontekstualisasi pendidikan kanon dalam masyarakat multikultural Indonesia, dan pengembangan modul berbasis kanon untuk pendidikan Kristen yang mengintegrasikan kisah keselamatan secara utuh. Dengan narasi ini, menunjukkan bahwa kanonisasi bukan sekadar sejarah gereja, melainkan alat pedagogis penting untuk memastikan pendidikan agama Kristen tetap berakar pada Firman Tuhan yang berwibawa, relevan, dan dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Pemahaman yang baik tentang kanonisasi memperkuat kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan kontemporer, mengembangkan integritas karakter, dan tetap setia secara kritis dan reflektif terhadap iman Kristen.

b. Istilah Kunci

1. Kanon: Daftar kitab yang diakui sebagai Firman Tuhan yang berwenang.
2. Kanonisasi: Proses penentuan kitab mana saja dalam Alkitab yang diterima sebagai Firman Tuhan.
3. Apokrifa/Deuterokanonika: kitab-kitab yang tidak termasuk dalam kanon resmi atau memiliki status khusus.
4. Roh Kudus: Pribadi Tuhan yang mengilhami dan memelihara kebenaran teks Alkitab.
5. Eksposisi teologis: Suatu penafsiran Alkitab yang menekankan kesatuan teologi dan relevansinya dengan iman dan praktik.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan makna etimologis dan teologis kanon, dan jelaskan peran kanonisasi dalam membentuk dasar kurikulum PAK?

2. Bandingkan proses kanonisasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, lalu sebutkan tokoh dan konsili terpenting yang berperan dalam kanonisasi?
3. Menganalisis bagaimana pemahaman kanonisasi dapat membantu siswa mengevaluasi teks kanonik dan non-kanonik secara kritis?
4. Membahas isu-isu kontemporer terkait kanonisasi, seperti apokrifa, kritik sejarah, dan tantangan postmodern, serta implikasinya terhadap pengajaran PAK?
5. Rancang modul pendidikan Kristen berbasis kanon yang memadukan kisah keselamatan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Jelaskan bagaimana modul ini membentuk karakter dan iman siswa?

Daftar Pustaka

- Barton, John. *The Nature of Biblical Criticism*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- . *Jesus and the Eyewitnesses*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Blomberg, Craig. *Introduction to Biblical Interpretation*. Nashville: B&H Academic, 2011.
- Bockmuehl, Markus. *The Cambridge Companion to the Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Bruce, F. F. *The Canon of Scripture*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1988.
- Carson, D. A. *Exegetical Fallacies*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Evans, Craig A. *Biblical Interpretation in the Early Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- . *How to Read the Bible Book by Book*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.

- Kaiser, Walter C., Jr. *The Old Testament Documents: Are They Reliable and Relevant?* Downers Grove: InterVarsity Press, 2001.
- . *Toward Rediscovering the Old Testament*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Keener, Craig S. *The Historical Jesus of the Gospels*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Köstenberger, Andreas J. *God, Marriage, and Family*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Kruger, Michael J. *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books*. Wheaton: Crossway, 2012.
- . *The Question of Canon: Challenging the Status Quo?* Wheaton: Crossway, 2013.
- Longman, Tremper III. *The Bible and the Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- . *How to Read the Bible Book by Book: A Guided Tour*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- . *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- . *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to Character Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- McDonald, Lee Martin. *The Formation of the Christian Biblical Canon*. London: T&T Clark, 2007.
- Metzger, Bruce M. *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. Oxford: Clarendon Press, 1987.
- Muller, Richard A. *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Robinson, John A. T. *Redating the New Testament*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Wright, N. T. *Scripture and the Authority of God*. London: SPCK, 2011.

BAB VII

PROBLEM DEUTROKANONIKA DAN APOKRIFA SERTA IMPLEMENTASI DALAM PAK

A. Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas mengenai penekanan pada pentingnya memahami posisi kitab-kitab deuterokanonika dan apokrif dalam sejarah kanon Alkitab dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Kitab-kitab deuterokanonika adalah kitab-kitab yang diakui sebagai kanon oleh Gereja Kristen dan Ortodoks, tetapi ditolak oleh tradisi Protestan. Di sisi lain, apokrif adalah kitab-kitab yang tidak diterima secara universal sebagai kanon, tetapi memiliki nilai historis, sastra, dan devosional.

Etimologi istilah-istilah ini menegaskan makna teologis dan historisnya: "deutero" berarti kedua, "kanon" berarti standar, sehingga deuterokanonika dipahami sebagai "kanon kedua", sementara "apokrifos" berarti tersembunyi atau tersembunyi, yang menunjukkan bahwa kitab-kitab ini bukanlah standar normatif dalam semua tradisi Kristen. Memahami kedua istilah ini penting untuk menempatkan kitab-kitab ini dalam konteks pendidikan, teologi, dan pengajaran Kristen yang kritis dan kontekstual.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini menyajikan analisis kritis dan naratif terhadap kitab-kitab deuterokanonika dan apokrif, serta bagaimana kedua kelompok kitab ini diintegrasikan ke dalam kurikulum, kurikulum, dan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan agama Kristen. Latar belakang historis menyoroti peran Septuaginta (LXX), perbedaan antara daftar Yahudi dan Yunani dalam Perjanjian Lama, dan keputusan konsili-konsili awal yang mengakui kitab-kitab deuterokanonika. Reformasi Protestan memisahkan kitab-kitab ini sebagai non-kanonik, yang menyebabkan perbedaan kanonik dalam tradisi Kristen.

Bab ini juga memuat daftar kitab-kitab deuterokanonika (misalnya, Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 dan 2 Makabe, serta tambahan-tambahan pada Kitab Ester dan Daniel) dan kitab-kitab apokrif (Kitab Henokh, 4 Ezra, Injil Tomas, Injil Petrus, Gembala Hermas, Didakhe). Alasan perbedaan pengakuan iman teologis, historis, linguistik, dan

tradisional serta nilai positif dan kontroversial kitab-kitab ini dalam praktik dan doktrin teologis dijelaskan.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, bab ini berfokus pada implementasi kurikulum, pembelajaran, pengembangan karakter, strategi pengajaran di tingkat doktoral, dan proyek penelitian mahasiswa. Seluruh bab ini menawarkan kerangka reflektif untuk memahami perbedaan kanonik, menghargai keragaman tradisi Kristen, dan memperkuat pemahaman teologis dan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen.

B. Pendahuluan: Pengertian dan Istilah

Dalam kajian kanon Alkitab, istilah Deuterokanonika dan Apokrifa memiliki beragam makna teologis, historis, dan pedagogis. Deuterokanonika merujuk pada kitab-kitab yang diakui sebagai kanon oleh Gereja Kristen dan Ortodoks, tetapi ditolak oleh tradisi Protestan. Dalam konteks ini, kitab-kitab ini, seperti Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, dan Sirakh, meskipun diakui oleh beberapa tradisi sebagai Firman Tuhan yang otoritatif, tidak dianggap sebagai rujukan doktrinal normatif bagi umat Protestan.²⁹⁵ Sementara itu, istilah apokrifa yang berarti tersembunyi atau disembunyikan yang merujuk pada kitab-kitab yang tidak diterima secara universal sebagai kanon, tetapi tetap memiliki nilai sejarah, sastra, atau devosional. Contohnya termasuk Kitab Henokh, 4 Ezra, Injil Tomas, dan Gembala Hermas.²⁹⁶

Etimologi istilah ini memperkuat signifikansi historis dan teologisnya. Kata deuter berasal dari bahasa Yunani dan berarti "kedua", sedangkan kanon berarti "patok ukur" atau "aturan", sehingga Deuterokanonika dapat diartikan secara harfiah sebagai "kanon kedua", mengacu pada status buku-buku tambahan yang diakui oleh beberapa tradisi Kristen tetapi tidak termasuk dalam kanon utama yang diterima oleh semua denominasi. Di sisi lain, tulisan yang diragukan pengarangnya yang berarti tersembunyi atau terselubung, menggambarkan buku-buku ini sebagai teks yang tidak diterima secara resmi sebagai Firman Tuhan dalam praktik liturgis dan doktrinal, tetapi tetap menawarkan wawasan historis dan teologis yang penting, khususnya untuk memahami perkembangan Yudaisme dan Kekristenan awal.

²⁹⁵ Michael J. Kruger, *The Question of Canon: Challenging the Status Quo in the New Testament Debate* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2013), 87.

²⁹⁶ Robert W. Yarbrough, *Apocryphal Writings and Christian Origins: Contexts and Controversies* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 45.

Memahami kedua istilah ini secara langsung memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, pengenalan kitab-kitab deuterokanonika dan apokrif bukan hanya cara untuk memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa mengenai perbedaan dalam tradisi Kristen, sekaligus menumbuhkan sikap dialogis dan toleran. Dengan demikian, siswa didorong untuk memahami alasan-alasan teologis, historis, linguistik, dan tradisional yang memengaruhi identifikasi kitab-kitab tertentu, sehingga mereka dapat menilai kitab-kitab ini secara akademis dan reflektif tanpa mengurangi otoritas Alkitab kanonik.²⁹⁷

Selain itu, studi tulisan-tulisan Deuterokanonika dan Apokrifa membantu mahasiswa Studi Agama Kristen memahami konteks historis perkembangan kanon Alkitab, termasuk peran Septuaginta (LXX) dengan memasukkan kitab-kitab tambahan ke dalam Alkitab versi Yunani. Analitis semacam itu menekankan pentingnya memahami bahwa kanon Alkitab tidak ditetapkan secara seragam, melainkan melalui proses historis yang melibatkan kriteria apostolik, ortodoksi, penggunaan liturgis, dan kesaksian tradisi gereja. Pendidikan agama Kristen yang merangkul kedua kelompok kitab tersebut dengan demikian berkontribusi pada pemahaman holistik tentang bagaimana teks-teks suci disusun dan diakui oleh komunitas-komunitas agama di masa lalu.²⁹⁸

Selain itu, pengetahuan tentang istilah dan makna teks Deuterokanonika dan Apokrifa memungkinkan guru dan siswa untuk kompetensi hermeneutik dan kritis. Para siswa didorong tidak hanya untuk menghafal daftar kitab, tetapi juga untuk menganalisis signifikansi historis, teologis, dan etis dari setiap teks, serta untuk memahami dampak perbedaan kanonik terhadap doktrin, praktik ibadah, dan dialog antargereja. Oleh karena itu, pengajaran tentang tulisan-tulisan deuterokanonika dan apokrifa dalam PAK tidak hanya informatif tetapi juga formatif, yaitu dengan mengembangkan karakter iman yang reflektif, kritis, dan ekumenis.²⁹⁹

²⁹⁷ John Barton, *Canon and Education: Understanding Scripture in Context* (London: SPCK, 2017), 112.

²⁹⁸ Craig A. Evans, *Septuagint Studies: Historical and Theological Perspectives* (Atlanta: SBL Press, 2020), 58.

²⁹⁹ Richard A. Burridge, *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 73–75.

C. Latar Belakang Historis

Untuk memahami sejarah kanon Alkitab, perhatian khusus perlu diberikan pada dinamika perkembangan teks dan penerimaannya dalam komunitas iman. Salah satu tonggak terpenting dalam sejarah ini adalah Septuaginta (LXX), sebuah terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, yang dibuat antara abad ke-3 dan ke-2 SM di Alexandria, Mesir. Septuaginta muncul dari kebutuhan komunitas diaspora Yahudi untuk mengakses Firman Tuhan dalam bahasa yang mereka gunakan. Namun, terjemahan ini bukan sekadar terjemahan harfiah dari teks Ibrani; terjemahan ini juga mencakup sejumlah kitab tambahan yang tidak ditemukan dalam kanon Yahudi Masoret. Kitab-kitab tambahan ini kemudian dikenal sebagai Deuterokanonika, seperti Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 dan 2 Makabe, serta tambahan pada Ester dan Daniel.³⁰⁰

Peran LXX dalam sejarah kanonisasi menegaskan bahwa kanon Alkitab merupakan hasil interaksi antara teks dan komunitas. Kitab-kitab deuterokanonika dimasukkan ke dalam Septuaginta untuk memenuhi kebutuhan liturgis, pendidikan, dan moral diaspora Yahudi-Yunani. Fenomena ini menunjukkan bahwa kanon tidak terbentuk secara mekanis, melainkan melalui proses historis yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan linguistik. Dari perspektif pendidikan agama Kristen (PAK), hal ini penting untuk dipahami karena menekankan bahwa Alkitab bukan hanya teks suci yang harus dihormati, tetapi juga produk historis yang relevan dengan ajaran iman dan karakter.³⁰¹

Perbedaan antara Perjanjian Lama Yahudi (Masoretik) Perjanjian Lama Septuaginta juga menunjukkan keragaman penafsiran teks-teks suci. Alkitab Masoret menjadi dasar tradisi Yahudi modern, yang menolak beberapa kitab dari LXX. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya bersifat sastra, tetapi juga mencerminkan kriteria teologis dan historis yang digunakan komunitas agama untuk menilai otoritas kitab-kitab suci. Kitab-kitab seperti Sirakh dan Kebijakan Salomo, yang tidak termasuk dalam kanon Yahudi, dianggap disahkan secara ilahi oleh gereja Kristen dan Ortodoks. Hal ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi studi agama Kristen untuk mengajarkan

³⁰⁰ Michael J. Kruger, *The Question of Canon: Challenging the Status Quo in the New Testament Debate* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2013), 58–60.

³⁰¹ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 132–135.

siswa membedakan antara konteks kanonik, nilai historis, dan relevansi moral, tanpa menimbulkan kebingungan tentang otoritas Alkitab.³⁰²

Konsili-konsili gereja masa awal memainkan peran penting dalam menegaskan status Kitab Suci Deuterokanonika. Konsili Hippo (393 M) dan Konsili Kartago (397 M) menilai bahwa kitab-kitab tambahan ini layak dimasukkan ke dalam kanon Perjanjian Lama yang digunakan oleh Gereja Barat. Keputusan konsili ini tidak diambil secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan liturgi, doktrin, dan penggunaan kitab-kitab tersebut dalam komunitas Kristen. Konsili mencerminkan proses deliberatif dan reflektif yang menggabungkan pertimbangan historis, teologis, dan pastoral, yang menghasilkan keputusan yang diterima sebagai keputusan yang berwibawa dalam tradisi Kristen dan Ortodoks.³⁰³

Namun, Reformasi Protestan Pada abad ke-16, di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, kitab-kitab deuterokanonika ditolak sebagai kanon normatif. Hal ini disebabkan karena kitab-kitab tersebut tidak memenuhi kriteria asal usul apostolik, ortodoksi, dan penggunaan liturgis yang luas sebagaimana yang berlaku pada kitab-kitab kanonik lainnya. Luther menempatkan kitab-kitab ini dalam Apokrifa sebagai bacaan yang bermanfaat, tetapi bukan sebagai dasar doktrin normatif. Reformasi ini kembali menegaskan kanon Masoret sebagai satu-satunya otoritas Perjanjian Lama dalam tradisi Protestan, yang kemudian memengaruhi semua praktik dan kurikulum pendidikan Kristen Protestan.³⁰⁴

Memahami latar belakang sejarah ini memiliki implikasi penting bagi kurikulum pendidikan agama Kristen. Pengajaran sejarah teks deuterokanonika dan apokrif memberikan kerangka epistemologis kepada mahasiswa yang memungkinkan mereka untuk menilai teks-teks Alkitab secara kritis, reflektif, dan kontekstual. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa proses kanonisasi bukan semata-mata tindakan manusia, tetapi juga bagian dari proses yang multifaset. interaksi ilahi dan komunitas imanyang menilai otoritas teks dari perspektif sejarah, teologi, dan liturgi. Dengan kata

³⁰² Robert W. Yarbrough, *Apocryphal Writings and Christian Origins: Contexts and Controversies* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 52–56.

³⁰³ Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Clarendon Press, 1987), 110–115.

³⁰⁴ Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2012), 201–205.

lain, konsep ini membentuk dasar metodologis pengajaran dalam pendidikan Kristen integral, yang menggabungkan aspek historis, teologis, dan praktis.³⁰⁵

Lebih lanjut, sejarah ini menawarkan perspektif dialogis yang relevan untuk mengembangkan sikap ekumenis. Para mahasiswa pendidikan agama belajar bahwa, terlepas dari perbedaan pengakuan kitab-kitab tersebut di antara umat Kristen, Ortodoks, dan Protestan, nilai historis dan moral kitab-kitab deuterokanonika tetap dapat dihargai. Sebagai contoh, Kitab Tobit mengajarkan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan keadilan, yang relevan dengan pembentukan karakter mahasiswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada normativitas doktrinal tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika kitab-kitab deuterokanonika, pengembangan kapasitas kritis, moral dan spiritual siswa.

Analisis historis juga menekankan bagaimana konteks linguistik memengaruhi penerimaan kitab-kitab tersebut. Banyak kitab deuterokanonika ditulis dalam bahasa Yunani, bukan bahasa Ibrani, yang menjelaskan mengapa beberapa tradisi menolaknya. Dari perspektif pedagogis, hal ini mendorong siswa untuk mempelajari teks dalam bahasa aslinya, memahami terjemahannya, dan menilai pengaruh bahasa terhadap makna dan interpretasi. Pemahaman tentang bahasa, konteks, dan penggunaan liturgis ini merupakan bagian dari kompetensi akademis dan spiritual yang dimasukkan ke dalam kurikulum PAK.³⁰⁶

Dalam kerangka kontemporer, memahami latar belakang sejarah teks-teks deuterokanonika dan apokrif menekankan pentingnya kritis terhadap tradisi dan teks sambil tetap setia pada prinsip-prinsip iman. Para siswa belajar untuk menghormati keputusan, menghormati perbedaan denominasi, dan menggunakan buku-buku ini sebagai bahan refleksi moral dan historis. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sarana pengembangan karakter, integritas akademik, dan keterampilan dialog antar tradisi Kristen.³⁰⁷

Secara keseluruhan, latar belakang historis kanon deuterokanonika dan apokrif menegaskan bahwa kanon Alkitab merupakan hasil proses panjang

³⁰⁵ John Barton, *Canon and Education: Understanding Scripture in Context* (London: SPCK, 2017), 89–94.

³⁰⁶ Craig A. Evans, *Septuagint Studies: Historical and Theological Perspectives* (Atlanta: SBL Press, 2020), 63–67.

³⁰⁷ Richard A. Burridge, *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 77–81.

yang melibatkan berbagai aspek teologis, historis, linguistik dan liturgis. Bagi pendidikan agama Kristen, wawasan ini menjadi dasar bagi kurikulum yang kritis, reflektif, dan relevan. Mahasiswa dan pengajar pendidikan agama Kristen dipersiapkan untuk mengajarkan Alkitab secara kontekstual, memahami perbedaan denominasi, dan mengevaluasi kitab-kitab tersebut dengan pendekatan integratif, ilmiah, dan berbasis iman.³⁰⁸

D. Daftar Kitab Deuterokanonika dan Apokrif

Untuk memahami kanon Alkitab dan kedudukan Kitab Deuterokanonika dan Apokrifa, penting untuk mempertimbangkan daftar kitab yang termasuk dalam kategori ini serta konteks historis dan teologisnya. Deuterokanonika adalah kitab-kitab yang diakui sebagai kanon oleh Gereja Kristen dan Ortodoks, tetapi tidak termasuk dalam kanon Protestan. Apokrifa mencakup kitab-kitab yang diragukan pengarangnya dan tidak diakui kanonik oleh semua tradisi Kristen, terlepas dari nilai historis, devosional, atau sastranya yang literer. Memahami kedua kelompok kitab ini penting dalam pendidikan agama Kristen (PAK), karena membekali siswa dengan keterampilan kritis, historis, dan teologis untuk menilai teks-teks Alkitab secara kontekstual.

- Deuterokanonika

Dalam tradisi Kristen dan Ortodoks, Deuterokanonika terdiri dari beberapa buku yaitu:

1. Tobit: Sebuah buku yang menekankan kesalehan, amal, dan kesetiaan keluarga di masa-masa sulit. Kisah ini menggambarkan interaksi antara iman dan praktik etika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Judith: Mencerminkan keberanian seorang perempuan beriman dalam perjuangannya melawan penindasan dan menegakkan keadilan. Nilai-nilai moral dan teologis Judith relevan untuk pembelajaran tentang karakter dan keberanian moral.³⁰⁹
3. Kebijakan Salomo: Dengan menekankan kebijakan sebagai cerminan kebenaran dan kesalehan ilahi, hal itu menjadi dasar bagi ajaran etika dan filsafat Kekristenan awal.

³⁰⁸ Ben Witherington III, *The Indelible Image: The Theological and Historical Significance of the Septuagint* (Grand Rapids: Eerdmans, 2021), 98–105.

³⁰⁹ Bruce M. Metzger, *The Canon of the Old Testament: Its Origin, Transmission, and Authority* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 102–110.

4. Yesus bin Sirakh (Sirakh/Ecclesiasticus): Memberikan panduan praktis dan reflektif untuk kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada moralitas, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.
5. Barukh: Terkait dengan pesan penghiburan dan pertobatan, mengajarkan iman yang konsisten di tengah penderitaan dan konflik historis.
6. 1 & 2 Makabe: kitab ini mengisahkan perjuangan rakyat Israel melawan penindasan asing, menekankan keberanian, keteguhan iman, dan martabat manusia dalam konteks sejarah.
7. Tambahan untuk Ester dan Daniel: Menawarkan penekanan teologis yang lebih kuat dan narasi yang memperjelas keberpihakan Tuhan dalam sejarah umat-Nya.

Kitab-kitab deuterokanonika tidak hanya menawarkan wawasan historis tentang kehidupan bangsa Israel dan komunitas Yahudi di Diaspora, tetapi juga menyediakan materi refleksi teologis yang dapat diintegrasikan ke dalam kajian karakter dan nilai-nilai moral dalam pendidikan agama Kristen. Para siswa belajar untuk menghargai kitab-kitab ini sebagai bahan kajian historis dan renungan, meskipun dalam konteks Protestan, kitab-kitab ini tidak menjadi dasar doktrin normatif³¹⁰

- Kitab Apokrifa

Sementara itu, Apokrifa mencakup kitab-kitab yang tidak diakui secara universal sebagai kanonik, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Meskipun kitab-kitab ini tidak dianggap otoritatif dalam hal doktrin, kitab-kitab ini memiliki nilai penting sebagai sumber sejarah, budaya, dan devosional. Beberapa contohnya antara lain:

1. Kitab Henokh: Memberikan wawasan tentang pemikiran apokaliptik dan konsep malaikat, serta kehidupan sebelum Banjir, yang memengaruhi literatur Yahudi dan Kristen awal.
2. 4 Ezra (2 Ezra): Menyajikan refleksi eskatologis dan harapan bangsa Israel setelah kehancuran Yerusalem, dan menyediakan konteks sejarah yang mendalam.

³¹⁰ Richard A. Burridge, *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 45–50.

3. Injil Thomas: Kumpulan logia yang memuat ajaran-ajaran Yesus yang misterius dan kontemplatif, menawarkan wawasan tentang variasi dalam tradisi-tradisi Kristologi awal.
4. Injil Petrus: Kisah kematian dan kebangkitan Kristus menekankan dimensi teologis dan liturgis, meskipun berbeda dari Injil kanonik.
5. Gembala Hermas: Buku ini berisi alegori tentang pertobatan dan kehidupan Kristen awal dan merupakan sumber penting untuk memahami adat istiadat dan moral masyarakat awal.
6. Didache (Ajaran Dua Belas Rasul): Pedoman liturgi dan etika yang memengaruhi pembentukan praktik gereja awal.³¹¹

Penggunaan Apokrifa dalam studi agama Kristen (PAK) hendaknya menekankan nilai historis dan devosionalnya, alih-alih sebagai dasar doktrin normatif. Misalnya, Kitab Henokh dan 4 Ezra dapat berfungsi sebagai bahan ajar mengenai konteks eskatologis dan apokaliptik Yudaisme Bait Suci Kedua, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman siswa tentang latar belakang Perjanjian Baru.

- Implikasi Pedagogis

Pengenalan teks-teks deuterokanonika dan apokrifa dalam PAK memiliki beberapa implikasi pedagogis:

1. Kritis dan historis: Mahasiswa dilatih untuk menganalisis kitab-kitab ini dengan mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan tujuannya. Misalnya, memahami perbedaan antara bahasa Yunani dan Ibrani dalam kitab-kitab deuterokanonika menumbuhkan kesadaran tentang bagaimana penerjemahan memengaruhi interpretasi.³¹²
2. Dialog ekumenis: Pembahasan kitab ini mendorong mahasiswa untuk menghormati perbedaan denominasi sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip kanon Protestan atau Kristen, tergantung pada konteks pendidikan.
3. Pembentukan karakter: Kisah-kisah dalam kitab-kitab deuterokanonika, seperti keberanian Yudit dan keteguhan 1 dan 2 Makabe, berfungsi sebagai model bagi pengembangan karakter siswa dalam hal keberanian moral, keteguhan iman, dan tanggung jawab sosial.

³¹¹ Robert W. Yarbrough, *Apocryphal Writings and Christian Origins: Contexts and Controversies* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 63–68.

³¹² Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 150–158.

4. Nilai-nilai sejarah dan keagamaan: Kitab Apokrifa memberikan wawasan tentang praktik keagamaan dan kehidupan sosial di zaman kuno, dan memperkaya studi teologi dan etika praktis.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memahami kanon secara teologis, tetapi juga mampu mengevaluasi teks secara kritis, kontekstual, dan dialogis. Hal ini mengembangkan kompetensi yang relevan untuk mengajar Alkitab dalam lingkungan multikultural dan pluralistik, sambil tetap menjaga integritas iman berdasarkan Kitab Suci yang kanonik.

E. Alasan Perbedaan Pengakuan

Perbedaan pengakuan teks deuterokanonika dan apokrifa dalam tradisi Kristen muncul dari kombinasi faktor teologis, historis, linguistik, dan tradisional. Faktor-faktor ini menentukan bagaimana denominasi yang berbeda menilai otoritas kitab-kitab tertentu dalam konteks kanon Alkitab dan apakah kitab-kitab tersebut dianggap normatif atau sekadar bahan referensi devosional atau historis. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Kristen (PAK), terutama untuk memberikan wawasan kritis, kontekstual, dan dialogis kepada siswa tentang perbedaan antar denominasi.

- Faktor Teologis

Salah satu alasan utama perbedaan pengakuan adalah konsistensi teologis. Kitab-kitab deuterokanonika terkadang mengandung ajaran yang oleh beberapa tradisi, khususnya Protestan, dianggap tidak sesuai dengan doktrin kanonik. Misalnya, dalam 2 Makabe 12:44-46, Gereja Kristen menganggap praktik mendoakan orang mati secara teologis didasarkan pada doktrin api penyucian. Umat Protestan menganggap praktik ini tidak sesuai dengan prinsip sola Scriptura dan doktrin keselamatan hanya melalui iman, sehingga 1 dan 2 Makabe dikeluarkan dari kanon.³¹³

Lebih lanjut, beberapa kitab apokrif dalam Perjanjian Baru, seperti Injil Tomas dan Injil Petrus, menyajikan tradisi Kristologis yang berbeda dari Injil kanonik, baik mengenai ajaran Yesus maupun kisah kebangkitan. Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis di antara para pemimpin gereja mula-

³¹³ Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 122–128.

mula mengenai apakah kitab-kitab ini dapat menjadi sumber doktrin yang valid. Dalam konteks studi agama Kristen, faktor-faktor teologis ini mengajarkan para mahasiswa untuk mengevaluasi secara kritis isi kitab-kitab tersebut, menilai kesesuaian ajarannya, dan mengidentifikasi penerapan etis yang relevan bagi doktrin tersebut.³¹⁴

- Faktor Historis

Selain teologis, faktor historis juga sangat penting. Tidak semua kitab memiliki saksi apostolik (kerasulan) atau penggunaan yang meluas dalam ibadah gereja mula-mula. Gereja mula-mula cenderung menerima kitab-kitab yang digunakan secara konsisten dalam komunitas Kristen sebagai bagian dari liturgi dan doktrin. Misalnya, Injil Markus dan surat-surat Paulus memperoleh legitimasi historis melalui distribusinya yang luas dan pengakuannya oleh beragam komunitas. Di sisi lain, kitab-kitab seperti Gembala Hermas dan Injil Tomas memiliki jangkauan yang lebih terbatas dan oleh karena itu dianggap sebagai teks devosional atau instruksional, bukan kanon normatif.³¹⁵

Proses historis ini juga melibatkan evaluasi kesinambungan tradisi dan bukti manuskrip. Kitab-kitab deuterokanonika sering ditemukan dalam Septuaginta (LXX), tetapi tidak dalam Teks Masoret Ibrani. Perbedaan distribusi manuskrip ini memengaruhi pengakuan historis kitab-kitab ini oleh gereja, yang menekankan tradisi Ibrani sebagai fondasi Perjanjian Lama. Dalam Studi Agama Kristen, mahasiswa belajar untuk mengeksplorasi konteks historis ini dan memahami bagaimana perbedaan kanon memengaruhi pengajaran, liturgi, dan doktrin antar denominasi.³¹⁶

- Faktor Linguistik

Linguistik merupakan aspek penting lain dari perbedaan pengakuan. Banyak kitab deuterokanonika dan apokrif ditulis dalam bahasa Yunani, bukan bahasa Ibrani atau Aram, bahasa asli sebagian besar tulisan Perjanjian Lama. Perbedaan linguistik ini menimbulkan keraguan di antara mereka

³¹⁴ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2019), 55–62.

³¹⁵ Robert W. Yarbrough, *Apocryphal Writings and Christian Origins: Contexts and Controversies* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 72–78.

³¹⁶ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 165–173.

yang menganggap teks Ibrani berwibawa. Lebih lanjut, variasi linguistik dapat memengaruhi penafsiran teologis, karena ungkapan, idiom, dan gaya sastra Yunani tertentu mungkin tidak sesuai dengan teks Ibrani.³¹⁷

Dalam konteks PAK, pemahaman linguistik ini krusial untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan hermeneutika yang tepat. Misalnya, ketika membahas Kitab Kebijaksanaan Salomo atau Kitab Sirakh, mahasiswa harus memahami nuansa bahasa Yunani dan perbedaan semantiknya dengan teks Ibrani, agar ajaran-ajaran tersebut dapat ditafsirkan secara akurat dan kontekstual.

- Faktor Tradisi

Tradisi gereja juga berperan penting dalam perbedaan pengakuan. Gereja Timur dan Barat memiliki sejarah kanonisasi yang berbeda, sehingga menghasilkan daftar kitab suci yang diterima berbeda. Gereja Kristen dan Ortodoks menerima kitab suci deuterokanonika, sementara tradisi Protestan selama Reformasi, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, menganggap kitab-kitab ini non-kanonik.³¹⁸

Reformasi Protestan menekankan kembalinya teks Ibrani dan prinsip sola Scriptura, yang mengategorikan kitab-kitab tanpa kesaksian apostolik atau yang ditulis dalam bahasa Yunani sebagai teks-teks devosional. Sementara itu, dalam tradisi Kristen, Konsili Trente (1546) mengukuhkan kanon Kristen, termasuk kitab-kitab Deuterokanonika, sebagai kitab yang sah secara teologis dan liturgis. Dalam studi agama Kristen, memahami tradisi ini membantu mahasiswa memahami konteks historis dan ekumenis serta mengembangkan sikap dialogis terhadap perbedaan denominasi, tanpa mengabaikan otoritas Alkitab kanonik.³¹⁹

- Implikasi Pedagogis Untuk PAK

Memahami alasan perbedaan pengakuan agama mempunyai beberapa implikasi bagi pendidikan agama Kristen:

1. Analisis kritis: Mahasiswa dilatih menganalisis teks berdasarkan faktor teologis, historis, linguistik, dan tradisional, sehingga mampu

³¹⁷ Richard A. Burridge, *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 52–58.

³¹⁸ James A. Sanders, *The Canon Debate* (Peabody: Hendrickson, 2018), 101–110.

³¹⁹ James A. Sanders, 115-120

membedakan kitab-kitab kanonik dan non-kanonik secara ilmiah dan kritis.

2. Konsep Sejarah: Dengan memahami latar belakang sejarah kitab-kitab ini, siswa dapat menghubungkan teks-teks tersebut dengan konteks budaya dan sosial mereka. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang perkembangan iman Kristen.
3. Dialog Ekumenis: Membahas perbedaan-perbedaan ini mendorong rasa hormat terhadap agama lain dan memperkuat kemampuan siswa untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif.
4. Pembentukan Karakter dan Etika: Dengan memahami alasan perbedaan-perbedaan tersebut, para siswa belajar menerapkan prinsip Alkitab kanonik sebagai standar moral, sementara pada saat yang sama menghargai nilai historis dan devosional dari buku-buku non-kanonik.

Dengan pendekatan ini, PAK tidak hanya mengajarkan sejarah kanon dan doktrin, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan analitis, interpretatif, dan dialogis. Mahasiswa diharapkan mampu menempatkan teks deuterokanonika dan apokrifa dalam kerangka historis, linguistik, dan teologis yang kritis, serta menyampaikan konteks ini secara profesional kepada calon mahasiswa mereka.

F. Nilai dan Kontroversi

Kitab-kitab Deuterokanonika dan Apokrifa, meskipun tidak selalu diterima sebagai kanonik oleh seluruh tradisi Kristen, nilai-nilai sejarah, budaya dan pedagogis penting. Nilai-nilai ini tidak hanya terletak pada isi teks, tetapi juga pada konteks historisnya, budaya Yahudi, dan Kekristenan awal. Di sisi lain, terdapat kontroversi seputar penggunaannya sebagai landasan doktrinal atau liturgis, terutama dalam tradisi Protestan. Memahaminya sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena memberikan wawasan kritis, kontekstual, dan dialogis kepada siswa tentang perbedaan denominasi.

- Nilai Positif

1. Wawasan Historis

Kitab Deuterokanonika memberikan wawasan yang kaya tentang sejarah periode antara perjanjian, yaitu periode antara selesainya kanon Perjanjian Lama dan awal Perjanjian Baru. Misalnya, kitab 1 dan 2 Makabe

menggambarkan perjuangan orang Yahudi melawan pengaruh Helenistik dan pemerintahan Yunani-Selusid, serta memberikan konteks historis yang krusial untuk memahami keadaan sosial-politik yang menyebabkan munculnya sekte-sekte Yahudi seperti Farisi, Saduki, dan Esseni.

Lebih lanjut, kitab-kitab Tobit dan Yudit menggambarkan kehidupan orang-orang Yahudi di Diaspora, dengan menekankan kesalehan, doa, dan keadilan sosial. Dengan demikian, kitab-kitab tersebut menawarkan gambaran sekilas tentang praktik keagamaan dan moral masyarakat Yahudi pada masa itu. Wawasan ini penting bagi mahasiswa PAK, karena membantu menempatkan teks-teks kanonik dan non-kanonik dalam konteks Alkitab, konteks sejarah yang realistis, sehingga pembelajaran tentang iman tidak dapat dipisahkan dari realitas sejarah dan budaya.³²⁰

2. Wawasan Kultural

Selain nilai sejarahnya, buku-buku ini memperkaya wawasan tentang budaya Yahudi dan Kekristenan awal. Misalnya, Kitab Kebijakan Sulaiman menekankan konsep kebijakan yang konsisten dengan filsafat Helenistik, yang memungkinkan siswa untuk membandingkan pandangan Yahudi dan Yunani tentang etika, kebenaran, dan kehidupan yang baik.³²¹

Kitab Sirakh (Ecclesiasticus) juga memuat pedoman etika dan norma sosial yang selaras dengan ajaran kanonik, sehingga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi Yahudi kuno dan ajaran Kristen awal. Dalam PAK, kitab-kitab ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pengajaran, nilai-nilai universal seperti integritas, keadilan dan kebijakan yang relevan dengan pembentukan karakter siswa, tanpa menjadikannya sebagai dasar doktrin normatif dalam konteks Protestan.³²²

3. Sumber Pedagogis dan Devosional

Selain sejarah dan budaya, kitab ini juga beris nilai-nilai pedagogis dan pengabdian. Siswa dapat menggunakan kisah-kisah heroik, doa, dan hikmat

³²⁰ Richard A. Burridge, *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 59–67.

³²¹ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2019), 120–128.

³²² Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 130–136.

dari kitab-kitab Deuterokanonika untuk mendukung pengajaran moral, literasi Alkitab, dan pengembangan karakter. Misalnya, kisah Yudit mendorong keberanian moral dan iman kepada Tuhan dalam menghadapi ancaman, sementara doa Tobit menekankan kesetiaan dan ketekunan dalam doa.

- Kontroversi

1. Penggunaan untuk Doktrin

Salah satu kontroversi utama mengenai tulisan-tulisan Deuterokanonika adalah penggunaan kitab ini sebagai dasar untuk doktrin tertentu yang ditolak oleh Protestan. Contoh paling menonjol adalah ajaran doa untuk orang mati dalam 2 Makabe 12:44-46. Gereja Katolik menggunakan ayat ini sebagai salah satu landasan teologis bagi doktrin api penyucian, sementara tradisi Protestan menolak penggunaannya karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip *Sola Scriptura* dan keselamatan hanya melalui iman.³²³

Terlebih lagi, beberapa kitab apokrif di Perjanjian Baru, seperti Injil Thomas atau Injil Petrus, menyajikan pandangan Kristologis yang berbeda, yang jika digunakan sebagai dasar doktrin, dapat menimbulkan ketidakkonsistenan teologis dengan Injil kanonik. Hal ini telah memicu perdebatan historis dan teologis tentang kriteria kanonisasi dan otoritas kitab-kitab tersebut.

2. Pertentangan Historis dan Liturgis

Kontroversi lebih lanjut muncul karena ketidakkonsistenan historis dan liturgis. Banyak kitab deuterokanonika tidak digunakan secara luas dalam jemaat Protestan atau di gereja-gereja awal tertentu. Penggunaannya dalam liturgi atau doktrin dapat menyebabkan konflik antar tradisi Kristen yang berbeda, khususnya Kristen, Ortodoks, dan Protestan. Hal ini merupakan poin penting dalam Studi Agama Kristen (PAK), karena mahasiswa harus memahami arti istilah tersebut dari implikasi ekumenis dan denominasi sebelum mengintegrasikan materi ini ke dalam kurikulum atau pelajaran.³²⁴

³²³ Harrison, 71.

³²⁴ Yarbrough, *Apocryphal Writings and Christian Origins*, 98–103.

3. Dialog Ekumenis dan Perdebatan Kontemporer

Dalam konteks ekumenis, tulisan-tulisan Deuterokanonika dan Apokrifa sering digunakan sebagai topik debat konstruktif. Pembahasan kitab ini memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan historis, teologis, dan doktrinal antara denominasi dan melatih kemampuan mereka untuk dialog antar gereja. Hal ini penting untuk mengembangkan guru dan instruktur PAK yang dapat mengajarkan Alkitab dengan sikap terbuka, kritis dan kontekstual, tanpa mengurangi keimanan terhadap Alkitab kanonik.³²⁵

- Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen

Dalam PAK kontroversi ini harus dijadikan peluang pembelajaran, sehingga mahasiswa diajarkan untuk:

1. Membuat perbedaan kritis antara buku-buku kanonik dan non-kanonik.
2. Penggunaan tulisan-tulisan deuterokanonika dan apokrif sebagai bahan studi sejarah, budaya dan keagamaan.
3. Untuk mengajarkan rasa hormat terhadap tradisi Kristen lain tanpa mengorbankan kebenaran Injil.
4. Mengembangkan modul pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika secara kontekstual dari buku-buku non-kanonik.

Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman tentang nilai dan kontroversi kitab tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan analitis, hermeneutika, dan pedagogis yang relevan dengan pendidikan PAK modern.

G. Implikasi Teologis

Perbedaan dalam pengakuan kanon Alkitab, khususnya mengenai kitab-kitab deuterokanonika dan apokrif, telah berdampak signifikan terhadap teologi Kristen, praktik pastoral, dan pendidikan agama. Dampak ini terwujud dalam berbagai dimensi: dialog doktrinal, liturgis, moral, dan ekumenis. Bagian ini membahas secara mendalam implikasi teologis ini dan relevansinya bagi pendidikan agama Kristen (PAK), baik di tingkat sekolah, seminari, maupun perguruan tinggi teologi.

- Dampak terhadap Ajaran dan Doktrin Gereja

Perbedaan kanon secara langsung mempengaruhi perkembangan doktrin dan ajaran gereja. Misalnya, ajaran tentang api penyucian dan doa bagi orang

³²⁵ Burrige, *What Are the Deuterocanonical Books?*, 66–70.

mati, yang berasal dari teks deuterokanonika 2 Makabe 12:44-46, diterima dalam tradisi Katolik tetapi ditolak oleh Protestan.³²⁶ Hal ini menyebabkan perbedaan mendasar dalam pemahaman keselamatan, kehidupan setelah kematian dan peran doa dalam konteks keimanan. Lebih lanjut, kitab-kitab apokrifa Perjanjian Baru, seperti Injil Tomas dan Injil Petrus, menawarkan perspektif yang berbeda tentang Kristologi, etika, dan praktik keagamaan awal. Meskipun kitab-kitab ini memiliki nilai historis, jika digunakan sebagai dasar doktrin normatif, kitab-kitab ini dapat mengarah pada ketidakkonsistenan teologis dengan Alkitab kanonik.³²⁷

Dalam konteks pendidikan agama, wawasan ini krusial karena siswa dan guru harus mengajarkan Alkitab kanonik sebagai landasan doktrinal, sekaligus mengakui kitab-kitab non-kanonik sebagai bahan kajian kontekstual, historis, dan kultural. Dengan demikian, pendidikan agama dapat membentuk siswa yang pemahaman yang kuat tentang iman, tetapi juga mampu memahami perbedaan dalam tradisi Kristen.

- Pengaruh terhadap Liturgi dan Praktik Ibadah

Perbedaan kanon juga mempengaruhi ibadah dan praktik liturgi. Gereja Katolik dan Ortodoks menggunakan kitab-kitab deuterokanonika dalam bacaan liturgi dan doa, sedangkan tradisi Protestan tidak memasukkannya dalam ibadah resmi. Hal ini memengaruhi:

1. Pemilihan teks bacaan liturgi: kitab-kitab deuterokanonika menjadi bagian dari bacaan harian atau liturgi pada hari raya tertentu.
2. Doa dan praktik ibadah: Doa untuk orang yang meninggal dan perayaan Paskah dapat merujuk pada teks deuterokanonika.
3. Mengajarkan moralitas dan etika: Kisah-kisah heroik atau kebijaksanaan dari kitab-kitab Deuterokanonika digunakan untuk membentuk karakter gereja.

Dalam pendidikan PAK, siswa belajar untuk memahami fungsi liturgis teks tanpa menganggapnya sebagai norma doktrinal utama bagi semua tradisi Kristen. Hal ini mendorong sikap kritis, analitis, dan dialogis yang sangat relevan bagi para guru kontemporer dalam pendidikan agama Kristen.

³²⁶ Richard A. Burridge, *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 72–75.

³²⁷ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2019), 145–150.

- Implikasi Bagi Dialog Ekumenis

Perbedaan dalam pengakuan kanonik merupakan salah satu masalah utama dalam dialog ekumenis. Perbedaan ini sering menjadi pokok perdebatan di kalangan umat Kristen, Ortodoks, dan Protestan, karena menyangkut otoritas teks, doktrin, dan ibadah.

Dalam konteks PAK, implikasi dialog ekumenis dapat dijelaskan oleh:

1. Pemahaman antar gereja: Siswa belajar menghargai perbedaan dalam tradisi Kristen tanpa mengurangi iman mereka terhadap Alkitab kanonik.
2. Keterampilan komunikasi teologis: kemampuan untuk membahas perbedaan kanon dengan cara yang ilmiah dan penuh rasa hormat meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Penggunaan materi Historis: Kitab-kitab deuterokanonika dan apokrifa merupakan subjek studi dalam sejarah gereja yang memperkaya perspektif ekumenis.

Dengan pendekatan ini, PAK tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga mengajarkan toleransi, keterbukaan dan sikap dialogis, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural Indonesia.

- Tantangan Kontemporer dalam Implementasi PAK

Di era postmodern dan pluralistik, perbedaan dalam kanon menimbulkan sejumlah masalah atau tantangan praktis untuk pendidikan agama:

1. Kebingungan di kalangan siswa: Siswa mungkin merasa sulit memahami mengapa buku-buku tertentu diterima oleh satu tradisi tetapi ditolak oleh tradisi lain.
2. Pertanyaan tentang otoritas tekstual: Guru PAK harus menjelaskan secara jelas otoritas kanon, tanpa mengarah pada relativisme.
3. Integrasi nilai-nilai moral: nilai-nilai moral dan etika dari kitab-kitab non-kanonik harus disampaikan secara kontekstual, dengan menekankan bahwa otoritas ajaran tetap berada pada kitab-kitab kanonik.³²⁸

Tantangan ini adalah kemungkinan pedagogis. Mahasiswa belajar membedakan nilai-nilai historis, moral, dan teologis sehingga mereka dapat

³²⁸ Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 142–148.

mengembangkan kurikulum yang luas, kritis dan kontekstual, sesuai dengan standar akademis dan prinsip iman Kristen.

- Relevansi PAK dalam konteks modern

Pentingnya membahas teks-teks deuterokanonika dan apokrifa dalam PAK adalah untuk mempersiapkan siswa untuk hal-hal berikut:

1. Mengajarkan sejarah kanon secara akurat: memperoleh wawasan tentang proses kanonisasi dan alasan perbedaan pengakuan antara komunitas agama.
2. Membedakan antara kitab-kitab kanonik dan non-kanonik: pelatihan dalam keterampilan hermeneutika kritis dan literasi Alkitab.
3. Integrasi nilai moral dan pengabdian: menggunakan kisah-kisah heroik, doa-doa, dan kebijaksanaan sebagai bahan pengajaran bagi karakter-karakter, tanpa mengubah ajarannya.
4. Mendorong dialog antar denominasi: memahami perbedaan tanpa mengabaikan integritas keimanan, sehingga guru PAK dapat membimbing peserta didik dalam masyarakat yang majemuk.³²⁹

Dengan pendekatan ini, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga untuk melatih generasi guru dan dosen yang mampu menghadapi tantangan teologis, moral dan ekumenis di era modern.

H. Strategi Pengajaran Pada Tingkat Doktoral

Pada jenjang doktoral, pengajaran pendidikan agama Kristen (PAK) membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam, kritis, dan kontekstual, terutama terkait pembahasan teks deuterokanonika dan apokrifa. Strategi pendidikan ini tidak hanya menekankan penguasaan fakta historis dan teologis, tetapi juga pengembangan keterampilan analitis dan interpretatif, serta penerapan metodologi penelitian yang cermat dan sistematis. Strategi ini bertujuan untuk membekali kandidat doktoral agar menjadi pengajar, peneliti, dan penasihat teologis yang kompeten, serta berpartisipasi dalam dialog antargereja dengan landasan ilmiah dan spiritual yang kokoh.

- Analisis Kritis Teks

Langkah pertama adalah membekali siswa dengan keterampilan analisis tekstual kritis. Mata kuliah ini mencakup perbandingan antara kitab-kitab deuterokanonika dan kanonik. Mahasiswa diminta untuk mengkaji isi

³²⁹ Harrison, "Apocrypha and Ecumenical Dialogue in Christian Education," 61–63.

teologis, naratif, dan sosiokultural kitab-kitab tersebut serta mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam doktrin, praktik, dan motif sastra.³³⁰

Analisis kritis ini juga mencakup evaluasikredibilitas historisbuku-buku, termasuk penilaian pengaruh budaya Yunani dan pengaruh sejarah Yahudi pada periode antar-perjanjian. Misalnya, kitab-kitab Tobit dan Kitab Kebijakan Sulaiman mengandung refleksi moral dan agama Yahudi yang khas, yang dibandingkan dengan tema-tema dari kitab-kitab kanonik. Dengan pendekatan ini, siswa belajarmembedakan nilai historis dan devosional dari kitab-kitab non-kanonik tanpa mengaburkan otoritas kitab-kitab kanonik.

Selain itu, analisis kritis teks mendorong siswa untuk metodologi hermeneutika tingkat lanjut, termasuk kritik tekstual, analisis sastra, dan eksposisi teologis. Mahasiswa tidak hanya harus membaca teks secara harfiah, tetapi juga memahami konteks penulis, pembaca aslinya, dan tujuan penulisan buku tersebut. Hal ini penting untuk pengembangan pemikiran teologis yang sistematis dan kritis di tingkat pascasarjana.³³¹

- Diskusi Ekumenis

Strategi selanjutnya adalah menahandiskusi ekumenis. Topik utamanya adalah dampak perbedaan kanonik terhadap dialog antargereja, termasuk Kristen, Ortodoks, dan berbagai tradisi Protestan. Mahasiswa diharapkan mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam menangani isu-isu sensitif seperti legitimasi teks deuterokanonika dalam doktrin gereja, pemahaman tentang api penyucian, dan praktik mendoakan orang mati.³³²

Tujuan dari diskusi ekumenis ini adalahkompetensi dialog antar gereja. Siswa belajar menghargai berbagai perspektif teologis, mengevaluasi argumen menggunakan metodologi akademis, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab yang kanonik sebagai landasan iman. Proses ini juga menekankanetika penelitian dan komunikasi akademis, di mana perbedaan doktrinal dibahas dengan rasa hormat dan sikap ilmiah.

³³⁰ Richard A. Burridge, *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 105–110.

³³¹ Michael J. Kruger, *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books* (Wheaton: Crossway, 2019), 175–180.

³³² Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 210–215.

- Penelitian Historis

Penelitian sejarah merupakan bagian penting dari strategi doktoral. Mahasiswa diminta untuk manuskrip kuno, teks dan bukti arkeologi berkaitan dengan kitab-kitab Deuterokanonika dan Apokrif. Studi ini memungkinkan mahasiswa untuk proses kanonisasi, variasi teks dan distribusi buku-buku di berbagai komunitas Kristen awal.³³³

Metode penelitian sejarah juga mencakup penggunaan kritik tekstual dan analisis paleografi. Siswa belajar membandingkan naskah-naskah Masoret, Septuaginta, dan Codex Vaticanus atau Sinaiticus untuk menilai variasi tekstual dan memahami bagaimana kitab-kitab ini diterima atau ditolak dalam konteks historisnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk kritik historis dan teologisapa yang seimbang.

- Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi merupakan strategi dukungan yang efektif untuk pelatihan doktoral, dan mahasiswa dapat memperoleh manfaat dari media digital, perangkat lunak analisis teks dan grafik interaktif untuk memvisualisasikan perbedaan antara kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, hubungan antara kitab-kitab tersebut, dan kronologi konsili serta penerimaan kitab-kitab dalam berbagai tradisi Kristen.³³⁴ Teknologi ini tidak hanya membuat pengajaran lebih mudah, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk melakukan penelitian dengan data digital, termasuk basis data manuskrip, peta interaktif distribusi kanon, dan diagram hubungan teologis. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan analitis, kritis, dan visualisasi data, yang sangat diperlukan dalam penelitian teologi tingkat lanjut.³³⁵

- Sinergi Strategis

Keempat strategi yang diuraikan di atas analisis teks kritis, diskusi ekumenis, riset historis, dan integrasi teknologi harus diimplementasikan secara sinergis. Sinergi ini memastikan bahwa kandidat doktor tidak hanya menguasai konten deuterokanonika dan apokrif, tetapi juga mampu:

³³³ Yarbrough, *Apocryphal Writings and Christian Origins*, 142–148.

³³⁴ Metzger, *The Canon of the New Testament*, 220–225.

³³⁵ Harrison, “Apocrypha and Ecumenical Dialogue in Christian Education,” 82–87.

1. Melakukan penelitian teologis dan historis menggunakan metodologi yang ketat.
2. Mahasiswa Magister dan S1 PAK mengajar secara kritis dan kontekstual.
3. Terlibat dalam dialog antar denominasi dengan landasan sains dan iman yang kokoh.
4. Menggunakan teknologi untuk mendukung penelitian akademis, pembelajaran, dan penyebaran informasi.

Itulah strategi pengajaran pada tingkat doktoral berfungsi sebagai model integratif antara teori, praktik, dan teknologi, yang memperkuat kompetensi akademis, kritis, dan spiritual siswa dalam konteks pendidikan agama Kristen modern.

I. Proyek Penelitian Mahasiswa

Pada tingkat mahasiswa, penelitian tentang topik Deuterokanonika dan Apokrif bertujuan untuk mempromosikan keterampilan analitis, kritis, dan kontekstual. Proyek penelitian ini dirancang untuk memungkinkan mahasiswa menghubungkan studi teologi dengan praktik pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), sekaligus mempertimbangkan perbedaan tradisi dan perspektif historis. Tiga fokus penelitian utama dapat diuraikan sebagai berikut:

- Studi Perbandingan Ajaran Moral

Mahasiswa dapat melakukan penelitian ajaran moral dalam kitab Deuterokanonika dibandingkan dengan Perjanjian Lama yang kanonik. Fokus kajian ini adalah pada tema-tema etika, kesalehan, dan praktik keagamaan yang diajarkan dalam teks-teks tersebut. Sebagai contoh, Kitab Tobit menekankan kesalehan keluarga dan amal sosial, sementara Kitab Kebijakan Salomo menekankan kebijaksanaan dan ketaatan kepada Tuhan.³³⁶

Metode penelitian yang dapat digunakan adalah analisis tekstual dan hermeneutika moral, di mana mahasiswa menilai relevansi prinsip-prinsip moral kitab suci non-kanonik bagi pendidikan agama kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis mahasiswa,

³³⁶ Burrige, Richard A. *What Are the Deuterocanonical Books?* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), n.p

tetapi juga membekali mereka dengan keterampilanMenafsirkan teks Alkitab secara kritis dan kontekstualsaat mengajar PAK.³³⁷

- Analisis Penggunaan Deutrokanonika dalam Liturgi

Fokus kedua adalah analisis penggunaan tulisan-tulisan deutrokanonika dalam praktik liturgi Kristen dan Ortodoks. Mahasiswa mengeksplorasi bagaimana kitab-kitab ini digunakan dalam ibadah, doa, dan studi agama, serta dampaknya terhadap pemahaman iman. Misalnya, doa untuk orang yang telah meninggal, yang berakar pada 2 Makabe 12:44-46, merupakan bagian penting dari praktik Kristen, tetapi tidak ada dalam tradisi Protestan.³³⁸

Penelitian ini dapat menggunakan studi lapangan, wawancara dengan praktisi liturgi dan observasi ibadah, sehingga mahasiswa memperoleh data empiris yang akurat. Hasil penelitian membantu mahasiswa memahami konsekuensi teologis dan praktis dari perbedaan kanonik dan mempersiapkan mereka menjadi guru PAK yang peka terhadap konteks denominasi.

- Penilaian Relevansi Apokrifa PB

Proyek penelitian ketiga berfokus padapenilaian relevansi Apokrifa Perjanjian Barudalam studi sejarah gereja awal. Kitab-kitab seperti Injil Tomas, Injil Petrus, dan Didache menawarkan wawasan tentang adat istiadat, doktrin, dan tradisi liturgi komunitas Kristen awal.³³⁹ Mahasiswa diundang untuk melakukan hal inianalisis historis-teologis, yang mengkaji sumber-sumber manuskrip kuno, bukti arkeologis, dan literatur sekunder terkini. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana Apokrifa Perjanjian Baru dapat digunakan sebagai sumber materi, pengayaan sejarah gereja tanpa menimbulkan kebingungan doktrinal di kalangan mahasiswa PAK. Penelitian ini juga merangsang perkembangan strategi pengajaran kritis, inklusif dan kontekstual, sehingga mahasiswa mampu menyampaikan materi sejarah gereja awal secara akurat dan berimbang.

³³⁷ Harrison, James R. "Apocrypha and Ecumenical Dialogue in Christian Education." *Themelios* 44, no. 1 (2019): 88–94.

³³⁸ Kruger, Michael J. *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books*. (Wheaton: Crossway, 2019).

³³⁹ Metzger, Bruce M. *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. (Oxford: Oxford University Press, 2016)

- Sinergi Proyek Penelitian

Ketiga fokus penelitian ini saling melengkapi. Mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam pengajaran, penelitian dan interaksi ekumenis. Dengan pendekatan ini, penelitian mahasiswa dapat menghasilkan hal berikut:

1. Materi pengajaran PAK yang lebih kaya dan berbasis bukti.
2. Modul literasi Alkitab yang membedakan antara teks kanonik dan non-kanonik.
3. Kompetensi siswa dalam menangani isu-isu perbedaan kanonik dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, proyek ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan teori, metode penelitian dan praktik pendidikan, sehingga mereka menjadi guru dan peneliti yang holistik.

J. Penutup

Bab ini menyortir kompleksitas isu deuterokanonika dan apokrifa dalam konteks kanon Alkitab dan pendidikan agama Kristen (PAK). Deuterokanonika, yang diakui oleh Gereja Kristen dan Ortodoks tetapi ditolak oleh tradisi Protestan, dan apokrifa, yang tidak diakui secara universal, menunjukkan dinamika teologis, historis, dan liturgis yang signifikan. Pemahaman yang mendalam terhadap daftar kitab-kitab ini tidak hanya memperluas cakrawala historis Alkitab, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan yang kritis dan penuh hormat terhadap tradisi antardenominasi.

Penerapan materi ini dalam pendidikan agama Kristen (PAK) membutuhkan strategi pengajaran yang cermat: kurikulum harus mengintegrasikan studi teks deuterokanonika dan apokrifa sebagai bagian dari sejarah kanon, sementara proses pembelajaran harus membekali siswa dengan keterampilan analisis kritis dan keterbukaan terhadap dialog. Penekanan pada pembentukan karakter juga penting, karena siswa belajar menghormati beragam tradisi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip iman berdasarkan Alkitab kanonik. Oleh karena itu, bab ini menyajikan kerangka kerja konseptual bagi para pendidik PAK untuk menyeimbangkan ketelitian teologis, konteks historis, dan relevansi praktis dalam pendidikan interdenominasi.

Lebih lanjut, strategi pengajaran tingkat doktoral, proyek penelitian mahasiswa, dan integrasi teknologi digital menawarkan peluang inovatif dalam studi kanon, yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama

Kristen yang kontekstual, kritis, dan ekumenis. Bab ini menekankan bahwa pendidikan agama Kristen bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang pengembangan pemikiran kritis, pemahaman ekumenis, dan apresiasi terhadap kompleksitas sejarah Alkitab.

a. Ringkasan

Pada bab ini membahas lebih dalam kitab-kitab deuterokanonika dan apokrif, dengan menekankan aspek historis, teologis, dan pedagogisnya. Bab ini dimulai dengan definisi istilah-istilah tersebut: kitab-kitab deuterokanonika adalah kitab-kitab yang termasuk dalam kanon Kristen dan Ortodoks tetapi ditolak oleh Protestan, sementara kitab-kitab apokrif memiliki nilai historis atau devosional tanpa pengakuan kanonik universal.

Latar belakang sejarah mencakup peran Septuaginta, konsili-konsili gereja awal, dan Reformasi Protestan, yang memisahkan kitab-kitab ini dari kanon Perjanjian Lama. Daftar sistematis kitab-kitab relevan disajikan, yang menyoroti signifikansi historis dan budaya masing-masing kitab. Alasan perbedaan pengakuan tersebut bersifat teologis, historis, linguistik, dan tradisional. Bab ini juga menyoroti nilai dan kontroversi seputar penggunaan kitab-kitab ini, serta implikasi teologis yang memengaruhi doktrin dan dialog ekumenis.

Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup pengembangan kurikulum, proses pengajaran, dan pengembangan karakter siswa, dengan menggunakan pendekatan kritis, terbuka, dan dialogis. Strategi pengajaran dan proyek penelitian doctoral menekankan analisis kritis, studi sejarah, diskusi ekumenis, dan integrasi teknologi. Bab ini menyimpulkan bahwa penguasaan materi ini penting bagi para pendidik PAK untuk membekali siswa menghadapi tantangan pluralisme denominasi sekaligus memperkuat iman mereka yang berlandaskan Alkitab kanonik.

b. Istilah Kunci

1. Deuterokanonika: Kitab-kitab yang diakui sebagai kanon oleh Gereja Kristen dan Ortodoks, tetapi tidak diterima oleh tradisi Protestan.
2. Apokrifa: Kitab-kitab yang tidak termasuk dalam kanon resmi, tetapi memiliki nilai sejarah, sastra, atau keagamaan.
3. Kanon Alkitab: Daftar kitab yang diakui sebagai Firman Tuhan yang berwenang dan menjadi dasar doktrin dan etika dalam tradisi Kristen.

4. Septuaginta (LXX): Terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani yang memengaruhi kanon Perjanjian Lama dan penambahan kitab Deuterokanonika.
5. Konsili Gereja: Pertemuan resmi para pemimpin gereja untuk membuat keputusan teologis, termasuk pengakuan kanon Kitab Suci.
6. Liturgi: Tata peribadatan di Gereja, termasuk penggunaan kitab-kitab Deuterokanonika dalam konteks Kristen dan Ortodoks.
7. Dialog Ekumenis: Proses komunikasi antar gereja untuk membahas perbedaan dalam doktrin dan praktik keagamaan.

c. Latihan Soal

1. Diskusikan secara kritis perbedaan pengakuan Kitab Suci Deuterokanonika di antara tradisi Katolik, Ortodoks, dan Protestan serta implikasinya terhadap teologi Kristen kontemporer?
2. Analisis dampak historis dan teologis penggunaan Septuaginta terhadap inklusi kitab-kitab deuterokanonika ke dalam kanon Alkitab?
3. Diskusikan nilai-nilai positif dan kontroversial dari penggunaan Apokrifa dalam studi sejarah gereja awal dan pendidikan agama Kristen?
4. Evaluasi bagaimana penerapan pembelajaran tentang kitab-kitab Deuterokanonika dan Apokrifa dapat membentuk karakter dan pemikiran kritis siswa Pendidikan agama Kristen.?
5. Buatlah strategi penelitian atau proyek akademis yang menilai relevansi kitab-kitab Apokrifa dan Deuterokanonika dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dalam berbagai denominasi di Indonesia?

Daftar Pustaka

- Barton, John. *Canon and Education: Understanding Scripture in Context*. London: SPCK, 2017.
- Burridge, Richard A. *What Are the Deuterocanonical Books?* Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Evans, Craig A. *Septuagint Studies: Historical and Theological Perspectives*. Atlanta: SBL Press, 2020.
- Harrison, James R. "Apocrypha and Ecumenical Dialogue in Christian Education." *Themelios* 44, no. 1 (2019): 61–94.

- Kruger, Michael J. *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books*. Wheaton: Crossway, 2019.
- . *The Question of Canon: Challenging the Status Quo in the New Testament Debate*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2013.
- McGrath, Alister E. *Reformation Thought: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2012.
- Metzger, Bruce M. *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- . *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. Oxford: Clarendon Press, 1987.
- . *The Canon of the Old Testament: Its Origin, Transmission, and Authority*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Sanders, James A. *The Canon Debate*. Peabody: Hendrickson, 2018.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Witherington, Ben III. *The Indelible Image: The Theological and Historical Significance of the Septuagint*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Yarbrough, Robert W. *Apocryphal Writings and Christian Origins: Contexts and Controversies*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.

KESIMPULAN UMUM

Bab 1 hingga Bab 7 dalam buku ajar *Colocium Biblicum* membahas fondasi teologis, historis, dan pedagogis pendidikan Alkitab secara mendalam, dengan fokus pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan, kontekstual, dan kritis bagi mahasiswa S3 di Universitas Kristen Indonesia (UKI). Seluruh bab menekankan tiga dimensi kunci: landasan teologis Alkitab, proses kanonisasi dan sejarah doktrin, dan juga implikasi pedagogis dan strategi pengajaran.

Bab-bab pembuka (bab 1 dan 2) menekankan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami dan diwahyukan. Penekanan pada inspirasi dan wahyu memberikan mahasiswa landasan teologis untuk memahami Alkitab tidak hanya sebagai dokumen historis tetapi juga sebagai sumber kebenaran mutlak yang relevan dalam konteks pribadi, akademis, dan gerejawi. Penekanan pada keterampilan hermeneutika, analisis sastra, dan pemahaman konteks historis-linguistik memberikan landasan bagi mahasiswa untuk menafsirkan Alkitab secara kritis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip iman yang kokoh. Dengan pendekatan ini, mahasiswa belajar untuk mengintegrasikan iman dan akal budi, mengatasi tantangan modern seperti relativisme moral, sekularisme, dan pluralisme keyakinan, serta mengembangkan kapasitas untuk dialog konstruktif antar agama dan denominasi.

Bab 3 dan 4 menguraikan teori dan model pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Kristen, dari model tradisional hingga kontekstual, dengan menekankan integrasi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Siswa dibekali dengan keterampilan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya menanamkan pengetahuan Alkitab tetapi juga membentuk karakter, moral, dan integritas siswa. Fokus pada metode pedagogis, strategi penilaian, dan desain kurikulum kontekstual menekankan bahwa pendidikan agama Kristen harus responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan sains-teknologi, yang memungkinkan lulusan untuk menerapkan ajaran Alkitab secara kritis dan relevan dalam praktik.

Bab 5 menyoroti doktrin *Biblical Inerrancy* melalui *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy*. Doktrin ini menegaskan bahwa Alkitab sepenuhnya benar dalam teks aslinya dan bebas dari kesalahan. Penerapannya dalam pendidikan agama Kristen menekankan pembangunan iman akan

kebenaran mutlak Alkitab, membekali siswa dengan keterampilan hermeneutika untuk menafsirkan teks secara kontekstual, dan mengembangkan kemampuan untuk menjawab tantangan ilmiah dan sosial. Bab ini menekankan hubungan antara iman dan pengetahuan, serta peran guru dan instruktur dalam pendidikan agama Kristen dalam membimbing siswa mengembangkan iman yang kuat kepada Firman Tuhan sekaligus mengembangkan keterampilan analitis kritis dan evaluatif.

Bab 6 mengkaji proses kanonisasi Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta prinsip-prinsip teologis yang mendasari pemilihan kitab-kitab tersebut. Mahasiswa diperkenalkan dengan sejarah, tokoh-tokoh, dan konsili yang membentuk kanon, termasuk peran Musa, Ezra, Athanasius, serta Konsili Hippo dan Kartago. Bab ini juga menyoroti tema-tema kontemporer seperti kritik sejarah, wacana kanon terbuka, dan relevansi kanon di era postmodern. Implementasi dalam PAK mencakup pengembangan kurikulum yang menghormati otoritas kanon, keterampilan dalam membedakan teks kanonik dan nonkanonik, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkaya pengajaran dan penelitian di tingkat doktoral.

Bab 7 membahas kitab-kitab deuterokanonika dan apokrifa, menjelaskan istilah-istilahnya, latar belakang sejarah, daftar kitab, dan alasan di balik beragamnya pengakuan iman dalam tradisi Kristen. Bab ini juga menekankan nilai-nilai positif dan kontroversial dari kitab-kitab ini, serta implikasi teologis dan ekumenisnya. Implementasinya dalam pendidikan agama Kristen mencakup pembelajaran kritis dan dialogis, penggunaan kitab-kitab deuterokanonika sebagai rujukan sejarah dan sastra (alih-alih doktrin normatif untuk konteks Protestan), dan strategi pengajaran tingkat pascasarjana yang menggabungkan analisis tekstual, penelitian sejarah, dan diskusi ekumenis. Proyek penelitian mahasiswa menekankan relevansi kitab-kitab ini bagi studi interdenominasi dan pengembangan kurikulum kontekstual untuk pendidikan agama Kristen di Indonesia.

Secara keseluruhan, Bab 1–7 menegaskan bahwa pendidikan Alkitab yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk integritas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendekatan interdisipliner menggabungkan teologi, hermeneutika, sejarah, pedagogi, dan teknologi menjadi kunci untuk membekali mahasiswa S3 PAK UKI menjadi pengajar, peneliti, dan pemimpin gereja yang kompeten.

Urgensi dari rangkaian bab ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang: pertama, mempersiapkan mahasiswa untuk pemahaman akademis dan spiritual tentang kompleksitas Alkitab. Kedua, membekali para profesional pendidikan Kristen di gereja dan lembaga pendidikan dengan kerangka teologis dan metodologis untuk pengajaran Alkitab yang bertanggung jawab. Ketiga, membekali lulusan dengan keterampilan analisis kritis, interpretasi, dan dialog antardenominasi. Keterampilan ini sangat relevan di era globalisasi dan multikulturalisme.

Kontribusi praktis untuk mahasiswa dan praktisi PAK mencakup keterampilan berikut:

1. Menafsirkan Alkitab secara kritis dan kontekstual;
2. Mengembangkan kurikulum teologi dan pedagogi serta bahan ajar;
3. Menerapkan prinsip-prinsip kanonisasi, doktrin deuterokanonika, dan apokrifa dalam pengajaran dan pelayanan gereja;
4. Menjadi fasilitator dialog antar gereja dan antaragama;
5. Untuk menghasilkan penelitian yang relevan dan inovatif terkait dengan ajaran Alkitab dalam konteks gereja dan masyarakat modern.

Dengan demikian, keseluruhan Bab 1–7 tidak hanya memberikan landasan akademis yang kokoh bagi mahasiswa doktoral PAK, tetapi juga menegaskan peran strategis mereka sebagai agen iman dan transformasi pendidikan di gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Buku teks ini menyeimbangkan antarakebenaran iman, relevansi historis, Di dalam kontribusi praktis sehingga mahasiswa dan praktisi PAK dapat menerapkan pengajaran Alkitab yang kritis, kontekstual dan berdampak.

RESENSI BUKU

Buku *Colocium Biblicum* hadir sebagai kontribusi signifikan bagi kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya pada tingkat doktoral. Disusun untuk mahasiswa S3 PAK di Universitas Kristen Indonesia (UKI), buku ini tidak hanya menekankan penguasaan teoretis tetapi juga mengintegrasikan refleksi praktis dan kontekstualisasi ke dalam praktik pendidikan gereja. Struktur sistematis buku ini, yang dimulai dengan pengantar hermeneutika dan ineransi Alkitab, dilanjutkan dengan perdebatan tentang kanon dan apokrifa, menyediakan kerangka kerja yang komprehensif bagi para akademisi dan praktisi PAK.

Pada buku ini dalam bab 1 hingga 3 membahas secara mendalam hermeneutika dan eksegesis tematik Alkitab, dengan menekankan keterampilan menafsirkan teks-teks Alkitab dalam konteks pendidikan. Penulis dengan jelas menekankan pentingnya memahami genre, konteks historis, linguistik, dan hubungan teks dengan teologi praktis, yang berfungsi sebagai dasar metodologis untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Kristen.

Adapun kekuatan buku ini adalah mengintegrasikan hermeneutika digital (Bab 3), relevan di era pendidikan berbasis teknologi. Penulis membahas bagaimana AI dan algoritma dapat mendukung pembelajaran Alkitab dan pengembangan materi pembelajaran, serta menekankan kritik terhadap fenomena "teologi Google", yang seringkali mendorong interpretasi langsung tanpa refleksi mendalam. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kemudahan akses informasi digital dan ketelitian akademis serta kesetiaan pada teks Alkitab. Bagi mahasiswa dan pengajar pendidikan agama Kristen, hal ini membuka perspektif baru tentang integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen, sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Bab 4 dan 5 memperluas kajian dengan bahasan membahas ineransi Alkitab dan The Chicago Statement on Biblical Inerrancy. Buku ini menekankan bahwa memahami ineransi bukan sekadar penerimaan dogmatis terhadap teks, tetapi juga mengajarkan mahasiswa untuk menghargai konteks historis, sastra, dan kepenulisan Alkitab. Penerapannya dalam pendidikan agama Kristen, seperti pengembangan kurikulum, materi ajar, dan strategi pembelajaran, menawarkan kepada para guru dan instruktur perangkat praktis

untuk membentuk karakter mahasiswa berdasarkan kebenaran Alkitab. Penulis juga mengintegrasikan soal-soal latihan dan disertasi doktoral, yang menekankan relevansi penelitian empiris dan teoretis dalam pendidikan tinggi.

Bab 6 dan 7 membahas Kanonisasi Alkitab, Deuterokanonika dan Apokrifa. Buku ini menawarkan landasan historis, teologis, dan praktis bagi mahasiswa pendidikan agama Kristen. Narasi historis kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dijelaskan secara rinci, dari zaman Musa hingga Konsili Hippo dan Kartago. Buku ini menjelaskan kriteria kanonisasi, peran Roh Kudus, dan kesatuan teologis yang mendasari pemilihan kitab-kitab kanonik. Penulis menekankan implikasi teologis dan pedagogis, seperti pentingnya mengenali perbedaan kanonik antartradisi Kristen, mendorong sikap dialogis, dan menghormati pluralitas gereja tanpa mengorbankan integritas iman. Pembahasan kitab-kitab Deuterokanonika dan Apokrifa menekankan nilai historis dan sastranya, sekaligus mengajarkan mahasiswa untuk menilai relevansi doktrin dan liturgi lintas denominasi.

Dari sisi kontribusi akademik, buku ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, sejarah gereja, teori pendidikan, dan hermeneutika. Setiap bab dilengkapi catatan kaki dan bibliografi terkini, termasuk jurnal dan referensi ilmiah yang relevan, sehingga memudahkan mahasiswa untuk melanjutkan studi dan terlibat dalam penelitian mendalam. Pendekatan naratif dan kritisnya membantu pembaca memahami materi secara holistik, mulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen.

Urgensi buku ini tidak hanya terletak pada aspek akademisnya saja, tetapi juga pada kontribusi praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan PAK. Dengan struktur kurikulum yang menekankan integrasi iman, karakter, dan keterampilan hermeneutika, buku ini menjadi panduan bagi para guru dan pendidik dalam melatih generasi pemimpin gereja yang memahami teks-teks Alkitab secara mendalam dan kontekstual. Lebih lanjut, pembahasan tentang teknologi digital dan media interaktif menawarkan strategi-strategi baru dalam pengajaran pendidikan agama Kristen, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan perkembangan terkini.

Buku ini juga menekankan pentingnya dialog lintas tradisi dan denominasi ke-Kristen. Misalnya, melalui studi perbandingan kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, diskusi tentang perbedaan deuterokanonika, dan analisis kontemporer Apokrifa. Hal ini khususnya

relevan dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, di mana pemahaman antardenominasi dan dialog ekumenis merupakan keterampilan penting bagi para praktisi pendidikan agama Kristen. Selain memperoleh kompetensi akademik, kandidat doktor juga dilatih sebagai agen perubahan yang mampu mengatasi tantangan iman dan pluralitas budaya dalam praktik gereja dan pendidikan agama Kristen.

Selain aspek akademis dan praktis, buku ini menyajikan alat pedagogis. Buku ini mencakup soal-soal latihan esai, proyek penelitian doktoral, dan strategi pengajaran tingkat doktoral. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi tetapi juga sebagai panduan praktis bagi mahasiswa yang mengembangkan penelitian, modul pembelajaran, dan strategi pengajaran berbasis bukti dan berbobot secara teoritis untuk pendidikan agama Kristen.

Secara keseluruhan, *Colocium Biblicum* adalah sebuah karya yang komprehensif, kritis dan relevan bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan agama Kristen. Buku ini berhasil memadukan teori, sejarah, hermeneutika, teknologi, dan aplikasi pedagogis, menjadikannya sumber daya yang tidak hanya mendukung pengembangan kurikulum tetapi juga memperkuat iman dan karakter. Keunggulan lainnya adalah kombinasi narasi akademis dengan refleksi praktis yang mendalam, yang memungkinkan mahasiswa memahami materi secara teoritis dan menerapkannya dalam praktik.

Buku ini direkomendasikan untuk:

1. Mahasiswa S3 PAK yang membutuhkan referensi luas untuk pengembangan kurikulum dan penelitian doktoral.
2. Dosen dan guru PAK yang ingin memperkaya metode pengajaran dan mengintegrasikan hermeneutika ke dalam kelas.
3. Gereja dan Lembaga pendidikan PAK yang ingin memperkuat dasar iman, karakter, dan strategi pembelajaran berbasis Alkitab.

Dengan membaca buku ini, pembaca diajak untuk memahami teks Alkitab tidak hanya secara akademis, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip teologis, hermeneutis, dan pedagogis dalam konteks kontemporer, menjadikan *Colocium Biblicum* sebagai panduan strategis bagi pengembangan pendidikan agama Kristen yang holistik dan relevan.



ukipressdigital.uki.ac.id



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-8737-85-7



9

786238

737857